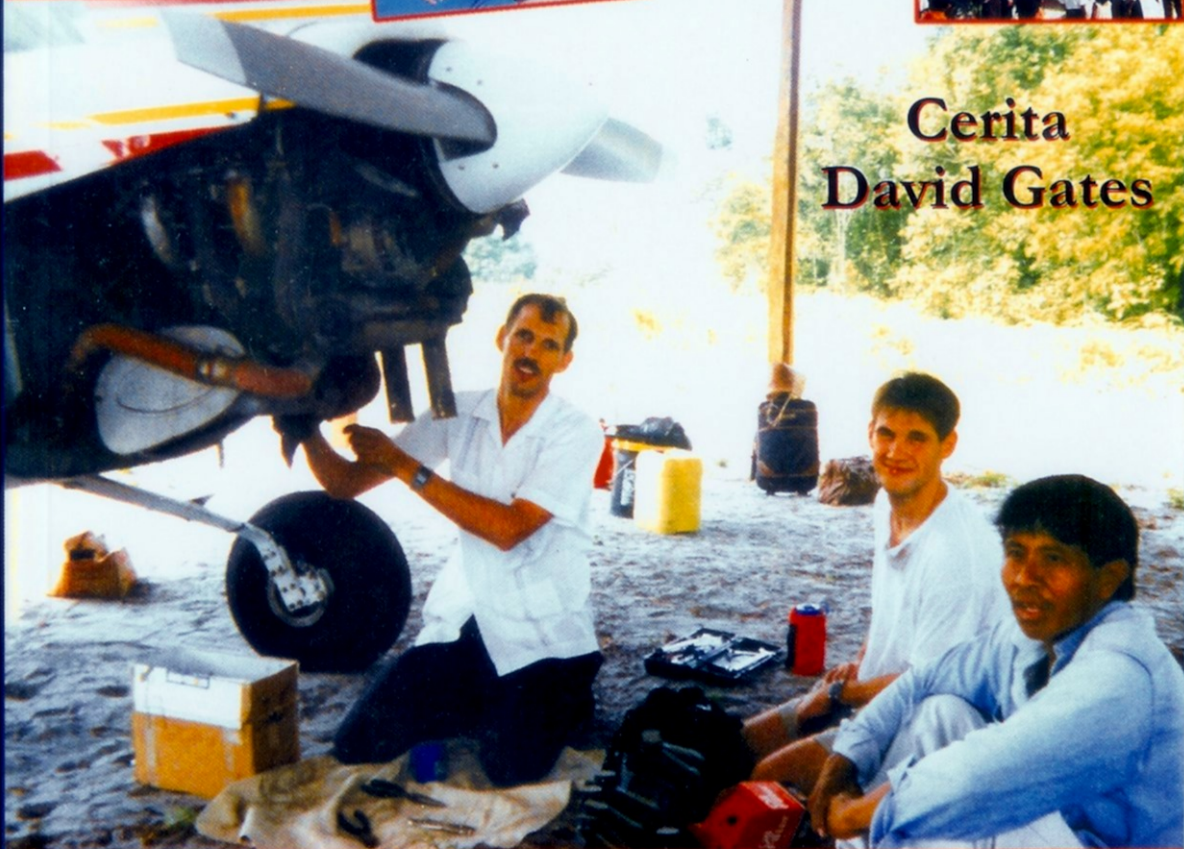


Petualangan Luar Biasa
di Tempat-tempat Yang Berbahaya dan Di Udara

PILOT MISI



Cerita
David Gates



EILEEN E. LANTRY

**Petualangan Luar Biasa
di Tempat-tempat Yang Berbahaya dan Di Udara**

PILOT MISI

Cerita David Gates

EILEEN E. LANTRY

UNTUK KALANGAN SENDIRI

Edited by Tim Lale
Cover Designed by Tim Larson
Content Designed by Steve Lanto
Photoes © by Ted Burgdorff

Copyright © 2002 by
Pacific Press ® Publishing Association
Nampa, Idaho, Oshawa, Ontario, Canada
www.pacificpress.com
All Rights Reserved

Judul Asli:
Mission Pilot: high adventure in dangerous and heavenly places:
the David Dates story/ Eileen E. Lantry.
ISBN: 0-8163-1870-0

Judul Berbahasa Indonesia, “Pilot Misi: petualangan luar biasa di
tempat-tempat yang berbahaya dan di udara:
cerita David Gates/ Eileen E. Lantry”.

Diterjemah oleh PA. Siboro
Diedit oleh Pdt. Berson Simbolon & Albinur Limbong

ALL RIGHTS RESERVED. No part of this book may be reproduced,
stored in retrieval system, or transmitted, in any form or by any means
electronic or mechanical, photocopying, recording, or otherwise-
without permission from the publisher.

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memperbanyak, memfotokopi,
baik sebagian maupun keseluruhan isi buku ini serta menjualbelikannya
tanpa ijin tertulis dari penerbit Pacific Press ® Publishing Association.

ISI BUKU

	Kata Pendahuluan	4
Pasal 1	Dibajak!	
Pasal 2	Saat untuk Mengingat	
Pasal 3	Kehidupan di Penjara	
Pasal 4	Memikirkan Becky	
Pasal 5	Tantangan-tantangan Penjara	
Pasal 6	Awan Mulai Terangkat	
Pasal 7	Malam yang Sangat Panjang	
Pasal 8	Kembali ke Rumah	
Pasal 9	Malaikat-malaikat di Sampingnya	
Pasal 10	Terlalu Banyak Stress	
Pasal 11	Di Bawah Pengelolaan yang Baru	
Pasal 12	GAMAS Berdiri	
Pasal 13	Dari Miami ke Kaikan	
Pasal 14	Perguruan Tinggi Industri Davis Indian	
Pasal 15	Kesusahan dalam Gelap	
Pasal 16	Kehidupan di Satu Kampung Hutan	
Pasal 17	Bagian-bagian Sungai Jordan	
Pasal 18	Kejutan-kejutan dan Penyakit-penyakit	
Pasal 19	Allah Mendorong Maju	
Pasal 20	Panggilan untuk Berkorban	
Pasal 21	Keajaiban-keajaiban Televisi	
Pasal 22	Tidak Ada Batas	
Pasal 23	Auman Singa	
Pasal 24	Apakah Ada Sesuatu yang Terlalu Sulit bagi Tuhan?	
Pasal 25	Allah Melakukannya Kembali	
	Lampiran	



Kata Pendahuluan

Kami percaya pada Allah, kami tahu Ia ada, kami melihat perbuatan tangan-Nya, dan kami katakan kami mempercayai-Nya tanpa syarat. Lalu mengapa kami harus terkejut saat Ia melakukan keajaiban-keajaiban dalam hidup kami?

Pilot Misi meneriakkan kepada dunia perbuatan-perbuatan besar Allah dan campur tangan-Nya yang langsung dan luar biasa dalam kehidupan David dan Becky Gates.

Anda akan menyadari tangan Allah yang menakjubkan dalam menjalankan organ-organ tubuh bagian dalam David semasa masih bayi agar berfungsi. Anda akan melihat mengapa Allah membuat David terkesan saat berumur delapan tahun dimana ia meminta seorang wanita khusus untuk menikahnya bilamana ia sudah besar. Anda akan mengerti mengapa Allah menyelamatkan David yang berumur belasan tahun dari kecelakaan pesawat terbang yang jatuh, dan dari rasa ngeri saat David merasakan sebuah senjata ditodongkan ke belakangnya pada waktu pesawat terbangnya dibajak. Anda tidak akan meragukan bahwa Allah memilih David dan Becky untuk pelayanan khusus pada waktu Ia memanggil, menyediakan, memimpin, dan menuntun mereka untuk membawa kelima orang anak-anak mereka ke sebuah kampung hutan tanpa ada dukungan keuangan, sama sekali hanya bergantung pada Allah.

Bagi kita yang mengagumi David selama bertahun-tahun, buku ini

Kata Pendahuluan

menegaskan penghargaan kita. Bagian yang indah ialah bahwa akhir dari cerita itu tidak bisa diceritakan, oleh karena bagian itu belum dijalani. Pada waktu saya menulis ini, David, Rebeccanya yang kekasih, dan anak-anak mereka masih melayani di hutan-hutan Amerika Selatan. Hampir setiap hari Allah membuka pandangan-pandangan baru dengan tanda-tanda langsung dan campur tangan untuk meluaskan pekerjaan misi-Nya. Banyak cerita akan menyusul untuk menambah kasih anda pada Allah dan kekaguman anda pada pasangan misionaris yang dengan senang hati memilih jalan hidup ini untuk memuliakan Allah dan melayani Dia di tempat-tempat yang berbahaya.

Sekarang ini, saat hal-hal materi memikat dunia, saya gembira mengetahui dan melihat bagaimana Tuhan masih memanggil,

Israel Leito, Ketua
Divisi Inter-Amerika Masehi Advent Hari Ketujuh
Miami, Florida
September 2001.



Foto keluarga yang paling baru yang dibuat pada hari wisuda Katrina dari Sekolah Menengah Laurelbrook (2001). Pada baris belakang dari kiri ke kanan: Katia, Carlos, Lina. Baris depan, dari kiri ke kanan: Becky, Katrina, David, Kristopher



Dalam pesawat udara (Cessna 185) hampir memulai penerbangan ke Mexico.



Dibajak!

“Kelihatannya tidak baik, profesor. Kabut menutupi Pegunungan.”

David Gates, seorang pilot misi Amerika yang berumur pertengahan duapuluhan tahun, mencondongkan tubuhnya ke depan dalam kokpit Cessna 185 Skywagon dan mengamati horison. Awan tebal menggantung rendah di atas Sierra Madre sebelah selatan Meksiko.

“Rupanya hujan besar sepanjang hari di sini,” ia melanjutkan. “Saya takut landasan terbang kecil di samping rumah sakit kita sama sekali tidak aman untuk mendarat.” Ia berbicara jelas, dalam bahasa Spanyol yang tepat dengan aksen Bolivia, kepada orang Meksiko yang lebih tua yang duduk di tempat duduk kopilot.

“Apa masalahnya, *Capitan?*”

“Landasan terbang itu berada di tempat yang rendah. Jika rumput pendek ditutupi air, maka permukaan akan menjadi licin seperti es. Walaupun dengan kecepatan pendaratan di salju, rem tetap tidak berfungsi. Saya tidak bisa mengendalikan pesawat terbang, dan kita bisa menabrak pohon.” Dengan lebih sepuluh tahun pengalaman sebagai pilot, David mengetahui bahaya yang mereka hadapi. Ia duduk tegang dan kaku.

“Jadi apa yang kita akan lakukan?” tanya Profesor Chente.

“Saya akan terbang rendah dan mengitari daerah itu beberapa kali. Mungkin kita bisa menemukan tempat yang rata di tanah yang lebih tinggi.” Pesawat mulai mengurangi ketinggian dan turun ke bawah awan.

“Itu dia.” Ia menunjuk ke kiri. Sinar matahari sore menerangi halaman rumah sakit misi, sekolah menengah, dan sekolah perawat. Yang

PILOT MISI

mengelilingi halaman itu ialah rumah-rumah dokter, perawat, dan para pekerja lainnya. “Lihat rumah kecil dekat landasan terbang di situlah keluargaku tinggal. Saya merasa pasti Becky dan anak-anak sedang memperhatikan langit ke arah kita sekarang. Oleh karena radio pesawat ini belum selesai diperbaiki di landasan terbang, saya tidak bisa menghubunginya.” Dia mengitari daerah itu sekali lagi, semakin rendah kali ini.

“Seperti yang saya duga bentangan air menutupi rumput pendek. Kita tidak berani mendarat di sana. Tetapi juga beresiko meninggalkan pesawat terbang di daerah yang tidak dijaga. Satu-satunya tempat yang aman ialah di dalam hangar.”

“Anda benar,” kata sang profesor, seorang pengawas sekolah-sekolah gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. “Saya telah mendengar bahwa beberapa pesawat pribadi telah dibajak satu dua bulan terakhir ini.”

“Meteran bahan bakar menunjukkan cadangan minimum, dan hari sudah hampir gelap. Dengan tidak adanya terang, kita harus membuat keputusan sekarang juga.”

Ayat Alkitab kesukaan David terbesit dalam benaknya. “Ya yang memanggil kamu adalah setia, Ia juga akan menggenapinya” (1 Tes. 5:24). *Terimakasih, Tuhan, ia berdoa dalam hati. Tolonglah aku untuk membuat keputusan yang benar.*

“Ada jalan yang sejajar dengan rumah sakit. Jalan itu tinggi, kering, dan jarang digunakan pada sore hari seperti ini.” Ia mengitari sekolah itu sampai ia melihat seseorang melambatkan tangan. Kemudian ia mengamati jalan itu. Tidak ada kendaraan terlihat. Ia turun ke tanah, ia mendarat dan menghentikan pesawat di tempat yang lapang di samping jalan. Seorang guru dan petugas keamanan segera tiba dengan mobil pick-up.

“Saya gembira engkau tidak mencoba mendarat di landasan terbang. Hujan telah turun sepanjang hari,” kata sekuriti itu. “Saya akan tinggal dalam pesawat malam ini. Anda boleh mengunci saya di dalam.”

“Anda boleh keluar kapan saja anda mau. kata David. Putar saja kenop.”

Dengan rasa takut dalam suaranya, sekuriti itu mengatakan, “Tidak, tidak, saya tidak mau seseorangpun mengetahui bahwa mereka bisa masuk atau keluar. Tidak ada yang aman di bagian negara ini.”

“Saya akan kembali pagi-pagi benar besok pagi. Selamat malam, dan semoga Allah beserta anda,” kata David.

Ia berjalan di sepanjang jalan yang berkerikil melalui kampus yang hijau subur dan memandang ke arah pegunungan yang mulai gelap di kejauhan. Pada waktu ia mendekati jalan ke halaman rumahnya, kedua

Dibajak!

putrinya yang masih kecil berteriak dengan gembira, “Ayah, pulang!” Carlos yang baru berumur setahun berjalan tertatih-tatih di atas kakinya yang gemuk, sambil tangannya direntangkan. Semua tersenyum, ibu mereka yang cantik dengan rambutnya yang pirang berlari menemui orang yang sangat disayanginya.

“Seorang rajapun tidak mendapat sambutan yang lebih baik dari ini,” kata David dengan penuh sukacita pada waktu ia memeluk dan menciumi mereka satu per satu. Becky mengajak semua menuju meja makan untuk makan malam. Sesudah David selesai mengucapkan doa, Becky melayani anak-anak lalu duduk dekat David. Ia meremas tangan suaminya dan tersenyum.

“Suara pesawatmu mendarat selalu menggetarkan hatiku, dan saya mengucapkan doa rasa syukur kepada Allah.”

“Dan saya merasa sangat senang duduk di sini di sampingmu, memakan makanan lezat yang kau sediakan dan mendengarkan anak-anak mengobrol. Setelah semua masalah yang saya hadapi di luar sana hari ini, saat ini saya merasa benar-damai.”

Sesudah mereka selesai makan, Becky menganjurkan, “Saya akan membereskan meja makan belakangan. Mari kita pergi ke ruang keluarga dan mendengarkan Ayah menceriterakan kepada kita pengalamannya hari ini.” Ketiga anak-anaknya naik ke pangkuan ayah, memandang dengan penuh harap.

“Saya mencoba berulang-ulang tetapi gagal mencabut gigi seorang anak gadis yang sudah terinfeksi. Akar gigi itu kelihatannya bengkok dan menyatu di ujungnya. Mungkin perlu mematahkan tulang rahangnya. Pada waktu anak gadis itu berteriak kesakitan, saya berjanji akan datang kembali secepat mungkin dengan seorang ahli bedah gigi. Pandangan rasa syukurnya melebihi bayaran untuk beberapa kali perhentian yang kami lakukan hari ini.”

Selalu bersimpati, Lina kecil menyela. “Saya merasa kasihan ia sangat menderita. Saya akan berdoa pada Yesus untuk menyembuhkannya.”

“Terimakasih, sayang. Saya gembira engkau akan mendoakannya.” David melanjutkan. Sang Profesor dan saya mengunjungi beberapa sekolah terpencil yang memerlukan pertolongan dan sedang menghadapi masalah. Kita masih mempunyai beberapa tempat lagi untuk dikunjungi besok. Saya harus mulai pagi-pagi benar sebab saya membutuhkan bahan bakar.”

“Saya melihat beberapa anak kecil yang sudah mengantuk,” kata Becky sambil tersenyum. “Waktunya bagi kita semua untuk tidur. Tetapi

PILOT MISI

anak-anak sangat sedikit melihat ayah mereka, saya katakan kepada mereka, mereka bisa menunggumu.”



Pukul 06:00 besok paginya beberapa siswa sekolah menengah mengetuk pintu depan rumah keluarga Gates.

“*Capitan*, ada tentara-tentara di sekeliling pesawat terbangmu, dan mereka mau melihat dokumen-dokumenmu.”

“Tidak masalah. Katakan kepada mereka bahwa saya segera datang.”

David berpaling pada Becky. “Saya yakin semua dokumen ada secara berurutan. Biar saya lihat,” katanya, sambil menghitung dengan jarinya. “Saya mempunyai surat dari presiden negara ini yang mengucapkan terimakasih kepada ADRA atas pekerjaan yang mereka lakukan, ditambah dengan surat mandat saya dari ADRA. Saya mempunyai ijin dari direktur penerbangan sipil, satu dari imigrasi, dan yang lain dari bea cukai. Segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mengoperasikan sebuah pesawat terbang ada di sini secara berurutan.”

David berpaling berjalan keluar dari pintu, kemudian berhenti dan kembali ke Becky. Ia melucu, “Oh, saya hampir lupa menciummu. Seandainya saya tidak melihatmu lagi, saya mau memberimu satu ciuman.” Ia melucu tetapi ia memeluk isterinya erat-erat untuk sesaat lamanya. Becky mengatakan bahwa ia tidak melihat sesuatu yang lucu. Kemudian ia keluar dan menemui profesor. Dengan siswa-siswa mereka menaiki mobil pick-up sekolah ke tempat pesawat terbang.

“Selamat pagi, tuan-tuan,” David menyapa tentara-tentara yang berdiri di samping pesawat terbangnya. “Saya mengerti anda ingin melihat dokumen-dokumen saya. Anda akan mendapati semuanya secara berurutan.” Pimpinan tentara, seorang kapten, mengambil surat-surat itu, memeriksanya dengan hati-hati, dan mengakui bahwa David berkata benar. David memperhatikan kartu tanda pengenalnya, Gonzalez.

“Apakah anda pilot yang menerbangkan pesawat ini dua tahun yang lalu?” tanya kapten Gonzalez.

“Bukan, saya baru menerbangkan pesawat ini satu setengah tahun ini. Pilot sebelumnya sudah pergi dua tahun yang lalu. Saya David Gates.” Kapten Gonzalez melihatnya bingung dengan jawaban ini. Sambil kembali ke truk mereka, tentara-tentara itu berkerumun sambil berbicara sementara kapten berbicara di radionya. Kemudian tentara-tentara itu kembali kepada David dan profesor. “Kami harus menunggu perintah,”

Dibajak!

kata kapten. “Harap tetap tinggal di sana.”

“Tuan-tuan, saya dijadwalkan untuk mengadakan kunjungan penting ke beberapa kampung hari ini. Saya baru saja menerima telegram yang mengatakan seseorang sedang sekarat dan perlu dievakuasi. Saya juga berharap untuk menolong seorang anak gadis dengan gigi yang terinfeksi.”

“Kamu tidak boleh bergerak sampai jenderal memberikan perintah.”

David merasa tidak sabar atas keterlambatan itu. Ia gelisah dan berjalan mengitari pesawat sementara tentara-tentara itu menunggu dan menunggu. Sambil berpaling ke kapten, ia bertanya, “Apakah kalian di sini sepanjang malam?”

“Ya, kami di sini.”

“Apakah kalian sudah makan malam atau makan pagi?”

“Satupun tidak,” jawabnya.

David menghitung tentara itu. Ia memanggil salah seorang siswa yang berdiri di dekat situ dan berkata, “Tolong pergi ke rumah sakit dan bawa sepuluh baki makanan untuk para tentara ini. Mereka sudah lapar.” Siswa-siswa itu naik ke mobil pick-up dan pergi.

Tidak berapa lama kemudian mereka kembali dengan sarapan pagi untuk masing-masing tentara itu. David menghentikan truk yang sedang lewat dan membeli satu peti minuman ringan. Ia memberikan satu kaleng kepada masing-masing tentara itu. Sesudah mereka makan dan minum, Kapten Gonzales tersenyum kepada David. “Kami mendapat makanan yang baik. Terimakasih banyak,” katanya.

Akhirnya tentara-tentara itu mendengar suara jenderal di radio. Sambil berlari ke truk mereka, mereka mendengarkan beberapa saat dan kemudian kembali dengan berita, “Komandan ingin anda terbang ke landasan terbang khusus.” David mengenali nama tempat itu.

“Tetapi itu adalah landasan terbang yang sudah ditinggalkan,” katanya.

“Di sanalah ia ingin bertemu dengan kita.”

Rasa takut menyelimuti David, dan ditunjukkan dengan berkeringat. Perintah untuk mendarat di landasan terbang yang dikelilingi oleh tentara bersenjata! Kelihatannya ada sesuatu yang sangat mengerikan.

“Tuan, saya lebih suka mendarat di landasan terbang komersial hanya lima mil jauhnya dari tempat itu. Tidak ada alasan bagi saya untuk pergi ke sana. Anda telah memeriksa segala dokumen-dokumen, jadi tidak ada masalah.”

“Anda akan segera kembali. Hanya berhenti sebentar agar jenderal memeriksa surat-surat Anda.” David tidak mempercayai kapten itu.

PILOT MISI

Semakin tidak merasa senang, ia terus menolak.

Akhirnya, salah seorang tentara menodongkan senjatanya ke belakang David dan memerintahkan, “Masuk ke dalam pesawat.”

Ia tahu ia tidak mempunyai pilihan. Tidak ada gunanya bertanya-jawab. Kapten dan tentara-tentara lain naik ke belakang pesawat, sedangkan profesor dan David duduk di depan.

“Saya mempunyai kebiasaan,” kata David, sambil melihat ke belakang kepada dua orang tentara. “Sebelum penerbangan, saya selalu berdoa kepada Allah yang di surga untuk memohon perlindungan. Maukah Anda semua membuka topi dan menutup mata?” Mereka menurut sementara David berdoa, “Bapakku yang di surga, kami memohon berkat-Mu atas masing-masing tentara ini dan seorang profesor dan saya sendiri. Tolonglah lindungi kami dari mara bahaya dan dari yang jahat dengan malaikat-malaikat-Mu yang kudus. Saya berterimakasih kepada-Mu dalam nama Yesus. Amen.”

David terbang dari jalan penuh dengan rasa takut. Oleh karena ia telah meninggalkan radio dua meter untuk diperbaiki, maka ia tidak ada cara untuk memberitahukan kepada siapapun tentang keadaannya dan tujuannya. Seharusnya ia memberikan sesuatu kepada Becky untuk bisa berbicara.

Pada waktu mereka terbang ia memutuskan untuk berlaku seolah-olah ia sedang berkomunikasi melalui radio. Dengan menaruh mikrofon ke mulutnya, ia pura-pura memanggil kantor konferens. “Tolong beritahukan ke Mexico City sekarang juga bahwa kami sedang menuju ke lapangan terbang yang sudah ditinggalkan. Mungkin ada sedikit masalah surat-surat. Tolong kirimkan seorang penasihat hukum sekarang juga untuk menanganinya.”

Kapten Gonzalez, yang duduk di belakang David, mendengar setiap kata yang diucapkan David. Ia tidak tahu bahwa David sedang berbicara kepada radio yang mati. David mengakhirinya dengan, “Roger, roger, ya, kami akan mendarat dalam beberapa menit lagi. Tolong kirimkan penasihat hukum dengan segera.”

Masih enggan untuk mendarat di lapangan terbang yang sudah ditinggalkan, David kembali mengatakan kepada kapten, “Saya mau mendarat di landasan terbang komersil.”

“Tidak, tidak, tidak boleh. Saya mendapat perintah dari jenderal bahwa engkau harus mendarat di tempat yang diperintahkan.”

“Tetapi engkau mengatakan bahwa saya akan terbang kembali ke rumah beberapa menit kemudian. Saya membutuhkan bahan bakar karena saya tidak mempunyainya dengan cukup.”

Dibajak!

“Tidak,” ia berbicara tegas, “perintah untukmu ialah mendarat di tempat yang dikatakan jenderal.”

“Lalu engkau akan menembakku, bukan, sebab aku mendarat di landasan lain.” Kapten Gonzalez mulai bertindak sangat gugup.

Di darat, di lapangan terbang komersil, David mengisi bahan bakar pesawat. Ia mendengar suara jenderal berteriak di radio-tangan kapten. “Mengapa kamu membiarkan dia mendarat di sana?” suara itu berteriak dengan sangat marah.

“Pilot menolak menuruti perintah, katanya ia membutuhkan bahan bakar,” Gonzalez menjelaskan. David berbicara dengan diam-diam kepada operator taksi udara lapangan terbang. “Dengar baik-baik. Saya sedang dibajak. Telepon isteri saya atau seseorang di rumah sakit misi. Katakan kepada mereka saya pikir saya akan ditahan di pangkalan angkatan udara.” Ia yakin seseorang akan mencoba untuk menemukannya atau menghubungi orang yang tepat.

Dengan empat orang kembali ke pesawat, David kembali terbang menuju landasan terbang yang sudah ditinggalkan. Segera sesudah mereka mendarat, David merasakan putaran angin emosi. Seorang tentara dengan sopan memerintahkan, “Maaf, tinggalkan pesawat dan berdiri di sini. Tolong taruh tanganmu di belakangmu sementara saya memborgolmu. Harap berdiri bersandar ke dinding sementara saya menaruh kain penutup matamu.” Kemudian David mendengar perintah lain, “Taruh senapan mesin di belakang mereka. Jika mereka bergerak, tembak saja mereka.”

Apakah kejadian ini sungguh-sungguh nyata? dia berpikir. Sementara dia masih berdiri, ia bisa mendengar tentara-tentara dengan berisik menggeledah pesawat. Tidak lama sesudah itu, mereka menempatkan David dan profesor di belakang mobil pick-up. Karena mengetahui jalan-jalan di daerah itu, David bisa merasakan belokan-belokan di jalan itu yang membawa mereka ke pangkalan angkatan udara. Ia teringat kepada Yohanes Pembaptis, yang berkata dalam Alkitab, “Ia datang sebagai saksi untuk memberi kesaksian tentang terang itu, supaya oleh dia semua orang menjadi percaya” (Yoh. 1:7). *Tolonglah Tuhan, ia berdoa, apapun yang terjadi selanjutnya, dekatlah denganku dan tolonglah aku untuk bersaksi bagi-Mu.*

Mobil pick-up berhenti, dan tentara-tentara menuntun mereka, masih tetap dengan mata ditutup, dengan cepat melalui ruang masuk yang panjang dengan pintu-pintu yang rendah. Takut kepalanya terantuk, David menunduk serendah mungkin. Akhirnya mereka memasuki sebuah kamar. “Duduk,” suara kasar penginterogasi memerintah mereka. Sesudah beberapa menit penjaga-penjaga membawa profesor ke kamar lain

PILOT MISI

sementara David tetap di kamar itu. Interogasi segera dimulai. Tentara-tentara menanyai dia selama satu jam, dan kemudian mereka menempatkan David di kamar lain sementara mereka menanyai profesor selama satu jam berikutnya. Siklus itu berulang beberapa kali. David berpikir, *Ini adalah bagian dari suatu rencana yang disusun dengan baik.*

Dibingungkan oleh banyak pertanyaan yang tidak relevan, David menjawab dengan hati-hati, sambil memohon hikmat dari Allah.

“Kamu semua adalah orang baik-baik, bukan?”

“Ya, kami adalah orang baik-baik.”

“Kamu tidak akan melakukan sesuatu yang tidak legal, bukan?”

“Tentu saja tidak.”

“Tetapi kamu membagi-bagikan Alkitab.”

Mengetahui bahwa undang-undang melarang orang-orang asing membagi-bagikan Alkitab, David tidak pernah melakukan hal itu, oleh sebab itu ia menjawab, “Tidak, saya tidak melakukan hal itu, saya adalah seorang perawat terdaftar. Saya melakukan pekerjaan medis.”

“Tuliskan bahwa ia telah membagi-bagikan Alkitab.”

“Jika kamu menuliskannya, saya tidak akan menandatangani dokumenmu itu.”

“Baiklah, coret itu.”

Tawar menawar interogasi berlangsung sepanjang hari. Akhirnya Kapten Gonzales menghentikan semuanya. Suaranya terdengar baik. “Anda tahu, orang-orang ini belum makan. Mereka memberikan makanan yang baik kepada kami tadi pagi. Yang bisa kita lakukan paling sedikit memberikan makan siang kepada mereka. Bawa masuk yang seorang lagi. Buka penutup mata mereka dan borgol tangan mereka di depan. Boleh saya berikan kepada kalian roti berlapis ayam?”

Profesor menjawab, “Ya, terimakasih.”

David menambahkan, “saya bukannya memilih-milih, tetapi jika kamu tidak keberatan buatlah untukku roti berlapis telur.”

“Sama sekali tidak keberatan. Berikan roti berlapis ayam untuk dia, dan berikan pada pilot roti berlapis telur.”

Sesudah menggigit beberapa gigitan, David mengingat sepotong kertas kecil dikantongnya daftar teman-teman dan pemimpin-pemimpin gereja yang bisa dihubungi untuk informasi. Dengan tulisan kecil-kecil dalam daftar itu terdapat banyak nama, nomor telepon, dan alamat mereka. Nanti informasi itu bisa disalahgunakan. Ia tidak mau seorangpun pejabat-pejabat Gereja ditahan atas tuduhan palsu.

Apa yang harus saya lakukan? Saya membutuhkan hikmat, ya Allah, ia berpikir. Satu ide muncul dipikirkannya. Ia memandang sekeliling kamar.

Dibajak!

Tentara-tentara sedang berbicara pelan-pelan di antara sesama mereka. Dengan kedua tangannya yang diborgol, ia mengeluarkan kertas kecil itu dari kantungnya, memasukkannya ke dalam roti berlapis telur, dan memakannya. Sesudah selesai ia mengunyah roti berlapis telur yang liat itu, ia merasa lega.

Sesudah mereka selesai makan, kembali mata mereka ditutup dan tangan mereka diborgol di belakang, profesor kembali didorong ke ruang interogasi. Putaran interogasi yang lamanya sejam kembali dimulai. Sesudah sangat sore David bisa mendengar jawaban profesor untuk pertama kali. Seseorang secara tidak sengaja membiarkan pintu terbuka.

“Saya tidak mengenal *Kapten* Gates, sampai dua hari yang lalu kami bertemu untuk pertama kali. Saya tidak tahu apa yang dilakukannya.”

David menggeliat. Profesor dan dia telah bekerja erat bersama-sama sejak ia memulai pekerjaannya sebagai pilot misi. *Jadi dia sangat ketakutan dan membutuhkan dorongan*, pikir David.

Pada waktu tentara membawa David masuk untuk ditanyai selanjutnya, ia berbicara kepada profesor. “Anda harus mengatakan yang sebenarnya. Jika anda mulai membengkokkan kebenaran, Allah tidak bisa melindungi anda. Jika mereka menangkap anda mengatakan yang tidak benar, maka anda merugikan diri sendiri. Kita tahu bahwa malaikat-malaikat ada di sekitar kita. Tentara-tentara tidak bisa menjamah kita tanpa persetujuan Tuhan. Benar, kelihatannya kita orang tahanan sekarang, tetapi sesungguhnya, merekalah orang tahanan dan hanya bisa melakukan apa yang diijinkan Tuhan mereka lakukan. Tolonglah jangan takut mengatakan yang benar.”

Sang profesor mengarahkan wajahnya kepada sang penginterogasi dan berkata, “Maaf, saya harus mengatakan kepadamu yang sebenarnya. Saya bekerja dengan David Gates dan mengenalnya dengan baik. Hampir selama dua tahun kami melakukan segala sesuatu bersama-sama. Tolong perbaiki pernyataan saya. Saya ketakutan.” Kapten Gonzales mencoret pernyataan profesor sebelumnya.

Kemudian penutup mata dibuka. David melihat bahwa jurutulis telah mengetik kira-kira dua puluh halaman dengan mesin tik lama. Tidak ada kata-kata tentara-tentara itu yang memberikan petunjuk mengapa mereka ditangkap.

“Baca dan tandatangani,” kata kapten.

David dan profesor berbuat sebagaimana diperintahkan. Kemudian, mata mereka ditutup kembali, mereka dituntun tentara ke belakang mobil pick-up. David menduga mereka sedang melakukan perjalanan panjang melalui pegunungan ke penjara. Ia menduga demikian

PILOT MISI

karena mendengar suara di sekitar mereka. Beberapa mil jauhnya dari sana, isterinya yang tercinta dan dua orang anak perempuannya, Lina dan Katrina, dan anak mereka yang baru diadopsi, Carlos, menunggu kedatangannya. Sekarang ia mengetahui bagaimana perasaan Yusuf pada waktu para pedagang yang membawanya ke Mesir melalui bukit-bukit di mana Yakub, ayahnya, tinggal. Mengapa Allah membiarkan ini terjadi sementara David telah berdoa memohon hikmat dan tuntunan? Apakah Tuhan mempunyai rencana untuk mengirim dia ke tempat yang asing sebagai saksi kepada orang-orang yang tidak mengenal Allah, sama seperti Ia telah mengirim Yusuf?

Bingung dan kesepian, David rindu untuk kembali bersama keluarganya. Hatinya mulai hancur. Apakah dia akan pernah melihat mereka lagi?



PASAL 2

Waktu untuk Diingat

Hujan membasahi David dan profesor sementara mereka merapatkan diri di tempat duduk mobil pick-up. Jalan yang berbelok-belok dan gigi mobil yang rendah memberi pertanda kepada David bahwa mereka sedang memulai suatu perjalanan di pegunungan. Ia meninggalkan rumah tadi pagi hanya dengan mengenakan kemeja lengan pendek dan tanpa jaket. Ia dapat dengan jelas merasakan angin dingin seolah-olah menembus tulang-tulangnya dan mulai menggigil.

“Kelihatannya anda kedinginan, Kapten,” kata tentara pengawal.

“Ya, saya kedinginan.”

Sambil menanggalkan jaketnya, tentara itu menaruh jaket itu pada bagian depan tubuh David dan berkata dengan baik hati, “Ini jaket saya. Pakailah.”

“Terimakasih banyak,” kata David dengan jelas. Diam-diam dalam hati ia berdoa, Tuhan, perbuatan-perbuatan kebaikan ini memberi makan siang, orang ini memberikan jaketnya memberitahukan kepada saya bahwa Engkaulah yang memegang pimpinan di sini. Tolonglah berikan kepada saya kesadaran dan kearifan untuk menunjukkan sedikit perbuatan kebaikan kepada orang-orang yang kurang beruntung yang saya temui sepanjang perjalanan ini.

Dengan mata tertutup, jalan-jalan pegunungan yang tidak rata dan berbelok-belok pada malam itu, David mempunyai waktu untuk berpikir. Tidak perlu mengkhawatirkan apa yang ada di depan. Ia menyerahkan seluruhnya ke tangan Allah. Di dalam kegelapan dan dingin itu pikirannya

Waktu untuk Diingat

terfokus pada isterinya yang kekasih, Becky. Tahun-tahun berlalu sementara ia mengingat kembali kenangan-kenangan manis dan berharga.

David mengingat apa yang orangtuanya ceritakan kepadanya tentang keajaiban yang dilakukan Allah untuk menyelamatkan dia sebagai seorang bayi. Dilahirkan dengan penyempitan dan malrotasi usus (ususnya sebentar-sebentar tertutup dan usus buntunya berada di sebelah kiri). Usus David tidak mempunyai gerakan peristalsis syarafnya tidak bekerja untuk menggerakkan makanan melalui usus itu. Dokter datang kepada ibunya, Meraldine, yang pada waktu itu instruktur perawatan di Washington Missionary College di Maryland (ayah David, Richard, sedang menjalani studinya di seminari tidak jauh dari situ) dan berkata, “Nyonya Gates, anak laki-laki pertamamu ini akan meninggal. Ia tidak mungkin bisa hidup, walaupun kita mencoba melakukan pembedahan pemulihan.”

Selama tiga minggu pertama kehidupan David, dokter melakukan tiga kali pembedahan. Dokter mencoba memperbaiki usus halus, tetapi tidak berhasil. Belakangan ia membuang sebagian besar usus, tetapi inipun tidak mendatangkan kesembuhan. Pada usaha pembedahan yang ketiga kali, dokter mengubah sebagian lambung David, membuat hubungan khusus untuk melihat apakah gravitasi akan menyebabkan makanan bergerak ke bawah. Kelihatannya tidak ada yang bisa menolong bayi ini, dan tidak ada makanan yang melewati usus selama tiga minggu pertama kehidupannya.

“Maafkan kami, tidak ada lagi yang bisa kami lakukan,” kata dokter dengan sedih. “Anak anda akan meninggal.”

Dengan iman orangtua David meminta Dr. Leslie Hardinge meminyaki bayi mereka. Dalam tempo dua puluh empat jam seorang perawat mulai mendengar suara usus bayi untuk pertama kali. Dokter menyuruh supaya dilakukan pemeriksaan sinar-X perut bayi itu. Sungguh menggetarkan hati, dokter menyatakan, “Usus buntu sekarang sudah berada pada posisi yang benar. Usus halus kelihatannya sudah berfungsi secara normal, walaupun bayi dilahirkan tanpa susunan syaraf yang menggerakkan peristalsis usus.” Dokter yang tidak peduli adanya Tuhan ini melanjutkan, “Jika Tuhan itu ada, Dialah yang menyelamatkan nyawa bayi ini. Saya yakin Ia pasti mempunyai rencana besar baginya.”

David baru berumur setahun pada waktu orangtuanya yang misionaris itu membawanya ke hutan Bolivia, dibesarkan berbahasa Spanyol. Ayahnya, seorang pendeta dan pilot, membawa keluarganya dari hutan dataran rendah untuk mengunjungi kota La Paz pada waktu David berumur tiga tahun. Ketinggian 14000 kaki itu membuat anak laki-laki itu sakit. Ia masih ingat pandangan pertamanya pada seorang anak gadis di

PILOT MISI

sana. Ibu gadis itu mengatakan kepadanya, “David, perkenalkan, ini anak perempuan kami yang baru berumur enam tahun, Becky Sue.”

Becky membawa mainan dan teka-teki, tetapi sebelum mereka bermain, ia berkata dengan senyum, “Bolehkah saya menyisir rambutmu yang acak-acakan tidak karuan itu?” Perhatian keibuannya membuat David merasa lebih baik.

Belakangan Becky menganjurkan, “Mari kita melukis dengan jari. Kita

bisa melukis gunung-gunung yang semuanya ditutupi salju yang kita lihat melalui jendela.” Dipenuhi dengan segala jenis ide, Becky membuat David sibuk sampai ia lupa sakit kepala dan mual-mualnya. Ayah Becky, Monroe Dale Duerksen, bendahara daerah Masehi Advent Hari Ketujuh Bolivia, sering mengunjungi hutan dataran rendah, di mana David tinggal. Kadang-kadang ia membawa keluarganya. Dengan senang David mengusulkan proyek-proyek dan Becky mengikutinya. Berjalan dengan kaki telanjang di hutan, mereka mengoleksi bunga-bunga dan menangkap kupu-kupu yang beraneka warna dan kumbang-kumbang yang tidak biasa mereka lihat. Kadang-kadang mereka bekerjasama melakukan proyek melukis.

“Kami perlu mencari uang untuk membeli es krim dan permen karet. Ada ide?”

“Mari kita masing-masing melukis gambar Jojo, keraku yang cantik,” usul Becky. Melukis Jojo membutuhkan waktu sebab Jojo tidak mau diam untuk dilukis.

Pada waktu mereka selesai melukis, David berkata, “Saya menyukai gambar kera peliharaanmu. Ada ide saya. Mari kita cari tutup kaleng, melobanginya dan menaruh benang di lubang itu untuk dijadikan bingkai gambar. Kita akan merekatkan gambar-gambar kera dan lukisan-lukisan terbaik pada bingkai tutup kaleng itu dan menjualnya.” Pengusaha-pengusaha kecil itu mendapat banyak pembeli pada waktu mereka berhenti



David di Bolivia pada umur sepuluh tahun.

Waktu untuk Diingat

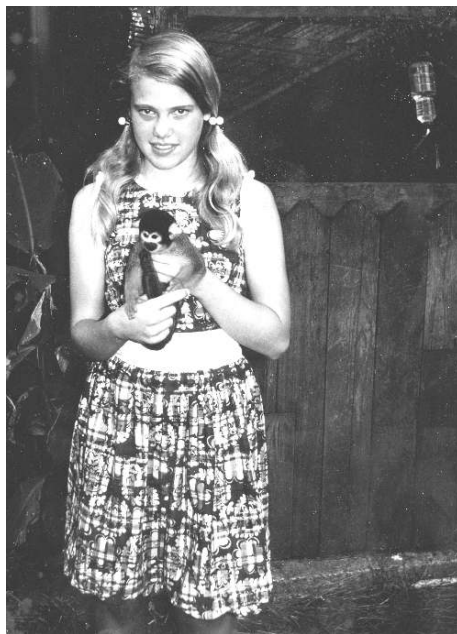
di rumah-rumah di kampung itu.

Keluarga Gates dan Duerksen pada suatu kali bepergian bersama dengan kapal misi, berhenti untuk mengobati orang-orang sakit di setiap kampung. David mengingat ulang tahunnya yang kelima pada perjalanan itu. Bilamana kedua orang muda itu sedikit lebih besar, David dan Becky senang memancing dari haluan kapal. Ia senang mendengar Becky tertawa sementara mereka melemparkan pancing ke air dan memperhatikan pancing-pancing itu hanyut.

“Mari kita membangun rumah pohon,” usul David pada suatu hari.

“Tetapi kita tidak bisa memanjat tinggi ke dahan,” Becky keberatan.

“Bukan, tetapi pohon itu yang kita turunkan kepada kita dan membuat rumah di dahan-dahannya. Saya tahu bagaimana menggunakan kampak dan parang.” Dengan jutaan pohon yang membuat hutan Bolivia, hilangnya sebatang pohon tidak menjadi masalah bagi pembangun-pembangun kecil itu. Selama tiga hari mereka menebang sampai pohon itu tumbang. Dengan kaki telanjang, sekarang dengan mudah memanjat batang pohon yang sekarang sudah rata dengan tanah untuk membuat rumah pohon yang nyaman di dahan-dahan kayu itu. Tetapi pada waktu daun-daun menjadi kering, rumah-rumah mereka menjadi kurang menarik dan mereka beralih ke petualangan lain.



Becky, umur 15 tahun, dengan keranya, Jojo.

Mision membeli tanah di lembah, dan kedua keluarga mulai membangun sebuah peternakan. Di sini siswa-siswa setempat bisa bekerja selama setahun untuk mendapatkan uang supaya bisa bersekolah. Keluarga Becky tinggal di sebuah rumah kecil. Pada waktu keluarga David datang mengunjungi mereka, semua anak-anak harus tidur dalam sebuah kamar.

“Ini hebat,” Becky tertawa cekikan. “Kita bisa bercerita, dan bersenang-senang sebelum tidur.”

Pada malam itu David tidur di tempat tidur gantung di atas Becky. Dengan kakinya Becky mendorong tempat tidur gantung

PILOT MISI

itu, mengayun-ayunkannya untuk tidur. Tiba-tiba David sakit dan muntah. Becky berpura-pura tidur, takut kalau-kalau ia dituduh membuat David sakit.

Pada waktu David mencapai umur delapan tahun, ia mengatakan kepada Becky, “Bilamana saya sudah besar saya akan menikahimu.”

“Benarkah? Baik, saya senang menikahimu bilamana kita sudah cukup umur untuk menikah,” anak gadis umur sebelas tahun itu menyambut.

Karena David memutuskan akan memberikan kado pertunangan kepada Becky, ia mengambil simpanannya dan pergi berbelanja ke sebuah kota kecil Santa Ana. “Saya mau membeli sebotol parfum.”

“Engkau mau parfum? Apakah engkau sudah mempunyai pacar?” tanya penjaga toko itu.

“Kira-kira begitulah,” jawabnya terus terang.

Senang dengan apa yang dibelinya, ia memberikan botol yang mungil itu kepada Becky. Beberapa hari kemudian, saudara laki-laki Becky, Jimmy, mendekati David. “Tahukah kamu apa yang dilakukan Becky dengan parfum yang kau berikan kepadanya? Ia menyemprotkannya ke keranya setelah ia memandikannya.”

Hati David terasa hancur. Becky menggunakan kado pertunangannya pada kera. Ia tidak mengerti wanita, dan ia juga tidak menyadari bahwa kera itu sangat, sangat istimewa bagi Becky. Selama tujuh tahun Becky telah membawa kera itu ke mana saja ia pergi, diberinya berpakaian, dan sangat disayanginya. Setiap hari Jumat sesudah Becky mandi, ia lalu memandikan Jojo. Bilamana ia menyemprotkan parfum pada dirinya, ia juga akan menyemprotkannya pada Jojo.

Pada waktu Becky berumur tiga belas tahun, orangtuanya kembali ke Amerika Serikat supaya ayahnya melanjutkan studinya di Universitas Loma Linda di California. Selama tahun-tahun sekolah menengah, Becky berpindah-pindah ke beberapa sekolah di Louisiana, Arkansas, Kentucky, dan Tennessee. David dan Becky tidak pernah bertemu selama beberapa tahun. David tidak pernah tahu bahwa Becky tidak menolak pemberian parfum kasihnya itu. Beberapa tahun kemudian ia mengetahui motifnya. Ia telah membagikan harta pemberian itu kepada binatang peliharaan yang paling dikasihinya.

Keluarga David meninggalkan Amerika Selatan untuk pindah ke Universitas Andrews di Michigan pada waktu ia berumur sebelas tahun. Belakangan, mereka tinggal di Collegedale, Tennessee selama sepuluh tahun. David mengingat getaran jiwanya pada waktu ia bertemu dengan

Waktu untuk Diingat

Becky kembali. Tetapi waktu dan keadaan telah mengubah mereka, dan ia mulai merasa tidak enak. Akankah Becky, sebagai mahasiswa Southern Missionary College, peduli dengan seorang siswa sekolah menengah?

Dalam hati Becky, ia tahu ia masih mempunyai perasaan pada David. Setiap tahun pada hari ulang tahunnya, ia selalu memikirkan dia dan janji mereka dulu terhadap satu sama lain. Akankah mereka pernah bersama-sama kembali?

Pada suatu hari Sabat, keluarga Gates, yang tinggal dekat universitas, mengundang Becky dan teman sekamarnya, Joy, untuk makan siang. Sesudah mereka makan David mengusulkan, "Saya harus memeras susu seekor sapi. Maukah kamu, gadis-gadis, ikut dengan saya?"

Sementara mereka berjalan menuju gudang David berkata kepada Joy, "Rambut pirangmu yang panjang sangat cantik." Becky merasakan serangan kecemburuan yang datang dengan tiba-tiba dan berpikir, *David memperhatikan dia, bukan saya!*

Sejak waktu itu ia memutuskan untuk membiarkan rambutnya yang pendek bertumbuh menjadi panjang.

Baik David maupun Becky tidak pernah menyebutkan janji masa kanak-kanak mereka. Perbedaan umur dan pendidikan kelihatannya merepotkan, dan mereka telah memiliki teman kencan masing-masing. Terasa sakit dalam hati, David menyimpulkan bahwa ia tidak lagi mempunyai kesempatan untuk menikahi Becky.

Benar, pada waktu secara kebetulan mereka bertemu, mereka selalu bertemu dengan singkat sebagai teman. Tetapi walaupun mereka mengobrol Becky selalu berpikir, *Ia hanyalah seorang anak kecil dan tidak tertarik kepadaku sekarang.* Dan David berpikir bahwa ia terlalu muda untuk Becky. Kelihatannya itulah akhir dari impian masa kanak-kanak dulu.

Tiba-tiba lamunan David yang menyenangkan terhenti dengan tiba-tiba pada waktu mobil pick-up berjalan pelan dan berhenti. Ia mendengar bunyi pintu gerbang dan menyadari bahwa mereka sudah tiba di penjara. Kapten Gonzalez membuka penutup mata dan membawa mereka pergi bersamanya. David melihat jamnya. Pukul tiga pagi! Mereka mengobrol sepanjang jalan hampir seperti teman. Penjaga penjara memberi hormat pada waktu mereka masuk.

"Saya mempunyai dua orang tahanan untukmu," kata kapten. "Taruh mereka di sel A, di sana, tetapi saya tidak mau kamu mengunci pintu sel."

"Kapten, apa yang anda katakan? Mereka adalah tahanan, dan anda mengatakan tidak boleh mengunci pintu sel mereka?"

"Tidak, tuan-tuan ini tidak akan melarikan diri. Saya juga ingin agar

PILOT MISI

kamu membiarkan pintu terbuka. Ini adalah perintah. Mengerti?”

“Ya, tuan!”

Pada waktu kapten pergi ia mengatakan, “Selamat malam, tuan-tuan.”

Penjaga berjalan mendekati David dan profesor.

“Saya sudah lama bekerja di sini,” katanya, “dan saya tidak pernah mempunyai tahanan yang tidak boleh dikunci. Ini sungguh aneh! Tetapi satu hal saya katakan kepada kamu. Jangan kamu coba-coba melangkah keluar dari pintu, atau saya akan menembak kamu.”

Pada waktu mereka berbaring di atas pelbet, David berpaling pada profesor. “Ini adalah perbuatan kebaikan yang ketiga sejak kita ditangkap,” katanya. “Apakah tindakan kapten berarti bahwa kita adalah tahanan, tetapi bukan tahanan yang sebenarnya? Benar-benar tangan Allah ada di belakang kita. Saya belum mengerti sekarang, tetapi saya yakin Allah mempunyai satu rencana. Ia memanggil kita, Ia adalah setia, dan kita bisa mempercayai-Nya. Pada waktu-Nya Ia akan melakukannya.”



Kehidupan di dalam Penjara

David dan profesor tinggal dalam sel selama dua hari. Untuk menjalani hari-hari itu mereka membagikan janji-janji Alkitab. Apakah Allah memberikan mereka suatu istirahat untuk menguatkan mereka terhadap apa yang ada di depan atau, seperti Yohanes Pembaptis, waktu dipenjara untuk mempersiapkan diri untuk “memberi kesaksian tentang terang itu” (Yoh. 1:8)?

Adalah menarik untuk melihat bagaimana 'Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah,' kata David.

Pada hari ketiga penjaga memerintahkan, “Mari ikut saya.”

Mobil pick-up membawa mereka ke kota terdekat, ke kantor kejaksaan distrik. Di ruang pemeriksaan, berbagai jurutulis sedang mengetik dengan mesin tik mereka. Seorang pejabat berdiri dan mulai membacakan tuduhan terhadap David dan profesor. Pada waktu itulah baru mereka mengetahui apa yang membuat pembajakan itu terjadi.

“Engkau dituduh melakukan beberapa perkara kriminal termasuk penggunaan pesawat terbang.” David mendengar daftar panjang kegiatan yang tidak sah kelihatannya, yang bisa mereka pikirkan. “Kamu orang tahanan dituduh melakukan semua ini,” pembicara menyebutkan.

David mengetahui bahwa ia tidak pernah mengoperasikan pesawat terbang secara tidak sah. Tetapi orang yang bertanggungjawab dalam pemeriksaan itu tidak memberikan kesempatan kepada mereka membuat

Kehidupan di dalam Penjara

pernyataan. David berpikir, *Kelibatannya pejabat-pejabat pemerintah ini merencanakan menembak membabi-butakan menghamburkan tembakan, peluru, dan segalanya sekaligus kepada kami.*

“Kami mempunyai saksi untuk menyaksikan bahwa tuduhan ini benar.” David mendengar nama seseorang yang juga adalah tahanan. “Ia bersedia bersaksi menentang kamu.”

“Bawa mereka ke penjara,” teriak pejabat itu.

David mengingat nama saksi itu dan berketetapan, *Bilamana tiba di penjara, saya akan berhadapan dengan orang itu. Saya ingin tahu mengapa ia memilih untuk menyaksikan sesuatu yang sama sekali salah.*

Kembali ke dalam mobil pick-up, David melihat bahwa mereka sedang dibawa ke penjara federal. Pada waktu mereka memasuki penjara, kembali David berketetapan, Saya akan menemui orang itu yang telah menuduh saya dengan tuduhan palsu. Penjaga menutup pintu gerbang di belakang mereka dan mengambil sidik jari mereka. Sejak saat itu, rencana David untuk menghadapi penuduhnya lenyap dari pikirannya.

Penjaga membawa David dan profesor ke bagian dalam penjara. Dengan segera kerumunan para narapidana lain mengelilingi mereka. “Jadi kamulah pelaku kriminal besar itu!” kata mereka.

“Apa maksudmu?” tanya David.

Di tangan mereka ada surat kabar terakhir. Judul halaman depan tertulis, “Rumah Sakit Advent Dicurigai Menggunakan Dokter dan Perawat dan Pesawat Udara Untuk Kegiatan Yang Ilegal. Mereka Melatih Siswa-siswa Perawat Untuk Melakukan Kejahatan. Pemimpin-pemimpin Kelompok Ditangkap.”

David melihat bahwa itu adalah kegiatan politik untuk mempermalukan gereja Allah. Ia berpaling kepada para narapidana itu dan berkata, “Apakah kamu mempercayai semua yang kamu baca pada halaman depan surat kabar itu? Seseorang telah berdusta. Yang benar ialah bahwa kami adalah para misionaris bagi Gereja.”

“Tidak, kalian bukan misionaris. Kami tahu bahwa kalian mempunyai uang. Kami bisa melihat bahwa kalian berpakaian baik, yang membuktikan bahwa kalian mempunyai uang seperti para penjahat.”

“Tidak, kami tidak mempunyai uang.”

“Ya, kalian mempunyai uang. Kalian pasti mempunyai banyak uang.”

“Maaf, kalian salah. Kami tidak pernah melakukan kejahatan, dan kami tidak mempunyai uang.”

“Dengarkan. Ada sesuatu yang kami mau katakan kepada kalian,” kata jurubicara penjara berteriak. “Di penjara ini kita para narapidana

PILOT MISI

melakukan segala sesuatu. Kami menuntut agar kalian memberikan uang kepada kami. Kecuali kalian memberikan uang, kalian akan dipaksa untuk membersihkan semua kakus dua kali sehari.”

“Jadi?”

“Kalian tidak mau membersihkan kakus-kakus itu. Jelas kalian adalah orang-orang terpelajar dan berbudaya yang tidak pernah melakukan pekerjaan seperti itu.”

“Saya adalah seorang perawat. Saya adalah misionaris Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Saya terbiasa membersihkan kakus-kakus.”

“Tuan Gates, engkau tidak mau membersihkan kakus-kakus itu. Kotoran manusia mengapung di mana-mana. Pipa-pipa air semuanya berantakan di luar. Air datang hanya pada musim hujan, dan isi kakus meluap ke kamar mandi. Kamu harus menyekop semua kotoran itu setiap hari. Saya yakin kamu tidak suka menangani semua kotoran yang berbau itu.”

“Saya pikir kamu salah menilai saya. Saya katakan kepadamu, saya adalah seorang perawat dan biasa membersihkan kotoran manusia. Saya pernah bekerja di panti jompo. Sama sekali saya tidak keberatan membersihkan orang-orang yang sudah tua itu. Cobalah.”

“Tidak, Tuan Gates. Kami mau memberikan kesempatan kepadamu. Kami tahu engkau tidak suka melakukan pekerjaan itu. Kami memberikan waktu dua hari untuk memikir-mikirkannya. Jika engkau tidak membayar pada waktu itu, engkau terpaksa melakukannya.”

“Saya katakan kepadamu sekarang juga. Tolong berikan kepada saya satu ember dan sekop, dan saya akan mulai bekerja. Dalam dua hari yang akan datangpun engkau akan mendapat jawaban yang sama. Saya tidak akan membayar kepadamu sepeserpun.”

Profesor menyela David. “Saya tidak setuju. Mungkin kita harus bayar.” David memandangnya. “Anda bebas membayarnya jika anda mau. Anda harus membuat pilihan sendiri, tetapi saya tidak keberatan melakukan pekerjaan kotor itu. Para ibu kelihatannya tidak mempunyai masalah dengan mengganti popok. Pada mulanya mereka tidak menyukai popok yang kotor, tetapi sesudah dua atau tiga hari, mereka menjadi terbiasa tidak ada masalah besar.”

Pada malam itu para penjaga membariskan para narapidana dalam lima barisan panjang. David dan profesor diperintahkan ke barisan yang berbeda. Sesudah setiap barisan dihitung, mereka memerintahkan para narapidana memasuki sel-sel, tujuh puluh orang setiap sel, dan menutup pintunya.

Kehidupan di dalam Penjara

Dalam sel, David melihat barisan panjang tempat-tempat tidur semen dengan tiga kaki antara setiap baris, memanjang sampai ke langit-langit. Pimpinan sel memberitahukan kepada para narapidana baru itu,

“Kamu harus membayar tiga dolar untuk tempat tidur, kalau tidak, kamu harus tidur di lantai.”

Merasa jengkel, David memutuskan bahwa jika ia mulai membayar untuk segala sesuatu, maka permintaan tidak akan pernah berhenti. Mereka akan menginginkan lebih banyak dan lebih banyak lagi uang setiap saat. Di samping itu, tempat tidur semen itu akan terasa sama saja kerasnya dengan lantai.

“Saya memilih untuk tidur di lantai,” katanya kepada pemimpin sel.

“Oleh karena engkau pendatang baru, engkau harus tidur dekat tempat tidur saya,” perintahnya.

Mengetahui ia akan tidur dengan nyenyak, David harus menyelesaikan masalah baru. Ia berpikir, *orang-orang ini akan mencuri segala sesuatu yang saya miliki. Apa yang saya harus lakukan?* Oleh karena sel terasa panas dan lembab, ia memutuskan, *Saya akan memasukkan dompet, kunci-kunci, sisir, dan pena saya ke dalam sepatu saya. Lalu saya akan membungkus sepatu dengan kemeja saya dan menggunakannya sebagai bantal, tidur hanya dengan mengenakan celana dalam.* Setelah ia menyelesaikan masalah itu, iapun berbaring. Pada saat kepalanya diletakkan di atas pengganti bantal yang tidak rata itu, ia mengingat sesuatu yang penting. Ia lupa berdoa.

Ia bangkit dan berlutut, mengharapkan seseorang melemparkan sesuatu atau meneriakkan kata-kata cabul kepadanya. Tetapi tidak ada yang terjadi, oleh sebab itu ia mulai mencurahkan perasaannya kepada Sahabatnya.

“Tuhan, aku membutuhkan-Mu. Saya tidak tahu mengapa Engkau membiarkan aku menjalani cedera ini. Saya membenci perlakuan seperti ini. Saya merasa tertekan dan frustrasi. Engkau mengetahui berapa banyak orang yang bergantung pada kunjungan pesawat udara kami. Siapa yang akan menolong mereka sekarang? Siapa yang akan mengerjakan pekerjaan yang Engkau percayakan kepada saya? Tidak ada yang bisa melakukannya.

“Apakah Gereja akan mendapatkan kembali pesawat udara itu? Mengapa Engkau membiarkan aku berakhir di tempat yang mengerikan seperti ini? Apa alasan-Mu untuk menaruh saya di sini? Saya harus katakan kepada-Mu betapa mengerikan yang saya rasakan. Saya tahu Engkau bersamaku. Tolonglah aku untuk melewati saat-saat ini. Ajarlah aku mempercayai-Mu. Berikanlah hikmat kepada saya untuk bersaksi bagi-Mu, walaupun saya tidak mengerti. Sertailah Becky dan anak-anak, dan dalam

PILOT MISI

waktu-Mu persatukanlah kami kembali. Aku mengasihi-Mu walaupun saya merana. Saya menyampaikan doa ini dalam nama Yesus yang telah begitu banyak menderita untukku. Amen.”

David kembali berbaring. Kemudian ia mendengar satu teriakan. “Hei, kau! Kau orang beragama atau tidak?”

“Ya, saya orang beragama. Saya adalah seorang misionaris bagi Allah. Saya bekerja untuk Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh.”

“Kau percaya pada Allah?”

“Sudah pasti saya percaya.”

“Apakah pikirmu Allah itu ada?”

“Ya. Saya tahu Ia ada. Saya mengenal Dia secara pribadi.”

“Lalu jawablah pertanyaan-pertanyaan saya ini.” David berdoa dalam hati memohon hikmat. Tujuh puluh pasang telinga mendengarkan pada waktu mereka berbicara. Tidak lama suara lain menyela. Kemudian seseorang yang lain menanyakan pertanyaan-pertanyaan, kemudian yang lain, lalu yang lain, selama lebih dari dua jam. Berulang-ulang Roh Kudus membawa ayat-ayat Alkitab ke dalam pikiran David. Di dalam gelap orang-orang ini membukakan hati mereka dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang Allah yang mereka rindu untuk mengetahuinya. Setiap orang yang mendengarkan terpesona. David tahu bahwa Roh Kudus telah mengatur para pendengar tahanan ini.

Pagi berikutnya David bangun dan langsung berlutut di lantai untuk berdoa.

“Tunggu dulu, tunggu dulu, tunggu,” seorang narapidana muda berkata dan berlari kepadanya. “Apakah anda keberatan jika saya berdoa bersamamu?”

“Tidak, sama sekali tidak. Saya senang berdoa bersamamu.” Kedua orang itu berdoa bersama-sama, dan David tahu bahwa Allah sedang tersenyum.

Malam berikutnya sementara David berlutut, orang ketiga menggabungkan diri bersamanya. Sekarang Allah mendengarkan tiga orang anak-anak-Nya sedang berdoa. Kemudian bertambah menjadi empat, lima, enam, tujuh, dan sampai sebelas. Allah mengetahui kerinduan dalam hati mereka. Ia mengerti kerinduan mereka untuk bergabung dengan keluarganya. Apakah ini sebabnya mengapa Ia mengirim David ke penjara ini bersama mereka, untuk membawa dorongan kepada mereka di tempat yang sangat menyedihkan ini?

Banyak narapidana yang datang secara pribadi kepada David dan menceriterakan kisah mereka. Seseorang berkata, “Saya punya isteri dan

Kehidupan di dalam Penjara

anak-anak. Saya tidak bersalah. Seseorang menjerat saya dengan tidak adil. Saya divonis sepuluh tahun penjara, dan isteri dan anak-anak saya menderita karenanya.” Mata seseorang yang lain berlinang. “Saya tidak melakukan sesuatu yang salah, tetapi saya harus meringkuk di sini selama lima belas tahun, tanpa seorangpun memelihara keluarga saya.”

Gelombang kesedihan menyapu David. Ia tahu ia juga tidak bisa mengharapkan keadilan. Berapa tahun ia akan divonis? Dan bagaimana Becky memelihara dua orang anak perempuan, yang berumur lima dan tiga tahun, dan seorang anak laki-laki, Carlos, yang berumur setahun?



Selama tiga hari sesudah David ditangkap, Becky tidak tahu di mana keberadaan suaminya atau apakah ia akan melihatnya lagi atau tidak. Mereka tinggal di perbatasan dengan Guatemala, dan ia mengingat bahwa misionaris yang lain, Lon Cummings, telah diculik. Apakah ini yang terjadi kepada David? Apakah gerilya telah membawa David ke persembunyian di hutan? Apakah mereka menyiksanya? Apakah mereka menuntut tebusan atau membunuh dia? Pikiran-pikiran yang mengerikan memenuhi pikirannya pada waktu ia memohon kepada Allah, “Tolonglah Tuhan, kembalikan dia kepadaku.”

Selama hari-hari itu Becky merasa seolah-olah perutnya diikat dalam ikatan-ikatan. Ia tidak bisa makan. Ia berdiri di atas timbangan dalam kamar mandi; ia melihat seratus pon. Ini berarti ia telah kehilangan tujuh pon dalam tiga hari itu. Ia mencoba memaksakan dirinya untuk makan, tetapi perasaan tertekan membuatnya hampir tidak mungkin menelan.

Mengetahui bahwa ia harus bertahan demi anak-anak, ia berlutut dan memohon, “Tuhan, Engkau harus menolongku. Aku merasa seolah-olah aku jatuh berkeping-keping. Aku membutuhkan kedamaian-Mu pada masa yang tidak menentu ini. Aku membutuhkannya sekarang juga. Engkau tahu betapa aku mengasihi janji-Mu dalam Yohanes 14:27: 'Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu.'”

Pada saat itu Becky merasakan kedamaian Allah memenuhi dia. Selama beberapa jam lamanya ia bisa berfungsi seperti biasanya. Kemudian kecemasan yang mengerikan datang kembali menutupi dia. Ia kembali berlutut dan mengulangi permohonannya, “Tolonglah, Tuhan, aku membutuhkan damai-Mu. Aku kehilangannya.” Sepanjang hari dan selama

PILOT MISI

malam-malam yang tidak menentu itu, ia menuntut Yohanes 14:27 berulang-ulang. Ia sangat membutuhkan janji itu bagaikan seorang yang tenggelam yang membutuhkan udara.

Sahabat-sahabat datang mengunjunginya dan bertanya, “Becky bagaimana engkau bisa sekuat ini?” “Saya tidak kuat,” jawabnya. “Saya hanya bersandar pada Yesus. Tanpa janji-Nya, saya tidak bisa melalui ini, oleh karena saya tidak tahu apa yang sedang terjadi pada David. Tetapi Allah mengetahui. Satu hal saya tahu Allah memberikan kepada kita kekuatan tertentu untuk waktu-waktu tertentu.”

Pada suatu malam Katrina yang berumur tiga tahun melihat ibunya menangis. “Mama, malaikat bisa membuka pintu.”

Dalam keadaan kebingungan, Becky bertanya, “Pintu apa?”

“Mama tahu, seperti Petrus.” Becky mengingat bahwa ia pernah membacakan cerita Alkitab tentang lepasnya Petrus dari penjara kepada anak-anak beberapa minggu sebelumnya. Ia mendekati Katrina dan memeluknya.

“Anak kecil, engkau lebih beriman daripada Mama. Terimakasih karena telah mengingatkanku.”

Setiap jam Becky mengalami “nyala api siksaan” yang disebutkan Petrus dalam suratnya yang pertama (lihat I Petrus 4:12. 13). Ia mengerti bahwa Allah mengijinkannya turut ambil bagian dalam penderitaan Kristus. Tetapi selama penderitaan itu, ia tidak bisa bersukacita. Hanya oleh iman ia bisa menyadari bahwa suatu hari nanti ia akan bersukacita bilamana kemuliaan-Nya dinyatakan.



Memikirkan Becky

David tahu bahwa banyak mata sedang memperhatikannya sementara ia bersiap untuk tidur pada malam yang kedua dan dua orang narapidana memegang tangannya dalam doa. Pada waktu ia berbaring dan ruangan dipenuhi keheningan, ia merasakan manisnya kehadiran Yesus.

Tetapi ia tidak bisa langsung tertidur. Ia tidak bisa berhenti berpikir. Pesawat udara telah memainkan bagian terbesar dalam hidupnya, dan sekarang pikirannya beralih pada sesuatu yang baru saja hilang daripadanya alasan penangkapannya dan pemenjarannya dan pada pesawat terbang lain yang pernah diterbangkannya. Ia ingat bagaimana Allah telah memberkatinya dengan pesawat terbangnya yang pertama. Karena sering terbang bersama ayahnya sebagai seorang anak laki-laki, ia ingin mengambil pelajaran terbang selama tahun terakhirnya di sekolah menengah atas. Berketetapan mencari jalan untuk memperoleh uang untuk membiayai pelajaran itu, ia mendapat pekerjaan di perguruan tinggi.

Tidak lama ia menjadi mitra bagi dua orang sahabatnya yang memiliki sebuah pesawat terbang. Jam-jam kerja yang panjang akhirnya membuahkan hasil dan ia membeli pesawat. Sebelum ia tamat pada umur delapan belas tahun, ia sudah memiliki sebuah pesawat terbang kecil.

Pada suatu hari, sebelum David mendapat lisensi pilotnya, ayahnya, seorang pilot hutan yang berpengalaman, membawanya terbang dalam pesawat terbang David ke landasan terbang kecil yang diaspal di Sekolah Menengah Atas Gerogia-Cumberland di Georgia Utara. Pendeta Gates mempraktikkan dua kali pendaratan, setiap kali memperhatikan mesin

Memikirkan Becky

pemanen jagung di ladang dekat landasan terbang itu.

David ingin mencoba mendarat sendiri. “Itu terlalu sempit bagimu,” kata ayahnya mengingatkan. “Saya tidak mau engkau mendarat dengan mesin pemanen jagung yang bekerja begitu dekat di samping landasan terbang. Saya harus menyimpang ke samping di sekitar itu. Saya mau mendarat dan memintanya memajukan sedikit lebih jauh lagi sebelum engkau mengambil alih kendali.”

Ayah David mengadakan pendaratan normal, tetapi tepat sesudah pendaratan, gir pendarat sebelah kiri terlipat dan roda kiri terlepas dari bawah pesawat. Sayap sebelah kiri turun dan mereka terlempar ke seberang ladang. Mesin pemanen, yang bekerja berkeliling, muncul di hadapan mereka. Oleh karena mereka tidak bisa lagi mengendalikan kecepatan pesawat, Pendeta Gates menurunkan hidung pesawat dan membentur mesin pemanen jagung itu dengan kecepatan tujuh puluh mil per jam. Dalam manuver yang sangat cepat ini, mereka tidak menabrak orang yang mengendalikan mesin pemanen jagung itu.

Kemudian segalanya menjadi hening! Pada waktu David dan ayahnya keluar dari pesawat, darah mengucur dari kepala dan lengan mereka yang luka. Tali pengikat bahu yang mereka pakai menyelamatkan nyawa mereka. Baik pesawat maupun mesin pemanen jagung mengalami rusak berat.

Dokter di unit gawat darurat yang dekat di situ menolong mereka. “Luka-luka kamu tidak serius, tetapi membutuhkan waktu untuk sembuh,” katanya kepada mereka.

Selama penyembuhan luka-lukanya, David menerima surat dari Becky, yang telah kembali ke rumahnya selama satu semester.

“Saya menyesal pesawatmu mengalami kecelakaan,” tulisnya. “Saya selalu ingin belajar menerbangkan pesawat dan berharap untuk belajar dengan pesawatmu. Saya senang bahwa tak seorangpun dari kalian yang luka parah.”

Oleh karena pesawatnya diasuransikan, tidak berapa lama David membeli lagi pesawat baru pengganti pesawatnya yang rusak itu. Harapan yang samar-samar terbetik dalam pikiran David. Apakah Allah menggunakan kecelakaan ini demi kebaikan dengan kontak yang positif ini dari Becky? Oleh karena teman wanitanya yang sebelumnya telah meninggalkan dia, ia merasa bebas untuk menjawab surat Becky. Tidak berapa lama arus surat-surat menjadi sering.

Tidak berapa lama kemudian Becky dan orangtuanya datang mengunjungi pilot-pilot yang sedang menjalani masa penyembuhan ini. Sesudah mereka pulang, ayah David berkata, “Saya mendapat kabar

PILOT MISI

untukmu. Ibu Becky memberitahukan kepada Ibunya bahwa Becky baru saja putus dengan pacarnya oleh karena orang itu tidak berminat dalam pelayanan misi, yang adalah tujuan hidup Becky. Ia mengisyaratkan bahwa Becky masih membicarakan janji masa kanak-kanaknya denganmu, David.”



Cessna 140 "Becky Sue"

“Sungguh, Ayah? Untuk beberapa saat lamanya saya merasa susah memikirkannya, merasa bahwa saya tidak mempunyai kesempatan bersama Becky. Ini sungguh menyenangkan.”

David mengingatkan dirinya sendiri pada janji dalam Filipi 1:6: “Akan hal itu aku yakin sepenuhnya, yaitu Ia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus.”



Wisuda David dari Sekolah Menengah Atas Collegedale.

“Sungguh, Ayah? Untuk beberapa saat lamanya saya merasa susah memikirkannya, merasa bahwa saya tidak mempunyai kesempatan bersama Becky. Ini sungguh menyenangkan.”

David mengingatkan dirinya sendiri pada janji dalam Filipi 1:6: “Akan hal itu aku yakin sepenuhnya, yaitu Ia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus.”

I a b e r d o a ,
“Terimakasih, Tuhan. Tidak ada yang terlalu sulit bagi-Mu. Jika

Memikirkan Becky

Engkau mau Becky dan saya bekerja bersama bagi-Mu, tolonglah tunjukkan kepada saya apa yang saya harus lakukan.”

Selalu bertindak cepat, David bangkit dari kemurungan kepada perasaan bagaikan di atas gunung. Ia menulis surat kepada Becky, mengirimkannya, tetapi surat itu kembali empat hari kemudian. Dalam kegembiraannya ia lupa membubuhi perangko pada surat itu.

Persahabatan mereka berkembang dengan cepat. Becky datang menghadiri acara wisuda David dari Sekolah Menengah Atas Collegedale. Becky merasa bangga padanya pada waktu David berbaris melintasi ruangan ke arah mimbar. Sesudah upacara, Becky mencoba untuk tidak menggigil pada waktu mereka berdiri di luar di angin yang dingin. Hatinya berdegup pada waktu David melepaskan jubah penamatannya dan menaruhnya dengan lembut ke atas bahu Becky.

Tidak berapa lama mereka mulai membicarakan minat mereka bersama dalam misi. Becky mengambil jurusan teknologi kedokteran di perguruan tinggi. Pada suatu malam pada waktu mereka berjalan di kampus perguruan tinggi, David melemparkan suatu tantangan pada Becky.

“Jika kita berdua mau menjadi misionaris, kita perlu mengambil ilmu perawatan. Ke manapun Allah memanggil kita, keahlian perawatan bisa menolong orang-orang.”

“Tetapi, David, saya sudah selalu katakan bahwa saya tidak akan pernah menjadi seorang perawat. Tidakkah engkau pikir sudah cukup orangtua kita menjadi perawat dan profesi kedokteran dalam keluarga?”

David tetap diam, memberikan waktu pada Becky untuk berpikir.

“Saya yakin saya tidak akan pernah membuat perawatan sebagai profesi saya,” Becky meneruskan pelan-pelan, “tetapi jika saya tidak perlu bekerja di ruangan-ruangan rumah sakit, barangkali pengetahuan untuk menolong orang sakit akan meningkatkan pelayanan misi kita.”

“Sayapun tidak tertarik membuat perawatan sebagai profesi saya, tetapi hanya sebagai alat yang berguna untuk menolong orang-orang.”

“Baiklah, David, saya mau. Mari kita pergi ke departemen perawatan dan mendaftar.”

Direktur perawatan menggoyangkan kepalanya, “Maaf. Kami sudah menerima semua mahasiswa yang bisa kami tampung untuk tahun ini. Kami hanya bisa menaruh kamu dalam daftar tunggu. Anda berdua adalah nomor tujuh puluh delapan dan nomor tujuh puluh sembilan dari mereka yang melamar. Namun, kamu boleh mengambil ujian untuk memastikan kualifikasi kamu.”

Beberapa hari kemudian David dan Becky kembali ke departemen perawatan untuk melihat hasil ujian mereka.

PILOT MISI

“Ujian kamu bagus,” kata direktur. “Kamu sudah naik menjadi nomor tujuh dan nomor delapan dalam daftar tunggu. Masih terlalu jauh kamu dalam daftar untuk bisa diterima untuk tahun ini.”

Tiga minggu kemudian pada hari pertama pendaftaran di perguruan tinggi, David mengusulkan kepada Becky, “Saya yakin Allah menginginkan ini bagi kita. Jangan kita mendaftar ke jurusan manapun, tetapi menunggu dan berdoa.”

Pada pagi hari mereka berdua kembali menanyakan.

“Maaf. Tidak ada harapan.”

Pasangan yang sangat berhasrat ini masih menunggu sepanjang hari, sering mengingatkan Allah bahwa bersama Dia segala sesuatu adalah mungkin (lihat Markus 10:27).

“Jika ini adalah kehendak Allah bagi kita, Ia akan memberikannya. Jika tidak, Ia akan menunjukkan kepada kita rencana yang lebih baik,” kata Becky dengan yakin.

“Pendaftaran ditutup pada pukul empat sore,” David bergumam sambil melihat jamnya. “Hanya tinggal lima menit bagi kita untuk mendaftar. Mari kita lihat apakah ada perkembangan.” Mereka mendekati meja penasihat perawatan.

“Hanya tinggal dua lowongan yang masih kosong, tetapi kami yakin kedua wanita itu akan datang,” direktur perawatan memberitahu mereka.

“Pendaftaran sudah berlangsung dua hari, dan mereka belum juga datang mendaftar. Saya pikir saya harus berbicara kepada dekan yang mengurus mahasiswa,” komentar David.

“Silahkan jika engkau berminat,” Becky merespons, sambil menunjuk ke meja dekan di sebelah lain dari gedung pendaftaran. David memberitahu dekan kerinduan mereka untuk mengambil jurusan perawatan agar lebih diperlengkapi bagi pelayanan misi.

“Kami mempunyai masalah di sini,” tambah David. “Jika kami tidak mengikuti kelas tahun ini, kami tidak bisa menunggu sampai tahun yang lain. Kami tidak akan mengambil keperawatan lagi. Harus sekarang mengambilnya, atau kami akan meneruskan profesi kami sebelumnya seperti direncanakan.”

“Mari ikut saya. Kita akan pergi ke direktur keperawatan.”

Mendekati meja direktur, dekan itu bertanya, “Apakah benar masih ada dua mahasiswa dalam daftar yang belum mendaftar atau belum menghubungi anda? Jika demikian, kelihatannya adalah masuk akal pada akhir hari ini untuk membiarkan kedua orang ini mengambil keperawatan.”

Hanya beberapa menit sesudah pendaftaran ditutup, David dan Becky mendaftar dan diterima untuk mengikuti pelatihan keperawatan

Memikirkan Becky

selama dua tahun. Becky berpaling kepada David sementara mereka meninggalkan meja pendaftaran.

“Bukankah Allah itu luar biasa! Sekarang kita bisa belajar menjadi perawat bersama-sama. Tidak menjadi soal bagi saya mengubah pilihan utama saya, walaupun saya sudah berada pada tahun terakhir di perguruan tinggi. Saya tahu ini adalah kehendak Allah.”

Pasangan ini mulai melakukan segala sesuatu bersama-sama, tetapi Becky merasa bahwa mereka harus menunda pernikahan mereka sampai mereka sudah menyelesaikan pendidikan perawat.

David tidak setuju. “Becky, engkau terus menyeret kakimu dalam segala hal. Engkau tidak mau bergerak cepat. Mungkin saya bergerak terlalu cepat, tetapi engkau terus menarik saya ke belakang pada posisi yang berlawanan. Saya kira engkau adalah bajak, sedangkan saya adalah traktor.”

“Apakah itu berarti bahwa Allah tahu kita membutuhkan keseimbangan? Saya lebih suka 'menunggu Tuhan,' dan engkau lebih menyerupai Paulus, selalu berlari dalam perlombaan.” Becky tertawa, dan David tidak membantah.

Beberapa bulan sesudah kuliah dimulai, mereka turut ambil bagian dalam pernikahan seorang sahabat sebagai pendamping pengantin wanita dan pendamping pengantin pria. Pada waktu resepsi seorang sahabat bertanya, “Apakah kamu berdua berencana untuk menikah?” Orangtua Becky mendengar pertanyaan itu dan menjawab, “Kami pikir mereka akan memberitahu kami kapan saja mereka berencana untuk menikah.”

“Apa maksud anda, 'kapan saja'?” David menyela. “Becky mengatakan ia mau menunggu sampai kami selesai kuliah. Bagaimana mungkin kami memikirkan 'kapan saja' sementara rencananya adalah setahun atau dua tahun ke depan?”

Pada waktu David kembali ke rumah orangtuanya untuk hari Natal tahun itu, ayahnya bertanya langsung kepadanya.

“Apakah kalian sudah bertunangan?”

“Belum, Ayah, saya tidak akan pernah bertunangan tanpa membicarakannya lebih dahulu dengan Ayah. Saya cukup menghargai Ayah untuk meminta pendapatmu.”

“Apakah menurut pendapatmu engkau akan menikahi Becky?”

“Tentu saja saya akan menikahi dia.” “Apakah engkau merasa yakin bahwa engkau telah menemukan orang yang engkau cintai dan yang mau kau nikahi?”

“O, ya, saya telah menemukannya. Dialah yang saya mau. Kami berdua mengasihi Tuhan dan mempunyai satu tujuan yang besar, menjadi misionaris dan melayani orang-orang yang memerlukan pertolongan.”

PILOT MISI

“Dalam hal ini, pada dasarnya kamu sudah bertunangan, walaupun engkau secara resmi belum memintanya.”

“Ya, secara emosi kami sudah bertunangan. Saya menjadi miliknya, dan dia menjadi milik saya.”

“Tbumu dan saya sudah membicarakannya, dan kami telah memutuskan bahwa kalian adalah pasangan yang ideal. Allah mempersiapkan kalian berdua sementara bertumbuh di Bolivia. Kalian selalu bersahabat. Tetapi kami takut pada kalian. Jika hubungan kalian semakin intim dan menunggu terlalu lama, boleh jadi kalian akan melakukan suatu kesalahan, yang bisa menghancurkan atau paling sedikit membuat pernikahan kalian cacat. Atau, untuk memelihara hubungan kalian, boleh jadi kalian harus saling menjauhi sementara menunggu beberapa tahun lagi. Yang manapun itu kami rasa tidak baik. Jadi, jika kalian mau menikah, kalian akan menerima restu dan ijin kami.”

Mengagumkan, sekarang David menyadari, kedua pasangan orangtua mereka mendukung kelanjutan hubungan mereka kepada pernikahan. Tidak membuang-buang waktu, David menelepon Becky. “Apakah kamu sibuk sekarang ini? Ini adalah hari yang baik. Saya pikir mungkin kami bisa membawa Becky Sue bermanuver.”

“Kedengarannya menyenangkan,” jawabnya. “Saya akan menemuimu di sana.” Becky tersenyum sementara ia memikirkan David. Betapa ia mencintainya yang coklat dan nakal, bulu mata yang panjang dan senyum yang bengkok. Bilamana Becky mulai menyebutnya, “Tinggi, gelap, dan ganteng,” David menyebutnya, “pendek, pirang, dan cantik.” Becky masih mengingat pada hari David mendoakan Cessna 140nya yang kecil. Dengan huruf-huruf besar tertulis di hidung pesawat nama, “Becky Sue.”

Beberapa saat kemudian, Becky tiba di lapangan terbang dan mendapati David sedang mengadakan “preflight” pada pesawatnya, Becky Sue. “Akan bersamamu sesaat lagi,” katanya dengan senyum. Dengan cepat ia menyelesaikan “preflight” dan berjalan ke samping Becky. Dengan lembut ia memegang tangan Becky, memandang dalam-dalam pada matanya yang biru dan berkata, “Saya tahu saya pernah memintamu sebelumnya, tetapi saya mau memintamu sekali lagi di samping Becky Sue ini... maukah engkau menikahiku?”

Wajah Becky memancarkan senyum cantik. “Saya sangat senang menikahimu,” ia membisikannya. David merasakan hatinya seakan-akan meledak dalam kegembiraan. Mari kita bicarakan rinciannya sementara kita terbang,” ia mengusulkan. Ia tidak ingat ke mana mereka terbang. Ia hanya tahu bahwa wanita cantik yang duduk di sampingnya ini akan menjadi

Memikirkan Becky

miliknya selamanya.

Pada waktu David memutar pesawat itu pada pendekatan terakhir, langit senja, yang berwarna jingga kemerah-merahan yang cerah, dipancarkan oleh matahari yang hendak terbenam. Sedang mereka menikmati keindahan yang ada di hadapan mereka, Becky berseru, “Lihat, Allah sedang menghiasi dunia untuk merayakan saat istimewa ini.” Tepat sebelum mereka mendarat, David meraih dan mencium Becky di pipinya, ciuman mereka yang pertama.

“Apakah engkau tidak pikir bahwa engkau sedikit terlalu cepat?” tanyanya.

Sama sekali tidak,” kata David terus terang.

“David, saya anjurkan agar engkau menunggu ciuman yang berikut pada Hari Valentine.”

“Anjuran yang buruk,” katanya, sambil tersenyum terhadapnya, “tetapi apakah itu berarti saya tidak mempunyai pilihan lain.”

Mereka memutuskan bahwa David harus meminta izin kepada orangtua Becky sebelum pertunangan mereka diresmikan. Oleh sebab itu mereka naik mobil sepanjang malam, untuk tiba di rumah sakit pagi-pagi benar pada tanggal 1 Januari 1979. Orangtua Becky bekerja pada giliran malam, ayahnya sebagai teknolog kedokteran, ibunya seorang perawat di ruang gawat darurat.

David menemui ayah Becky lebih dahulu.

“Apa yang membuat kamu berada di sini pagi-pagi benar seperti ini. Kamu baru dari sini pada hari Natal.”

David mengumpulkan keberaniannya dan berkata tanpa basa-basi, “Aku mau menikahi putrimu.”

Dale Duerksen tersenyum. “Biar saya pikirkan hal itu.” Ia berhenti sejenak, matanya dikedipkan. “Baiklah, saya katakan yang sebenarnya, saya sudah memikirkan hal itu. Saya senang engkau akan menikahi putri saya.”

Pasangan yang berbahagia itu buru-buru menuju ruang gawat darurat, di mana ibu Becky, Pat, bekerja. Disibukkan oleh seorang pasien yang berteriak kepadanya tentang polis asuransi yang tidak membolehkan pengobatan di rumah sakit itu, Pat tidak menemui mereka.

Mereka mendengar kata-kata bijak Pat, “Kami akan senang mengobati anda, tetapi asuransimu tidak memperbolehkan kami berbuat demikian. Tolonglah pergi ke rumah sakit lain beberapa mil jauhnya dan mereka akan merawatmu.”

Tiba-tiba Pat melihat dan berteriak, “Becky, David,” dan berlari ke arah mereka. Wanita itu terus berteriak sampai ia menyadari ia sedang tidak berteriak pada seorangpun.

PILOT MISI

Pat langsung menduga. “Kamu berdua bertunangan?” ia tanyakan dengan gembira pada waktu ia memeluk mereka berdua. Wajah mereka memberikan jawabannya.

Kakak perempuan Becky, Betsy, dan tunangannya, Ted Burgdorff, juga seorang misionaris yang dibesarkan di Bolivia, berencana akan menikah tidak lama lagi. Keempat mereka memutuskan untuk mengadakan pernikahan bersama di bawah pohon-pohon di saung taman dekat kolam di kebun keluarga Gates dekat Collegedale, Tennessee. Mawar-mawar yang sedang mekar, menjadi semua kembang-kembang yang menghiasi. Ayah Becky, Dale, berjalan melintas dengan putri-putrinya di kedua lengannya.

Sambil berbaring di lantai semen yang keras di sel penjara, David merindukan kembali pengantin perempuannya yang cantik jelita. Ia hampir mendengar kata-kata ayah dan kakeknya pada waktu mereka melaksanakan upacara pernikahan. Jantungnya berdenyut lebih cepat sementara ia mengingat suaranya yang manis mengatakan, “Saya mau.” Pada tanggal 17 Juni 1979, Becky resmi menjadi pasangan hidupnya. Masalah umur tidak lagi menjadi soal, karena ia sudah berumur dua puluh tahun dan Becky dua puluh tiga tahun. Mereka sudah menjadi satu dalam Yesus.

Dengkur yang keras menyentak David dari lamunannya. Realitas yang buruk memukulnya kembali. Kapankah ia akan melihat Becky lagi? Berapa lama lagi ia akan disekap di dalam dinding-dinding penjara ini?



Tantangan-tantangan Penjara

Pada hari Sabat pagi David dan professor berbicara. “Kita mau memelihara hari Sabat dengan menyembah Allah di sini di penjara. Ia pasti mempunyai rencana khusus bagi kita untuk merayakan Sekolah Sabat bersama-sama,” kata David.

“Tetapi sekarang? Tanya profesor. “Kamu tahu kita tidak bisa pergi ke pejabat-pejabat penjara dan meminta ijin untuk mengadakan acara gereja. Mereka tidak akan mengijinkannya.”

“Saya ada ide. Mari kita ajukan permohonan lain.”

Bersama-sama mereka pergi menghadap kepala penjara. “Tuan, apakah mungkin kami melakukan tugas medis kepada para narapidana lain?”

Kelihatannya ia tertarik. “Bagaimana hal itu dilaksanakan?”

“Saya adalah seorang perawat terdaftar. Profesor ini memimpin sekolah-sekolah gereja kami di seluruh Meksiko bagian selatan. Kami mau berbicara kepada para narapidana tentang kesehatan dan pendidikan. Apakah itu boleh?”

“Sama sekali boleh! Ini, gunakan mikrofon.” Ia menyerahkannya kepada David. “Engkau umumkan pertemuan itu.”

“Dengar semua. Pada pukul 9:30 kita akan mengadakan pertemuan khusus bagi semua orang yang suka mempelajari lebih banyak tentang pendidikan dan kesehatan. Jika kamu mempunyai pertanyaan tentang kesehatan, kami akan mencoba menjawabnya. Hadirilah pertemuan itu.”

“Terimakasih,” kata direktur penjara, dan David mengembalikan mikrofon kepadanya.

Tantangan-tantangan Penjara

Belakangan David mendapati bahwa Allah telah mengadakan mujizat pagi itu. Para narapidana mempunyai peraturan yang keras, dan ada peraturan yang tidak tertulis bahwa tak seorangpun bisa menggunakan mikrofon sebelum ia menghabiskan waktu lima tahun dalam penjara. Tetapi direktur penjara telah melambungkan David lima tahun pada saat itu dengan mengatakan, “engkau yang umumkan pertemuan itu.”

Penjara itu menampung lebih dari empat ratus orang. Kira-kira tiga ratus lima puluh orang datang menghadiri pertemuan. Penjaga penjara tidak pernah melihat begitu banyak orang yang hadir dalam satu pertemuan. Bersiap-siap menghadapi kerusuhan, mereka berbaris bersiap di belakang dan di samping ruangan lengkap dengan senjata mereka.

Pada waktu David melihat banyak orang yang datang, dengan diam-diam ia berdoa, *Allah, Engkau tahu bahwa saya sudah meragukan kesetiaan-Mu dengan mengizinkan penculikan dan pemenjaraan ini, tetapi sekarang juga saya mempunyai pertanda mengapa Engkau mengizinkan semua ini. Kami belum pernah mempunyai begitu banyak orang bergabung bersama kami di Sekolah Sabat di manapun. Saya sedang melihat Engkau memenuh janji-Mu, “Saya akan melakukannya!” dan melakukan mujizat yang lain. Gunakanlah kami selama acara perbaktian ini untuk membawa kemuliaan bagi nama-Mu.*

Mereka memimpin para narapidana menyanyikan beberapa lagu pujian Kristen yang bersemangat. Profesor berdoa dan kemudian menceriterakan keuntungan-keuntungan pendidikan Kristen di Meksiko bagian Selatan. David melanjutkan, menceriterakan rencana Allah bagi umat manusia, tentang penciptaan dengan kesehatan dan makanannya yang sempurna, dan kemudian masuknya dosa dan kejahatan dan kemerosotan umat manusia. Kemudian ia menerangkan rencana Allah yang ajaib untuk memulihkan orang-orang kepada peta-Nya. Ia menunjukkan bagaimana delapan hukum alam kesehatan akan bermanfaat bagi setiap orang.

“Jika saja Adam dan Hawa mendengarkan Allah gantinya mendengar musuh, maka kita masih akan tinggal di Firdaus. Kita tidak perlu berada di penjara ini. Setan menurunkan martabat manusia kepada dosa dan kepada sifat mementingkan diri sendiri. Beberapa dari antara kalian berada di sini oleh karena bersalah melakukan dosa dan hidup hanya untuk diri sendiri. Yang lain berada di sini secara tidak adil oleh karena sifat mementingkan diri sendiri dan kebencian terhadap seseorang yang lain. Tetapi ada pengharapan bagi setiap orang yang mau menerima kasih Allah yang tanpa syarat dan karunia cuma-cuma keselamatan dari Yesus Kristus. Ingatlah, Ia menderita dan mati menjadi penggantinya.”

Setelah David menjelaskan arti Golgota dan rencana keselamatan,

PILOT MISI

ia meminta pertanyaan-pertanyaan. Tangan-tangan diacungkan ke atas dari setiap bagian ruangan itu. Akhirnya, pada pukul 1:00 sore, ia menghentikan. “Kawan-kawan, kita perlu beristirahat untuk makan siang, tetapi jika kamu mau datang kembali sore ini, kita akan teruskan.” Mereka datang kembali dengan sangat banyak, dan meneruskan acara sepanjang sore itu.

Pada waktu pertemuan berakhir, orang-orang datang berkerumun di sekeliling David.

“Saya merasa sakit sekali di sini selama beberapa hari ini,” salah seorang berkata. “Apakah engkau bisa menolongku?”

Yang lain mengatakan, “Saya menderita sakit kepala selama berminggu-minggu.” “Saya merasa mual dan tidak bisa makan apapun.”

“Ada sesuatu yang tumbuh di mata saya dan terus-menerus terasa sakit.” Keluhan terus mengalir.

Akhirnya David berkata, “Mari kita pergi menemui direktur penjara. Saya tidak bisa memeriksa kamu di sini. Mungkin ia mempunyai saran.”

Direktur penjara mengatakan, “Kita mempunyai klinik kecil di sini. Dulu seorang dokter biasa datang ke penjara untuk memeriksa orang sakit, tetapi sudah lama sekali ia tidak datang. Jika kamu bisa menggunakannya, silahkan gunakan. Mari, saya akan menunjukkan tempat itu kepadamu. Sekarang klinik itu sudah kosong.

“Saya bukan seorang dokter, saya hanya seorang perawat. Tetapi jika saya bisa menolong seseorang, saya akan senang mencobanya,” kata David sementara mereka berjalan ke dalam ruangan itu. Ia melihat ke sekeliling dan menemukan beberapa persediaan yang tidak lengkap tetapi tidak ada buku-buku kedokteran ke mana ia bisa merujuk. “Mungkin anda bisa mengumumkan bahwa saya akan memeriksa pasien-pasien besok sesudah makan pagi.”

Sejak hari itu David memeriksa pasien paling sedikit lima puluh orang setiap hari. Tidak lama ia menyadari bahwa beberapa orang narapidana mempunyai penyakit yang serius yang membutuhkan penanganan bedah. Direktur penjara membolehkan David menelepon direktur medis di rumah sakit misi dekat rumahnya. Sekali lagi David melihat tangan Allah, oleh karena sekarang ia bisa mengirimkan pesan kepada isterinya yang kekasih, Becky. Ia ingin tahu bagaimana isterinya dan anak-anaknya menghadapi krisis di rumah, dan ia rindu untuk mengadakan kontak secara langsung dengan dia.

Kesempatan untuk berbicara dengan Becky hanya datang satu kali, pada waktu yang lain. Sesudah mendapat ijin menggunakan telepon, David

Tantangan-tantangan Penjara

secara acak menelepon ke rumah teman-temannya beberapa mil jauhnya dari rumah sakit. Oleh karena rumah sakit tidak mempunyai telepon, Becky harus berhenti di rumah temannya Jane sesudah ia selesai berbelanja. Tujuan utamanya ialah menanyakan jika ada pesan dari David. Beberapa saat setelah Becky masuk ke rumah, telepon berdering. Itu adalah David menelepon dari penjara.

David rindu membagikan kepadanya awan gelap keputusan yang membayang-bayangnya. “Kelihatannya saya akan berada di sini selama empat belas tahun, oleh sebab itu kamu harus pindah ke sini supaya kita bisa bersama-sama pada waktu jam-jam berkunjung,” katanya kepada Becky.

“Apakah engkau akan terus mendapat gaji selama empat belas tahun berikutnya?”

“Saya tidak tahu, tetapi sampai sejauh ini direktur urusan hukum mengatakan kepada saya bisa jadi demikian.”

“David, saya harus katakan kepadamu apa yang terjadi tadi malam. Anak-anak perempuan kita berada di tempat tidur bersama dengan saya mendengarkan cerita sebelum tidur mereka tentang kelepasan Petrus dari penjara. Katrina bertanya, “Ibu, apakah ibu pikir Yesus tidak bisa membuka pintu penjara untuk melepaskan Ayah sama seperti yang dilakukannya kepada Petrus?”

“Saya jawab, 'Ya, Dia bisa.'”

“Ia bertanya selanjutnya, 'Apakah ibu tidak terpikir agar kita berdo'a malam ini agar Yesus melakukan hal yang sama kepada Ayah?’”

“Saya katakan, 'Saya pikir kita harus berdo'a.'”

“Ia bertanya lagi, 'Apakah Yesus akan melakukannya?’”

“Jika itu kehendak-Nya, saya yakinkan dia. Tetapi, David, sesudah kami berdo'a, Ia mencurahkan ke atasku kedamaian yang luar biasa. Saya tahu Allah Mahahadir untuk mendorong baik engkau maupun kami dengan kasih-Nya yang melindungi.”

Pembicaraan telepon itu hanya berlangsung beberapa menit, tetapi sangat bermakna kepada kedua mereka.

Di rumah sakit misi, dokter mengadakan rencana untuk melakukan pembedahan di penjara. Hari berikutnya ia mengadakan perjalanan panjang melintasi pegunungan dari rumah sakit dengan membawa peralatan bedah. Dokter tidak mendapat masalah untuk masuk ke dalam penjara.

Hai, Dr. Mauricio,” David menyambutnya. “Anda tidak tahu betapa saya sangat senang bertemu dengan anda.”

“*Kapten*, saya tidak tahan melihat anda berada di balik jeruji penjara.

PILOT MISI

Anda tidak tampak sama.”

“Saya memang tidak sama.”

Penjaga penjara dengan segera memeriksa bungkus-bungkus peralatan bedah. Pada waktu mereka membuka bungkus yang pertama David berteriak, “Anda tidak bisa membuka bungkus-bungkus steril itu. Anda akan mencemarinya dan merusak kesterilan benda-benda itu.”

“Kami mendapat perintah bahwa kami harus memeriksa semua bungkus yang masuk ke dalam penjara ini.”

“Tunggu sebentar. Cepat, panggil direktur penjara,” kata David dengan tegas.

David menjelaskan kepada direktur penjara, “Tuan, para penjaga tidak boleh membuka bungkus-bungkus ini. Dokter membawa bungkus-bungkus ini dari rumah sakit untuk melakukan pembedahan di sini. Benda-benda ini harus dijaga tetap steril agar pasien tidak mendapat infeksi.”

“Jangan lagi buka,” perintah kepala penjara. “Segala sesuatu yang dibawa Gates masuk, sama sekali jangan buka. Sudah jelas?”

“Ya, tuan.”

Semua peralatan dan bungkus langsung dibawa masuk ke dalam klinik. Dokter, dengan bantuan David, melakukan lima belas pembedahan kecil hari itu dan lebih banyak lagi hari berikutnya. Beberapa orang membutuhkan pembedahan besar, sehingga dokter mengadakan pengaturan dengan ahli bedah setempat.

Oleh karena kunjungan dokter, kantor Pelayanan Masyarakat Advent (Adventis Community Service) mendapat izin untuk membawa pakaian-pakaian ke dalam penjara. Wanita-wanita dari gereja-gereja di sekitar itu, pada waktu mendengar bahwa pilot misi telah dipenjarakan, membawa nasi, sayur-sayuran, dan buah-buahan. David dan profesor memakan semua makanan yang baik yang diberikan kepada mereka. David memohon pada direktur, “Tolonglah, bolehkah kami mendapat izin untuk membagikan makanan kepada narapidana lain?”

Banyak yang datang ingin menerima pembagian makanan. Salah seorang berbisik kepada David, “Saya mau menjadi anggota gerejamu. Bolehkah saya mendapat sebagian makananmu?”

“Tentu saja kamu boleh. Tetapi saya mau bertanya kepadamu. Apakah itu berarti bahwa kamu memakan ikan hanya pada setiap hari Jumat?”

“Ya.”

“Dan kamu memakan daging babi pada setiap hari Sabtu?”

Tantangan-tantangan Penjara

Ya.”

David tertawa. “Lain kali, jangan berbohong kepada saya. Engkau tidak perlu menjadi anggota gereja saya. Semua orang yang membutuhkan makanan boleh mendapatnya tidak peduli dari gereja mana dia. Engkau boleh mendapat makanan kapan saja, tetapi tolong katakan yang benar.”

Para narapidana, yang dikunci dalam sel mulai pukul enam sore sampai pukul enam besok paginya, menikmati semacam kebebasan pada siang hari. Pada pagi hari isteri dan keluarga bisa menemui mereka di halaman penjara. Sebagian membawa makanan untuk dimasak dan dijual kepada narapidana lain. David mencari dan menemukan hal-hal yang positif tentang penjara itu, sehingga ia menulis surat kepada direktur penjara.

Tuan yang terhormat,

Saya terkesan dengan cara anda menjalankan penjara ini. Anda mempunyai dewan penjara yang memasukkan para narapidana yang paling dihormati, yang bisa ikut ambil bagian dalam menegakkan disiplin dalam penjara ini. Anda mengundang keluarga-keluarga para narapidana untuk datang masuk. Anak-anak mempunyai kesempatan untuk bersama-sama dengan kedua orangtua mereka pada siang hari. Saya ragukan hal seperti ini terjadi di Amerika Serikat.

Saya mengerti bahwa Kedutaan Besar Amerika Serikat telah mengirimkan pesan kepada anda bahwa jika saya ternyata bersalah saya boleh menjalani hukuman saya di Amerika Serikat. Saya tidak bermaksud atau mengharapkan menjalani hukuman baik di sini maupun di Amerika Serikat, tetapi itu adalah masalah Allah, bukan masalah saya. Apapun yang terjadi, saya memilih untuk tetap tinggal di Meksiko di mana saya bisa melihat isteri dan anak-anak saya setiap hari. Adalah baik bahwa anda juga mengizinkan kunjungan suami-isteri dua kali seminggu agar isteri-isteri narapidana senior boleh bermalam dan isteri-isteri narapidana junior bisa berkunjung pada siang hari.

Saya juga menghargai tim bola voli yang terorganisasi baik. Bola voli memberikan gerak badan yang baik dan kesempatan untuk melupakan untuk selama beberapa jam kehidupan dalam penjara. Para narapidana lain sangat menghargai tubuh saya yang tinggi dan kemampuan saya dan telah meminta agar saya tetap di penjara untuk menolong tim mereka untuk menang. Saya memilih untuk tidak memenuhi undangan itu.

Anda telah berbuat banyak untuk membuat kehidupan di penjara dapat ditanggung. Terimakasih

David Gates.

PILOT MISI

Beberapa narapidana secara rutin menyogok penjaga agar membolehkan masuk teman wanita mereka pada setiap hari Selasa dan para istri mereka pada setiap hari Kamis. Tidak berapa lama sebelum waktu penjara dikunci pada suatu sore, David mendengar kegaduhan dan teriakan keras, disertai dengan gelak tawa dan tepukan tangan yang datang dari halaman penjara. Ia bergabung dengan narapidana lain untuk melihat dari jendela ke halaman. Mereka melihat seorang yang telanjang berlari di sekitar halaman sedang dikejar oleh seorang wanita yang memukuli kepalanya dengan sepatu bertumit tinggi. Para penonton berteriak kegirangan, “Berikan itu kepadanya, nyonya! Biar dia miliki itu.”

Penjaga membuat kesalahan. Ia membiarkan teman wanita narapidana itu masuk ke dalam tetapi lupa pada waktu isteri orang itu datang kemudian. Ia menemukan suaminya sibuk dengan teman wanitanya, lalu mengambil sepatunya, dan mulai memukulinya. Ia berlari berkeliling sementara isterinya berteriak dan memukuli dia, sehingga membuat para narapidana lain gembira.

David merasa bosan hidup yang monoton di dalam penjara. Setiap hari kelihatannya adalah kekekalan. Sifatnya yang aktif terhenti di penjara. Namun, pekerjaan medis terus berlanjut. David menyadari bahwa pekerjaan ini tidak hanya melegakan rasa sakit para narapidana tetapi juga sakit hatinya. Ia bertanya kepada dirinya sendiri, *Bisakah cinta bekerja walaupun saya merasa marah dan disakiti?* Paling sedikit, ia menghibur dirinya sendiri, komite penjara tidak pernah menyuruhnya membersihkan kakus-kakus.

Selama beberapa hari di penjara ia memperhatikan seorang orang tua yang berambut putih memperhatikannya. Ia kelihatannya seperti orang Amerika tetapi berbicara bahasa Spanyol dengan baik. Pada suatu hari orang itu mendekati David.

“Hai. Nama saya Donovan. Saya mendengar bahwa engkau dipenjara karena tindak kriminal,” kata orang itu.

“Untuk itulah saya di sini,” jawab David, “tetapi bukan karena kejahatan yang saya lakukan. Saya adalah seorang misionaris medis.”

“Jadi engkau seorang misionaris. Engkau anggota gereja mana?”

“Masehi Advent Hari Ketujuh.”

“Di mana engkau belajar bahasa Spanyol? Engkau berbicara seperti orang Spanyol asli.”

“Saya dibesarkan di Bolivia.”

“O, jadi engkau dibesarkan di Uni Inca” kata orang itu dengan senyum khas.

Tantangan-tantangan Penjara

“Tunggu sebentar! Bagaimana anda tahu tentang Uni Inca?”

“Orangtua saya, yang adalah misionaris, membesarkan dan mendidik saya sebagai seorang Advent. Orangtua saya dan saya membuka pekerjaan Allah di Kolombia. Kau lihat bekas peluru di kaki saya? Segerombolan orang yang dipimpin oleh seorang imam, menentang ayah saya dan saya membagikan iman kami. Mereka menghujani gereja dengan peluru dan mulai mengiris-iris orang-orang pada waktu mereka melarikan diri dari pintu. Ayah saya menderita luka-luka di belakangnya, tetapi kami berdua selamat. Misionaris lain yang bersama kami tidak selamat. Mereka memenggalnya menjadi potongan-potongan kecil, memasukkan potongan-potongan itu ke dalam karung goni dan melemparkannya ke tangga gereja dengan pesan, 'Beginilah yang kami lakukan kepada semua misionaris luar negeri.'

“Saya hidup pada masa-masa keras dan sulit. Di banyak negara Amerika Selatan, para misionaris menghadapi kesusahan besar dan penganiayaan yang mengerikan. Saya memilih memasuki pelayanan misi meskipun harus menghadapi semua kesusahan, kesulitan dan penganiayaan ini. Saya belajar teologia di Pacific Union College. Tidak berapa lama kemudian saya selesaikan gelar master dan Ph. D. dalam bidang pendidikan. Pada waktu Perguruan Tinggi Antillian (Antillian College) pertama kali dibuka di Kuba, mereka mengangkat saya sebagai direkturnya. Ayah saya adalah sekretaris Divisi Amerika Selatan.”

“Saya mengenal saudaramu,” potong David. “Pada waktu orangtua saya dan saya bekerja di Bolivia, ia yang mengirim daftar gaji kami dari kantor Divisi.”

“Ya, ia bekerja di sana sebagai bendahara muda.”

Dipenuhi oleh rasa kasihan, David bertanya dengan hati-hati, “Lalu mengapa anda berada di dalam penjara ini?”

“O, saya membiarkan diri saya mendapat pengalaman pahit ini. Saya meninggalkan isteri dan keluarga saya. Untuk selama beberapa tahun lamanya saya melakukan banyak perjalanan turis tetapi kemudian saya terlibat penyeludupan narkotika. Selama sepuluh tahun mengawasi pemuatan pesawat terbang dengan narkotika dan mengirimnya keluar dari Kolombia. Saya ditangkap di Meksiko dan divonis tiga belas tahun penjara. Saya sudah menjalani hukuman kira-kira sembilan tahun.”

“Sekarang saya tahu mengapa Allah mengirim saya ke sini,” seru David. “Allah membawa saya ke sini untuk anda.”

”Tetapi saya telah memutuskan untuk tidak pernah lagi melihat ke belakang. Saya rindu saya bisa, tetapi saya tidak bisa.”

PILOT MISI

“Pak Donovan, Allah mau agar anda melihat ke belakang sekarang. Ia menempatkan saya di sini, seorang anak misionaris dari Amerika Selatan sama seperti anda, agar dengan demikian anda bisa melihat gambaran yang besar. Anda sudah mengorbankan keluarga, isteri, anak-anak, rumah tanggamu, dan juga Allahmu. Anda sekarang adalah seorang yang kesepian, sendirian, yang terluka, tetapi anda bisa menemukan kedamaian dengan kembali kepada Allah. Apakah anda sudah membentuk rumah tangga yang baru?”

“Ya, saya mempunyai seorang isteri yang berasal dari Kosta Rika, dan dua orang anak yang datang ke penjara untuk melihat saya setiap hari. Saya tidak mau anak-anak saya seperti saya dan mengalami apa yang sudah saya alami.”

“Apakah mereka bersekolah?”

“Ya, mereka memasuki sekolah negeri, tetapi saya rindu mereka bisa bersekolah di sekolah gereja dan juga memasuki gereja. Apakah engkau bisa membantu saya?”

“Tentu saja. Saya bisa mengatur untukmu. Saya ingin bertemu dengan isterimu dan kedua anakmu.”

David berbicara kepada keluarga Donovan pada waktu mereka mengunjungi penjara hari berikutnya. Dengan pertolongan anggota-anggota gereja dan pemimpin-pemimpin konferens, David mencari beasiswa untuk anak-anak Donovan untuk memasuki sekolah gereja. Tidak berapa lama mereka mengikuti acara Sekolah Sabat.

Sering kedua orang ini bertemu, saling berkunjung, berdoa, dan mempelajari Firman Allah. Berulang-ulang narapidana ini bertanya, “Apakah Allah masih tertarik pada saya sesudah segala sesuatu yang saya lakukan? Apakah kehendak Allah bagi saya?” David membanjirinya dengan pengharapan dan kepastian dari Firman Allah. Allah mengambil kembali anak-Nya yang tidak mau patuh dan suka melawan ini. Dan menuliskan “diampuni” atas semua dosa-dosa yang pernah dilakukannya.

Bagi David pergumulan bagian dalam semakin bertambah. Setiap hari dalam penjara beban berat menderanya, awan tebal semakin menutupinya. Uni Meksiko Selatan bertindak dengan cepat, mengutus direktur urusan hukum mereka, Pendeta Hayasaka, mencoba untuk membebaskan kedua orang itu. Namun, sangat tipis harapan.

Sesudah beberapa jam melakukan usaha yang sia-sia untuk membebaskan kedua tahanan itu, direktur urusan hukum datang ke penjara memohon ijin untuk bertemu dengan David dan profesor.

“Dengan menyesal saya harus katakan kepada anda, saya takut tidak ada yang bisa kita lakukan,” kata Pendeta Hayasaka kepada mereka

Tantangan-tantangan Penjara

berdua. “Militer telah berketetapan untuk menahan pesawat terbangmu. Untuk itu mereka akan melakukan apapun, bahkan walaupun itu berarti harus menahanmu dalam penjara. Pada waktu vonis dijatuhkan, mereka mungkin telah menukangi bukti-bukti untuk membuktikan kesalahanmu. Sesudah mereka memeriksa semua tuduhan dengan saksi-saksi dan telah membuktikanmu bersalah dengan bukti-bukti, tidak ada lagi cara untuk membebaskanmu. Berulang-ulang saya telah memohon ijin untuk hadir di ruang pengadilan untuk melihat arsip-arsipmu, tetapi mereka tetap menolak. Saya tidak bisa menemukan seorang ahli hukum Katolik yang membela seorang tertuduh Protestan. Saya takut tidak ada pembelaan bagi anda di kota ini.”

Ia melanjutkan, “Hanya ada satu harapan. Saya mendengar seorang Nazarene, satu-satunya ahli hukum di kota ini yang bisa membela seorang Protestan. Laporan-laporan mengatakan ia adalah seorang pembela yang sangat disegani, tetapi tak seorangpun yang memberitahukan kepada saya di mana kantornya. Saya sudah berjalan dan bertanya-tanya selama beberapa hari dan tidak mendapat tanda-tanda. Saya sudah banyak berdoa. Sekarang saya datang untuk berdoa bersama Anda berdua di sini. Hanya Allah yang bisa menolong kita dalam situasi yang menawarkan hati ini.”

“Karena bersama Allah tidak ada yang tidak mungkin,” David mengutip ayat itu pada waktu mereka berlutut untuk berdoa.



Awan Mulai Terangkat

Pertemuan doa itu memenuhi Pendeta Hayasaka dengan keberanian dan iman. Ia memulai pencariannya akan ahli hukum Protestan pagi-pagi benar pada hari berikutnya. Ia berjalan dan melihat dan menanyai semua orang yang dijumpainya. Tak seorangpun yang memberikan informasi kepadanya.

Sesudah beberapa jam berjalan ia berhenti di tempat yang teduh untuk berdoa kepada Allah. “Tuhan yang mulia, saya tidak bisa berbuat apa-apa lebih jauh. Jika engkau mau agar saya menemukan ahli hukum orang Nazarene itu yang akan membela *Kapten* Gates dan profesor, maka Engkau harus memimpin saya kepadanya. Saya tidak tahu ke mana harus pergi. Tolonglah berikan kepada saya pimpinan-Mu.”

Sang direktur membuka matanya dan memandang ke atas kepalanya. Ia melihat satu tanda yang mengatakan “Notaris Publik.” Ia tahu bahwa di Amerika Latin gelar seperti itu selalu menunjukkan seseorang ahli hukum. Ia masuk ke kantor itu.

“Saya ingin bertemu dengan seorang ahli hukum Nazarene di kota ini.

“Mengapa anda datang ke kantor ini?” tanya sekretaris di mejanya.

“Saya telah mencarinya selama beberapa jam dan berhenti sebentar untuk beristirahat. Saya melihat tanda itu,” jawabnya sambil menunjuk kepada tanda itu. “Lalu saya masuk ke sini, kantor yang pertama. Bisakah anda memberitahukan kepada saya di mana beliau berada?”

“Ya, saya bisa menunjukkan kepadamu. Tidak banyak orang yang tahu ini kantornya, tetapi ia berada di tingkat atas sekarang.”

Awan Mulai Terangkat

Sambil mengucapkan doa ucapan syukur, Pendeta Hayasaka mengikuti sekretaris itu melalui tangga dan masuk ke dalam kantor ahli hukum itu.

Setelah memperkenalkan dirinya, Pendeta Hayasaka menerangkan rincian dari kasus. Ahli hukum itu berkata, “Saya tertarik untuk membantu orang-orang ini. Mari kita pergi ke pengadilan dan memeriksa catatan-catatan.”

Di pengadilan, pembela mempelajari catatan-catatan beberapa waktu lamanya. “Saya sama sekali tidak menemukan bukti untuk semua hukuman ini. Kedua orang itu menjawab semua pertanyaan dengan mengatakan yang sebenarnya. Bahkan walaupun saya berdiri di samping mereka, saya tidak bisa menolong mereka untuk memberikan jawaban yang berbeda dari apa yang mereka katakan. Allah benar-benar memberikan hikmat kepada mereka selama mereka diinterogasi. Namun, jika pemerintah membuat bukti, kita harus melawannya. Saya tidak tahu jalan pembelaan yang bisa membuktikan bahwa bukti mereka adalah sama sekali palsu. Jika mereka membuat suatu bukti yang mereka katakan mereka temukan dari dalam pesawat, dan saksi-saksi bersumpah bahwa mereka mengambilnya dari dalam pesawat terbang, bagaimana kita, yang membelanya, membuktikan bahwa kedua orang ini tidak bersalah? Ia berhenti sejenak menggoyangkan kepalanya, dan menganjurkan, “Mari kita berdoa bersama-sama, memohon hikmat dari Allah.”

Pekerjaan pengobatan di penjara terus berlanjut, dimana David mengobati banyak pasien setiap hari. Di luar ia tampak sebagai seorang perawat Kristen yang penuh kasih, senang karena mempunyai kesempatan melayani Allah oleh melayani kebutuhan mereka yang sakit. Di dalam ia bergumul dengan pikiran-pikiran negatif, kemurungan, dan tawar hati. Pikiran-pikiran “untuk apa saya memperdulikan bagaimana perasaanmu?” muncul dalam pikirannya.

Seorang pasien mengeluh, “Saya merasa sakit di bagian ini.”

“Saya ada masalah ini.”

“Saya tidak bisa tidur tadi malam karena sakit punggung.”

Ditutupi oleh awan keputusan, emosi mendidih di dalam dirinya. David berpikir, *Masa bodoh! Apakah kamu pikir saya tidak punya masalah yang lebih besar daripada yang kamu punyai, kawan?*

Ia bergumul dengan sia-sia untuk menghilangkan sikap ini. Akhirnya ia menyimpulkan bahwa kasih bukan selamanya suatu emosi. Kasih orang Kristen adalah perbuatan. Ia bisa mendengarkan mereka. Ia bisa melayani kebutuhan mereka. Walaupun ia tidak merasa sebagai orang Kristen yang mengasih, ia bisa menyatakan simpatinya. Ia bisa bersandar

PILOT MISI

pada Allah untuk menunjukkan belas kasihan yang tidak dirasakannya.

Dalam hatinya ia merindukan kebebasan. Ia ingin bersama Becky dan anak-anak, bebas dari kerjaan mengobati fisik para narapidana. Dalam keputusan ia berdoa, “Ya Tuhan, semua yang bisa saya lakukan ialah bersandar kepada-Mu untuk mengubah sikapku. Sementara itu, karuniakanlah kepada saya buah-buah Roh untuk meneruskan pekerjaan seperti yang dilakukan Yesus. Saya tahu Engkau ingin agar aku meringankan penderitaan. Berikanlah kepadaku pikiran dan kasih Yesus.”

Setelah ia mengucapkan doa ini, David kagum pada cara Allah memberikan kepadanya kuasa untuk sabar bilamana ia merasakan ketidaksabaran. Hari demi hari ia merasakan kehadiran Allah, membungkuk mengajarkan kepadanya pelajaran tentang percaya. Sebelumnya David telah menggunakan pikirannya yang cerdas untuk mengatasi kebanyakan masalah dan kesulitannya. Sekarang ia merasa tidak berdaya. Ia tidak berbuat apapun selain berserah kepada Allah.

Akhirnya ia membuat keputusan yang berat untuk berserah sepenuhnya. “Tuhan, sekalipun saya harus di sini selama empat belas tahun (oh, saya berharap Engkau tidak menaruhku di sini selama itu), saya mau mempercayaimu. Saya lebih suka dibebaskan dari penjara, karena Engkau tahu saya tidak bersalah, tidak melakukan kejahatan yang dituduhkan kepadaku. Tetapi walaupun Engkau tidak memberikan kebebasan kepadaku, aku akan tetap mempercayai-Mu sepenuhnya. Aku baru saja memulai karir misionarisku, tetapi jika inilah misiku untuk empat belas tahun mendatang, saya memilih untuk mempercayai-Mu tidak peduli apapun yang terjadi.

“Dan, ya Allah, jika ini adalah masa latihan sebagaimana yang Engkau berikan pada Musa untuk tugas di masa yang akan datang, sehingga aku boleh belajar sabar, bergantung kepada-Mu, dan kepercayaan yang tidak goyah, biarlah hal itu terjadi. Terimakasih untuk apapun yang Engkau rencanakan bagiku untuk masa yang akan datang. Saya tidak takut selama tanganku berada pada tangan-Mu.”

Allah menaruh dua pemikiran pada pikiran David. “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang lain perbuat kepadamu, perbuatlah demikian kepada mereka' (Mat. 7:12), walaupun kamu merasa tidak menyukainya.” Dan “bilamana engkau melemparkan 'rotimu ke air, maka engkau akan mendapatnya kembali lama setelah itu” (Pengk. 11:1). Perlakuannya yang baik kepada para tentara pada hari pesawat dibajak menghasilkan perlakuan yang baik kepadanya. Mengobati kebutuhan fisik dan emosi para narapidana mengakibatkan perubahan sikap para narapidana kepadanya. Roh Kudus berbisik, “Allah senang mengubah

Awan Mulai Terangkat

berkat-berkat yang diberikan menjadi berkat-berkat yang diterima. Setiap kali kita memberikan, kita menerima lebih banyak lagi.”

Tidak lama kemudian, David mendengar selentingan bahwa direktur penjara memperhatikan jam-jam yang lama yang digunakannya untuk memberikan pertolongan medis kepada para narapidana. Heran pada pakaian-pakaian dan makanan yang diberikan oleh gereja, dan heran atas biaya dokter yang dibayar oleh Advent untuk datang dari tempat jauh melintasi pegunungan untuk melakukan pembedahan dan belakangan meminta ahli bedah setempat untuk merawat kasus-kasus berat, sang direktur tertarik untuk melakukan sesuatu. Ia memutuskan untuk mengunjungi jaksa penuntut distrik dan menceriterakan apa yang dia lihat.

“Anda mengatakan orang-orang Advent ini pelaku-pelaku kriminal,” kata direktur kepada jaksa distrik. “Saya katakan kepada anda! Inilah hal terbaik yang pernah terjadi pada penjara kita. Mereka terus mengadakan pekerjaan medis, menolong semua narapidana. Mereka mengirim dokter dari jauh melintasi pegunungan untuk melakukan pembedahan. Mereka membawa pakaian dan makanan, dan menolong para narapidana kita dalam hal apapun yang mereka bisa. Jika anda tidak mencabut tuduhan tersebut, saya terpaksa menerbitkan suatu artikel tentang orang-orang Advent dan pekerjaan baik yang mereka lakukan dalam penjara kita.”

Hmmm, jaksa penuntut distrik berpikir. *Saya tidak berani membiarkan itu diterbitkan*. Tiba-tiba Jaksa Distrik memanggil direktur urusan hukum Advent, yang telah ditolaknya sebelumnya. Dengan memandang ke atas dari mejanya, ia berbicara dengan tiba-tiba.

“Kami mau mencabut tuduhan terhadap orang-orangmu.”

“Benar?”

“Ya. Gantinya tuduhan kejahatan besar, kami akan menuduh Gates terlibat pidana ringan.”

“Mengapa anda melakukan ini?”

“Dengan tuduhan seperti itu anda bisa membelanya dengan mudah. Tidak ada bukti-bukti yang menunjukkan bahwa itu benar. Orang-orangmu bisa keluar atas jaminan dan pulang ke rumah.”

Di banyak negara Amerika Latin, keputusan-keputusan pengadilan disertai oleh permintaan uang kontan. Direktur urusan hukum bertanya, “Berapa banyak uang yang saya harus bayar.?”

“Lima ratus dollar untuk jaminan resmi dan lima ratus dollar untuk biaya lain-lain.”

Direktur urusan hukum pergi dengan segera ke konferens untuk mengambil uang itu. Bahkan sebelum ia kembali dengan uang itu, penguasa

PILOT MISI

telah melepaskan profesor.

Tidak mengetahui alasan dilepaskannya profesor, David merasa bingung sementara ia memperhatikannya pergi. Dicekik oleh keputusan, ia mengeluh kepada Allah. “Mereka memilih melepaskan orang mereka sendiri dan menahan orang Amerika di penjara. Kami berdua tidak bersalah. Ya Allah, ini tidak adil. Berapa lama Engkau menaruh saya di sini untuk mempelajari pelajaran penyerahan dan ketergantungan kepada-Mu? Semoga saya beristirahat di dalam kasih-Mu sementara Engkau memberikan kepadaku kedamaian yang sempurna.”



PASAL 7

Malam yang Sangat Panjang

David tidak bisa tidur pada waktu ia merebahkan tubuhnya dan berbalik-balik di atas lantai semen sel.

Ia berdoa berulang-ulang. “Mengapa, Tuhan? Apakah ini rencana-Mu bagiku?” Ia kelihatannya mendengar lagi, “Kepada Allah aku percaya, aku tidak takut. Apakah yang dapat dilakukan manusia terhadap aku?” (Mzm. 56:12).

“Maaf, Tuhan. Saya tahu Engkau bersamaku, dan saya percaya bahwa Engkau akan melaksanakan rencana-Mu. Tolonglah aku untuk memikirkan hal-hal yang lebih membahagiakan.”

Sekali lagi pikirannya beralih kepada Becky dan tahun-tahun permulaan pernikahan mereka. Ia mengingat semangat tim yang dibangunnya bersama Becky pada waktu mereka menyelesaikan pendidikan keperawatan dan menjadi perawat terdaftar. Dukungan Becky menyanggupkannya menyelesaikan pelatihan penerbangan profesional. Oleh karena mereka tidak menerima panggilan kepada pelayanan misi, mereka menerima undangan untuk bergabung dengan orangtua David di Pucalpa, Peru, sebagai misionaris sukarela tanpa digaji. Selama enam bulan mereka bekerja dengan orang-orang yang tinggal di hutan.

David tersenyum sementara ia mengingat doa yang mereka naikkan pada suatu hari: “Ya Allah, berikanlah kepada kami ide bagaimana mendukung diri kami sendiri dan meneruskan pekerjaan misionaris-Mu.”

Hari berikutnya David melihat seseorang memakai topi dengan kata-kata “Dalam Emas Kami Percaya” dijahitkan pada topi itu. Ia buru-buru menemui orang itu dan bertanya, “Di manakah anda mendapat emas di sekitar sini?”

“Di sungai.”

Malam yang Sangat Panjang

“Bisakah kamu menunjukkan kepada saya bagaimana cara mendapatkannya?”

“Tentu, tidak masalah. Itu adalah pekerjaan berat, tetapi selalu ada emas bagi semua orang yang mau menggunakan waktunya.” David tidak bisa menunggu untuk memberitahunya kepada Becky.

“Saya pikir itu sesuatu yang menyenangkan untuk dilakukan. Dengan pertolongan Tuhan kita bisa mencukupi makanan dan juga obat-obatan bagi orang sakit.”

Demikianlah David dan Tim, pekerja relawan yang lain yang merawat pesawat terbang di Pucallpa, memutuskan mereka akan mencoba petualangan ini selama dua minggu masa liburan mereka. Becky dan Jenny, istrinya Tim, tetap tinggal di pangkalan udara di Pucallpa. Kedua calon pendulang ini tinggal di tepi sungai jauh dari kota kecil Puerto Inca dan menggali emas setiap hari. Sepanjang hari mereka mencuci lumpur dan mendulang emas. Percobaan ini meyakinkan mereka bahwa dengan pertolongan Tuhan dan kerja keras, mereka bisa mendulang cukup emas untuk membeli obat-obatan dan makanan.

Kedua isteri, yang kesepian karena ditinggal para suami, memutuskan untuk mengunjungi suami mereka.

“Apakah ada kemungkinan bahwa dalam salah satu penerbanganmu yang berikut, Anda bisa menurunkan kami di mana David dan Tim bekerja?” tanya Becky pada ayah mertuanya.

“Tentu bisa. Saya akan pergi ke dekat tempat itu pada hari Kamis.”

David mengingat sukacita yang dirasakannya pada waktu ia melihat isterinya yang cantik turun dari pesawat. Malam itu mereka membentangkan seprei di atas pasir. Akomodasi tidur terdiri dari terpal plastik yang dipasang di atas kantong tidur. Oleh karena sudah selama tiga bulan tidak datang hujan, mereka tidak takut kehujanan. Tetapi pada malam itu cuaca berubah dan hujan membangunkan mereka. Dalam sekejap tetesan hujan rintik-rintik berubah menjadi hujan tropis lebat.

Becky menggulungkan salah satu selimut kepadanya dan memegangnya erat-erat selama berjam-jam. Paling sedikit ia tetap kering. Yang laki-laki terus membuang air dari terpal plastik, tetapi tidak lama kemudian mereka semua menjadi basah.

Akhirnya hujan berhenti, dan mereka berempati berhimpitan di bawah satu kantong tidur yang masih kering. Betapa suatu malam yang menyedihkan! Hari berikutnya, hari Jumat, isteri-isteri mencuci selimut-selimut dan seprei-seprei yang basah dan kotor yang ditutupi pasir itu di sungai dan menjemurnya.

Seorang petani yang bernama Emerson dan pembantunya datang

PILOT MISI

dengan sampannya yang panjang. Ia berhenti untuk berbicara. “Apakah menurut pendapatmu air sungai akan naik lebih tinggi?” tanya David.

“Tidak, kamu tidak perlu kuatir. Mungkin naiknya hanya seperti ini,” jawabnya.

Tim dan David berbicara tentang di mana mereka harus tidur malam itu.

“Kita akan membangun tempat perlindungan jauh dari pasir dan rumput. Dengan cara itu kita merasa pasti bahwa kita akan tidur dengan nyenyak dan bisa menikmati hari Sabat bersama-sama. Adalah mudah mendapat kayu ringan di hutan. Kita bisa menggunakan terpal plastik menjadi atap miringnya.”

Perlindungan yang sudah selesai dibangun itu menyenangkan mereka semua. “Sekiranya hujan turun tidak masalah lagi,” kata David. “Kita akan tetap kering di tempat perlindungan kita yang nyaman di tepi hutan ini.”

Sangat letih karena kurang tidur pada malam sebelumnya, mereka cepat-cepat tidur hari Jumat malam. Langit yang cerah kelihatannya meyakinkan mereka tidak ada hujan malam itu. Tetapi kira-kira pukul 2:00 dini hari mereka terbangun oleh karena perasaan terapung. David menjulurkan tangannya dan tiba pada air yang beberapa inci dalamnya.

“Oh, tidak! serunya. “Sungai pasti banjir dengan cepat. Hujan lebat pasti turun di hulu di pegunungan.” Dalam gelap mereka memunguti semua barang-barang mereka dan berjalan ke arah perbukitan, tersandung dan jatuh pada akar-akar pohon. Tetapi sungai terus mengikuti mereka. Sungai naik dua puluh lima kaki tingginya malam itu. Mereka menggantungkan barang-barang yang bisa mereka gantungkan dan kembali lagi beberapa kali untuk mengambil makanan, generator, dan peralatan lain yang bisa hanyut jika tidak diselamatkan dengan segera. Satu lagi malam yang menyedihkan!

Besok paginya, sesudah makan pagi seadanya yang terdiri dari makanan yang tidak terendam, mereka memutuskan untuk menikmati Sekolah Sabat bersama dalam hutan. Tidak lama kemudian, Emerson, yang telah meyakinkan mereka bahwa tidak ada hujan, melintas di sungai dengan perahunya penuh orang, dan melihat pondok kecil mereka terendam air, tetapi tidak ada orang.

Oh, tidak! pikirnya. Apa yang terjadi pada orang asing itu? Saya katakan kepada mereka sungai tidak akan banjir, nyatanya banjir.

Emerson meminggirkan perahunya, dan orang-orang itu mulai mencari misionaris yang hilang itu. Pada waktu mereka mendengar suara nyanyian, mereka mengikuti arah suara itu dan menemukan mereka. Dengan senyum lebar, ia menyarankan, “Mari saya bawa anda semua ke

Malam yang Sangat Panjang

rumah saya. Semua pakaian, tempat tidur, dan makanan anda sudah basah.”

“Kami tidak suka memindahkan semua peralatan ini pada hari Sabat, oleh karena hari ini adalah hari perhentian kami. Kami tidak pernah melakukan pekerjaan seperti itu pada hari Sabat. Kami akan datang besok. Saya pikir kami bisa bertahan di sini.”

“Saya mengerti. Anda semua adalah orang Advent dan tidak bisa bekerja pada hari Sabat.”

Berpaling pada orang-orangnya, ia memerintahkan, “Angkat barang-barang mereka, dan masukkan ke sampan.”

Seketika itu juga, sebelas orang mengangkat semua barang-barang dan peralatan mereka dan memasukkannya ke dalam sampan. David tersenyum sementara ia berbicara kepada Becky, “Kelihatannya semua pembantu-pembantu kita sedang melakukan pekerjaan, sementara kita menguduskan hari Sabat.”

Emerson membawa mereka ke rumahnya yang nyaman yang dibangun di perbukitan di hulu sungai. Isterinya yang bersahabat, Lina, menyambut mereka sementara dengan segera menyiapkan makanan yang lezat dan tempat yang nyaman untuk tidur. Kedua pasangan itu menikmati keramah-tamahan petani Katolik yang baik hati itu. Persahabatan ini, tidak lama kemudian, terbukti menjadi berkat besar kepada David dan Becky.

Mereka mendapati bahwa bekerja di antara orang-orang kampung di daerah terpencil Puerto Inca sangat memberikan harapan. Pelayanan medis menuntun secara langsung pada kepentingan rohani.

Dengan perbekalan medis dan makanan sering kurang, David dan Becky melihat kebutuhan akan sebuah pesawat untuk terbang ke banyak kampung-kampung kecil untuk merawat orang sakit. Pada suatu hari David mengejutkan isterinya dengan sebuah ide.

“Manisku, mari kita pulang ke Amerika Serikat dan bekerja sebagai perawat di Rumah Sakit Madison di Tennessee sampai kita mendapat cukup uang untuk membeli sebuah pesawat terbang. Jika kita berjanji kepada Tuhan untuk melakukan segala sesuatu yang mungkin dan tidak bekerja pada hari Sabat, saya tahu Ia akan memberkati kita.”

“Saya tidak mau melakukan apa yang saya lihat dilakukan oleh perawat-perawat lain, bekerja lembur pada hari Sabat hanya untuk mendapat lebih banyak uang. Jika kita harus merawat orang yang sakit pada hari Tuhan, saya akan melakukannya dengan kerelaan. Tetapi semua uang yang didapat pada hari Sabat menjadi milik Tuhan. Mungkin kita bisa dijadwalkan bekerja mulai hari Minggu sampai hari Kamis bilamana memungkinkan.”

Dengan keputusan ini di benak mereka, David dan Becky pulang

PILOT MISI

kembali ke Tennessee dan mulai bekerja di rumah sakit. Secara keuangan Tuhan memberkati mereka, tetapi mereka harus membayar mahal keputusan mereka ini. Pengawas menjadwalkan mereka bekerja di lantai yang berbeda hampir setiap minggu.

“Kami tidak mengizinkan keluarga bekerja di lantai yang sama, kata pengawas kepada mereka. “Pengalaman yang lalu membuktikan bahwa mereka tidak bisa bekerja bersama-sama.”

Pada suatu hari dalam keadaan darurat, staf tidak mempunyai pilihan selain harus menaruh pasangan ini bekerja bersama-sama.

Mereka mendapati bahwa mereka berdua merupakan tim yang harmonis. Sesudah itu Becky merasakan getaran senyum dan kata-kata manis David yang dibisikkan pada waktu mereka berpapasan di gang-gang rumah sakit. Ya, orang yang bercinta bisa meneruskan percintaan mereka walaupun di tempat kerja. Sesudah enam bulan bekerja di rumah sakit, mereka sudah bisa menyimpan uang yang cukup untuk membeli sebuah pesawat terbang Cessna 150.

Mereka mempunyai waktu yang menyenangkan mempersiapkan pesawat ini untuk penerbangan lama ke ladang misi. David dan seorang teman menerbangkan pesawat kecil ini ke Peru, dan kemudian kembali untuk menjemput Becky. Ia mengingat Becky mengatakan, “Ini adalah bulan madu yang lain. Betapa suatu kesenangan yang kita miliki bersama!”

Pada waktu David dan Becky kembali ke Peru dengan pesawat terbang mereka, Emerson, petani Katolik yang baik hati yang telah membawa mereka ke rumahnya, memberikan kepada David dan Becky sebuah rumah kecil untuk mereka tempati. Hubungan dekat menimbulkan persahabatan erat dengan keluarga ini. Becky dan David akhirnya memberi nama anak perempuan mereka yang pertama Lina, sama dengan nama isteri Emerson yang baik hati itu. Orang yang rajin dan pekerja keras itu mengilhami mereka untuk menghidupkan iman mereka seperti yang dilakukannya. Ia dan keempat anak laki-lakinya memberikan makanan dan obat-obatan kepada siapapun yang membutuhkan di sekitar mereka, mempraktikkan prinsip yang diberikan Yesus dalam Matius 25:40: “Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudaraku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.”

Mengetahui kebutuhan yang lebih banyak akan pekerjaan medis, Emerson menjual sebidang tanah kepada David dan Becky. Kemudian David menjual tanah itu ke orangtua Becky, yang, dengan keahlian medis mereka, membangun klinik yang berkembang dengan pesat. Bekerja di sana selama tujuh tahun, mereka mengobati lebih dari 28.000 pasien. Hal ini terjadi oleh karena kebaikan seorang petani setempat yang peduli.

Malam yang Sangat Panjang

Terbaring di lantai semen dalam kegelapan di penjara, David menggoyangkan kepalanya. Sekarang ia adalah pilot profesional yang berpengalaman beberapa tahun, dan ia mengagumi perlindungan Allah yang penuh kasih. *Kami membuat malaikat terus sibuk sementara kami menerbangkan pesawat terbang kecil yang kurang bertenaga, yang mempunyai dua tempat duduk, di atas hutan-hutan di Peru, mendarat di landasan terbang yang buruk, pikirnya. Betapa kami bersukacita membawa makanan dan obat-obatan kepada para pekerja yang bekerja di tempat-tempat terpencil dan membawa pasien-pasien keluar untuk pengobatan. Sangat sedikit orang yang mengetahui sukacita ini. Mereka takut menanggung risiko tanpa uang.*

Sementara ia terbang di atas hutan Peru pada suatu hari, Allah mengesankan David bahwa ia harus belajar memelihara sendiri pesawat terbangnya.

“Manisku, supaya efektif, kita perlu kembali ke Amerika Serikat untuk memperoleh lebih banyak pelatihan. Bilamana sesuatu yang salah terjadi pada pesawat, saya perlu tahu bagaimana memperbaikinya. Tidak ditemukan mekanik yang baik di hutan ini.”

Pasangan itu pindah ke Kentucky agar David bisa mempelajari pemeliharaan pesawat terbang selama dua tahun. Dengan Becky sedang hamil dan tak seorangpun dari mereka yang bisa mendapat pekerjaan perawatan paruh waktu, mereka mengetahui bahwa pendidikan kadang-kadang membutuhkan pengorbanan besar. Selama beberapa bulan pertama mereka tinggal di dalam mobil gandeng berkemah di taman. Tahun kedua, mereka berdua mendapat kerja di rumah sakit Advent di Manchester. Kedua anak perempuan, Lina dan Katrina, lahir di sana.

Tidak berapa lama sebelum menyelesaikan kursus, David dan seorang teman sedang mengerjakan sebuah pesawat terbang. Di tangannya ia memegang tang “needle-nosed,” dan temannya mengatakan, “Tarik sekuat tenaga.” David menarik kawat itu dengan sekuat tenaga, dan terlepas. Tak mampu menghentikan, kedua tangannya membenturkan tang itu ke mata kirinya. Ia melihat kilatan merah dan ia langsung berlutut. Dengan secepat kilat ia berpikir bahwa karirnya sebagai pilot sudah berakhir. Ia mengira akan merasakan cairan mengalir di pipinya. Tetapi tidak, ia merabanya, dan pipinya kering.

Namun, ia tidak bisa melihat apapun dengan mata itu. Sambal bangkit dengan penuh ketakutan, ia mendorong jarinya pada matanya, mengharapkan bahwa jarinya akan masuk ke dalam. Gantinya ia merasakan tekanan. “Oh, Tuhan, saya tidak bisa mempercayainya. Bola mata pasti masih di sana.”

Ia berlari ke kamar mandi dan melihat ke kaca. Dengan keras ia

PILOT MISI

berseru, “Saya melihat lubang besar di kelopak mata saya. Tang 'needle-nose' melambungkan mata saya, kawatnya menusuk bagian dalam kelopak mata saya, dan keluar di sebelah lain tanpa menyebabkan kerusakan pada bola mata saya.”

Sekarang David mengingat doa penyerahannya. “Tuhan, Engkau menyelamatkan nyawaku sebagai bayi. Sekarang Engkau menyelamatkan penglihatan mataku pada waktu aku semakin tua. Tidak suatupun yang ada padaku bisa dianggap milikku. Jika Engkau mengijinkanku terbang di ladang misi, jika Engkau memberikan kesempatan kepadaku untuk melayani di luar negeri, aku menyerahkan segala sesuatu yang kumiliki dan seluruh hidupku kembali kepadamu. Jika aku kehilangan nyawaku, itu adalah masalah-Mu. Engkau sudah sering memberikannya kembali kepadaku. Engkau sudah mengembalikan apa yang harus hilang dari padaku. Apa yang telah Engkau pulihkan menjadi milik-Mu sepenuhnya.”

Sesudah menyelesaikan persiapan misionarisnya sebagai pilot profesional, mekanik penerbangan dan perawat terdaftar, David semakin prihatin pada waktu ia memperhatikan program penerbangan denominasi ditutup di seluruh dunia. Ia menyadari ia perlu menganekaragamkan pendidikannya. “Manisku, keadaan ekonomi dan situasi politik tidak lama lagi bisa mengakhiri program penerbangan Gereja di Peru. Komputer semakin mengemuka. Programmer dan operator komputer yang handal akan sangat dibutuhkan. Untuk memastikan bahwa saya akan dibutuhkan di ladang misi, saya perlu menyelesaikan pelatihan profesional dalam bidang itu.” Jadi David melanjutkan studinya di Amerika Serikat, sementara ia dan Becky membiayai diri mereka dengan bekerja sebagai perawat. Ia menggondol gelar S1 dalam bidang ilmu komputer. David mulai melanjutkan studinya untuk program *Master of Science* khusus dalam bidang teknik perangkat lunak (*software engineering*). Walaupun melalui kombinasi kursus tertulis, pendidikan jarak jauh, dan pelajaran di ruang kelas selama enam tahun, akhirnya ia menyelesaikan studinya dan kembali ke Amerika Serikat untuk wisuda.

Sekarang David sudah semakin berkualifikasi, Sekretariat General Conference Masehi Advent Hari Ketujuh memberitahukan kepadanya bahwa tiga negara meminta pelayanannya Brasil, Peru, dan Meksiko. Yang mana merupakan pilihan Allah bagi dia dan Becky? Yang mana yang paling membutuhkan?

“Kami memerlukan pertolongan-Mu, Tuhan,” ia berdoa. “Ingatlah janji-Mu, 'Dia yang memanggilmu adalah setia, Dia juga akan melakukannya.' Teman-teman menyarankan agar kami mempertimbangkan keuntungan baik di Brasil maupun di Peru. Tetapi

Malam yang Sangat Panjang

kami tahu bahwa rumah sakit yang punya dua puluh dua tempat tidur dan sekolah perawat di Meksiko bagian selatan membutuhkan seorang administrator yang bisa menolong mahasiswa kedokteran dan kedokteran gigi yang datang sebagai sukarelawan dari Loma Linda. Ini membutuhkan pilot untuk menerbangkan pesawat terbang mereka ke banyak kampung di daerah itu untuk membawa perbekalan dan memberikan nasihat kepada para pekerja muda ini. Apakah kami mampu untuk memikul tanggungjawab seperti itu?”

“Permohonan lain, Tuhan,” Becky menambahkan, “Uni Meksiko Selatan mengatakan bahwa mereka tidak mempunyai dana untuk deposit yang berbasis di luar negeri, dan tidak ada tunjangan di Amerika Serikat. Kami harus hidup dengan gaji setempat yang hanya \$300 sebulan. Dengan dua orang anak perempuan yang masih kecil untuk dipelihara, apakah ini rencana-Mu bagi kami? Saya yakin pada Filipi 4:19, 'Allahku akan memenuhi segala keperluanmu menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya dalam Kristus Yesus.'”

Dengan demikian mereka menolak panggilan-panggilan yang lebih menguntungkan, percaya bahwa akan Tuhan memimpin dan menuntun mereka ke Meksiko bagian selatan.

Sementara berbaring di lantai semen penjara, David mengingat kembali banyak tantangan dan sukacita yang Tuhan telah berikan kepada mereka selama satu setengah tahun melayani di daerah yang miskin ini. Carlos yang kecil, anak angkat laki-laki orang Meksiko mereka, membawa sukacita besar kepada mereka. Tetapi jika Allah telah memimpin mereka, mengapa Ia ijin pesawat terbang mereka dibajak dan David dimasukkan ke dalam penjara mungkin untuk selama empat belas tahun?

Dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyusahkan ini berlomba di benak David, ia mulai mengingatkan dirinya sendiri tentang janji-janji Allah yang indah. *“Kita tahu sekarang bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang dipanggil sesuai dengan rencana Allah”* (Roma 8:28). *“Bagi Allah tidak ada yang mustahil”* (Lukas 1:37). *“Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau; janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan menolong engkau. Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan”* (Yesaya 41:10).

“Cukup, Tuhan. Aku tahu aku bisa percaya akan masa depan kami dalam tangan-Mu. Terimakasih atas kedamaian karena menyerahkan semua ke dalam kasih dan kuasa-Mu.”

Karena pikirannya yang susah sudah tenang, David tertidur dengan nyenyak.



PASAL 8

Kembali ke Rumah

Dalam keputusasaannya, David sampai lupa pentingnya hari berikut. Tetapi Allah tidak lupa. Allah telah memilih menahan orang Amerika itu sehari lagi dalam penjara untuk memberikan kejutan kepada anak-anakNya yang kekasih.

Pada hari itu, penasihat hukum memberikan uang kepada jaksa distrik untuk membebaskan David. Jaksa Distrik memasukkan uang itu ke dalam kantungnya. Kemudian pergi ke mejanya, menandatangani surat, menyerahkannya ke direktur hukum dan berkata, "Kami telah membatalkan tuduhan. Sekarang pergilah membayar uang jaminan dan bawa Gates keluar."

Hanya sampai di situ David menyadari betapa suatu harga yang murah yang sudah dibayarnya sepuluh hari pekerjaan medis untuk kebebasan seumur hidup. Ia bersukacita karena tidak menyerah kepada pencobaan depresi dan tidak menolak melakukan yang terbaik untuk menolong orang-orang lain. Sampai pembebasannya ia tidak mengerti cara Allah memberikan kunci penjara kepadanya. Ia telah melayani orang-orang lain dengan sikap masa bodoh, tidak mengetahui bahwa pekerjaan medis ini akan membuka pintu-pintu baginya.

Sementara penjaga menuntun David keluar dari penjara, mereka menghentikannya untuk melapor. Ia berjalan keluar melewati pintu gerbang dan mendengar pintu ditutup dengan dibantingkan. Pada saat itu David mengingat mendengar suara yang sama pada hari ia masuk penjara. Tiba-tiba ia menyadari pada saat itulah ia berketetapan untuk menghubungi orang yang telah memberikan kesaksian palsu tentang dia. Selama sepuluh hari itu ia sama sekali sudah lupa untuk mengunjungi narapidana yang telah berbohong tentang dia. Kecewa terhadap dirinya, karena ia menyadari bisa dengan mudah melaksanakan keputusannya. Mengapa ia tidak memikirkan

Kembali ke Rumah

orang itu? Bahkan ia mengetahui nama orang itu.

Sementara David naik ke mobil direktur hukum ia menceritakan kekecewaannya karena tidak menghubungi penuduhnya.

“Bergembiralah karena anda tidak pernah menghubunginya,” kata direktur hukum itu. “Pemerintah yang mengaturnya untuk menuduh anda. Oleh karena ia mengatakan ia telah menghubungi anda pada waktu melakukan kejahatan, mereka mengharapkan anda menghubunginya. Mereka mengirim mata-mata untuk mengikuti anda setiap saat, memperhatikan setiap gerak-gerik anda. Tak pernah sekalipun mereka melihat anda berbicara kepadanya. Anda berjalan di sampingnya setiap waktu. Anda melewatinya pada waktu anda bertemu dengan ratusan orang, tetapi tak sekalipun anda melihat kepadanya atau ia melihat kepada anda. Jika anda memandang kepadanya dan bertanya mengapa ia berbohong, anda tidak akan bebas hari ini.”

Kekecewaan David dengan tiba-tiba berubah menjadi sukacita. “Puji Tuhan!” serunya. “Ia sanggup tidak hanya membawa janji-janji dan ayat-ayat hafalan ke dalam pikiran kita, tetapi Ia juga sanggup mengambil pemikiran-pemikiran dari benak kita. Saya tidak mengingat orang itu sejak pintu penjara ditutup untuk memenjarakan saya sampai mereka membuka pintu yang sama untuk membebaskan saya. Hanya pada saat itulah baru saya mengingat orang itu. Betapa perkara-perkara yang mengagumkan dilakukan Allah pada pikiran kita bilamana kita menyerahkan diri kepada-Nya.”

Sementara David naik mobil melintasi pegunungan menuju rumahnya, ia dengan susah payah menahan perasaannya. Dalam kasih dan rasa syukurnya kepada Allah, ia terus mengulangi dalam pikirannya, *Bagi Dialah, yang dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan, seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita* (Efesus 3:20).

Dan kemudian ia memikirkan Becky yang kekasih dan sukacita karena melihat dia dan anak-anaknya kembali. Sepuluh hari terasa seperti sepuluh tahun. Pemikiran-pemikiran yang mengerikan yang telah menerpanya pada saat-saat ia bangun empat belas tahun di penjara sirna sudah. Sekarang tidak lama lagi ia akan tiba di rumah!

Ia melihat tanggal di jamnya, dan ia mengingat sesuatu yang lain. Delapan tahun sebelum hari ini, ia dan Becky telah berikrar untuk tetap setia kepada satu sama lain sampai selama-lamanya. Jantungnya berdetak cepat. Allahnya, yang baik dan penuh perhatian itu, membawanya ke rumah tepat pada hari ulang tahun pernikahan mereka.

Becky sama sekali tidak tahu tentang pembebasan David. Pada waktu ia berdiri melihat keluar dari jendela dapur sementara mencuci piring-piring, ia melihat satu mobil melintas. Ia memperhatikan cap resmi pada

PILOT MISI

pintu mobil, dan kemudian ia melihat mobil itu mundur dan berhenti di depan rumah mereka. Tiba-tiba ia menjadi kaku karena ketakutan. *Apakah mereka datang ke sini untuk menambah lebih banyak persoalan?* Ia heran.

“Tuhan, berikanlah kepadaku keberanian,” ia berdoa sementara ia mengeringkan tangannya dan berjalan menuju pintu. Pada waktu ia membuka pintu depan ia melihat seorang asing keluar dari mobil. *Wow! Ia begitu kurus, sangat kurus*, pikirnya sementara ia memperhatikan orang itu berjalan pelan-pelan menuju rumah. Kelihatannya orang itu berjalan dengan gerakan lambat, melangkah dengan langkah-langkah pendek.

Tiba-tiba ia mengenali siapa orang itu. Buru-buru ia keluar, berteriak, “David!”

David membuka tangannya, dan memeluk Becky yang datang melompat kepadanya. Mereka saling bergantung pada satu sama lain dan menangis. Akhirnya David berbisik, “Selamat ulang tahun, Manisku!”

Sambil berpegangan tangan mereka berjalan ke rumah. Anak-anak mendengar suara berisik pada waktu mereka memasuki ruang keluarga.

“Ayah, Ayah,” teriak mereka sementara berlari kepadanya. David mengetahui sukacita yang menyelimuti mereka dalam kasih, kasih Allah dan kasih mesra keluarganya.

“Mari, anak-anak, mari kita berlutut membentuk lingkaran dan bersyukur pada Yesus karena sudah membuka pintu penjara dan memulangkan Ayah ke rumah.” Becky mengumpulkan mereka di tangannya.

“Saya tahu Ia akan memulangkan ayah. Ia mendengarkan doa-doa kami. Ayah pulang. Ayah pulang!” Katrina dan Lina menyanyikannya berulang-ulang. Lalu mereka menundukkan kepala dan menolong Carlos kecil untuk melipat tangannya sementara David menumpahkan rasa syukur dan terimakasihnya kepada Bapa mereka yang di surga.

Becky dan David berbicara lama pada malam itu sesudah mereka menidurkan anak-anak.

“Manisku, saya belajar banyak di penjara. Saya sekarang adalah orang yang sudah berubah. Saya akhirnya menyadari bahwa saya tidak memiliki apa-apa di dunia ini. Segala sesuatu adalah milik Allah. Di sel penjara saya tidak mempunyai rumah, tidak mempunyai keluarga untuk disenangi, tidak ada mobil, tidak ada pesawat terbang. Tidak ada buku-buku untuk dibaca, tidak ada komputer. Saya tidak mempunyai apa-apa selain Allah dan kedamaian yang diberikan-Nya bilamana saya mempercayakan segala sesuatu kepada-Nya. Hanya Dia sendiri yang memberikan kebebasan kepada saya. Ia membuka pintu-pintu penjara dan membiarkan saya kembali kepada keluarga saya yang tercinta dan berharga. Oleh karena

Kembali ke Rumah

kasih-Nya yang penuh belas kasihan, sekarang saya bisa menggunakan segala sesuatu yang disediakan-Nya yang membuat hidup kita menyenangkan. Saya berhutang kepada-Nya akan hidup saya, kesehatan saya, dan nafas saya segala sesuatu. Ia memiliki saya seluruhnya dan segala sesuatu yang saya miliki selama-lamanya.”

Becky menambahkan pujiannya.

“Sementara saya bergumul melawan depresi dan ketakutan, saya juga belajar kepercayaan baru dalam Dia. Bilamana iman saya goyang, saya memanggil-Nya, dan kedamaian datang. Betapa suatu pelajaran yang berharga tentang komitmen menyeluruh yang diberikan Allah kepada kita selama sepuluh hari ini. Saya sangat gembira kita bisa bergantung kepada-Nya, karena Ia tidak hanya mendengar dan menjawab doa kita, tetapi juga memberikan kepada kita keberanian bilamana segala sesuatu kelihatannya gelap dan tidak ada harapan.”

Situasi di Meksiko bagian selatan tetap tegang. Para pemimpin di Uni Meksiko Selatan, kantor pusat administratif Masehi Advent Hari Ketujuh, mendesak pemerintah untuk mengembalikan pesawat terbang. Militer menyadari bahwa mereka bisa kehilangan pesawat terbang yang berharga ini, oleh karena mereka telah menerima perintah pengadilan dari pemerintah Meksiko untuk mengembalikan pesawat terbang itu. Oleh karena mereka tidak bermaksud untuk mematuhi perintah itu, mereka membuat rencana lain. Mereka memutuskan mengambil David, orang yang tidak bersalah, menjebloskannya ke dalam penjara. Untuk melakukan ini mereka meminta tanda tangan seluruh penduduk desa yang mengatakan bahwa mereka telah melihat David menggunakan pesawat terbang untuk tujuan-tujuan ilegal, walaupun David tidak pernah mendarat di desa itu. Kemudian mereka mengirim surat perintah untuk menangkapnya.

Seorang administrator gereja berhenti di kantor polisi setempat untuk mengambil dokumen hukum, dan perwira di situ mengatakan, “Kami mempunyai surat perintah untuk menangkap *Kapten* kamu. Kami tahu ia tidak bersalah dan kami anjurkan untuk membawa dia keluar dari tempat ini secepatnya, karena kami sama sekali tidak ingin melihat dia. Jika kami melihat dia, kami harus menangkapnya kembali. Dan kali ini mereka tidak akan membebaskannya dari penjara.”

Dengan segera pejabat-pejabat konferens menasihati David, “*Kapten* Gates, bersiaplah untuk berangkat secepat mungkin. Paklah barang-barangmu, tetapi tetaplah tinggal di dalam rumahmu. Jangan beritahukan kepada siapapun rencanamu. Segera sesudah kamu siap untuk berangkat, hubungi kami dan kami akan mengatur keberangkatan kamu dan keluarga untuk meninggalkan negeri ini. Kami sarankan supaya kamu

PILOT MISI

berangkat pada malam hari agar keberangkatan kamu tidak diketahui siapapun. Belakangan sesudah kamu pergi, kami akan mengirimkan barang-barang kamu.”

Dengan perasaan yang bercampur-baur antara rasa syukur dan rasa sedih keluarga Gates meninggalkan negara yang mereka cintai itu. Mereka mempercayai janji, “Bukankah telah Kuperintahkan kepadamu: kuatkanlah dan teguhkanlah hatimu? Janganlah kecut dan tawar hati, sebab TUHAN, Allahmu, menyertai engkau, ke manapun engkau pergi” (Yosua 1:9). Dalam iman mereka menyerahkan pekerjaan Tuhan di Meksiko bagian selatan ke tangan orang lain yang akan dipilih Allah. Dengan keinginan yang besar mereka menunggu ke mana Tuhan rencanakan mengirim mereka berikutnya untuk melayani Dia.



PASAL 9

Malaikat-malaikat di Sampingnya

Sesudah beristirahat pendek mengunjungi orang-orang tua mereka di Amerika Serikat, David dan Becky menerima panggilan dari Masehi Advent Hari Ketujuh Uni Inca untuk kembali ke Peru. “Kami membutuhkan seseorang untuk menjadi direktur pelayanan komputer di seluruh Uni. Tolonglah datang dan bekerja bersama kami di Lima.”

Bagi David penugasan ini berarti mengadakan perjalanan hampir terus-menerus. Panggilan mendesak untuk keahlian pengetahuan komputernya datang tanpa henti. Ia akan berada sebulan jauh dari rumah, sebulan di kantor, kemudian bulan berikut di luar rumah, dan kemudian kembali lagi ke kantor. Pelayanan yang membutuhkan perhatian ini akan menyita waktunya untuk keluarga dan untuk bersekutu dengan Allah.

Apakah masih ada lagi pelajaran yang akan diajarkan Allah kepada David tentang iman dan kepercayaan? Apakah David sudah bergantung sepenuhnya kepada-Nya, dan menghargai hubungan yang erat dengan Dia? Apakah ia sudah belajar menyerahkan seluruh hidupnya kepada Allah?

Sementara berkendara di Lima pada suatu hari, David memindahkan kendaraannya dari samping jalan ke dalam lalu lintas yang padat, lima lajur bumper ke bumper. David memandang sekilas ke sebelah kirinya dan melihat sebuah pistol diarahkan ke kepalanya. Ia menarik nafas terengah-engah pada waktu ia melihat laras senjata kira-kira satu kaki jauhnya dari kepalanya. Ia mengharapkan tembakan, dan itu adalah saat

Malaikat-malaikat di Sampingnya

terakhirnya. Ia mengerem kendaraannya, dan demikian juga mobil-mobil yang ada di belakangnya. Orang bersenjata itu berjalan terus.

Belakangan diketahuinya bahwa ia telah menyeberangi jalan pada waktu kawanan perampok bank berusaha melarikan diri. Sementara mereka berbelok-belok di jalan raya seseorang terus mengarahkan pistolnya ke supir-supir lain. Semua mobil berjalan pelan atau berhenti, dan para perampok pergi dan menghilang di jalan raya yang padat. David merasakan kehadiran Allah dan berterimakasih kepada-Nya atas penjagaan malaikatnya.

Pada suatu sore yang lain sementara David berada di pusat keramaian kota Lima, ia menerima berita, "Kiriman komputer telah tiba di Port of Callao. Tolong diambil."

Ia mengendarai "station wagon"-nya yang sudah tua ke kota walaupun "starter"-nya tidak bekerja. Di Lima sangat sulit menemukan suku cadang mobil. Caranya mengatasi masalah itu ialah dengan membuat starter. Ia membawanya ke ahli listrik untuk menggulung starter itu kembali. Itu membutuhkan waktu, dan oleh karena ia tidak mempunyai kendaraan lain, ia harus mengemudikan mobil itu tanpa starter, bergantung pada orang lain mendorongnya untuk menghidupkan mesin. Mengetahui jauhnya kembali ke universitas dan dekatnya ke Port of Callao, ia memutuskan mengambil kesempatan. Pasti seseorang akan menolongnya untuk menghidupkan mobil sesudah ia memuat komputer ke dalam mobil.

Ia tidak mengalami masalah masuk ke pelabuhan. Secepat mungkin ia mengisi formulir, menyelesaikan bea cukai, dan memuat station wagon dengan komputer seharga \$70.000. Mesin-mesin yang sangat dibutuhkan ini akan dibagikan ke seluruh daerah misi, universitas, sekolah-sekolah lain, dan rumah-rumah sakit. Ia ingin tahu berapa banyak orang yang sudah berkorban memberikan uang untuk membeli komputer-komputer yang sangat dibutuhkan ini.

Sementara memuat komputer-komputer itu ke dalam mobil, ia mendengar bahasa anak-anak di sekitarnya kotor, cabul, tidak cocok untuk anak-anak maupun orang dewasa. Pemikiran-pemikiran khawatir memenuhi pikirannya. *Jika anak-anak berbicara seperti ini, bagaimanakah akhlak orang-orang dewasa? Callao adalah daerah yang selalu kasar. Dan bagian kota ini lebih buruk dari yang saya dengar di jalan menuju universitas.*

Untuk menghidupkan mesin mobil yang bermuatan berat itu, ia memerlukan tiga orang untuk mendorongnya. Sementara ia berkendara ke jalan raya ia mengingatkan Allah, *Engkau berjanji bahwa "malaikat Tuhan berkemah di sekeliling orang-orang yang takut akan Dia, lalu meluputkan mereka."* Ia menambahkan keras-keras, "Terimakasih, Tuhan, bahwa saya sudah berada

PILOT MISI

dalam mobil dan melintasi daerah kumuh ini.”

Beberapa saat kemudian ia melihat pada “dashboard” waktu lampu merah menyala, yang menunjukkan bahwa mesin telah menjadi sangat panas. Lalu mesin batuk-batuk dan mati. Ia meminggirkan kendaraan dan berhenti di batu kerikil. Sementara memandang ke sekeliling, ia mendapati bahwa ia berhenti di tanjakan di samping sebuah bus tua yang sudah ditinggalkan tanpa roda-rodanya. Mungkin bus itu sudah berada di sana selama dua puluh tahun, menjadi tempat tinggal pecandu-pecandu obat bius setempat. Ia melihat jamnya sepuluh menit lagi sebelum pukul enam dan matahari hampir terbenam.

Dengan segera ia membuka dasi dan jasnya dan berkata keras-keras,

“Ya, Allah, saya lebih suka berada di suatu tempat di dunia ini daripada di sini. Tetaplah bersamaku.” Dengan buru-buru ia pergi ke toko terdekat. Penjaga toko memandangnya seolah-olah ia adalah seorang orang gila, ingin tahu apa yang dilakukan orang seperti dia di jalan raya pada waktu petang menjelang malam seperti ini.

“Tolong berikan air untuk mobilku,” kata David terburu-buru.

Orang itu mengambil ember dan mengisinya. David menuangkan air itu ke dalam radiator. Ia kembali meminta air seember lagi, lalu menuangkannya kembali. Tetapi radiator tetap tidak penuh. Ia melihat ke bawah mobil dan menemukan bahwa air itu keluar melalui sebuah lubang. Akhirnya ia tahu bahwa ia berada dalam kesusahan besar. Ia tidak punya cara untuk menahan air dalam mobil, ia tidak mempunyai starter, dan semua toko di Lima tutup tepat pukul enam.

Sementara ia berdiri memikirkan apa yang akan dilakukan, ia mendengar bunyi derak derik pada waktu penjaga toko menutup gerbang dan menguncinya untuk malam itu. Ia mengamati jalan raya, memperhatikan bahwa semua toko sudah tutup. Jauh di ujung blok ia melihat seseorang menghilang di sekitar sudut. Di sana ia berdiri sendirian.

Ia hanya mempunyai satu jalan. “Tolonglah, Tuhan, Engkau tahu aku berada dalam kesusahan besar. Saya tidak punya cara untuk menghidupkan mobil ini, dan ada seharga \$ 70000 komputer yang akan digunakan dalam pekerjaan-Mu. Saya sangat membutuhkan pertolongan-Mu.”

Tepat pada waktu itu dua orang keluar dari bus. David memperhatikan mereka mengambil dua batu besar bergerigi kasar. Satu orang berjalan sekitar mobil ke satu arah, dan yang satu orang lagi berjalan ke arah yang berlawanan. David mengetahui betapa sering penyerangan terjadi di Lima. Beberapa minggu sebelumnya ia bersama sekelompok

Malaikat-malaikat di Sampingnya

teman-teman pada waktu beberapa orang yang membawa pipa, rantai, dan senjata mendekati mereka. Seorang melemparkan batu kepadanya. David melihatnya tepat pada waktunya untuk menghindarkannya mendesing di belakangnya.

Sekarang, sambil berdiri di samping mobilnya, ia tahu jika batu yang bergerigi kasar itu membentur pelipisnya, maka akan menimbulkan kerusakan besar. Ia mengerti maksud mereka. Mereka sedang menunggu untuk melihat apakah David mencabut senjatanya.

Sementara orang itu melangkah lebih dekat David berpikir, *Tuban, Engkau mengatakan menyerahkan nyawa kami untuk teman-teman kami, tetapi Engkau tidak mengatakan sesuatu tentang menyumbangkan komputer. Mesin-mesin ini tidak berharga bagi keluargaku. Aku tidak harus menyerahkan nyawaku hanya untuk komputer. Haruskah aku meninggalkan mereka? Aku menghargai harta milik-Mu, tetapi aku memilih untuk tidak menukar nyawaku dengan benda-benda ini. Jika Engkau mau melindungi peralatan-Mu ini, lindungilah itu. Aku tidak bisa.*

Ia mundur selangkah dan menubruk yang seorang lagi. *Kamu datang dari mana?* David berpikir. Beberapa saat sebelumnya ia tidak melihat siapapun selain dari pada penjahat berandalan dengan batu itu. David merasakan orang itu menaruh tangannya ke atas bahunya. Dengan cepat David berbalik. Wajah orang itu mengejutkannya. Belum pernah sebelumnya ia melihat wajah seperti itu, wajah yang sempurna, tanpa cacat atau kekurangan. Ia lupa semua tentang penyerangan sementara ia menatap dengan kagum pada wajah yang memandang kepadanya itu.

“Nyawamu dalam bahaya. Engkau harus pergi.”

“Saya tahu, kamu benar,” kata David, “tetapi saya tidak bisa pergi. Mesin saya mati, saya tidak mempunyai starter, dan tak seorangpun yang mau mendorong mobil saya.”

“Saya akan mendorongmu. Masuklah ke dalam mobilmu.”

“Tak mungkin kamu mampu mendorongku. Butuh tiga orang untuk mendorongku supaya mesin bisa hidup. Disamping itu, saya berhenti di atas jalan yang berbatu kerikil, dan juga ditanjakan. Tidak mungkin engkau bisa mendorongnya. Saya takut orang-orang itu akan melemparkan batunya kepadamu.”

David memandang sepintas kedua orang penjahat itu yang berdiri tidak bergerak, tidak berdaya. *Aneh, pikirnya. Mengapa mereka tidak bergerak? Apakah mereka berhubungan dengan isteri Lot?*

Orang itu berbicara lagi. “Masuklah ke dalam mobilmu. Saya akan mendorong. Mereka sangat berbahaya. Empat orang mereka tinggal dalam bus tua. Mereka baru saja selesai menyerang satu bus penuh orang. Segera sesudah mereka kembali, mereka melihatmu terdampar di sini, dan mereka

PILOT MISI

menginginkan peralatanmu. Saya datang untuk mendorong mobilmu.”

Heran karena begitu banyak yang dia tahu, David setuju. “Baiklah, tetapi tidak akan hidup mesinnya.” Takut akan nyawa orang itu, David memperhatikannya ke belakang mobil. Tetapi kedua orang penjahat itu tidak bergerak, hanya memegang batu mereka. David mengingat kebiasaan pencopet dan pencuri di Lima. Jika seseorang mencampuri dan berteriak, “Hati-hati, seseorang mengambil barangmu,” maka orang lain datang dari belakangnya dengan tiga bilah pisau cukur dilekatkan di antara jari-jari mereka. Mereka mengiris wajah orang yang mencoba hendak menolong, membiarkan kulit wajah itu tergantung-gantung. Pemikiran yang mengerikan ini memenuhi pikiran David. *Akankah mereka mengiris wajah sempurna dan cantik itu?*

Walaupun ia tahu orang itu tidak bisa mendorong mobil, ia memutar kunci kontak. Ia merasakan mobil itu bergerak, oleh sebab itu ia masukkan gigi dua. Masih tidak percaya dan pesimis, David berpikir, tidak bisa hidup. Mesin sudah mati membeku. Pada saat ia melepaskan pedal kopling, motor mendorong seolah-olah mesin berjalan dengan sempurna.

Ia menginjak rem, dan orang itu berteriak, “Pergilah dari sini. Cepat. Cepat, cepat!”

David membuka kaca jendela. Adalah kebiasaan di Lima membayar seseorang atas jasanya. Saya tidak akan pergi tanpa membayar uang persenan.”

“Saya tidak membutuhkan uang persenanmu,” kata orang itu dengan tegas. “Pergilah sekarang. Pergi, kataku.”

“Dengan keras kepala David bersikeras, “Tidak, saya harus membayar uang persenan kepadamu.”

Ia berlari mendekat dan David memberikan kepadanya beberapa *soles*. “Pergilah,” pinta orang itu, “pergilah dari sini. Pergi sekarang!”

Pada waktu ini David menurut dan ia mengarahkan mobilnya ke jalan raya utama yang menurun kaki bukit. Ia berjalan kira-kira dua blok sebelum mesin kembali batuk-batuk dan mati. Ia berusaha sampai ke pompa bensin. Pada waktu ia menghentikan mobil di tempat yang terang, ia mulai memikirkan orang yang telah datang untuk menyelamatkannya.

Ia menghubungkan semua fakta. Orang yang wajahnya sempurna muncul entah dari mana; ia mengerti kesusahan David dan mengenal kedua penjahat dan catatan mereka yang mengerikan dan apa yang mereka rencanakan untuk dilakukan. Apa yang membuat kedua orang itu berdiri tidak bergerak bagaikan membeku, memegang batu mereka? Hanya kekuatan besar, David menyadari, yang menyanggupkan seseorang untuk bisa mendorong mobil yang sarat muatan di tanjakan di atas jalan yang

Malaikat-malaikat di Sampingnya

berbatu kerikil. Semua detail-detail ini cocok satu sama lain bagaikan teka-teki yang indah.

Kata-kata Mazmur 139:5 memenuhi pikirannya dan mengguncangkannya, “Dari belakang dan dari depan Engkau mengurung aku, dan Engkau menaruh tangan-Mu ke atasku.”

Bersyukur tetapi merasa malu atas kebodohnya, David berterimakasih kepada Bapa surgawinya karena telah mengutus seorang malaikat perkasa untuk memelihara anak-Nya yang lambat bertindak, yang kelihatannya tidak bisa menangkap walaupun ia sudah meminta pertolongan. Allah yang baik!

David melakukan sedikit pemeriksaan diri sendiri pada waktu ia mengemudi menuju ke rumah. *Mengapa keadaan hidupku kelihatannya menyusahkan malaikatku? Aku takut aku tidak pernah memberikan istirahat kepada malaikatku. Jika malaikat-malaikat tidur, malaikatku hanya bisa tidur sangat sedikit. Apakah itu karena Allah telah memilih untuk menaruhku pada pelayanan garis depan di mana banyak bahaya? Dalam kasih-Nya Ia mengutus malaikat-malaikat untuk menyelamatkan nyawaku. Aku tidak berusaha menjadi sulit, tetapi jarang aku ragu-ragu menerima misi yang berbahaya.*

Apakah Allah akan mengatakan kepadaku untuk berusaha dalam iman yang lebih besar? Ia mengirimkan kepadaku pertolongan tambahan walaupun aku tidak berhak untuk menerimanya. Tetapi apa yang menghalangiku menyadari badirat ilahi-Nya dan bertindak atas saran-Nya dengan segera tanpa membantah? Apapun kekuranganku, ya, Allah, tolonglah tunjukkan kepadaku.

Dua minggu kemudian David tiba di stasiun bus Lima sesudah mengadakan perjalanan ke Daerah Misi Peru Utara. Ia telah memasang sistem akunting yang telah diprogramnya untuk komputer mereka. Sesudah berjalan sepanjang malam dalam bus, ia tiba di stasiun kira-kira tengah hari. Stasiun bus Lima terletak di tengah-tengah kota di daerah lingkungan yang sangat berbahaya. Malangnya ia harus berjalan kaki tiga atau empat blok melalui bagian kota yang buruk ini untuk tiba di tempat taksi menunggu. Dengan membawa tas diplomatnya, ia mulai berjalan dengan sepenuhnya menyadari adanya masalah. Oleh karena naik bus berjam-jam ia ingin buang air kecil. Apa yang harus dilakukan?

Dengan melihat ke segala penjuru di jalan itu, ia memperhatikan toilet umum di gang belakang. Ia tahu ia harus berjalan melalui lingkungan yang berbahaya dan tidak terlindungi. Oleh karena ia tidak melihat seorangpun, pikirnya, *Saya akan berlari ke dalamnya dan berlari keluar dan tak seorangpun yang memperhatikan.* Pada saat yang sama ia menyadari bahwa melakukan hal adalah seperti masuk ke dalam kolam ikan hiu.

Ia berjalan cepat ke gang itu dan memberikan kepada penjaga tip

PILOT MISI

sepuluh sen yang biasa. Ia berlari ke dalam, sambil berpikir, *Hanya lima belas detik saja saya di sini, dan akan pergi cepat.*

Tetapi seseorang telah memperhatikannya, dan ia mendengar keributan di luar. Tepat pada waktu ia berdiri pada posisi tidak berdaya, seseorang dengan pengikat kepala saputangan besar merah dan pedang buatan setempat di tangannya datang berlari dari belakang mendapatkan dia. David tidak bisa mempertahankan dirinya. Ia tahu orang itu menginginkan tasnya, jam tangannya, dan segala sesuatu yang ada di kantongnya.

Tepat pada waktu ia datang dekat kepada David dengan pedangnya yang terhunus diulurkan ke atas, orang yang akan merampok itu berhenti. Ia pikir David berdiri sendirian. David juga pikir ia masuk ke toilet sendirian. Sekarang ia memperhatikan pencuri itu memandang ke atas pada sesuatu yang jauh lebih tinggi dari pada David. Wajahnya berubah menjadi pucat pasi dan mulutnya ternganga. Ia menurunkan pedangnya dan memegangnya di belakangnya. Ia mundur, berdiri dengan tenang menghadap sudut, dengan malu-malu.

Segera sesudah David selesai buang air kecil, ia mengambil tasnya dan berjalan ke luar. Mulut penjaga ternganga, heran melihat dia. Ia tidak mengharapkan David keluar dalam keadaan hidup. Pada waktu David buru-buru pergi ke jalan raya ia menyadari sekali lagi bahwa ia telah mengalami kehadiran malaikat pengawal. Walaupun ia tidak melihatnya, ia tahu perampok itu melihatnya.

“Terimakasih, Bapa,” ia berdoa sementara berjalan, “atas kesempatan hidup dalam hadirat Dia yang telah mengirim jurukabar ilahinya untuk memenuhi segala kebutuhanku. Terimakasih telah mengutus malaikatku untuk 'berkemah di sekelilingku dan melepaskan aku.’”

Sementara taksi membawanya ke rumahnya, David terus memikirkan hal-hal yang bisa merusak hubungannya dengan Allah. *Apakah saya terlalu sibuk melakukan pekerjaan misi sehingga saya tidak merencanakan waktu yang berarti setiap hari untuk mempelajari Firman Allah dan berdoa? Apakah saya menggunakan waktu luang saya membaca majalah, surat kabar, dan buku-buku, atau menonton TV atau video, hal-hal yang bisa mengbilangkan selera saya pada hal-hal rohani? Apakah saya membiarkan teman-teman menarik saya jauh dari Yesus? Apakah saya memilih makanan dan minuman hanya yang akan memelihara pikiran saya tetap jernih sehingga saya waspada terhadap usaha-usaha Setan untuk menyerang saya secara rohani? Apakah saya sedang menikmati hubungan yang berharga yang selalu melingkungi saya dalam lengan Allah yang penuh kasih? Ia berdoa dengan keras, Tolonglah aku, ya Tuhan, untuk memberikan kemuliaan kepada-Mu dalam segala yang saya lakukan.”*



Terlalu Banyak Stress

Pada tahun 1990 administrasi gereja Uni Inca di Peru menunjuk David sebagai delegasi ke rapat kerja General Conference di Indianapolis. Mereka membutuhkan orang yang pandai menerjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Spanyol. Walaupun kemampuan berbahasa David menyanggutkan dia berbicara dalam bahasa Portugis, Jerman, dan Perancis, tetapi ia bisa menerjemahkan bahasa Inggris dengan akurat dan cepat ke dalam bahasa Spanyol, kata demi kata. Delegasi Spanyol pada rapat kerja itu sangat menghargai pelayanannya sebagai penerjemah khotbah dan rapat kerja ke dalam “headphones” mereka. Tugas ini membuatnya sibuk mulai dari pagi-pagi benar sampai jauh malam. Ia menghabiskan waktu delapan minggu di Amerika Serikat bekerja terus menerus dalam keadaan penuh stress.

Pada waktu ia kembali ke Lima ia mengalami kelelahan yang tidak bisa dihilangkannya. Syaraf-syarafnya, sikap mentalnya yang negatif, kekurangmampuannya mengatasi masalah, kelihatannya tidak seperti David yang biasanya gembira. Ada sesuatu yang salah. Ia tampak sangat berubah. Pandangannya yang pesimistis membingungkan Becky dan anak-anaknya. Mereka merasa sulit untuk hidup bersama dia sampai tiga bulan mendatang. Kelihatannya ia membenci segala sesuatu. Ia benci berada di rumah. Ia benci berada di pekerjaannya. Ia membuat semua orang dalam keadaan sulit.

Becky menduga bahwa kerjanya yang terlalu banyak menyebabkannya kehabisan tenaga atau boleh jadi ia berada di ambang keambukan. Becky berdoa kepada Allah memohon pengertian untuk

Terlalu Banyak Stress

memahami suaminya yang mengalami kesusahan dan memohon petunjuk bagaimana mengatasinya.

Sesuatu yang mengguncangkan mereka berdua ialah perceraian suami-isteri sahabat terdekat mereka, pasangan misionaris lain, yang memilih bercerai.

David menjadi sangat sensitif dan bersifat melindungi Becky. Ia takut mahasiswa-mahasiswa Peru menganggap bahwa isteri-isteri orang Amerika adalah mangsa yang empuk. Pada suatu hari ia mendengar seorang mahasiswa memanggil Becky dengan nama kecilnya. Tidak pernah dalam masyarakat Spanyol mahasiswa memanggil anggota staf pengajar dengan nama kecilnya. Itu tidak pantas dan tidak tepat kecuali orang itu telah menjadi sahabat karibnya. Apakah mahasiswa itu mencoba memikat Becky?

Becky menolong mahasiswa teologia mengetik penelitian tugas akhir mereka. Pada suatu malam bilamana seorang mahasiswa datang, David kembali mendengar mahasiswa itu memanggil nama Becky. Hal ini membuat David marah. Bagaimana seorang mahasiswa melanggar adat kebiasaan dengan memanggil seorang anggota staf pengajar dengan cara demikian?

Kembali pikiran datang kepadanya, apakah mahasiswa ini mencoba mengambil keuntungan dari isterinya? Ia melupakan kebiasaannya berdoa dalam segala keadaan. Gantinya mencari penyelesaian, David membuat hidup Becky menjadi sulit. "Usir dia dari rumah ini. Lebih baik katakan kepadanya untuk tidak melakukan hal itu lagi," ia mengancam.

Becky merasa, sebagai suaminya, David harus berbicara kepada mahasiswa itu dan mengatakan, "Kamu tidak boleh berbuat seperti itu sekali lagi. Jika kamu berbuat seperti itu lagi, kamu tidak boleh lagi datang ke rumah ini." Bilamana Becky menerangkan perasaannya kepada David, ia meresponsnya dengan kemarahan. "Kamu tidak boleh membiarkan mahasiswa itu memanggil nama kecilmu!"

Tidak pernah sebelumnya ia berbicara seperti itu kepadanya. Becky mengerti bahwa keadaannya yang stress telah membutakan dia dengan tuntutan yang tidak masuk akal. Semakin lama ia semakin menunjukkan ketidaksabaran kepadanya. Bahkan pernikahan ideal seperti pernikahan mereka pun menghadapi risiko atau bahaya.

Takut bahwa David benar-benar akan ambruk, Becky berdoa agar Allah menolong David untuk menerima saran darinya. "David, sudah lama kita tidak cuti. Kita harus pergi. Bisakah engkau mencari tempat yang tenang ke mana kita bisa pergi menyendiri dan beristirahat sejenak?"

Rencananya berjalan.

PILOT MISI

“Saya perlu mengadakan perjalanan bisnis untuk melakukan tutup buku di salah satu rumah sakit kecil kita dekat perbatasan Brasil. Setelah tugas saya selesai, kita bisa tinggal di salah satu pondok di desa sungai Amazon. Saya yakin mereka mau menyewakan sampan kepada kita. Dan itu akan menjadi ulang tahun pernikahan kita yang kesepuluh. Apakah engkau menyukainya?”

“O, ya! Saya senang hanya bersamamu, walaupun di tengah-tengah sungai Amazon..”

Mereka meminta bantuan seorang wanita muda yang dapat dipercaya untuk menjaga anak-anak mereka, dan berdua mereka pergi berbulan madu yang kedua yang sangat mereka butuhkan.

“David, ini sangat menyenangkan,” Becky tertawa genit pada waktu mereka mengayuh sampan yang terbuat dari batang kayu yang dikorek. “Membayangkan saya berkesempatan bersama suamiku yang tinggi, hitam, dan ganteng di sungai yang besar ini. Mungkin tiga atau empat mil lebarnya sungai ini. Datang dari kota Lima yang kering dan berwarna coklat, hutan yang hijau dan burung-burung yang berwarna-warni di sini mengingatkan saya akan surga.”

“Engkau membuat saya heran, manisku. Nyata bahwa engkau bukan wanita normal yang berpengalaman luas, dan yang romantis. Tidak banyak wanita yang senang naik perahu di hutan, mengayuh ke seberang sungai, dan menyatakan itu hal yang paling romantis yang bisa mereka pikirkan. Bagaimana mungkin engkau senang tinggal di mana tidak ada kulkas, tidak ada listrik, tidak ada keran air mengucur, dan engkau bisa bepergian ke mana saja dengan kaki telanjang?”

“Di tempat seperti inilah kita bertemu, David, pada waktu kita masih kanak-kanak. Melakukan hal-hal seperti itu bersama-sama mengikat persahabatan kita. Betapa suatu kenangan yang berharga dan indah! Tetapi saya juga menghargai kejutan yang diberikan peradaban. Saya senang engkau memberikan parfum kepada saya dan membawa kembang melati dan kembang-kembang lain. Engkau sangat perhatian, menciptakan kejutan-kejutan kecil yang istimewa untuk hari-hari lahirku dan ulang tahun pernikahan kita.”

“Tetapi sekali saya lupa. Yaitu pada waktu kita pindah dari Meksiko ke Peru.”

“Engkau merasa tidak senang pada waktu engkau menyadari hari berlalu tanpa sepatah kata dari padamu. Tetapi beberapa hari kemudian engkau pulang cepat ke rumah dan bertindak aneh. Engkau terus memandang melalui jendela, melihat ke jalan raya, berjalan kian kemari dan memandang kembali ke jalan.”

Terlalu Banyak Stress

David tersenyum. “Dan pada waktu engkau bertanya, 'Apa yang terjadi?' Saya katakan, 'Oh, tidak ada apa-apa.’”

“Ya, dan beberapa menit kemudian saya melihat truk besar berhenti di depan rumah. Dan kemudian orang-orang menurunkan piano dari truk itu. Suatu hal yang menggetarkan hati! Engkau lebih dari sekedar mengganti hari lahir saya yang lupa.”

“Allah telah memberikan kepada kita bersama begitu banyak sukacita,” kata David sambil merenung. “Ingat pada hari Sabat tidak berapa lama sebelum kita menikah pada waktu kita duduk bersama dalam tempat tidur gantung dan berjanji kepada Allah. 'Kami akan pergi kemanapun Engkau mengutus kami. Tolonglah kami agar tetap setia kepada-Mu. Jika itu adalah kehendak-Mu, tolonglah jaga kami bersama, berdiri berpegangan tangan, menunggu Yesus datang di awan-awan.’”

“Ya, David, dan Allah telah memberikan kepadaku kedamaian. Ke manapun Ia menuntun, Ia telah membuat rumah tangga kita surga kecil. Kita bisa mempercayai Dia untuk memelihara kita sampai Ia datang.”

Selama liburan pendek di Sungai Amazon, David kembali kepada dirinya yang lama. Hanya sejak waktu itu ia menyadari telah mengalami kehabisan daya. Dengan lengannya merangkul Becky, ia berdoa, “Ya, Tuhan, tolonglah sadarkan aku dari kelelahanku. Ampunilah aku karena membiarkan diriku terlalu banyak bekerja. Tariklah aku dekat kepada-Mu agar aku tidak terperangkap dalam tempat yang menyedihkan itu sekali lagi.”

Setelah hampir lima tahun terus-menerus mengadakan perjalanan, Becky dan David memutuskan ia tidak bisa lagi menahan tuntutan perjalanan yang begitu melelahkan jauh dari rumah. Mereka telah mengangkat dua orang lagi anak Katia, seorang anak perempuan Peru yang cantik, lima tahun lebih tua dari anak perempuan mereka, Lina, dan Kristopher, juga seorang anak Peru, empat tahun lebih muda dari Carlos.

Pada tahun 1992 David meminta untuk bertemu dengan para pemimpin Uni Inca.

“Saya sangat menikmati kesempatan bekerja bersama dengan anda semua,” katanya kepada mereka. “Saya menyenangi pekerjaan saya, tetapi saya merasa pasti saya membutuhkan perubahan. Sekarang kami mempunyai lima orang anak. Anak-anak yang lima ini membutuhkan satu rumah, terutama dua orang yang paling muda, keduanya laki-laki. Kami tidak boleh mengorbankan kerohanian anak-anak kami oleh karena tuntutan pekerjaan saya. Saya membutuhkan perubahan. Mungkin saya bisa mengajar di universitas. Saya akan senang melakukan pekerjaan apapun yang disuruh Allah saya kerjakan, tetapi saya harus memberikan lebih

PILOT MISI

banyak waktu di rumah bersama keluargaku.”

“Kami menyesal, pada saat ini kami harus mengurangi pegawai. Dari sembilan puluh pegawai yang digaji dari luar negeri yang ditugaskan di divisi kita, terpaksa kami kurangi menjadi dua puluh dua orang. Tidak ada anggaran yang tersedia di manapun. Kami membutuhkan kecakapan dan keahlian anda dalam pekerjaan anda yang sekarang. Ahli komputer susah dicari.”

“Saya mengerti masalah anda,” David memastikan pada mereka. “Namun, sesudah banyak berdoa, kami merasa bahwa Allah telah memberikan kesan kepada kami bahwa saya tidak bisa meneruskan pekerjaan yang banyak mendatangkan stress ini walaupun saya suka melakukan pekerjaan itu selama lima tahun. Anak-anak kami sangat jarang melihat ayah mereka. Mereka membutuhkan kedua orangtua mereka. Saya yakin hal terbaik kedua bagi kami ialah kembali ke Amerika Serikat secara permanen. Saya merasakan perlunya menyelesaikan pelatihan dalam bidang rekayasa perangkat lunak.

Sesudah mereka membuat keputusan, David dan Becky merasa lega dan tertantang. Malam itu mereka berbicara selama beberapa jam sesudah anak-anak tidur.

“Saya merasa pasti Allah mempunyai rencana khusus untuk masa depan keluarga kita. Saya tahu ia akan memberikan kepada kita penglihatan untuk melihat oleh iman apa yang orang-orang lain lihat hanya oleh mata. Saya yakin oleh tuntunan dan pimpinan-Nya kita akan melihat kuasa dan pimpinan-Nya. Bagian kita ialah berserah pada kehendak-Nya dan bukan pada apa yang orang katakan kepada kita. Apakah engkau mau belajar bersandar sepenuhnya pada kemahakuasaan-Nya?”

Becky meletakkan kepalanya pada bahu David. “Saya percaya Ia akan memberikan kepada kita penglihatan akan pelayanan yang akan menyanggupkan kita melihat kemungkinan-kemungkinan yang tidak terbatas gantinya banyak sekali masalah. Bukankah sangat menggembirakan melihat Dia membuka kesempatan-kesempatan dan menangani hambatan-hambatan? Saya hampir tidak sabar untuk mengetahui apa rencana Allah bagi kita.”



Di Bawah Pengelolaan yang Baru

Setelah David menyelesaikan pendidikan pasca sarjananya dalam bidang rekayasa perangkat lunak pada tahun 1993, ia dihubungi oleh Dr. Sylvan Lashley, rektor Perguruan Tinggi Uni Karibia di Port-of-Spain, Trinidad.

“Kami sangat membutuhkan anda sebagai direktur pelayanan komputer, tetapi kami mempunyai masalah,” kata rektor. “Kami tidak mempunyai anggaran luar negeri untuk anda.”

“Dapatkah anda menemukan seseorang yang bisa melakukan pekerjaan itu?” tanya David.

“Kami tidak mempunyai seseorang yang memiliki pendidikan dan keahlian yang anda miliki.”

“Bolehkah saya datang sebagai seorang pekerja AVS [Adventist Volunteer Service]? Maukah anda menyediakan satu rumah untuk keluarga kami yang terdiri dari tujuh orang anggota keluarga, dan gaji supaya kami bisa makan? Jika boleh, kami akan senang menerima undangan anda. Kami bekerja untuk Tuhan, bukan untuk uang. Kami tahu Tuhan akan menyediakan sementara maju ke depan.”

Dan Allah datang kembali. Sesudah tiga bulan dalam pekerjaan, anggaran luar negeri tiba-tiba tersedia kembali dan perguruan tinggi memberikannya kepada David. Dengan demikian David mulai mengajar

Di Bawah Pengelolaan yang Baru

paruh waktu di Perguruan Tinggi Karibia di Trinidad dan juga bekerja sebagai direktur pelayanan komputer untuk wilayah Masehi Advent Hari Ketujuh Uni Konferens Karibia. Ia sering membawa mahasiswa komputernya dalam perjalanan untuk menolong memasang perangkat lunak (software) di berbagai negara di Uni itu.

Kadang-kadang tugasnya terbang ke Georgetown, Guyana. Pada waktu ia menyertai administrasi konferens Guyana berkunjung ke hutan pedalaman, David menjadi sadar akan kebutuhan suku-suku Indian Amerika, khususnya suku Akawayo dan suku Arecuna yang tinggal di Gunung Roraima. Bagian dari Guyana baratdaya ini sangat jauh dari manapun, dikelilingi oleh hutan lebat dan sungai-sungai yang berbahaya, pegunungan yang curam, dan banyak air terjun. Di sini perbatasan tiga negara bertemu Venezuela, Brazil, dan Guyana.

Di tempat ini David menemukan suku Indian Davis. Orang-orang ini, keturunan Kepala Suku Owkwa lama, yang dalam penglihatan telah berbicara dengan malaikat beberapa kali, kelihatannya lebih tinggi budinya dari pada orang-orang Indian lain. Oleh karena perintah malaikat, kepala suku telah mengajarkan kepada mereka banyak kebenaran Alkitab, yang masih diikuti oleh orang-orang Indian Davis ini. Pada tahun 1911 misionaris pemberani O. E. Davis telah memenuhi janji malaikat kepada Kepala Suku Owkwa tentang orang kulit putih yang akan datang dengan Buku Hitam untuk mengajarkan kepada mereka lebih banyak tentang Allah dan surga. Walaupun ia hidup hanya dalam waktu yang singkat, mereka mengasihi Davis dan menerima ajaran-ajarannya.

Tidak seperti kebanyakan suku-suku Indian lain di mana David pernah bekerja di negara-negara lain, suku Indian Davis tidak meminta, tetapi mereka memberi. Mereka memberikan dengan murah hati kepada orang lain apa yang mereka miliki.

David mengetahui bahwa tidak pernah seorang misionaris pun tinggal di kampung Kaikan. Pada waktu ia kembali ke rumah, ia berkata kepada Becky dan anak-anak, "Saya tidak tahu berapa banyak dari orang-orang Indian yang kekasih ini meninggal karena kurang pertolongan medis dan rohani. Betapa suatu berkat sekiranya sebuah pesawat terbang bisa menjangkau banyak kampung-kampung yang tidak bisa dimasuki ini!"

"Oh, sayangku," seru Becky, "saya sangat ingin pergi ke sana. Kita bisa banyak menolong orang-orang itu!"

Sesudah beberapa tahun melayani di Perguruan Tinggi Karibia, David menemukan kata-kata ini yang ditulis oleh pengarang tak dikenal.

O, berdoalah bukan untuk mendapat hidup yang mudah, berdoalah untuk tetap kuat! Berdoalah bukan untuk mendapat tugas yang sesuai

PILOT MISI

dengan kemampuanmu, tetapi berdoalah untuk mendapat kemampuan yang sesuai dengan tugasmu; kemudian pelaksanaan pekerjaanmu bukan suatu mujizat, tetapi engkau akan menjadi mujizat kepada kemuliaan Dia yang telah menjadikanmu dan yang menggunakanmu.

“Becky, coba baca tulisan ini dan mari kita bicarakan. Saya punya ide.” Sikap David yang bersemangat menyadarkan Becky bahwa ia mempunyai sesuatu yang istimewa untuk dibagikan.

“Kita telah bekerja di luar negeri hampir selama enam belas tahun. Kita mulai sebagai sukarelawan. Kemudian kita digaji dengan gaji nasional hampir selama empat tahun. Sekarang kita telah diberkati dengan gaji dan tunjangan luar negeri. Allah telah memberkati kita dengan lima orang anak-anak yang tidak lama lagi akan membutuhkan pendidikan sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Mereka adalah tanggungjawab kita yang pertama.”

Ia berhenti sejenak. Jantung Becky berdenyut lebih cepat sementara ia menunggu David melanjutkan. “Allah telah memberikan beban kepada saya untuk menjadi misionaris di antara suku Indian Davis di pedalaman Guyana di kampung Kaikan. Konferens Guyana tidak mempunyai anggaran untuk daerah itu. Saya merasakan gerakan Roh Kudus agar kita menjadi sukarelawan sekali lagi. Tetapi bagaimana kita mengelola anak kita yang lima orang ini?”

“Apakah engkau mengusulkan agar kita membawa keluarga kita yang besar ke pedalaman di mana tidak ada sarana untuk bertahan tetap hidup di dalam kampung hutan sama seperti yang dilakukan orangtua saya di Peru dan kemudian di Afrika? Kaka-kakak saya dan keluarga mereka mengikuti teladan orangtua saya. Kita juga bisa mengikutinya.”

“Kita telah memutuskan untuk kembali ke Amerika Serikat tahun depan. Mengapa kita tidak tunda saja perjalanan kita ke Amerika Serikat selama setahun dan bereksperimen dengan Allah? Saya percaya inilah waktunya untuk memberikan hidup kita seluruhnya kepada-Nya. Mari kita bicarakan hal ini bersama anak-anak kita. Allah bisa memenuhi seluruh kebutuhan kita dua ratus mil jauhnya di dalam hutan. Apakah kita bersedia mengambil risiko ini dan bergantung sepenuhnya kepada-Nya? Kita tidak akan memberitahukan kepada siapapun tentang kebutuhan kita dan mari kita lihat apa yang akan dilakukan Allah. Kita akan segera tahu apakah Allah mengatakan yang benar. Bukankah inilah waktunya untuk mengetahui sendiri?”

“Saya mau, sayangku. Allah kita yang mengendalikan alam semesta pasti bisa memelihara satu keluarga yang terdiri dari tujuh orang. Anak-anak kita perlu tahu dari tangan pertama bahwa Allah itu nyata, sebelum mereka

Di Bawah Pengelolaan yang Baru

meninggalkan rumah dan pergi ke perguruan tinggi,” tambah Becky. “Mereka akan belajar hidup sederhana, seperti yang engkau dan aku lakukan semasa anak-anak. Seperti kita mereka akan menemukan kebahagiaan yang sejati dalam pelayanan.”

David berbicara dengan pimpinannya, ketua Uni. “Kami sudah memutuskan dengan pasti untuk kembali ke Amerika Serikat. Tetapi pertama, kami mohon diijinkan pergi ke Guyana selama setahun atas dasar sukarela dan membangun pekerjaan Tuhan di antara suku Indian Davis di kampung Kaikan.”

“Mengapa kamu tidak tinggal di sini saja setahun lagi? Saya tidak bisa mendapatkan guru ilmu komputer yang berkompeten,” kata ketua.

“Saya yakin Allah akan menyediakan kebutuhan Anda akan seorang guru. Kami bisa kembali secara langsung ke Amerika Serikat, tetapi lebih baik kami memberikan pelayanan sukarela kami ke Guyana untuk tahun ini.”

Dengan enggan ketua Uni mengijinkannya. “Itu adalah pekerjaan yang baik. Mereka membutuhkannya. Kami bersedia melepaskanmu.”

Malam itu pada waktu makan malam David mengungkapkan kabar baik itu kepada anak-anak. “Kedengarannya menyenangkan, Ayah, bagaikan petualangan nyata.” Katrina selalu mencari sesuatu yang baru.

Salah seorang dari anak perempuan itu menambahkan dengan rasa kurang percaya, “Tidak ada listrik? Tidak ada aliran air keran? Tidak ada kamar mandi? Bisakah kita hidup dalam keadaan seperti itu?”

Sambil mengabaikannya, yang lain-lain menyela, “Kapan kita mulai mengepak barang-barang kita Ayah?”

“Lebih cepat lebih baik. Saya akan mengatur untuk terbang menyeberang ke Georgetown. Oleh karena tidak ada jalan raya menuju Kaikan, kita harus menumpang dengan pilot hutan untuk pergi ke pedalaman.”

David memberitahukan impiannya kepada keluarganya di Amerika Serikat melalui e-mail. “Kami berencana mendirikan pos misi pengobatan sukarela di antara suku Indian Davis,” ia tulis. Kata Becky, Betsy, dan kakak iparnya, Ted Burgdorff, yang tinggal di Chowchilla, California, memutuskan untuk bergabung dengan mereka dalam waktu singkat.

Pada hari ia menerima gajinya yang terakhir, emosi David menyala. Apakah ia melompat ke jurang? Apakah ini kelancangan atau iman? Tidak ada lagi uang datang. Ia berdoa, “Ya, Tuhan, berikanlah kepadaku jaminan, kedamaian, dan kepercayaan.” Dengan segera, Yeremia 33:3 terlintas dalam pikirannya. “Berserulah kepada-Ku, maka Aku akan menjawab engkau dan akan memberitahukan kepadamu hal-hal yang besar dan yang tidak

PILOT MISI

terpahami, yakni hal-hal yang tidak kau ketahui.”

Ia menyimpan semua tiket pesawat terbang mereka untuk penerbangan kembali ke Amerika Serikat, siapa tahu rencana mereka hendak bekerja di Kaikan tidak sesuai dengan rencana Allah bagi mereka. “Ini adalah ujian bagi-Mu, ya Tuhan,” katanya dengan keras. “Jika Engkau tidak bisa memberi makan kami dan menangani masalah keuangan kami, kami akan pulang ke rumah ke Amerika Serikat. Tetapi dalam hatiku kami akan gunakan tiket ini hanya untuk kunjungan singkat ke rumah pada suatu kali kelak.”

Orang-orang di Kaikan mendengar bahwa satu keluarga misionaris akan datang ke desa mereka, tetapi mereka tidak mempercayai berita baik itu. Namun, pada waktu keluarga Gates tiba di Georgetown, mereka memanggil kampung itu dengan menggunakan radio gelombang pendek. “Kami akan datang! Keluarga lain dengan tiga orang anak juga akan datang.”

Setelah keluarga Gates mendarat di Kaikan, sambutan yang mereka terima hampir membuat mereka kewalahan. Orang-orang di kampung itu telah memancang tiang-tiang kecil mulai dari landasan terbang sampai ke gereja, dengan kembang-kembang hutan pada tiap tiang. Di atas pintu gereja mereka taruh tanda besar yang bertuliskan, “SELAMAT DATANG KE KAIKAN.” Seluruh penduduk kampung yang berjumlah 150 orang menunggu di landasan terbang untuk menemui mereka. Sebuah koor menyanyi pada waktu keluarga Gates berjalan menuju gereja.

“Saya merasa bagaikan Raja Daud (David) memasuki kota Yerusalem bersama tabut perjanjian,” bisik David pada Becky. “Presiden negara inipun tidak disambut orang-orang ini lebih baik daripada ini. Mereka benar-benar membutuhkan seorang misionaris. Betapa kita diberkati! Saya telah mendengar misionaris-misionaris yang dibunuh atau yang dilempari dengan batu oleh orang-orang yang hendak mereka layani. Ini benar-benar perlakuan permadani merah bagi kita,” Becky dan David mulai mencururkan air mata pada waktu mereka dan anak-anak dituntun ke tempat duduk yang telah disediakan secara khusus. Untuk selama dua jam lamanya mereka mendengarkan konser yang telah direncanakan dengan baik. Kemudian orang-orang kampung membawa keluarga Gates ke sebuah rumah kecil dekat sungai, sama dengan rumah mereka. Dengan senyum, seorang penduduk kampung berkata, “Kami telah menyiapkan rumah ini untuk kamu. Kami harap kamu menyukainya.”

Mengetahui bahwa orang-orang yang tinggal di hutan sering berkumpul beberapa keluarga dalam satu rumah, merekapun menirunya. Orang-orang dewasa tersenyum sementara mereka memandang sekeliling pada tempat tinggal yang sempit, tetapi anak-anak merasakan suatu

Di Bawah Pengelolaan yang Baru



Gereja MAHK dekat landasan terbang di Kaikan.

kesenangan berbaring bersama di lantai. Lemari kecil tidak berisi makanan, oleh karena itu mereka tidur dengan sedikit lapar.

Hari berikutnya orang-orang kampung menyadari bahwa misionaris mereka tidak mempunyai makanan untuk sarapan pagi. Dari segala penjuru orang-orang mulai berdatangan dengan rangsel punggung di belakang mereka penuh dengan pisang, pepaya, umbi-umbian semua jenis makanan yang ada pada mereka. Salah seorang dari mereka yang membawa makanan ke rumah ialah Claude Anselmo, yang dengan segera memberikan pelayanannya.

Berbicara dalam bahasa Inggris yang baik, ia berkata, “Dulunya saya adalah polisi di Georgetown, tetapi oleh karena masalah dalam rumah tangga saya, saya dikembalikan ke kampung saya yang sebenarnya, Kaikan. Saya sangat senang menolongmu membereskan segala sesuatu dan menyesuaikan diri kepada kehidupan di kampung. Jika ada sesuatu yang bisa saya lakukan, katakan saja kepada saya.”

Tidak berapa lama Claude menjadi tangan kanan David, menyelesaikan segala urusan yang akan terabaikan jika sekiranya ia tidak ada.

Para misionaris dewasa itu, yang adalah perawat-perawat, dengan segera memperhatikan kebutuhan medis orang-orang kampung. Walaupun pemerintah mempunyai klinik kecil di desa itu, petugas kesehatan masyarakat yang ada di situ hanya mendapat latihan beberapa bulan, dan kekurangan obat-obatan. “Kita harus mulai membuat rencana untuk membantu petugas kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada orang-orang kampung,” mereka menyimpulkan.

Sungai yang indah dengan airnya yang jernih, mengalir di samping rumah mereka. Air sungai ini digunakan untuk memasak, mandi, dan mencuci pakaian. Mata air yang letaknya tidak jauh dari situ baik untuk air minum, walaupun mereka harus melakukan pencegahan dengan menambahkan bahan penjernih. Kakus yang baik didirikan di luar rumah. Pada mulanya mereka memasak sama seperti orang-orang desa, memotong-motong kayu dan menyalakan api menjadi tungku untuk

PILOT MISI

memasak di luar rumah. Dengan segera mereka menyadari bahwa perempuan menghabiskan terlalu banyak waktu dengan cara primitif ini, oleh sebab itu David mencari kompor gas propane yang mempercepat waktu memasak dan memberikan lebih banyak waktu untuk melayani orang-orang desa. Panel sinar matahari mengisi batere-12 volt mereka untuk menghidupkan radio frekwensi tinggi mereka dan untuk penerangan pada waktu malam. “Inverter” memasok listrik untuk menghidupkan komputer notebook mereka dan mesin jahit Becky. Anak-anak mempunyai tempat bermain yang luas hutan dan sungai di sekitar mereka.

Sesudah beberapa bulan mereka berada di Kaikan, Becky berkata kepada David, “Saya menyenangi tempat ini. Sukacita saya datang dari melihat anak-anak kita menilai fakta penting ini mereka menemukan bahwa kebahagiaan tidak datang dari benda-benda, tetapi dari melayani Tuhan. Mereka memancarkan sukacita dan kepuasan dalam menghidupkan pola hidup yang sederhana ini.

“Sebagai ibu dan guru, yang mencuci pakaian di atas papan di sungai, yang berlayar dengan sampan aluminium yang biasa kita gunakan untuk menyeberangi sungai ke toko kecil semua ini mendatangkan ketawa dan lucu sementara kita bekerja bersama-sama.”

Kedua misionaris itu dan orang-orang kampung menyadari kebutuhan untuk membangun rumah yang lebih besar. Dengan pimpinan Claude, orang-orang dari desa yang berdekatan menggabungkan diri dengan orang-orang desa Kaikan untuk menebang pohon, membuat papan dengan menggunakan gergaji mesin mereka dan menolong pembangunan. Lantai dasar rumah bertingkat dua itu terdiri dari dapur dan ruang makan, ditambah dengan ruangan untuk digunakan sebagai klinik untuk melayani pasien. Lantai atas mempunyai ruang keluarga yang luas dengan jendela tanpa kaca, dan empat kamar tidur. Orang-orang memperlengkapi pancuran mandi berpagar khususnya untuk Becky.

Ipar David, Ted, membuat tempat-tempat tidur, lemari-lemari, lemari-lemari dinding, bangku-bangku dan meja. Ia juga membuat tong untuk menampung air hujan dan menyalurkannya dengan pipa ke dapur.

Semua anak-anak keluarga Gates dan Burgdorff membantu proyek itu. Mereka menolong dalam Sekolah Sabat, pergi ke mana saja mereka diperlukan dalam kegiatan gereja. Anak-anak perempuan mereka yang lebih besar menggunakan bakat musik mereka untuk membentuk koor orang-orang muda. Anak-anak desa senang menyanyi.

Selama tahun pertama mereka di situ salah seorang guru dari sekolah dasar Kaikan harus meninggalkan sekolah sebelum tahun ajaran berakhir. Orang-orang desa datang kepada anak David dan Becky, Lina dan

Di Bawah Pengelolaan yang Baru

keponakannya Heidi, yang keduanya baru berumur empat belas tahun. “Maukah kamu mengajar untuk kami?” pinta mereka. Lina dan keponakannya menerima tantangan itu. Setiap hari mereka serahkan siswa-siswa yang berharga itu kepada Allah, memohon hikmat. Tuhan memberkati usaha mereka. Pada waktu tahun ajaran berakhir, kepala sekolah berkata kepada Becky.

“Sekolah dasar Kaikan juara satu dalam ujian, semua itu oleh karena pengajaran yang baik sekali dari anak-anak perempuanmu.” Tidak berapa lama kemudian, anak perempuan kedua, Katrina, keponakannya, Kristen, dan sahabat mereka Sarah Eirich juga menolong mengajar di sekolah.

Kita harus mengajarkan kepada orang-orang desa cara-cara praktis memelihara tubuh mereka,” Becky menyarankan kepada kakaknya, Betsy.

“Ya, mereka tidak mengetahui prinsip-prinsip kesehatan dan pencegahan penyakit. Mari kita rencanakan kelas yang berlangsung selama tiga bulan. Kita akan mengajar mereka secara tim. Oleh karena Ted juga adalah seorang perawat, ia bisa bergabung dengan kita.”

Kelas itu terbukti berhasil. Desa-desa lain di sekitar mereka mendengar kursus Pertolongan Pertama yang diadakan misionaris itu. Mereka datang berjalan jauh setiap hari Minggu selama beberapa pekan untuk mendapat pelatihan.

Sebagai tambahan, Betsy mengajar kelas musik dan membentuk klub Pathfinder. ADRA menyediakan beberapa mesin jahit yang digunakan Becky mengajar wanita-wanita desa bagaimana menjahit pakaian. Selain pakaian mereka sendiri, wanita-wanita itu belajar menjahit pakaian seragam Pathfinder.

“Saya sangat gembira melihat sukacita yang terlihat di mata orang-orang ini pada waktu hidup mereka menjadi lebih berarti dengan ketrampilan-ketrampilan baru ini!” kata Becky kepada David pada suatu hari.

Beberapa bulan kemudian, orangtua David datang membantu. Ayah David dengan segera mulai menyediakan tanah untuk ditanami. Ibunya yang berpengalaman selama bertahun-tahun dalam bidang medis menolong di klinik.

Pada suatu hari Sabtu, sesudah ayah David selesai berkhotbah, Claude Anselmo menemui dia di luar. “Jika Anda membuat panggilan hari ini, saya mau menyerahkan hidupku kepada Tuhan.” Keluarga Gates telah lama berdoa untuk saat itu, dan mereka sangat bersukacita sementara ayah David membaptiskan Claude di sungai beberapa hari kemudian. Mulai hari itu Claude menjadi pengaruh yang kuat untuk kebaikan di desa itu. Ia juga

PILOT MISI

sangat dihormati oleh angkatan bersenjata dan pemerintah. Bilamana keluarga Gates meninggalkan Kaikan, ia mengurus rumah mereka dan mengatur banyak hal di desa itu.

Pada waktu berita tersiar tentang kehadiran misionaris, orang-orang dari desa lain datang dengan permintaan. “Bisakah Anda datang ke desa kami dan mengajar kami juga?”

“Di mana kamu tinggal?” tanya David.

“Tidak berapa jauh dari sini. Hanya empat hari perjalanan menuju ke sana,” kata



Baptisan di Kaikan yang dilakukan oleh Pdt. Bacbus.

mereka, sambil menunjuk ke arah pegunungan yang ditutupi oleh hutan. David tidak bisa membayangkan berjalan, mendaki, dan menyeberangi sungai-sungai selama empat hari, tinggal satu hari di desa itu, dan berjalan kembali untuk pulang selama empat hari. Delapan hari tanpa mencapai sesuatupun!

Ini adalah macam kebutuhan yang dimimpikan oleh David dan Becky sebelum pindah ke Guyana. Tanpa jalan atau sungai-sungai yang bisa dilayari, program penerbangan merupakan sesuatu yang sangat penting. Mereka telah memimpikan dan berdoa untuk mendapat sebuah pesawat terbang, dan sebagai akibatnya Allah telah mendorong mereka untuk maju terus dalam iman, untuk memimpikan visi yang lebih besar.



PASAL 12

GAMAS Berdiri

“Becky, hanya ada satu cara untuk mengatasinya satu pesawat terbang,” suaminya yang adalah pilot itu berbicara dengan keyakinan. “Tetapi sekarang untuk membeli obat-obatan dan makanapun kita tidak mempunyai uang.”

Becky dan David berdoa memohon tuntunan Tuhan. Apakah mereka harus melangkah dalam iman?

“Allah akan membuka jalan,” kata David menyimpulkan. “Pertama, saya harus menghubungi pemerintah dan meletakkan dasar program penerbangan.”

Dari permulaan, para pejabat pemerintah menentang permohonannya. Tetapi ia mengabaikan jawaban tidak dari mereka dan bertanya, “Formulir apa yang harus saya isi?”

“Formulir ini.” Dan mereka menyerahkan kepadanya secarik kertas. Ia dengan cepat mengisinya.

“Ujian apa yang harus saya ambil?” Ia mengambil ujian itu. Ia melakukan semua yang mereka minta dan berakhir dengan diberikannya surat ijin pilot komersil Guyana, walaupun hal itu membutuhkan waktu hampir setahun dan kelihatannya tak seorangpun dari mereka yang rela ia memiliki surat ijin itu.

“Becky,” ia melaporkan, “Saya telah meletakkan dasar pekerjaan. Tetapi kita tidak mempunyai uang untuk memulai pelayanan penerbangan misi di Guyana. Janji-janji masih berdengung di telinga saya, 'Ia yang memanggilmu adalah setia, yang juga akan melakukannya.'”

“Kita telah bersandar pada janji itu beberapa kali sebelumnya. Kita tidak bisa terlalu banyak menggunakannya,” kata Becky, sambil tersenyum pada David. “Saya terkesan bahwa sebelum kita tinggal menetap di Guyana engkau harus pergi ke Amerika Serikat untuk membeli sebuah pesawat

GAMAS Berdiri

terbang. Kita mempunyai uang \$5000 dalam tabungan di Amerika Serikat. Engkau tahu, uang yang diberikan General Conference kepada kita untuk memindahkan semua barang-barang kita dari Trinidad dan Tobago kembali ke Amerika Serikat. Kita kirim saja hanya sedikit barang-barang kita dan menggunakan uang sisanya untuk membeli pesawat terbang, walaupun kita sudah merencanakan menyimpan uang itu di bank untuk keperluan darurat.”

“Engkau benar, manisku. Pada waktu saya mendengar di desa-desa banyak orang sakit meninggal oleh karena tidak ada sarana untuk mengangkut mereka ke rumah sakit, saya merasa ini adalah keadaan darurat. Walaupun uang \$5000 belum cukup untuk membeli sebuah pesawat terbang, saya tahu Allah akan melipatgandakannya. Ya, saya akan pergi.”

Ia memeluk isterinya rapat-rapat. “Engkau dan Allah mempunyai hubungan yang fantastis. Saya tahu Ia senang menjawab doa-doamu.”

Maju terus dengan janji-janji Allah, David berangkat menuju Amerika Serikat. Sesudah tiba di rumah orangtuanya, David membeli sebuah majalah yang berjudul *Trade-A-Plane*, yang memuat daftar ribuan pesawat terbang untuk dijual. Ia mempelajarinya dengan cermat, memeriksa setiap iklan untuk mewujudkan impiannya mempunyai sebuah pesawat terbang yang cocok untuk digunakan di hutan.

“Apa yang kau cari, David?” tanya ayahnya.

“Saya mencari pesawat terbang untuk dibeli.”

“Dengan uang hanya \$5000! Engkau tahu engkau tidak bisa membeli sebuah pesawat terbang dengan uang sebanyak itu.”

“Itu bukan masalah saya, Ayah. Pertama-tama, saya harus menemukan pesawat terbang. Kemudian Allah akan bertanggungjawab untuk menyediakan uang. Saya pikir saya sudah menemukan apa yang saya mau. Sekarang saya mau menelepon pemiliknya.”

David menjelaskan apa yang diperlukannya dan mengapa. Orang itu menjawab, “Jika engkau datang dan melihatnya, dan kaupikir itu akan cocok untuk pelayanan misi, saya akan menurunkan harganya beberapa ribu dollar dan menjualnya kepadamu.”

Pada waktu David meletakkan gagang telepon, ia mengumumkan, “Saya mau pergi melihat pesawat terbang itu.”

“Dengan uang apa engkau mau membelinya?” Ayahnya bertanya kembali.

“Ayah, itu bukan masalah saya. Tugas saya ialah menemukan pesawat terbang yang cocok dulu sebelum saya mengharap Allah memberikan uang kepada saya. Bilamana saya membutuhkannya, Allah

PILOT MISI

akan memenuhi janji-Nya, 'Allahku akan memenuhi segala kebutuhanmu menurut kekayaan-Nya dalam kemuliaan oleh Kristus Yesus.'”

Wajah ayahnya masih dalam pandangan yang ragu-ragu.

“Baiklah, ayah. Mungkin saya harus jelaskan. Saya tahu ini bukan cara yang biasa untuk melakukan bisnis. Kebijakan yang biasa ialah mempunyai uang dulu baru pesawat terbang dibeli. Dan juga, pilot hanya mempunyai satu tugas utama, yaitu untuk mengoperasikan pesawat terbang. Ia tidak memikul tanggungjawab lain.”

“Jadi rencana kamu bagaimana mengoperasikannya?” Ayahnya ingin tahu.

“Kami telah memilih untuk hidup sama sekali oleh iman, percaya bahwa Allah tahu bagaimana menyediakan kebutuhan finansial kami. Ia mengetahui kebutuhan kami lebih baik daripada kami sendiri. Sekarang saya tidak menentang orang-orang lain menjalankan bisnis mereka dengan anggaran operasi yang kuat. Tetapi oleh karena kami telah memilih menjadi sukarelawan, kami tidak mempunyai gaji bulanan dengan mana kami membuat anggaran. Kami telah memutuskan bahwa Allah mengetahui lebih banyak tentang keuangan daripada kami. Ia sanggup memimpin pekerjaan-Nya. Ia senang memelihara anak-anak-Nya. Ia telah melakukan pekerjaan besar. Kami telah membaca tentang apa yang Allah lakukan kepada George Muller, Hudson Taylor, dan yang lain-lain, dan kami yakin Ia akan melakukan hal yang sama kepada kami. Oleh karena itu kami mendasarkan keputusan-keputusan kami pada janji-janji-Nya. Kami bermaksud maju terus oleh iman untuk melihat daerah baru apa yang akan dibukakan Tuhan bagi kami.”

“Saya mengerti, nak. Ibu dan saya setuju bahwa kita harus harus mutlak berserah kepada Tuhan dalam iman dan juga mengambil semua risiko bagi Dia.”

Ipar David, Bill Norton, yang duduk dekat di situ, mendengarkan pembicaraan. David bertanya kepadanya, “Apakah engkau mau pergi bersamaku memeriksa pesawat terbang itu? Jauh sekali dari California ke Carolina Utara. Saya ingin engkau menemani saya.”

“Ya, tentu saja. Saya senang sekali,” jawabnya.

Pada hari mereka pergi ke Carolina Utara, orangtua ipar David, Ted, mengatakan kepada David, “Kami mempunyai sedikit simpanan di bank. Kami mau meminjamkannya kepadamu, tanpa bunga, untuk membeli pesawat terbang itu. Engkau bisa membayar kembali kepada kami kalau Allah sudah memberikan uang kepadamu.”

Dengan demikian David pergi dengan uang di kantungnya. Ia membeli pesawat terbang itu. “Pesawat terbang ini memerlukan banyak

GAMAS Berdiri

perbaikan,” ia menyimpulkan. “Walaupun pesawat ini memerlukan perbaikan hampir seluruhnya, harganya sudah benar. Saya bisa melihat pesawat itu mempunyai kemungkinan-kemungkinan yang besar. Saya akan menerbangkannya ke Kentucky. Kami akan membangun kembali mesinnya di sana. Sesudah seluruhnya diperiksa dengan teliti, kami akan mengecatnya kembali, melakukan sedikit pekerjaan logam, dan memasang radionya.” Sementara pesawat dikerjakan di Kentucky, David membawa keluarganya dan keluarga Burgdorff ke desa Kaikan dan ia kembali ke Amerika Serikat untuk membantu pemeliharaan pesawat.

Sesudah beberapa lama kemudian, David memasang mesin yang sudah dibangun kembali itu pada pesawat. Angin dingin bulan Desember membekukan hangar yang tidak memiliki pemanas itu sementara David bekerja menyelesaikan pemasangan mesin. Karena sangat kesepian berbulan-bulan jauh dari rumah, dan tidak merasa enak oleh karena udara dingin, David merasakan depresinya datang kembali. Sepanjang malam ia bergumul melawan kegelapan sementara ia dengan susah payah menghubungkan kabel-kabel dan mengencangkan baut-baut.

Ini tidak biasa bagi saya, pikir David tentang dirinya. Saya merasa seperti bergulung kepada posisi bayi dan bersembunyi di bawah selimut. Dengan mengingat Kubu Perlindungannya Yang Mahakuasa, ia menghadapkan kasusnya kepada Tuhan. *Yesus yang kekasih, ia merintih dalam batinnya. Jika kegelapan besar ini mungkin disebabkan oleh musub, tolonglah jauhkan itu dari padaku.* Enam puluh detik kemudian ia menemukan dirinya bersiul dan penuh antusiasme normal. Sesudah mengalami kegelapan depresi, David menyadari bahwa optimisme dan sukacitanya adalah karunia harian dari Tuhan.

Pagi berikutnya, masih penuh dengan sukacita, David tiba-tiba mempunyai ide. Mengapa ia tidak mengejutkan keluarganya dan menghabiskan hari Natal bersama mereka di Kaikan? Ya, itu akan membutuhkan sedikit pengorbanan uang, tetapi keluarga akan diuntungkan olehnya. Dengan melakukan beberapa panggilan telepon semuanya sudah diatur. Ia memesan tempat duduk terakhir dalam penerbangan carter ke Kaikan. Ia tidak memberitahukan kedatangannya kepada siapapun.

Becky berlari ke landasan terbang untuk menemui penerbangan dan mengirimkan beberapa surat kepada David. Pada hari Natal kedua kali mereka terpisah setelah dua puluh tahun, Becky akan sangat kehilangan dia. Pada waktu pesawat mendarat dan ditarik, seorang wanita Indian Amerika bertanya pada Becky, “Bukankah itu Pak Gates duduk di pesawat? Jantungnya seolah berhenti berdenyut, tetapi Becky dengan cepat berespons, “Oh, tidak mungkin. Ia tidak akan berada di rumah pada hari Natal tahun ini. Ia masih di Amerika Serikat, mengerjakan pesawat

PILOT MISI

terbang.” Air mata menetes membasahi pipinya sementara ia memandang dengan tajam ke arah pesawat.

Pada waktu suaminya yang tinggi, gelap, dan ganteng melangkah keluar dari pesawat, Becky berlari menemuinya dan melemparkan dirinya ke dalam pelukan suaminya. Ia berjalan bergandengan tangan dengan suaminya menuju rumah dan membagikan kejutan ini kepada anak-anaknya.

Sebulan kemudian, David kembali ke Amerika Serikat untuk menjemput pesawat terbang dari Kentucky dan menerbangkannya ke Universitas Andrews di Berrien Springs, Michigan. Di sana direktur perawatan pesawat untuk Andrews Park, Brooks Payne, bekerja dengan mahasiswa-mahasiswa pemeliharaan penerbangan untuk menyelesaikan persiapan terakhir untuk keberangkatan pesawat. Brooks secara khusus tergerak menjadi bagian dari usaha misi dan menggunakan waktunya berjam-jam lembur untuk memastikan pekerjaan yang dilakukan adalah yang terbaik. Dedikasi David menanamkan dalam diri mereka kerinduan untuk menjadi bagian dari penerbangan misi sementara mereka memasang kain pelapis interior baru, rem baru, roda baru, panel instrumen baru, kabel-kabel baru, dan memperbaiki korosi. Mereka juga memperbaiki radio frekuensi tinggi pesawat.

Seseorang yang telah mendengar proyek David datang ke hangar. David menjelaskan kepadanya, “Sesudah menjalani modifikasi yang banyak, Cessna 150 dua tempat duduk ini akan sangat ideal untuk digunakan dalam beroperasi di landasan penerbangan di hutan.” Pesawat ini hanya membutuhkan landasan pacu terbang dan mendarat yang pendek dan perubahan ujung sayap yang akan menambah daya angkat. Ban balon besar akan membuatnya mampu mendarat di medan yang banyak jenisnya.

“Bolehkah saya membantu proyek ini?” orang itu bertanya sementara ia menarik buku ceknya. Dana mulai mengalir dari banyak sumber lain. Tiga bulan sesudah membeli pesawat itu, pinjaman dari keluarga Ted sudah dikembalikan dengan lunas. David berseru, “Allah melakukannya kembali! Kita maju dalam percaya, dan air terbelah!” Tidak lama lagi *Guyana Adventist Medical Aviation Service* (GAMAS) akan menjadi kenyataan.

Akhirnya renovasi selesai semua. David tersenyum sementara ia menginspeksi pesawat terbang putih yang cantik itu dengan garis-garis kuning dan merah, nomor registrasi hitam, dan huruf hijau (warna bendera Guyana). “Kamu telah melakukan pekerjaan yang luar biasa, teman-teman,” ia mengatakan kepada para mahasiswa. “Mesin bertenaga besar yang baru dan sayap dengan daya angkat yang tinggi akan membuat pesawat

GAMAS Berdiri

ini pesawat terbang yang ideal untuk memulai operasi evakuasi medis.”

“Apakah kamu sudah mengatur segala sesuatu dengan pejabat-pejabat pemerintah Guyana?” tanya kru di Andrews.

“Belum. Perkembangan selanjutnya ada di tangan Tuhan. Kita akan menghadapi keganjilan besar dalam membentuk proyek penerbangan di Guyana. Pemerintah kelihatannya tidak mendukung pesawat misi di pedalaman. Mereka belum melihat gereja sebagai aset untuk menolong meningkatkan kualitas hidup di dalam hutan. Sejauh ini respons mereka ialah, 'Tidak, tidak, tidak.' Saya mempercayai Tuhan untuk melakukan perkara-perkara besar.”

“Beritahukanlah kepada kita rencana operasimu sesudah Allah mengatasi masalah itu.” Mahasiswa-mahasiswa itu menunjukkan perhatian mereka yang mendalam.

“Kami mempunyai tiga tujuan. Pertama, pelayanan evakuasi medis secara cuma-cuma. Kami akan merespons semua keadaan darurat medis dan membawa pasien ke rumah sakit terdekat. Kedua, kami akan memberikan pendidikan kesehatan. Sangat sedikit orang yang mengetahui prinsip dasar hidup sehat. Yang ketiga, kami percaya faktor kunci keberhasilan kami ialah komunikasi. Setiap desa mempunyai landasan terbang yang mempunyai radio, agar pasien tahu kapan kami akan datang.

“Landasan terbang yang bagaimanakah yang kamu gunakan untuk mendarat?”

“Panjangnya bervariasi mulai dari 900 kaki sampai 1,500 kaki. Semuanya membutuhkan pendaratan mantap seorang pilot veteran hutan. Sebagian landasan berbahaya bilamana basah. Yang lain mempunyai masalah kondisi angin yang aman di pagi hari, tetapi sulit pada sore hari.”

“Wow, Anda menghadapi banyak tantangan. Kami gembira anda dan Allah bekerja bersama-sama dalam hal ini. Kami sudah bekerja terlalu keras untuk membuat pesawat ini tidak jatuh.”

“Terimakasih banyak, kawan-kawan. Saya membutuhkan doa anda semua untuk memperoleh hikmat dan keselamatan. Sudah tiba waktunya bagi saya untuk menerbangkan pesawat ini ke Guyana. Diberikan waktu dua hari bagi saya untuk mengisi buku log dan menyelesaikan kertas-kertas FAA. Leif Aaen, seorang tamatan dari Andrews Aviation Maintenance School, akan menjadi kopilot saya selama perjalanan. Ia berencana untuk tinggal sebagai sukarelawan. Saya akan berhenti untuk menghabiskan akhir minggu bersama keluargaku di Illinois, dan kemudian kami akan meneruskan perjalanan ke Amerika Selatan.”



Dari Miami ke Kaikan

Keluarga, tetangga, dan sahabat-sahabat berkumpul di sekitar pesawat di landasan rumput di tanah pertanian keluarga Gates di Illinois.

Suara ayah David, yang biasanya kuat, gemetar pada waktu ia berdoa, “Terimakasih Tuhan, karena sudah menyediakan pesawat misi ini. Kirimkan malaikat-Mu untuk memelihara David dan Leif selama berjam-jam penerbangan ke Amerika Selatan. Kami menyerahkan mereka dan pesawat ini kepada pekerjaan Tuhan di Guyana.”

Ditaksi ke ujung landasan rumput, David dan Leif terbang kira-kira pada pukul 6:00 sore. Pada perhentian pertama untuk mengisi bahan bakar di Chattanooga pada pukul 10:30 malam mereka mengisi bukan hanya tangki sayap mereka, tetapi juga lima belas gallon tangki ferry. Cuaca yang baik membuat perjalanan panjang semalam suntuk ke Orlando, Florida, suatu sukacita. Mereka mendarat pada pukul 5:00 pagi, lalu tidur selama lima jam di ruang santai pilot yang digelapkan, dan kemudian terbang menuju bandara internasional Opa Locka di Miami. Kesibukan di Miami membuat mereka tinggal sampai hari Senin sore.

Pagi-pagi benar pada hari Selasa mereka mengisi kembali bahan bakar pesawat. Oleh karena listrik padam, dan kantor gelap, David mengisi rencana penerbangannya dan membayar bahan bakar dalam terang yang remang-remang. Pukul 7:00 pagi mereka sudah terbang menuju Stella Maris, pulau kecil di kepulauan Bahama. Sementara mereka terbang di atas Nassau, suara dari pengawas lalu lintas udara berkata melalui radio. “Paspor

Dari Miami ke Kaikan

anda ketinggalan di Miami.” Dengan segera David memeriksa tas punggungnya dan mendapati paspor di sana. Ia bingung mendengar pesan itu. Apa yang hilang?

Pada waktu mereka mengisi bahan bakar di Stella Maris, Leif meminjamkan uang pada David untuk membayar bahan bakar sehingga ia tidak perlu mencari tasnya dalam kargo. Jauh malam, sesudah mendarat di pulau Grand Turk, David menarik bagasi untuk mencari tas yang berisi uangnya. Kepanikan meliputinya pada waktu ia berkata, “Leif, tas saya ketinggalan di kantor yang gelap yang berisi uang kontan dua ribu dollar! Kebanyakan tempat di mana kita mengisi bahan bakar tidak mau menerima kartu kredit untuk membayar bahan bakarnya.”

David merasa sakit di perutnya pada waktu mereka berangkat ke Puerto Rico. Ia banyak berbicara kepada Allah dalam penerbangan malam yang sepi selama lima jam itu. “Bapa surgawi, Engkau yang memegang kendali seluruh proyek ini walaupun saya ceroboh dan banyak kekurangan. Jika saya ketinggalan uang kontan di Miami, Engkau akan melihat kami melalui masalah ini. Engkau tahu jika uang itu ditemukan dan uang kontan itu masih di tempatnya. Aku menyerahkan diriku ke dalam tangan-Mu.”

Sekali lagi kepastian datang kepadanya melalui Firman Tuhan, “Maka berseru-serulah mereka kepada Tuhan dalam kesesakan mereka, dan diselamatkan-Nyalah mereka dari kecemasan mereka” (Mzm. 107:13).

Segera sesudah David turun dari pesawat di bandara internasional San Juan, ia menuju telepon umum. Ia tahu bahwa perusahaan penerbangan Miami tetap buka dua puluh empat jam sehari. Dalam keraguannya orang yang bertugas menjawab, “Ya, manajer meninggalkan catatan ini. Catatan itu terbaca, 'Ditemukan tas David di meja kasir di mana ia membayar bahan bakar. Saya membukanya, melihat uang kontan, dan dengan segera memasukkannya ke dalam brankas. Beritahukan Gates agar menelepon besok pagi untuk mengatur pengembaliannya.”

Dipenuhi rasa syukur dan pujian kepada Bapa surgawi yang terus memelihara anak-anak-Nya yang tidak sempurna, David tidur nyenyak malam itu.

Besok paginya David berbicara kepada manajer di Miami. Manajer itu mengatakan bahwa ia akan mengirimkan uang itu dengan *money orders*. Saya akan mengirimkan tas itu ke Puerto Rico dengan segera,” katanya menambahkan. “Kami akan tangani masalah ini tanpa biaya. Kami memperlakukan semua langganan kami dengan cara yang sama.”

Walaupun ia kehilangan waktu satu hari menunggu paket itu tiba, David bersukacita atas berkat-berkat Tuhan dan memanfaatkan waktu itu untuk mengumpulkan perbekalan dan persediaan makanan untuk

PILOT MISI

perjalanan berikutnya. Ia tahu ia mempunyai penerbangan panjang berikutnya untuk mencapai Guyana pada hari Jumat.

Pesawat pos parsel tertunda dan tidak akan tiba sebelum pukul 11:00 pagi hari Kamis, oleh sebab itu David dan Leif tidak akan tinggal landas sampai pukul 12:30 sore, menuju Martinique. Awan debu tebal dari letusan gunung berapi Monserrat baru-baru ini menyebabkan mereka mengubah rencana penerbangan mereka ke penerbangan lima jam yang berakhir dengan matahari terbenam yang indah di Fort-de-France. Di sini David harus mengisi bahan bakar kembali, dan mendapat penjelasan tentang cuaca, dan membuat rencana penerbangan instrumennya, berbicara bahasa Perancis dengan aksen Spanyol.

Perhentian berikutnya, pulau St. Lucia, mempunyai dua gunung berapi yang tinggi. Adrenalin tubuh David meningkat melintasi susunan syarafnya pada waktu ia terbang hampir tiga ribu kaki di atas puncak gunung berapi itu. Pesawat digoncangkan naik turun oleh angin bergolak dari gunung berapi itu. "Terimakasih, Tuhan, atas malaikat-Mu yang perkasa yang terbang bersama kami," ia berdoa dalam rasa syukur.

Tidak lama kemudian, secercah sinar yang menghiburkan muncul di kejauhan dari kegelapan di sepanjang pantai St. Vincent. Akhirnya David melihat cahaya dari Grenada menembusi kabut dan awan rendah. Ia sangat gembira pada waktu garis pantai Trinidad mulai terlihat di kaki langit.

"Saya tinggal di sini selama tiga tahun dan mengajar terbang di bandara ini," kata David kepada Leif. "Yang di bawah adalah Lembah Marakas, di mana saya mengajar di Perguruan Tinggi Uni Karibia." Mereka mendarat pada pukul 9:30 malam. Sementara menunggu penyelesaian pabean dan imigrasi, ia menelepon bos lamanya dan teman, Roland Thomson, bendahara Uni, yang dengan segera datang melihat pesawat dan menolongnya untuk mengisi bahan bakar. Roland mengundang kedua pilot itu untuk tinggal beberapa jam di rumahnya malam itu.

Mereka tinggal landas pada pukul 6:30 pagi dan mendarat di Guyana tiga setengah jam kemudian. Sebelum mereka mendarat di lapangan terbang kecil di kota Georgetown, David menerangkan kepada Leif, "Ijin untuk terbang ke Kaikan akan membutuhkan mujizat dari Allah. Biasanya membutuhkan waktu berminggu-minggu atau bahkan berbulan-bulan sesudah pesawat tiba. Saya sangat ingin segera tiba di Kaikan untuk melihat penamatan kelas delapan anak saya Katrina. Dan keponakan saya, Kristen. akan tamat juga. Marilah kita berdoa."

Sesudah David mendarat di Georgetown, beberapa mekanik pesawat terbang dan pilot memperhatikan pesawat mereka ditarik ke tempat parkirnya. Administrator lapangan terbang memerintahkan, "Parkirkan

Dari Miami ke Kaikan

pesawatmu di sudut belakang sana. Engkau tidak akan menerbangkan pesawat itu untuk waktu yang lama.”

“Mungkin Anda benar, tetapi sesungguhnya saya tidak yakin hal itu terjadi,” kata David kepadanya. “Saya percaya saya akan menerbangkan pesawat itu sekarang juga. Bolehkah saya parkir pesawat itu di sini sementara saya berbicara pada direktur penerbangan sipil?”

“Mengapa?”

“Saya mau terbang ke pedalaman hari ini juga.” Semua orang di situ tertawa.

“Kami belum pernah mendengar hal seperti itu. Bahkan bilamana kami membawa pesawat terbang ke kampungpun, kami harus menunggu dua atau tiga bulan. Pasti engkau tidak akan terbang ke manapun hari ini!”

Dalam perjalanan ke kantor penerbangan sipil, David menuntut janji Allah, “Dengan Allah akan kita lakukan perbuatan-perbuatan gagah perkasa, sebab ia sendiri akan menginjak-injak para lawan kita” (Mzm. 108:14). Di kantor itu ia mengajukan permohonannya kepada asisten direktur.

“Sungguh saya tidak bisa mengijinkanmu terbang,” kata asisten direktur itu. “Engkau memerlukan lebih banyak lagi pengalaman.”

“Saya sudah terbang selama sepuluh tahun di hutan.”

“Tidak, tidak. Maksud saya engkau memerlukan lebih banyak pengalaman di Guyana.”

“Saya sudah mendarat di desa Kaikan paling sedikit sepuluh kali dengan pesawat Islanders dan Cessna 206, sebagai seorang ko-pilot bersama pilot taksi. Saya sangat mengenal rute maupun landasan terbang itu. Mengapa saya membutuhkan lebih dari sepuluh kali perjalanan?”

“Engkau memerlukan paling sedikit dua puluh kali sebelum engkau terbiasa dengan itu.”

“Saya takut sesudah saya katakan saya telah terbang dua puluh kali engkau akan mengatakan empat puluh kali. Tolonglah, boleh saya berbicara langsung dengan direktur?”

“Engkau beruntung. Direktur masuk hari ini, tetapi iapun tidak akan mengijinkanmu terbang.”

“Tolonglah, boleh saya bertemu dengan dia?”

David pergi ke kantor direktur, sambil berdoa sementara ia berjalan. Kata-kata pertama direktur kedengarannya sama. “Tidak, maaf, saya tidak bisa mengijinkanmu terbang ke sana. Engkau memerlukan lebih banyak pengalaman. Saya harus menolak permohonanmu karena penerbangan ke situ terlalu berbahaya. Engkau memerlukan paling sedikit dua puluh kali penerbangan.”

PILOT MISI

Merasa sedikit tawar hati, David menaikkan doa yang lain kepada Allah untuk memohon pimpinan-Nya dan kemudian ia memohon, “Janganlah marah kepadaku, tetapi saya mempunyai satu lagi alasan. Engkau lihat, keluargaku tinggal di Kaikan, dan anak perempuan saya dan keponakan saya akan wisuda pada hari Senin. Saya tinggal di Amerika Serikat untuk beberapa lama. Tolonglah, saya akan sangat gembira untuk melihat keluargaku dan mengikuti penamatan itu.”

“Maksudmu keluargamu tidak tinggal di sini di Georgetown?”

“Tidak, keluargaku tinggal di Kaikan. Kaikanlah desa tempat tinggal kami. Landasan terbang itu dekat rumah saya. Saya sangat mengenalnya.”



David, Joe Alexander, dan Claude Anselmo mengerjakan Cessna 150.

“Oh, itu akan mengubah segalanya. Saya tidak tahu keluargamu tinggal di sana. Keyakinanmu jelas dan menular. Saya ijinakan engkau melakukan penerbangan itu. Berhati-hatilah. Mana, biar saya tandatangani formulir itu. Engkau boleh terbang hari ini.” David berjalan keluar dengan ijin di tangannya dan doa pujian dalam hatinya. Administrator lapangan

terbang ternganga pada waktu David menyuruh, “Tolong isi pesawat itu dengan bahan bakar sementara saya memasukkan rencana penerbangan saya.” Ia menyerahkan formulir ijin terbangnya kepada pengawas lalu lintas udara yang sudah ditandatangani direktur penerbangan sipil. Tak seorangpun percaya ia akan diijinkan terbang ke pedalaman pada hari ia tiba di Guyana. Tetapi David tahu bahwa hanya Allah yang bisa mengubah sikap. Sementara pesawatnya mengudara, suaranya berteriak ke arah surga, “Bersama Allah tidak ada yang tidak mungkin.”

David terbang selama dua jam di atas hutan, mengenali tanda-tanda sepanjang perjalanan. Pada waktu ia mulai turun ke Kaikan, matanya dipenuhi linangan air mata. Sementara pesawat mereka berjalan di landasan, ia melihat seluruh penduduk kampung sedang menunggu. Bahkan sebelum ia melepaskan sabuk pengamanannya dan melangkah keluar dari pesawat,

Dari Miami ke Kaikan

kebanyakan laki-laki kampung sudah naik ke pesawat, semua berusaha untuk memeluknya waktu itu juga. Orang-orang desa membentuk lingkaran mengelilingi pesawat udara itu untuk mengadakan upacara syukuran kepada Allah yang membuat segalanya mungkin.

Suara David terhenti beberapa kali pada waktu ia mencurahkan rasa syukur dan sukacitanya kepada Allah sehingga rencana pesawat terbang medis akhirnya mendarat di Kaikan. Hutan itu bergema dengan pujian kepada Allah yang ajaib yang dipuja oleh orang-orang Indian ini. Becky membayangkan ia mendengar malaikat-malaikat juga ikut menyanyi pada acara pulang kampung yang berkesan ini.

Tinggal dua puluh menit lagi sebelum hari Sabat mereka mendorong pesawat ke tempatnya diikat erat-erat ke dekat pohon mangga.



PASAL 14

Perguruan Tinggi Industri Davis Indian

Pengalaman David membeli sebuah pesawat terbang membuktikan bahwa Allah masih senang bekerja dengan mujizat. Tetapi bagaimana dengan mengoperasikan pesawat terbang? Bahan bakar sangat mahal harganya di Guyana, khususnya di pedalaman. Tetapi dengan iman Guyana Adventist Medical Aviation Service (GAMAS) mulai mengangkut pasien-pasien ke rumah sakit dan membawanya pulang kembali.

Setiap kali David membelanjakan uang untuk makanan, obat-obatan, atau bahan bakar, seseorang akan terbang dan memberikan pemberian, sambil mengatakan, “Saya merasa terkesan memberikan ini kepadamu untuk menutupi pembiayaanmu.”

Prosedur memberi dan menerima ini semakin meresap ke dalam pikiran David. *Memberi sesungguhnya adalah menerima!* Yaitu, bilamana Allah adalah Pembiayamu, yang memberikan biaya kepadamu.

Pada suatu hari sejumlah besar uang masuk. “Apakah kita melakukan sesuatu yang salah?” David bertanya pada Becky. “Kita tidak boleh membelanjakannya hanya untuk menutupi kebutuhan di sini. Apakah Allah sedang mengatakan kepada kita bahwa Ia ingin agar kita memikirkan dan melakukan sesuatu yang lebih besar, berbuat lebih banyak lagi bagi orang-orang ini?”

Perguruan Tinggi Industri Davis Indian

“Saya pikir kelihatannya demikian. Saya telah memperhatikan bahwa orang-orang muda umur belasan tahun memerlukan sekolah sesudah sekolah dasar (kelas 1-5) dan sekolah menengah (kelas 6-8). Saya melihat kekurangan di daerah ini akan sekolah yang mempersiapkan orang-orang muda untuk pelayanan. Mereka berdiri saja bermalas-malas. Sebagian mereka menyebabkan kesusahan.” Becky mengayunkan tangannya. “Terlalu banyak orang-orang muda kita di desa ini yang keluar dari gereja Allah.”

“Benar! Mereka membutuhkan sekolah menengah berasrama. Baiklah kita membangun sebuah sekolah.” Antusiasme David timbul. “Sampai tahun 1963 para misionaris menjalankan sebuah sekolah yang sedang berkembang di Paruima. Pada waktu pemerintah yang baru mengambil alih pemerintahan, semuanya ditutup. Keluarga Toll, yang terpaksa diungsikan, menutup sekolah itu pada tahun 1964. Kita perlu memeriksa tempat sekolah itu. Kurang dari satu mil jauhnya dari desa. Saya mengerti bahwa tanah di sana sangat subur. Segala sesuatu bisa tumbuh.”

Sebagai seorang yang selalu bergerak, David mengatur penerbangan ke landasan terbang di Paruima, yang telah dibangun oleh William Toll beberapa tahun sebelumnya. Ia mengitari desa itu beberapa kali untuk memberi tanda kepada orang-orang dari desa itu untuk menemui dia di landasan terbang di seberang sungai Kamarang. Ia memperhatikan desa yang indah di bawah kampung yang dibangun di semenanjung, yang dikelilingi pada tiga sisi oleh sungai Kamarang yang hitam tetapi bersih, yang airnya gelap oleh karena daun-daun dan pohon-pohon yang ada di sepanjang tepi sungai itu. Kemudian ia mengitari daerah yang pada suatu waktu menjadi kampus dari sekolah. Ia bisa melihat beberapa bangunan kecil yang sudah rusak dan yang lebih besar ialah bekas rumah misionaris. Sebagai latar belakang kampus itu berdiri pegunungan Rain yang agung, dan dibaliknya, hutan tropis yang belum terjamah.

Sementara ia mendarat ia berbicara kepada Tuhan. “Berikanlah kepada orang-orang ini penglihatan atau visi. Sekarang kami melihat hanya kerusakan dan kehancuran. Tidak ada orang-orang muda, hanya hutan. Tetapi Engkau, Tuhan, bisa mengubah semua itu.”

Di darat, David mengatur pertemuan dengan dewan kota Paruima. Oleh karena orang-orang di situ berbicara dalam bahasa daerah yang ia tidak tahu, ia membawa seorang sahabat, Albert Anthon, dari Kaikan untuk menerjemahkan kepadanya.

“Maukah kamu mempunyai sekolah pelatihan Alkitab di sini? ia bertanya kepada dewan kampung.

“Ya, kami mau. Tetapi dari mana kita mendapat guru-guru?”

PILOT MISI

“Tempat yang sama dari mana uang datang. Allah akan melakukan mujizat. Tetapi pertanyaan saya ialah, apakah kamu mau melakukan apa yang harus dilakukan, bekerja keras?”

Mereka berpikir sejenak. “Kami akan membayar untuk setiap pohon yang ditebang, setiap papan yang dipotong,” kata jurubicara, dan ia menyebutkan jumlahnya.

“Tunggu,” David menyela. “Ini adalah proyek anda semua, bukan proyek saya. Saya tidak datang ke sini dengan uang. Jika anda semua menginginkan sebuah sekolah, anda harus membangunnya! Saya akan menyediakan bensin dan gergaji mesin, tetapi kamu harus membangun sekolah itu. Allah akan menyediakan kebutuhan kita.”

“Baiklah, kami akan membayar untuk kerja kami . . .”

“Tidak, tidak, tidak. Kita tidak membicarakan tentang membayar kerja dan mencari uang. Pertanyaannya ialah, apakah kamu menginginkan adanya sekolah, atau kamu tidak menginginkan sekolah?”

Anggota-anggota dewan mulai berbicara sesama mereka. Penerjemah David memberitahukan kepadanya kecenderungan dalam perbincangan itu. Mereka sedang memperbincangkan bagaimana setiap desa mempunyai standar tarif untuk pelayanan yang diberikan, dan bagaimana masing-masing harus dibayar. Sekali lagi David menyela.

“Coba perhatikan, teman-teman, jika kita benar-benar ingin membangun sebuah sekolah, ini harus dalam hubungan saling memberi dan menang. Kamu menyediakan tenaga dan papan. Saya akan menyediakan bahan bakar dan gergaji mesin dan peralatan. Terus terang, saya tidak mempunyai uang sekarang. Saya tahu Allah akan menyediakan semua kebutuhan kita. Ia selalu menyediakannya. Tetapi jika kamu tidak mau menyediakan tenaga kerja, saya akan pergi ke desa lain.”

Perempuan-perempuan, orang-orang muda, dan anak-anak yang berdiri mengelilingi gedung dewan mendengarkan dengan sungguh-sungguh. David mulai mendengarkan mereka yang berada di luar meneriaki anggota dewan kampung melalui jendela yang terbuka. Ia bertanya pada Albert, “Apa yang mereka katakan?”

“Perempuan-perempuan itu terus-menerus mengatakan kepada para laki-laki yang di dalam, 'Jangan kamu bodoh. Kita tidak mempunyai sekolah di sini selama tiga puluh tahun. Jika kamu tidak melakukan bagianmu, kita tidak akan pernah lagi mempunyai sekolah di sini.'”

Dengan petunjuk dari orang-orang yang berada di luar, tidak lama orang-orang yang di dalam pun mengambil keputusan. “Kami akan memberikan tenaga. Kami akan melakukan bagian kami.”

“Bagus!” kata David. “Ini merupakan penyelesaian yang saling

Perguruan Tinggi Industri Davis Indian

menguntungkan sama seperti kita bekerjasama dengan Allah.” David menyalami anggota-anggota dewan kampung sementara mereka tersenyum tanda persetujuan mereka.

“Sekarang marilah kita bersama-sama merencanakannya. Pertama kita perlu mereperasi rumah lama yang besar yang telah dibangun pada tahun 1950-an. Ini cukup untuk asrama wanita dan guru-guru wanita. Kemudian rumah-rumah yang lebih kecil bisa menjadi asrama sementara bagi pria dan guru-guru pria, dan keluarga-keluarga. Kelihatannya atap sudah bocor dan lantai tidak aman lagi, tetapi ketrampilan kamu bisa memperbaiki semua itu, sehingga mereka bisa digunakan untuk sementara sampai kita bisa membangun bangunan yang lebih besar.”



Bangunan baru pertama pada Perguruan Tinggi Industri Davis Indian.

Didorong oleh visi dan iman David, mereka berdoa agar Allah menuntun mereka untuk merencanakannya dengan bijaksana. Sesudah diskusi panjang, David meringkaskan rencanarencana mereka yang sudah buat.

“Bangunan kita yang pertama akan mempunyai dua lantai.

Lantai atas akan menjadi asrama pria, dan tingkat bawah akan mempunyai tiga ruangan kelas dan dua kantor kecil guru-guru. Bangunan yang kedua akan menjadi pusat keagamaan, dan ruangan kelas bagi program pelatihan pekerja Alkitab dan ruang kapel pada lantai bawah. Lantai dua akan menjadi perpustakaan dan pusat audiovisual dan ruang kelas yang lain.”

Sebulan sebelum perletakan batu pertama, para pekerja desa membersihkan tempat pembangunan dari semak-semak. Pada tanggal 4 Oktober 1997, sejumlah besar orang memenuhi gereja Maschi Advent Hari Ketujuh di atas bukit di hulu sungai. Pada pukul 3:00 sore sebagian orang berjalan sejauh tiga per empat mil menyusuri jalan setapak dari Paruima ke sekolah itu, sementara yang lain datang dengan sampan ke tempat pembangunan, semua menuju upacara perletakan batu pertama.

David, pembicara terakhir dalam acara itu, mengumumkan, “Sekolah ini akan berfokus pada rencana Allah. Semua siswa bekerja dan belajar menuju kepada pelayanan Kristus melalui pelayanan kepada orang-

PILOT MISI

orang lain. Ingatlah, ini adalah sekolah Tuhan. Tuhanlah yang membiayai seluruh proyek ini. Hanya jika kita percaya, Allah akan membuat buli-buli kita tidak akan pernah kering. Banyak orang-orang muda dari desa sekeliling akan mendapat kesempatan untuk memperoleh pendidikan akademis dan praktis dalam lingkungan yang berpusat pada Kristus. Tolonglah berdoa setiap hari untuk proyek yang menggairahkan ini.”

Pembangunan dimulai dengan segera. Mereka menebang pohon di hutan dan menggergajinya menjadi balok-balok dan papan-papan kasar dengan menggunakan gergaji mesin. Menyeret balok-balok dan papan-papan yang berat itu sejauh beberapa mil dari hutan adalah pekerjaan yang membuat punggung sakit, tetapi orang-orang Paruima bekerja dengan kasih dan iman bahwa Allah akan menyediakan peralatan. Semuanya berjalan baik sementara dana terus mengalir.

Sementara pekerjaan di sekolah terus berlangsung, David terus melanjutkan jadwal penerbangannya yang padat. Perusahaan di Georgetown yang memasok bahan bakar penerbangannya mengijinkan dia mengisi bahan bakar sebanyak yang diperlukannya dengan syarat bahwa ia harus melunasi pembayarannya pada akhir bulan.

Untuk selama beberapa bulan dana yang cukup terus datang untuk menutupi biaya bahan bakar. Kemudian pada suatu bulan bilamana untuk membayar biaya bahan bakar \$1000 yang harus dilunasi dalam dua hari,



Gereja Paruima.

David memeriksa saldo tabungannya dan ditemukan hanya ada \$200. Ia menarik dana itu dan mengirim email kepada ayahnya menanyakan apakah ia ada menerima sumbangan tambahan. Jawabannya adalah negatif, tetapi itu menjadi berita yang membesarkan hati bahwa mereka harus menjadikan masalah itu menjadi pokok doa khusus pada malam itu. Bilamana

David kembali meradio ke Kaikan untuk menanyakan hasil doa mereka, iparnya, Ted, menyumbangkan uang \$100. Namun itu masih jauh dari mendekati biaya \$1000.

Perguruan Tinggi Industri Davis Indian

Dalam kebingungan, David berdoa, “Tuhan, Engkau memiliki segala sumber. Engkau bisa mencukupi kebutuhan kami sebelum sekarang. Engkau tahu saya tidak mempunyai dana lain kecuali dana yang Engkau kirim kepadaku. Jika aku tidak mendapat uang untuk membayar tagihan ini, aku terpaksa tidak bisa menerbangkan pesawat dan akan menghentikan pembangunan di Paruima. Mengapa Engkau membawa kami sejauh ini dan kemudian menghentikan pekerjaan? Apakah Engkau, yang memiliki semua ternak di atas seribu bukit, mau disebut orang-orang desa sebagai Allah yang tidak sanggup menyediakan dana yang dibutuhkan bulan ini?”

Kedamaian membanjiri pikiran David sementara ia mengingat bahwa “Allah mempunyai seribu jalan untuk menyediakan apa yang kita butuhkan, mengenai hal itu kita tidak tahu apa-apa.” Ia tidur nyenyak malam itu. Pagi-pagi benar ia bangun dan memulai perbaktian pagi. Sekali lagi ia berdoa, “Tuhan, berikanlah kedamaian kepadaku. Engkau tahu aku sangat rela menghentikan pekerjaan ini jika Engkau ingin aku melakukannya. Namun, aku tidak percaya, Engkau telah memimpin kami sejauh ini dan kemudian akan membiarkan dana berhenti.”

Ia memilih I Raja-raja 17 untuk dipelajari dan membaca tentang nabi Elia dan janda, dan persediaan minyaknya yang diperbaharui setiap hari. Tiba-tiba pemikiran datang kepadanya. Lakukanlah seperti janda itu, gunakanlah apa yang kaumiliki. Tetapi Tuhan, ia memberi alasan, aku tidak memerlukan minyak, aku memerlukan uang kontan. Ia tidak bisa menolak kesan yang meliputinya bahwa ia paling sedikit menghitung apa yang ada padanya. Tidak ada gunanya, ia memberi alasan kepada dirinya sendiri. Aku sudah tahu apa yang aku miliki. Aku baru saja menariknya dari bank. Oleh karena keyakinannya begitu kuat, ia memutuskan untuk tidak melawan. Ia cukup menghitung saja uangnya dan membuktikan hal itu sekali lagi dan untuk semuanya.

David membuka tasnya dan mengambil amplop bank. Ia kaget melihat banyak uang harga \$ 20-an dan beberapa \$ 100-an yang belum pernah dilihatnya sebelumnya. Ia menghitung dan menghitung kembali uang itu. Ia tidak percaya bahwa jumlah uang itu semua \$ 1050 uang kontan, lebih dari cukup untuk membayar tagihan bahan bakar.

David berlutut untuk berdoa, hatinya dipenuhi rasa syukur. “Tuhan, terimakasih banyak karena telah mengirim malaikatmu untuk menaruh uang itu di sini. Engkau telah menyediakannya kembali.” Ia membuka Alkitabnya dan membaca, “Pujilah Tuhan, hai jiwaku, dan janganlah lupakan segala kebaikan-Nya! . . . yang memuaskan hasratmu dengan kebaikan, sehingga masa mudamu menjadi baru seperti pada burung rajawali” (Mzm. 103:2-5). “Pujilah Tuhan atas kebaikan dan kasih-

PILOT MISI

Nya kepada anak-anak manusia!” Ia meradio keluarganya dan mengirimkan e-mail kepada ayahnya dengan berita keajaiban yang luar biasa ini. Wanita muda yang menerima pembayaran bahan bakar berkomentar, “Kapten Gates, kami senang berbisnis dengan Anda sebab Anda selalu membayar tagihan hutang Anda.” Allah dimuliakan bilamana anak-anak-Nya sanggup membayar tagihan hutang mereka tepat pada waktunya, David seolah-olah berbicara kepada dirinya sendiri.

Enam bulan kemudian, David membuat pengumuman kepada masyarakat di sekitarnya. “Bersiaplah untuk memulai sekolah. Bangunan sementara sudah direperasi. Walaupun bangunan baru belum siap, Allah akan menyediakan para dosen dengan segera.”

“Bagaimana anda memulai sekolah sementara para dosen tidak ada? orangtua yang kurang percaya bertanya.

“Saya mendapat satu pelajaran dari Tuhan. Tidak menjadi masalah apa yang anda punyai dan apa yang tidak anda punyai. Yang menjadi masalah ialah bahwa anda melakukan apa yang Allah ingin anda lakukan.

“Ia yang bertanggungjawab terhadap akibat-akibatnya, bukan saya dan bukan anda. Marilah kita umumkan hari pembukaan dan kita lihat apa yang akan Allah lakukan.”

“Setiap pagi para mahasiswa dan para dosen akan bekerja di kebun, di taman, atau membersihkan kampus, atau di dapur. Para orangtua akan menyediakan bahan makanan sampai kebun menghasilkan. Mereka akan mengikuti kelas-kelas pada sore hari untuk mempelajari bahasa Inggris, bahasa Spanyol, agama, dan musik,” David mengakhiri.

Dua minggu sebelum sekolah mulai, Allah menggerakkan dua pasangan muda Perancis, keluarga Gotins dan keluarga Mathieus, dari Guadeloupe dan Martinique untuk mengajar secara sukarela pada tahun pertama itu. Pada waktu orang-orang melihat bagaimana Allah telah menyediakan para dosen, kegembiraan memenuhi Paruima.

Setiap orang desa memberikan sehari waktu mereka secara sukarela untuk membangun sekolah itu. Melihat akhirnya sudah tampak, mereka menyediakan waktu satu minggu penuh pada bulan April untuk menyelesaikan semua bagian-bagian kecil dari bangunan sekolah yang bertingkat dua itu. Calon-calon mahasiswa datang empat bulan lebih cepat untuk bertanam di kebun, membersihkan kampus, memperbaiki rumah-rumah yang sudah ada, dan memasang atap lalang bangunan untuk memasak dan gudang. David menerbangkan 200 pon beras, 100 pon buncis, dan 100 pon tepung, semuanya disumbangkan untuk makanan tengah hari para sukarelawan. Allah pasti tersenyum melihat anak-anak-Nya yang berbahagia sementara mereka bersiap-siap untuk upacara

Perguruan Tinggi Industri Davis Indian

peresmian bangunan pertama.

Seminggu kemudian, Roland Thompson, bendahara Uni Karibia, dan tamu-tamu lain dari Universitas Andrews terbang ke Paruima untuk menghadiri upacara perletakan batu pertama gedung pusat agama dan perpustakaan. Mewakili departemen Misi Global Uni, Thompson menyatakan rasa syukurnya atas pekerjaan yang sedang dilakukan dan menyerahkan bantuan keuangan yang besar dari Uni untuk memulai pekerjaan evangelisasi.



Ruangan bundar beratap lalang untuk Sekolah Sabat anak-anak.

Sesudah delapan belas bulan bekerja, Perguruan Tinggi Industri Indian Davis di Paruima membuka pintunya secara resmi pada pertengahan bulan Oktober 1998 kepada tiga puluh satu mahasiswa, satu-satunya sekolah Amerika di Guyana untuk selama tiga puluh tahun lamanya. Para mahasiswa yang berdedikasi ini, yang dipilih dengan cermat dari sebegitu banyak pelamar, datang dari tujuh desa hutan. Empat

orang tenaga pengajar luar negeri dan tiga orang staf lokal, semuanya sukarelawan, membaktikan diri mereka untuk memberikan kepada calon-calon misionaris yang sedang berlatih ini pendidikan Kristen yang kuat. Setiap mahasiswa akan bekerja empat jam pada pagi hari dan belajar empat jam pada sore hari.

Oleh karena sekolah tidak memungut uang sekolah, pertanyaan besar masih membayang. “Bagaimana kita akan memberi makan para mahasiswa?” Kebanyakan mahasiswa datang dari desa hutan, dan mereka yang datang dari Venezuela harus berjalan jauh menyeberangi pegunungan, sehingga mereka tidak bisa membawa banyak makanan. Atau orangtua mereka tidak bisa membawa makanan setiap minggu. Mengetahui bahwa Allah mempunyai rencana, para misionaris itu berdoa.

Pada waktu David bangun pagi-pagi hari berikutnya, ia mengingat pernah bertemu dengan seorang wanita, bernama Norma Thomas, yang sebagai kapten desa untuk Kamarang, juga adalah perwakilan regional SIMAP, sebuah organisasi nonpemerintah yang menyediakan makanan untuk pekerja bagi orang-orang Indian Amerika yang akan meningkatkan desa mereka. David pergi mengunjunginya. Pada waktu ia memberitahukan

PILOT MISI

masalah sekolah kepada Norma Thomas, ia tersenyum.

“Kapten Gates, minggu lalu kami menerima lebih seratus ton makanan dari Norwegia, berbagai macam produk. Kami sudah hampir putus asa untuk menemukan proyek ke mana kami bisa memberikan produk yang sangat banyak ini. Saya yakin organisasi kami akan menyetujui ini untuk tahun pertama, sebelum kebunmu mulai menghasilkan. Saya akan meminta agar kami menyediakan makanan untuk masing-masing mahasiswa dan juga membayar penerbangan charter yang diperlukan untuk menerbangkan makanan itu ke Paruima.”

Sebelum bahan makanan yang dijanjikan itu tiba, makanan habis di sekolah. Para mahasiswa dan para guru berdoa, memohon agar Allah menyediakan makanan yang mereka butuhkan. Hari yang sama beberapa sampan tiba membawa makanan yang dikirim oleh para orangtua yang peduli. Tanpa para orangtua yang berdedikasi ini, para mahasiswa mungkin akan kelaparan. Minggu berikutnya sebuah pesawat terbang tiba dengan tujuh ratus pon makanan. Allah mendengar dan menjawab doa.

Selama tahun pertama itu David terbang hampir seratus jam. Hanya cuaca buruk yang membuatnya tidak terbang beberapa hari. Ia terbang pada hari Sabat hanya dalam keadaan darurat medis yang amat sangat atau untuk memenuhi janji berkhotbah di suatu desa. Jadi, pada hari-hari ia terbang, ia menghabiskan waktu lima sampai delapan jam di udara, kadang-kadang sampai tujuh belas kali penerbangan dalam satu hari. Pada malam hari ia tertidur kelelahan.

Siapa yang membayar biaya bahan bakar? Allah menggerakkan banyak orang untuk menyediakan dana yang diperlukan.

Bagaimanakah Allah menggunakan pesawat terbang kecil ini untuk membuka pintu-pintu bagi kabar injil? Banyak desa yang mempunyai perasaan bermusuhan terhadap Masehi Advent Hari Ketujuh. Di salah satu desa, orang-orang melempari pengunjung orang Advent sampai mereka meninggalkan desa mereka. David merasakan sikap bermusuhan yang sama bilamana ia mendarat di desa untuk mengambil pasien dan membawanya ke dokter. Pada suatu hari pendeta dari gereja aliran Wesley di desa itu memberanikan diri datang mendekati pesawat.

Sebelum tinggal landas, David memanggilnya, “Pendeta, maukah anda memimpin kami dalam doa sebelum saya tinggal landas?”

“Saya?”

“Ya, bukankah anda seorang pendeta?”

“Ya, saya pendeta” ia menguatkan. “Mari kita tunduk kepala dalam doa sementara saya memohon Allah untuk memberkati saudara Gates, pesawatnya, dan pasien.”

Perguruan Tinggi Industri Davis Indian

Sesudah itu pendeta itu datang kembali secara teratur. David memintanya untuk berdoa.

Tidak lama kemudian seorang pendeta gereja Hallelujah memberanikan diri datang dekat. David juga memintanya untuk berdoa. Kontak yang terus-menerus ini semakin menjadi lebih bersahabat. Akhirnya David meminta agar dia bisa bertemu dengan dewan kampung dari desa yang pada suatu waktu bersikap bermusuhan ini.

“Apakah mungkin saya menunjukkan kepada kamu satu seri video? Kami sebut video itu NET '95. Pekerja Alkitab kami, yang juga adalah seorang Indian Amerika, akan membawa sebuah proyektor video, satu layar lebar, dan sebuah generator. Pembicaranya, Mark Finley, menyajikan kebenaran-kebenaran Alkitab dengan cara yang sangat mengagumkan. Selama lima minggu kami akan menunjukkan satu seri khotbah-khotbah evangelisasi.”

Pada waktu yang lalu orang-orang desa boleh jadi akan melemparkan batu kepada David, tetapi sekarang dewan kampung mengambil suara “setuju” secara bulat. Sesudah itu, pendeta aliran Wesley mengangkat tangan. “Saya bersedia membawa semua kursi dari gereja saya agar mereka bisa mengikuti pertemuan ini,” ia mengumumkan.

Setiap malam orang-orang desa memenuhi balai kampung. Pada penutupan seri video itu, kira-kira seperti ga orang-orang itu dibaptiskan. Banyak dari mereka yang datang dari gereja aliran Wesley, dan pendeta mereka kelihatannya tidak peduli. Ia meminta kepada David,

“Apakah saya bisa meminjam proyektor mu suatu hari nanti?”

“Pendeta, saya sangat senang meminjamkannya kepada anda, kapan saja anda memerlukannya.” Demikianlah Allah menggunakan rasa hormat, kasih, kebaikan, dan pekerjaan obat-obatan dari pesawat terbang itu untuk membuka pintu-pintu.

Di rumah pada waktu kebaktian malam, Becky berkata kepada David, “Allah telah membuka kesempatan-kesempatan dan tantangan-tantangan yang luas. Kita telah memutuskan untuk menguji Dia untuk melihat apakah Ia benar-benar menepati janji-Nya. Sesungguhnya, keluarga kita sependapat dengan Paulus dalam Roma 4:21, 'Dengan penuh keyakinan, bahwa Allah berkuasa untuk melaksanakan apa yang telah Ia janjikan.'”



PASAL 15

Kesusahan dalam Gelap

Beberapa minggu kemudian David dan anak perempuannya yang tertua, Katie, terbang ke Georgetown dengan satu daftar panjang apa yang harus dilakukan. Setelah urusan selesai, mereka pergi ke kantor administratif Konferens Guyana untuk beberapa jam lamanya menjawab surat-surat elektronik. Sesudah gelap, mereka naik taksi ke Rumah Sakit Davis Memorial, di mana mereka menginap malam itu.

“Pak supir,” kata David, “tolong turunkan kami di toko beberapa blok dari rumah sakit. Kami perlu membeli sesuatu untuk makan malam.”

Dengan bungkusan kecil makanan di tangan mereka dan David dengan erat-erat memegang tasnya, mereka berjalan cepat-cepat ke arah rumah sakit. David telah menjalani jalan raya itu beberapa kali, tetapi sekarang ia merasa sangat tidak enak. Apakah malaikat sedang mencoba mengatakan sesuatu kepadanya? Di depan ia melihat tiga orang anak muda yang telah dilihatnya sebelumnya, para pemuda yang sering mengganggu mereka yang melintasi jalan situ. Sambil berjalan cepat, David melihat ke belakang tetapi ia tidak melihat seorangpun yang mengikuti mereka.

Sementara mereka mengitari sudut itu dan melihat terang dari rumah sakit, David merasa lega dan berkata kepada Katie, “Kita hanya tinggal lima puluh kaki dari pintu gerbang rumah sakit. Saya sangat berterimakasih atas kehadiran malaikat pengawal kita yang berjalan bersama kita melalui kegelapan. Saya menyukai janji, “Malaikat Tuhan berkemah di sekeliling orang yang takut akan Dia dan melepaskan mereka.”

Beberapa detik kemudian, beberapa pukulan dari sebuah

Kesusahan dalam Gelap

pentungan membentur belakang kepala David. Ia kehilangan keseimbangan dan terjerebab ke depan. Katie berteriak pada waktu seseorang merebut dia dari belakang dan memukul kepalanya. David mengencangkan pegangannya pada tasnya pada waktu seorang lain mencoba merampas itu dari tangannya. Makanan bungkus bertaburan di sekitar mereka. Pada waktu ia memandang ke atas, ia melihat orang pertama memegang Katie dengan satu tangan dan sebuah pentungan kayu di tangan yang satu lagi. Pukulan lain dilayangkan ke samping wajahnya. Ia mengenali seorang dari mereka, orang yang ia lihat pada waktu mereka berjalan. Katie berteriak berulang-ulang. Dengan tangannya yang bebas, David merebut kaki Katie dan memegangnya. Ia merasa bahwa Katie tidak boleh dipisahkan darinya. Ia mulai berteriak, "Tolong," mengharapkan agar SATPAM dari rumah sakit bisa mendengarnya.

Karena tidak bisa merebut tas David, orang kedua mulai menggeledah kantung celana David. Untungnya David telah mengosongkan kantungnya sebelum mereka berjalan di jalan raya yang gelap. Tepat pada waktu itu sebuah mobil melintas, dan sinar lampu mobil menerangi mereka. Kedua orang penjahat itu menghilang dengan segera. Dua orang sekuriti rumah sakit dan beberapa orang perawat mendengar keributan dan datang berlari.

"Oh, engkau rupanya Doktor Gates, dan anak perempuanmu! Kami mohon maaf." Gelar "doktor" David datang dari mengajar beberapa tahun di Carribbean Union College di Trinidad.

Mereka menolong membawa David dan Katie ke dalam dan memberikan pertolongan pertama, dan memanggil polisi. Pada waktu tiga orang polisi tiba, rasa sakit kepala David sudah mulai berkurang. Dr. Lara mengisi formulir medis.

"Apakah kamu mampu pergi bersama kami dalam mobil pick-up untuk menunjukkan di mana kamu membeli makanan dan jalan mana yang kamu jalani?" seorang polisi bertanya.

"Ya, saya rasa mampu."

Pada waktu mobil polisi tiba di pintu masuk jalan satu blok jauhnya di sana, David melihat ketiga orang yang sama berdiri di sana seolah-olah tidak ada yang terjadi.

Sambil menunjuk kepada mereka, David berbisik, "Merekalah orang-orang yang tiba-tiba menyerang kami."

Dengan cepat mobil polisi berhenti, polisi memerintahkan mereka membelakangi, menangkapnya dan membawanya ke kantor polisi. Di bawah sinar yang lebih terang, David mengenali dua orang dari mereka

PILOT MISI

sebagai yang menyerangnya. Walaupun mereka mengatakan tidak terlibat, David memberikan pernyataan penuh dari apa yang telah terjadi. Tersangka ketiga dilepaskan, dan dua orang lainnya ditahan.

“Saya sangat lelah dan merasa tidak enak. Ini sudah pukul 1:00 pagi. Tolonglah saya diantarkan ke rumah sakit supaya saya bisa tidur.”

“Kami akan antarkan kamu ke rumah sakit asal kamu kembali besok bersama anak perempuanmu untuk pemeriksaan lebih lanjut.”

Pagi berikutnya sesudah makan pagi satpam yang telah melihat orang-orang itu disinari lampu mobil, bersama dengan Katie dan David, memanggil taksi untuk membawa mereka ke kantor polisi. Polisi membawa mereka secara terpisah ke ruangan di mana para penyerang duduk. Hukum Guyana mengharuskan penuduh harus mengidentifikasi tertuduh oleh tampil ke depan dan menjamah orang itu. Prosedur ini menakutkan Katie, yang dengan segera menjadi stress. Ia mulai berteriak menangis dan tidak bisa menjawab banyak pertanyaan. David berdoa, “Tuhan, berikanlah keberanian kepadanya.”

Polisi mengizinkan David masuk ke dalam ruangan untuk menolong Katie. Sesudah beberapa menit ia kembali tenang, ia menyelesaikan pernyataannya, dan menandatangani.

Sesudah ujian berat ini mereka pergi ke toko minuman jus, mereka merebahkan diri di kursi, dan memperoleh kembali tenaga mereka sesudah meminum jus nenas dan cherry.

“Ayah, mengapa malaikat kita tidak campur tangan tadi malam?” tanya Katie.

“Kue kadang-kadang mendatangkan rasa sakit dan kematian. Saya tidak bisa menjawab pertanyaanmu mengapa. Tetapi satu hari kelak kita akan mengerti, seperti yang dilakukan Ayub, bahwa kuasa pemeliharaan Allah tidak pernah gagal bilamana kita percaya saja pada Tuhan. Ia tidak meninggalkan kita atau melupakan kita walaupun kita berdua merasakan pukulan pada kepala kita dan kita mengalami memar-memar. Marilah kita berdoa seperti yang dilakukan oleh Yeremia: “Sembuhkanlah aku, ya Tuhan, maka aku akan sembuh; selamatkanlah aku, maka aku akan selamat; sebab Engkaulah kepujanku” (Yer. 17:14.)



PASAL 16

Kehidupan dalam Sebuah Kampung Hutan

David dan Becky senantiasa menghadapi bahaya paling buruk akan penyakit parasit di daerah tropis malaria. Penyakit yang mengerikan ini hampir menjadi epidemi di Kaikan. Yang membuat masalah menjadi rumit ialah mereka harus menentukan tipe mana dari dua tipe malaria yang diderita oleh pasien agar bisa memberikan pengobatan yang tepat. *Plasmodium vivax* berespons ke obat chloroquine dan primaquine, sementara *Plasmodium falciparum*, tipe yang lebih gawat dan yang sering membawa kematian, memerlukan kina dan obat-obat lain.

Pada suatu malam kira-kira tengah malam mereka terbangun oleh karena seseorang menggedor pintu mereka. Satu suara yang penuh kecemasan memanggil, “Ingrid muntah lagi.”

“Saya akan datang segera,” Ibu Becky menjawab.

“Saya akan pergi bersamamu, Ibu.” Kedua mereka mengenakan celana dan sepatu mereka untuk melindungi diri dari gigitan ular.

Errol dan isterinya, Ingrid, yang belum dinikahnya secara resmi menurut hukum, adalah orang baru di desa. Mereka mempunyai dua orang anak Tyza, satu tahun, dan bayi Nicoleta, dua bulan. Mereka datang ke desa itu beberapa bulan sebelumnya, dan tinggal bersama kakaknya, Lucita, dan suaminya Freeman. Keluarga Freeman mempunyai tiga orang anak. Mereka

Kehidupan dalam Sebuah Kampung Hutan

semua tinggal dalam satu rumah kecil kira-kira 3 meter kali 4 meter.

Ingrid menderita malaria yang gawat. Ia sakit sehingga ia tidak bisa menyusui bayinya. Tyza juga ikut sakit, dan kemudian Freeman, suami Lucita. Sebelumnya Freeman sudah sakit selama beberapa bulan. Ia menjadi sangat lemah dan kuning sehingga harus menerbangkannya ke rumah sakit pemerintah di Georgetown. Sekarang penyakit Freeman kambuh kembali dan sedang menggigil bagaikan daun yang digoyang.

Dengan begitu banyak yang sakit, rumah Lucita yang kecil kelihatannya bagaikan sebuah rumah sakit. Ingrid muntah berkali-kali. Tyza kecil demam bagaikan terbakar. Oleh karena Ingrid tidak bisa memakan obat, Becky dan ibunya, Patti, mulai memberikan cairan infus.

Pagi berikutnya Ingrid kelihatannya lebih baik, tetapi karena tubuhnya Freeman lemah maka ia tidak sanggup berjalan ke landasan terbang. Oleh karena tak seorangpun tahu kapan David kembali dari penerbangannya, dua orang mengikat tempat tidur gantung pada batang kayu yang panjang dan memikul Freeman ke bangunan medis dekat landasan terbang. David kembali sudah larut malam sehingga ia tidak bisa menerbangkannya ke Georgetown malam itu juga. Florencia Peters, petugas kesehatan masyarakat setempat, menyediakan satu tempat baginya



Ingrid dalam keadaan coma oleh karena malaria.

PILOT MISI

untuk beristirahat, dan Lucita menjaganya sepanjang malam itu. Errol tinggal bersama Ingrid dan anak-anak di rumah.

Pada waktu Ingrid mulai muntah kembali, Errol meninggalkan mereka dan dalam keadaan cemas berlari ke rumah keluarga Gates tidak berapa jauh dari rumah mereka. Tanpa lampu senter pada malam yang gelap, ia bisa mengikuti jalan dan tidak menginjak seekor ularpun.

Ibu Becky berlari kembali ke rumah. Sementara Ingrid berbalik untuk diberi injeksi, ia menghembuskan nafas, “saya merasa sangat sakit. Saya rasa saya tidak akan bisa melewati sakit ini.”

Pagi-pagi benar besoknya David berangkat ke Georgetown bersama Freeman. Kira-kira satu jam kemudian Becky memeriksa Ingrid. Oleh karena ia tidak muntah lagi, Becky memberikan kepadanya pil, sambil heran mengapa ia kelihatan mengantuk tidak seperti biasanya.

Oleh karena begitu banyak kasus malaria di Kaikan, David mendatangkan petugas kesehatan untuk mengadakan pemeriksaan darah setiap pasien. Petugas kesehatan itu berdiri sambil berbicara kepada Becky dan ibunya di bawah pohon mangga di samping rumah mereka pada waktu anak laki-laki Lucita yang kecil datang dengan berlari. Beberapa saat kemudian mereka mendengar suara meraung. Ketakutan menusuk hati Becky. Dengan tidak membuang waktu mencari sandalnya, ia berlari dengan kaki telanjang, sambil berdoa sementara ia pergi. Ibunya mengikutinya dari belakang. Orang-orang yang berkerumun di pintu membiarkan Becky masuk. Errol berteriak dengan histeris, “Ia sekarat! Ia sudah mati! Oh, Ingrid, jangan mati! Aku akan menikahimu secara resmi, Ingrid, jika engkau semakin baik.”

“Tanda-tanda vital dan warna kulitnya baik,” ibu Becky membisikkan. Pandangan sepintas memastikan kepada mereka bahwa Ingrid sudah tidak sadarkan diri dalam tempat tidur gantung. Dengan merangkul Errol, Becky bertanya, “Saya tidak tahu apakah engkau seorang Kristen atau tidak, tetapi bolehkah saya berdoa kepada Allah demi Ingrid?”

“Oh, ya,” dengan cepat ia menyetujui. Selama doa diucapkan Becky, Errol duduk.

Becky berlari kembali ke rumah dan mengadakan panggilan mendesak melalui radio. “David, kembalilah secepat mungkin setelah engkau menurunkan Freeman. Kita mempunyai pasien gawat lainnya di sini.” Dua setengah jam kemudian, Becky mendengar pesawat David mendarat.

Errol dan orang lain mengikatkan tempat tidur gantung Ingrid pada sebatang pikulan kayu. Sambil memegang kantong infus mereka

Kehidupan dalam Sebuah Kampung Hutan

berjalan menuju pesawat, Becky menudungi wajah Ingrid yang pucat dengan payung. David mendorong tempat duduk penumpang ke belakang, mengikat Errol dengan sabuk pengaman, dan melapisi lantai dengan kantung tidur. Mereka meletakkan Ingrid dengan kepalanya di pangkuan Errol dan mengikat Ingrid dengan sabuk pengaman penumpang. David mengikatkan kantung infus pada kaitan yang ada di loteng pesawat.

Kelompok kecil berkumpul di sekitar pesawat, memohon tuntunan dan kuasa kesembuhan dari Allah. Sesudah David tinggal landas, Becky meradio seorang teman untuk menemui pesawat dan membawa pasien yang tidak sadarkan diri itu ke rumah sakit. Kemudian ia dan anaknya perempuan membawa kedua anak Ingrid ke rumah sampai Lucita, yang mengajar di sekolah setiap pagi, bisa pulang ke rumah dan merawat mereka.

Keluarga itu bersukacita pada waktu mereka mendengar pesawat pulang tepat sebelum matahari terbenam pada hari Jumat sore. Sementara mereka berkumpul untuk mengikuti acara perbaktian Sabat, Becky berdoa, "Betapa kami berterimakasih kepadamu, ya, Tuhan, atas pesawat terbang kecil yang memberikan kehidupan dan pertolongan kepada orang-orang. Kami sangat bersukacita menolong orang-orang yang mempunyai masalah jasmani, sebagaimana yang dilakukan Yesus. Sekarang, ya, Allah, semoga mereka boleh mengenal kasih-Mu yang maha besar kepada mereka."



Ted Burgdorff mengobati Leif Aaen, salah seorang mahasiswa misionaris kita, sesudah ia digigit ular berbisa.

Dua hari kemudian laporan radio memberitahukan bahwa Ingrid sudah agak membaik, tetapi Errol sekarang menderita demam tinggi oleh karena malaria.

Selama beberapa minggu mendatang malaikat-malaikat jahat kelihatannya sedang merencanakan serangkaian masalah bagi para misionaris. David dan Becky harus menolong beberapa orang desa untuk

memanen hasil kebun mereka. Sementara David dan Becky mengikuti orang-orang desa melewati hutan, David mengayunkan parangnya yang tajam. Tiba-tiba membentur lututnya dan melukainya. Membutuhkan lima

PILOT MISI

jahitan untuk menutup luka itu.

Pada hari yang sama, Leif, seorang mahasiswa misionaris dari Universitas Andrews yang menjadi kopilot David dari Amerika Serikat ke Guyana, sedang bermain-main bersama anak-anak di sungai. Ia terjun menyelam ke dalam sungai dan kepalanya membentur benda tajam yang menyebabkan luka besar menganga di keningnya.

Tidak berapa lama kemudian, Ted, sementara menggunakan pahat untuk mengerjakan kayu, pahatnya mengenai mata kayu. Pahat tergelincir dan mengiris dua jari tangan kirinya. Salah satu jari tangannya itu telah digigit oleh sesuatu yang tidak diketahui sehingga telah mulai bengkak dan kelihatannya terinfeksi. Jari itu, yang bengkak hampir dua kali ukuran normalnya, tidak berespons pada salap antibiotika atau hidroterapi. Pada hari ketiga ada tanda garis merah sampai ke atas lengannya. Kelenjar limfena terasa keras. Isterinya, Betsy, yang sangat menaruh perhatian, berdoa sementara ia membubuhkan tapal arang terus-menerus. Keadaan jari itu semakin buruk. Pada hari keempat bengkak jari mulai menyusut dan tanda garis merah berkurang. Tiga minggu kemudian pembengkakan telah hilang, tetapi kulit masih terlihat berwarna ungu. Beberapa minggu lagi berlalu sebelum jari kelihatan normal. Penduduk setempat merasa seekor kalajengking, atau seekor lipan, atau seekor labah-labah telah menyebabkan kesusahan itu.

Puncak dari serangkaian kecelakaan ini terjadi pada waktu kelompok pergi untuk mengikuti acara buka Sabat pada hari Jumat malam di gereja. Leif, yang berjalan beberapa meter di belakang kelompok utama, memperhatikan sepotong kain yang berwarna abu-abu sementara ia mendaki bukit. *Saya akan membuang kain itu*, pikirnya. *Kelihatannya seperti ular dan bisa mengagetkan orang-orang lain*. Ia mengambil kain itu, berjalan beberapa langkah di jalan itu, lalu melemparkannya. Dengan hanya memakai sandal, ia menginjak seekor ular berbisa, yang bersembunyi dalam rumput, dan merasakan gigitan di jari kakinya.

Setelah mendengar teriakan Leif, Ted berbalik ke belakang dan dengan segera menghisap luka. Salah seorang dari anak-anak berlari ke rumah untuk mengambil arang dan perban untuk digunakan sebagai turniket (alat untuk menghentikan peredaran darah). Orang-orang dewasa dalam kelompok mengangkat Leif dan membawanya kembali ke rumah.

Allah pasti sudah mengaturnya, beberapa hari sebelumnya, agar Ted membaca berita di Internet yang dikirim oleh seorang teman tentang penggunaan pengobatan kejutan untuk gigitan ular. Ia telah membagikan cara itu kepada keluarga, dan mereka berbincang secara panjang lebar. Sambil memikirkan apa yang dibacanya baru-baru ini, Ted

Kehidupan dalam Sebuah Kampung Hutan

menghubungkan seutas kawat ke pengapian atau starter mesin pemotong rumput yang dijalankan oleh gas dan mulai memberikan kepada Leif shock listrik kecil berselang lima belas menit, mulai dari bekas gigitan dan memperluas daerah sementara waktu berjalan.

Oleh karena tidak ada obat anti bisa untuk gigitan ular tersedia di Guyana, maka pengobatan dengan aranglah yang bisa mereka lakukan. Leif menderita rasa sakit yang amat sangat, tetapi setiap kali mereka membubuhi tapal arang ia merasa lega. Bilamana rasa sakit datang kembali, mereka membubuhkan arang baru, dan rasa sakitnya hilang. Berulang-ulang pada malam itu mereka membubuhkan tapal arang.

Berita segera tersiar di hutan itu. Tidak lama kemudian, setengah dari anggota gereja berkumpul mengelilingi Leif, melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana mengobati orang yang digigit ular. Orang-orang berdoa agar Allah menyelamatkan nyawa Leif. Sepanjang malam itu, sementara mereka mengobati orang muda itu, empat ekor ular sudah dibunuh dan dibawa ke rumah dalam tempo dua jam. Si jahat, seperti orang-orang Israel pada waktu di padang gurun, kelihatannya keluar untuk menjerat umat Allah. Tetapi Allah lebih besar daripada musuh di dunia ini.

Pada hari Sabat pagi, Leif berjalan di atas kakinya yang digigit ular dengan hanya sedikit merasa sakit, suatu hal yang belum pernah terjadi sebelumnya. Jika korban gigitan ular berbisa tetap hidup, mereka biasanya menderita rasa sakit dan bengkak beberapa bulan sesudahnya. Kaki Leif bahkan tidak bengkak. Allah mengirimkan kekuatan-Nya, kuasa-Nya, dan hikmat-Nya kepada mereka yang memberikan pertolongan dengan cepat. Pengobatan alami telah menghasilkan kesembuhan yang mengagumkan dari gigitan ular berbisa yang pernah mereka saksikan.

Namun, Setan belum selesai dengan gangguannya. Seekor pemburu yang cerdas dan berpengalaman mulai mencuri anjing-anjing di Kaikan. Dalam waktu singkat, sang pembunuh itu, seekor harimau, telah membunuh sembilan belas ekor anjing. Semua orang merasa tidak aman, terutama anak-anak. Dengan sangat berani, harimau itu memasuki dapur rumah desa dan menyeret keluar anjing rumah tangga sesudah melumpuhkannya dengan cakaran kukunya. Anak-anak sekolah yang pagi-pagi tiba dengan cepat di sekolah memperhatikan harimau berlari keluar dari bangunan sekolah, di mana ia tidur malam itu. Jelaslah bahwa kucing besar itu telah tidak takut pada manusia. Anak-anak berada pada risiko dimakan harimau.

Orang-orang desa menemukan seekor anjing setengah dimakan oleh harimau. Mereka mendesak polisi desa untuk menolong mereka, oleh karena polisi mempunyai senapan.

PILOT MISI

“Saya mau menangkap harimau itu,” polisi itu berjanji. “Saya akan menggunakan anjing yang setengah dimakan itu menjadi umpan dan membuat persembunyian di pohon dekat situ. Saya memerlukan seorang orang desa untuk menyertai saya.”

Kedua orang itu tinggal seharian di persembunyian. Kira-kira pukul enam sore, orang-orang desa mendengar tembakan senapan, lalu beberapa detik kemudian tembakan berikut. Seseorang datang berlari.

“Harimau itu sudah mati. Mari melihat. Harimau itu besar sekali,” kata jurukabar itu mengumumkan.

Anak-anak mengenakan celana panjang dan sepatu bot untuk melindungi mereka dari gigitan ular, mengambil lampu senter dan bersama ibu bapa mereka bergegas pergi melihat makhluk mengerikan itu. Sudah tua tetapi masih cantik, giginya sudah mulai rusak, yang membuatnya tidak mungkin membawa binatang yang lebih besar. Sesudah orang-orang desa menguliti harimau itu, mereka memberikan dagingnya ke anjing-anjing yang masih sisa yang telah luput dari buruannya. Beberapa malam kemudian mereka mendengar auman harimau lain, mungkin pasangannya atau anaknya. Sesudah malam itu tak seorangpun yang melihat atau mendengar harimau lain.

Beberapa hari kemudian beberapa orang anak laki-laki membawa seekor ular boa peremuk, sebesar paha manusia. Ia menggumpalkan dirinya dan mengeluarkan bunyi mendesis bilamana seseorang datang mendekat. Mereka mengikat “Tn. Desis” ke meja cuci Becky. Becky tidak mau mencuci pakaian sampai mereka memindahkan makhluk besar itu dari sana. David memasukkan ular itu ke dalam karung besar dan menaruhnya ke ruang bagasi untuk membawanya ke kebun binatang di Georgetown.

Becky kelihatan cemas. “David, apakah kamu tidak takut ular itu keluar dari karung, menangkapmu, dan melemparkanmu ke udara?”

David mendekat dan memeluknya. “Saya senang, manisku, bahwa engkau peduli pada pilot ini. Saya memasukkannya dalam karung ganda dan mengikatnya dengan tali tambahan pada bagian atas karung. Saya tidak mau memberikan tantangan tambahan kepada malaikatku ini.”

Di Georgetown, David biasanya tinggal di rumah administrator rumah sakit dan suaminya Dr. Faye Whiting-Jensen dan suaminya Steve. Pada waktu David tiba di apartemen, tak seorangpun yang berada di rumah, oleh karena itu ia meninggalkan karung yang berisi ular itu di beranda dan pergi selama kira-kira satu jam. Bilamana ia kembali, David mendengar teriakan dan keributan besar di beranda. Steve dan dokter ahli bedah rumah sakit, Dr. Arsenio Gonzales, berdiri di atas sofa dengan tongkat, mencoba menekan ular besar itu.

Kehidupan dalam Sebuah Kampung Hutan

“Oh, itu 'Tuan Desis,' ular saya yang akan saya bawa ke kebun binatang,” kata David. Ia membungkuk, ditangkanya belakang leher ular itu, dan dimasukkannya ke dalam karung. “Jadi demikianlah ular itu masuk ke sini,” kata Steve. “Kami tak bisa membayangkan bagaimana ular itu bisa memanjat sampai ke tingkat atas dan terus ke beranda.”

Beberapa hari kemudian seseorang mengetuk pintu rumah keluarga Gates di Kaikan. Orang itu telah berjalan tujuh jam pada malam hari melalui hutan dari kampung Arau.

“Saya minta tolong, Daniel yang berumur delapan tahun sakit keras oleh karena digigit ular.”

“Saya sangat gembira mereka telah menyelesaikan pembuatan landasan terbang di sana,” kata David sementara ia berlari ke pesawat terbang. Jarak yang ditempuh selama tujuh jam dengan berjalan kaki melalui jalan setapak di hutan hanya memerlukan tujuh menit dengan pesawat terbang. David bergegas ke rumah di mana anak itu diletakkan. Hati David tersentuh pada waktu ia melihat kaki Daniel dengan nyata membengkak. Ia juga perhatikan bahwa gusi anak itu sudah mulai berdarah. Ia ragu-ragu apakah David masih bisa bertahan hidup.

David mengumpulkan orang-orang desa bersama-sama untuk berdoa. Ia menyerahkan anak kecil itu kepada Tuhan kalau sekiranya nyawanya tidak bisa lagi diselamatkan. Ia terus berdoa sementara ia menerbangkan anak itu ke klinik yang dijalankan oleh pemerintah di Kamarang. Mereka tidak mempunyai obat tetapi dengan segera mempunyai pesawat terbang untuk menerbangkan Daniel ke Georgetown.

Allah menjawab doa-doa. Daniel luput dari bahaya dan kembali ke rumah ke Arau. Tetapi pembengkakan dan luka buruk di kakinya masih terus ada, oleh karena itu David menerbangkannya keluar dari Arau, kali ini ke Kaikan untuk mendapat perawatan yang baik dari Becky. Becky berulang-ulang merendam kaki Daniel, melumurinya dengan krim antibakteri, lalu membungkusnya. Akhirnya kaki Daniel kembali normal.

Becky sering memuji Penolong Ilahinya. “Terimakasih, Yesus. Kuasa penyembuhan-Mu nyata di sini di desa-desa hutan ini. Berulang-ulang kami mengalami janji-janji-Mu, 'Dia yang mengampuni segala kesalahanmu, yang menyembuhkan segala penyakitmu'” (Mzm. 103:3).



PASAL 17

Bagian-bagian Sungai Yordan

Dua minggu Daniel berhubungan erat dengan Kementerian Kesehatan di Guyana. Ijin sementara untuk mengoperasikan pesawat terbangnya di pedalaman akan habis pada tanggal 31 Oktober 1997. Ia mengunjungi direktur pelayanan wilayah dan berbicara kepada dokter yang bertanggungjawab atas semua pelayanan medis di pedalaman Guyana.

Dokter itu mengatakan kepadanya, “Saya telah mendengar banyak tentang pekerjaan yang engkau lakukan kepada orang-orang di desa-desa. Saya berjanji akan menyediakan surat rekomendasi yang dibutuhkan kepada Kementerian Kesehatan dalam tiga hari.”

Menelepon setiap hari sekretarisnya dan kunjungan-kunjungan ke Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa ia belum memenuhi janjinya. Bahkan, kelihatannya ia menghindari David dan temannya, Winston James, yang adalah direktur pendidikan Konferens Guyana Masehi Advent Hari Ketujuh dan asisten David dalam program penerbangan di Georgetown.

“Saya takut pesawat terbang itu akan dilarang terbang sampai surat rekomendasi itu didapat,” kata Winston, tampaknya tawar hati.

“Winston, tolong telepon direktur penerbangan sipil dan katakan kepadanya semua yang telah kita lakukan untuk memenuhi permintaannya. Boleh jadi ia akan mengerti dan mengizinkan pesawat itu terbang,” kata David. “Saya tahu Allah telah bertindak sementara doa-doa kita dinaikkan selama dua minggu ini. Saya merasa pasti Ia telah memerintahkan bala tentera malaikat untuk melakukan pekerjaan-Nya. Ia telah berjanji untuk mengirimkan 'malaikat-malaikat-Nya, hai pahlawan-pahlawan perkasa yang

Bagian-bagian Sungai Yordan

melaksanakan firman-Nya . . . dan yang melakukan kehendak-Nya' (Mzm. 103:20,21). Program penerbangan ini adalah milik-Nya. Saya memilih mempercayai-Nya untuk penyelesaian-Nya.”

Hari berikutnya, tanggal 31 Oktober, David menelepon untuk mengetahui hasilnya. Suaranya kedengaran gembira luar biasa, “Direktur Penerbangan Sipil (DCA) tidak bisa mempercayai bahwa semua usaha yang kita lakukan tidak membawa hasil. Ia mendorong kita untuk terus terbang dan tidak membiarkan masalah ini mengganggu kita. Ia bahkan menambahkan, 'Jika Kementerian Kesehatan tidak mau menolongmu, saya mengetahui seseorang yang jauh lebih tinggi yang pasti akan mendukung anda. Yang diperlukan, anda membuat janji-temu dengan Perdana Menteri, Janet Jagan, untuk bertemu secara langsung. Saya tahu ia akan mendukung pekerjaan anda.”

“Apakah anda memberitahukan kepada Direktur Penerbangan Sipil bahwa tujuh orang tamu dari Amerika Serikat akan tiba minggu depan? Apakah ia tahu rencana mereka untuk mengembangkan proyek pendidikan dan kesehatan di pedalaman melalui ADRA? Apakah anda menyebutkan bahwa dokter dari Michigan yang selama ini mendukung Rumah Sakit Davis Memorial telah menerima undangan kita untuk melakukan pekerjaan di desa-desa selama empat hari sebelum ia kembali ke Amerika Serikat?”

“Ya, saya sudah katakan semua itu kepada mereka. Ia menganjurkan agar kita tetap terbang, walaupun secara teknis izin berakhir hari ini. Ia ingin agar Anda membawa para tamu ini ke desa-desa. Ia menekankan perlunya mendapat janji-temu dengan Perdana Menteri segera, agar dengan demikian ia bisa terus memberikan dukungan di masa yang akan datang.”

“Winston, ini luar biasa menggairahkan,” kata David. “Rencana Allah jauh melebihi rencana kita. Perdana Menteri sedang berusaha untuk menjadi presiden tahun depan. Bayangkan, calon orang nomor satu Guyana mendukung program kita. Sungguh sangat menyenangkan bermitra dengan Allah.”

Pukul 3:00 pagi pada tanggal 4 Nopember, ketujuh tamu telah tiba dengan selamat dan telah tidur pada pukul 4:30. Beberapa jam kemudian, sesudah makan pagi, David buru-buru pergi ke bank untuk menguangkan satu cek untuk membayar pesawat carter yang akan menerbangkan lima orang dari para tamu ke sekolah di Paruima. Dari sana ia naik taksi yang membawanya ke kantor konferens untuk menemui Winston James. Bersama-sama mereka akan pergi ke Menteri Urusan Indian Amerika untuk mendapat ijin bagi para tamu untuk bepergian ke pedalaman.

PILOT MISI

Sambil melangkah ke dalam kantor, ia mendengar percakapan Winston dengan direktur penerbangan sipil melalui telepon. Ungkapan seperti “pesawat dilarang terbang” sangat memukul David. Surat yang dijanjikan dari Kementerian Kesehatan hampir nihil. Tanpa rekomendasi kementerian, Direktur Penerbangan Sipil tidak bisa memperbaharui ijin. Pesawat misi dilarang terbang.

“Boleh saya berbicara dengan dia?” pinta David. Winston memberikan telepon kepada David.

“Saya mengerti posisi sulit yang anda hadapi. Namun, boleh saya jelaskan kepada anda bahwa tujuan kami selama tahun-tahun yang sudah berlalu ini telah membangun sampai klimaks ini? Para tamu ini telah diundang untuk memeriksa pekerjaan yang telah dilakukan, dan menawarkan pertolongan nyata dalam kesehatan, pendidikan, peningkatan pola hidup dan manfaat-manfaat lain kepada orang-orang yang tinggal di pedalaman. Mereka mewakili organisasi sedunia yang disebut ADRA (Adventist Development and Relief Agency). Mereka memberikan pertolongan mulai dari membor sumur-sumur air bersih sampai mengajarkan kepada orang-orang ketrampilan industri. Proyek apapun yang mereka usulkan akan diteruskan ke kantor pusat ADRA International untuk pendanaan. Apakah masalah dilarangnya terbang pesawat kami, satu-satunya jalan ke masyarakat-masyarakat yang jauh terpencil, disebabkan oleh musuh yang benci kepada orang yang melakukan kebaikan bagi orang-orang yang membutuhkan?”

Direktur Penerbangan Sipil setuju. Sambil berdoa dalam hati, David melanjutkan.

“Maukah anda memperpanjang ijin kami selama tujuh hari, cukup lama untuk mengangkut para tamu?”

“Tidak, saya tidak bisa.” Doa dalam hati David terus berlanjut.

“Maukah anda meneruskan permohonan kami ini ke Dewan Transportasi?”

“Aneh benar engkau mengatakan ini, karena mereka biasanya hanya bertemu sekali sebulan. Hanya kebetulan saja mereka akan mengadakan rapat sore ini.”

Jantung David berdetak dengan penuh pengharapan. “Tuan, saya yakin ini bukan kebetulan. Jelas Allah sedang mengendalikan. Kami akan mendoakan agar bilamana anda menyatakan kebutuhan yang besar akan penggunaan pesawat terbang ini, mereka akan memberikan persetujuan.”

Direktur Penerbangan Sipil itu menjawab, “Teruskanlah doamu. Saya akan menggunakan seluruh kuasa Allah untuk meyakinkan orang-orang itu untuk membuat pengecualian.”

Bagian-bagian Sungai Yordan

Sesudah selesai menelepon, David dan Winston meminta tamu-tamu ADRA itu untuk bergabung bersama mereka ke kantor ketua konferens. “Saya mempunyai kabar buruk,” kata David. “Pesawat terbang dilarang terbang. Tetapi kabar baiknya ialah bahwa Allah kita, yang jelas-jelas menuntun pada masa yang lalu, sanggup berbuat demikian sekarang. Marilah kita berlutut membentuk lingkaran untuk berdoa dan memohon agar mereka mau memberikan ijin bahkan lebih dari tujuh hari perpanjangan yang kami minta.”

Doa yang sungguh-sungguh dinaikkan ke atas kepada Allah memohon agar Ia menggunakan lengan kelepasan-Nya yang kuat. Damai memenuhi hati mereka semua.

“Marilah kita lanjutkan dengan rencana-rencana kita sebelumnya,” kata David pada waktu mereka selesai berdoa. “Pesawat carter sekarang sedang menunggu untuk membawa kalian ke pedalaman. Saya tahu Allah telah menjawab semua doa kita. Oleh kasih karunia-Nya, kami akan bergabung bersama anda besok.”

Sesudah mereka meninggalkan kantor itu, David dan Winston pergi ke kantor Perdana Menteri dan mulai membuat janji-temu secepat mungkin. Berikutnya mereka mengunjungi Menteri Urusan Orang Indian Amerika.

“Pemimpin-pemimpin desa kita dari pedalaman telah memberikan kepada kami laporan yang menyenangkan tentang pekerjaan anda. Saya berencana menulis surat kepada Menteri Kesehatan dan Direktur Penerbangan Sipil untuk menyatakan persetujuan kami terhadap proyek kesehatan dan pendidikan anda. Saya gembira untuk memberikan persetujuan perjalanan bagi tamu-tamu anda yang datang dari Amerika Serikat.”

“Winston dan David mengucapkan terimakasih kepada menteri lalu pergi. Pukul 3:30 sore mereka menelepon Direktur Penerbangan Sipil tepat pada waktu ia kembali ke kantornya dari rapat dewan. “Kebaikan kembali melancarkan jalan anda,” katanya. “Sesudah melakukan banyak diskusi, kami akhirnya setuju untuk memperpanjang ijin anda selama sepuluh hari lagi.”

Suara David terdengar gembira sekali. “Terimakasih banyak. Jelas Allah mengendalikan. Ia menggunakan anda untuk menjawab doa-doa kami.”

Pada waktu mereka mengudara besok paginya David dan Winston menyanyi bersama. “Pujilah Tuhan yang melalui siapa semua berkat mengalir.”

PILOT MISI

Oleh karena kasih karunia-Nya yang berlimpah kita semua telah diberkati berulang-ulang,” seru Winston.

Allah menggunakan pesawat kecil itu untuk memberikan kepada para tamu pengertian akan kebutuhan orang Indian Amerika. Beberapa masyarakat terpencil memperoleh keuntungan. Arau membutuhkan sekolah dasar. ADRA membantu, dan menolong menyelesaikan pembangunan sekolah. ADRA juga menyediakan sebagian bahan-bahan untuk Perguruan Tinggi Industri Indian Davis di Paruima, dan mengatur pasokan makanan kepada pekerja sukarela untuk menolong orang-orang desa dari sekolah itu. Selama bertahun-tahun, kebaikan kristiani, yang digabungkan dengan pelayanan kesehatan dan pendidikan, telah mengembangkan persahabatan yang erat di desa-desa yang sebelumnya bersikap tidak bersahabat terhadap orang-orang Advent.

Menjelang akhir sepuluh hari ijin terbang, David menerima sejumlah panggilan radio dari pangkalan militer Angkatan Bersenjata Guyana, dua puluh lima mil jauhnya dari Kaikan. Sembilan belas orang tentara menderita penyakit malaria. David membawa contoh darah ke Kamarang untuk pemeriksaan mikroskopis supaya dapat menentukan pengobatan yang tepat yang dibutuhkan oleh setiap tentara itu. Empat penerbangan tambahan menyelamatkan nyawa pasien-pasien yang sakit keras di desa-desa lain. Lelah tetapi gembira, David terbang hampir 100 jam pada bulan itu.

Selama musim kemarau selalu sulit mendapat air yang dapat diminum. Salah seorang pasien yang diangkut David menderita demam tifus oleh karena sumber air yang tercemar. David bersyukur kepada Tuhan karena proyek-proyek ADRA yang bisa menyediakan air minum yang jernih dan bersih dari sumur-sumur di masa yang akan datang.

Ia memikirkan berkat lain yang bisa diperoleh melalui program mereka pencegahan penyakit. Untuk mewujudkan tugas yang menantang ini, mereka akan menggunakan teknologi modern untuk membujuk orang-orang desa proyektor video, sebuah VCR, satu generator kecil, dan sebuah layar lebar. Video-video tentang pendidikan kesehatan, dalam bahasa Inggris tetapi disertai terjemahan Indian Amerika ke dalam bahasa lokal Akawayo atau Arcuna, akan menarik perhatian seluruh penduduk desa.

Sesudah David menerbangkan tamu-tamu ADRA itu kembali ke Georgetown, ia dan Becky merenungkan kemampuan Allah untuk menangani hal-hal yang tidak diketahui. Setahun sebelum mereka melangkah dalam iman ke masa depan yang tidak menentu, mereka tidak mempunyai dana sama sekali. Apa yang terjadi bilamana mereka sepenuhnya bergantung pada Allah? Perumahan, makanan yang seimbang

Bagian-bagian Sungai Yordan

bagi keluarga mereka, pesawat terbang rimba kecil, ijin operasi dan dana, landasan-landasan terbang baru di desa-desa terpencil, dana-dana yang banyak untuk membayar tagihan, dan sekolah berasrama, semuanya telah tersedia. Di atas semuanya itu, baru saja mereka mengetahui bahwa anak-anak perempuan mereka telah mendapat beasiswa penuh dari sekolah berasrama yang sangat baik di Amerika Serikat.

Bisakah Allah dipercaya untuk memenuhi kebutuhan anak-anak-Nya. Pasti bisa!



Tidak lama lagi perpanjangan ijin terbang selama sepuluh hari itu akan berakhir.

“Becky, mari kita duduk dan berbicara.” Sambil menaruh lengannya pada Becky, David mengumumkan, “Saya harus pergi, manisku. Pesawat terbang yang dilarang terbang itu harus diparkir di Georgetown. Saya akan menjadwalkan pesawat itu untuk pemeliharaan selama tidak boleh terbang. Saya telah diminta sebagai direktur sukarela ADRA Guyana untuk ikut ambil bagian dalam seminar seminggu tentang kesiap-siagaan terhadap bencana.”

“Di mana dan untuk siapa?” tanya Becky.

“Di pulau Antigua. Mereka mengundang pemimpin-pemimpin ADRA dari Uni Karibia, West Indies, dan Antille Perancis. Saya benci meninggalkanmu sendirian bersama Carlos dan Kris selama itu, tetapi saya akan coba tetap menghubungimu melalui radio.”

Selama waktu itu ia menggunakan charger baterai bertenaga matahari dan baterai portable untuk mengadakan dua kali hubungan radio dengan Becky. Jauh di sana di hutan Guyana, Becky harus menangani beberapa anak-anak orang desa yang sakit keras menderita penyakit malaria lanjut. Ia memperhatikan bahwa obat-obat malaria sudah makin menipis.

Kali berikutnya David menghubungi dia, Becky mengatakan, “Saya membutuhkanmu, David. Dengan separuh keluarga kita pergi jauh, anak-anak dan saya merasa kesepian di sini. Banyak dari pasien membutuhkan dokter, tidak hanya perawat. Saya bersyukur kami mempunyai Yesus bersama kami di sini.”

Segera sesudah ia kembali ke Guyana, David menghubungi direktur penerbangan sipil. “Maaf, tetapi kabar dari menteri ialah bahwa pesawat itu tidak boleh terbang sampai pemberitahuan lebih lanjut dan bahwa itu mungkin membutuhkan waktu lama.”

PILOT MISI

Dalam keadaan sangat ingin bersama Becky, David dan Winston terus berdoa dengan sungguh-sungguh. “Kita mempunyai janji yang luar biasa ini. Dengar, Winston. “Karena kami tidak mempunyai kekuatan untuk menghadapi laskar yang besar ini, yang datang menyerang kami. Kami tidak tahu apa yang harus kami lakukan, *tetapi mata kami tertuju kepada-Mu*. . . . Beginilah firman Tuhan kepadaku: Janganlah kamu takut dan terkejut karena laskar yang besar ini sebab bukan kamu yang berperang melainkan Allah” (II Taw. 20:12, 15; huruf miring ditambahkan).

Kunjungan David ke penerbangan sipil setiap hari tetap memberikan respons yang tidak menggembirakan: “Belum ada berita.”

Hubungan radio dengan Becky menambah perhatiannya. Becky memberitahukan kepadanya, “Kemarin sore pimpinan dari desa Arau berjalan kaki tujuh jam lamanya ke Kaikan untuk mencari obat malaria bagi beberapa orang desa, termasuk misionaris kita penduduk asli di sana. Yang bisa saya lakukan hanyalah berdoa dan mencururkan air mata kekecewaan karena tidak mampu menyediakan obat-obatan untuk mengobati dengan semestinya orang-orang yang kita kasihani ini. Jika saja engkau bisa menerbangkan mereka datang ke sini.”

David menuntut janji yang luar biasa ini, “Bapa surgawi kami mempunyai seribu satu macam cara untuk memenuhi semua ini, tentang mana kami tidak tahu apa-apa. Mereka yang mempunyai satu prinsip membuat pelayanan dan kehormatan Allah yang terutama akan hilang lenyap kebingungannya, dan jalan yang rata di hadapan kaki mereka” (*The Desire of Ages*, hlm. 330).

Hari berikutnya sementara David dan Winston naik mobil ke lapangan terbang untuk melakukan suatu pekerjaan di atas pesawat, mereka berdoa untuk memperoleh tuntunan Allah. “Tuhan, tolonglah tunjukkan kepada kami apa yang Engkau mau kami kerjakan.”

Tiba-tiba jawaban Allah mulai timbul dengan jelas dalam pikiran David.

“Bersiaplah untuk perluasan! Winston, ada kesan pada saya bahwa penundaan ini pasti panggilan Allah untuk maju lebih agresif. Ia sedang memberitahukan kepada kita untuk memperluas ke daerah baru di mana permintaan akan pekerja Alkitab dan pelayanan medis datang selama beberapa tahun.”

“Tetapi, David, itu berarti pesawat terbang yang lebih besar dan akses yang tidak terbatas ke pedalaman Guyana. Saya yakin anda mengerti bahwa dengan bertambahnya fleksibilitas dan kebebasan yang kita butuhkan, biaya operasi kita juga akan meningkat tajam. Dan siapa yang akan menerbangkan pesawat yang kedua?”

Bagian-bagian Sungai Yordan

“Saya tahu masalahnya. Itulah kehebatan rencana ini. Pendanaan bagi program sama sekali selalu terletak pada Allah. Maju ke depan atas perintah Allah akan otomatis mengakibatkan bertambahnya sumberdaya yang ada. Betapa itu menggetarkan hati! Setiap maju oleh iman akan menjadi pengalaman sungai Yordan, yang akan membangun keyakinan kita bahwa sesungguhnya peperangan itu adalah peperangan Allah, bukan peperangan kita.”

Dipenuhi oleh Roh Tuhan, David menghentikan mobil. Kedua orang itu menundukkan kepala mereka untuk berdoa. Dengan air mata sukacita mengalir di pipi mereka, mereka berdoa, “Tuhan, kami serahkan rencana kami ini ke dalam tangan-Mu. Tolonglah berikan kepada kami keberhasilan dengan orang-orang yang akan dilibatkan. Tambahkan lah dana kami sebagai satu tanda bahwa kami sedang bergerak ke arah yang benar.”

Winston menambahkan, “Bapa kami yang agung, kami merasa seolah-olah kami berdiri di tepi sungai Yordan dengan kaki kami hampir menyentuh air.”

Pagi-pagi benar hari berikutnya, David menelepon perusahaan taksi udara untuk menjelaskan rencananya. “Tidak mungkin! Perusahaan asuransi tidak akan pernah mengijinkannya.”

“Tolonglah supaya saya bisa berbicara pada manajer umum,” pinta David.

“Tidak, tidak sekarang, tetapi saya akan menyampaikan permohonan itu.”

Sore hari itu seseorang dari perusahaan taksi udara menelepon. “Tolong berikan kepada kami surat yang menerangkan proposal anda secara rinci. Jangan lupa juga memasukkan catatan pengalaman pilot anda.” David bertindak dengan cepat. Di lapangan terbang ia menemui kepala pilot taksi udara. “Saya suka idemu,” katanya, sambil menganggukkan kepala.

Hari berikutnya David menerima berita. “Datanglah segera untuk bertemu dengan direktur utama dan manajer umum.”

Orang-orang itu menyambut David dengan penuh perhatian sementara ia melangkah masuk ke dalam kantor. “Kami tahu tentang program medis anda, tetapi kami mempunyai beberapa pertanyaan tentang pengalaman terbang anda pada waktu yang lalu di Karibia dan di luar negeri. Permohonanmu akan dimasukkan dalam asuransi kami sebagai pilot perusahaan dan menggunakan salah satu Cessna 206 kami. Ini menjadi perhatian kami. Proposal anda menarik perhatian kami.”

Jantung David berdetak lebih cepat sementara ia mendengarkan. “Kami secara khusus tertarik pada kenyataan bahwa anda mempunyai surat

PILOT MISI

ijin pilot komersil Guyana dengan rating tipe Piper Seneca. Seperti anda ketahui, kami mempunyai Seneca yang sering tidak bisa kami terbangkan sebab kami hanya mempunyai sedikit pilot yang memenuhi syarat untuk rating tipe Seneca. Kami akan menolongmu dengan Cessna 206 jika anda mau menolong kami sekali-sekali menerbangkan Seneca pada penerbangan internasional. Kami mohon agar anda menutupi biaya penerbangan ke Kaikan dalam Cessna 206 dengan kepala pilot kami. Belakangan, kita akan mencobamu dengan Seneca.”

David sulit untuk menahan kegembiraannya pada waktu ia meringkaskan proposalnya. “Apakah sudah selesai bahwa saya akan mempunyai beberapa pesawat setempat untuk ditambahkan sesuai dengan program misi medis kami tanpa sesuatu pembatasan? Apakah saya akan melakukan tugas sebagai pilot sementara perusahaan angkutan udara?”

“Ya, anda akan diizinkan terbang ke mana saja di negara ini, tetapi Anda harus mengkoordinasikan lebih dahulu rencana-rencana anda dengan kepala pilot untuk mendapat persetujuan.”

“Terimakasih banyak. Ini pasti akan membuat lebih mudah dan lebih murah menangani kelompok tamu-tamu yang lebih banyak waktu saya membawa mereka ke pedalaman.”

David merasa seolah-olah ia berjalan di udara sementara ia meninggalkan kantor itu. “Tuhan, sungai Yordan sudah mulai terbelah!”

Kemudian kenyataan situasinya membentur kampung halamannya. Dana-dananya dari Amerika Serikat untuk bulan Januari sudah datang, dan ia sudah menggunakannya untuk pembangunan sekolah di Paruima. Ia tidak mempunyai cukup uang untuk menyewa Cessna 206. *Apa yang harus saya lakukan sekarang, Tuhan?* pikirnya. Janji dalam Mazmur 46:11 terlintas dalam pikirannya: “Diamlah dan ketahuilah, bahwa Akulah Allah!”

Aku akan menurut, Tuhan. Aku tidak akan mengatakan sesuatu tentang kekurangan uangku. Tetapi aku sedikit takut menggunakan dana yang akan membuat aku melebihi kebutuhan sekarang. Walaupun demikian, perintah-Mu menyanggupkan, oleh sebab itu aku akan maju terus dan menjadwalkan penerbangan untuk hari Senin.

Ia berpikir bahwa ia juga bisa memanfaatkan perjalanan untuk menerbangkan empat orang anggota tim misi ke pedalaman Katie, anak perempuannya yang tertua; Julie, seorang mahasiswa misionaris; dan pasangan orang Perancis yang datang untuk mengajar di Paruima. Ia akan membutuhkan dana baru minggu itu untuk menutupi biaya, oleh karena ia tidak mengharapkan adanya uang simpanan untuk tiga minggu mendatang.

Terimakasih Tuhan karena telah membiarkanku membicarakan masalahku dengan Engkau, Allah mahabesar semesta alam. Sekarang aku

Bagian-bagian Sungai Yordan

menyerahkan segala sesuatu ke dalam tangan-Mu.

Dalam perjalanannya, David berhenti memeriksa e-mailnya. Ia lebih dahulu membaca email dari ayahnya:

Ananda,

Tadi malam, Helen Fisher, bendahara gereja kami di Marion, Illinois mengatakan kepada saya bahwa oleh karena ia mau pergi berlibur, ia telah mengatur untuk mengirimkan dana yang ada sedikit lebih cepat ke account Guyana kami. Uang itu telah didepositkan untuk kau gunakan.

Dengan penuh rasa hormat David berlutut. “Betapa Engkau adalah Allah yang ajaib! Engkau mengatur pendanaan sebulan penuh menjadi tersedia hanya dalam tempo sejam sesudah aku menjadwalkan keluarnya pesawat. *Sekali lagi Sungai Yordan telah terbelah dua!* 'Bersorak-soraklah bagi Allah, hai seluruh bumi, mazmurkanlah kemuliaan nama-Nya, muliakanlah Dia dengan puji-pujian!’” (Mzm. 66:1,2).

David berhenti sebentar.

“Tetapi, Tuhan, aku tahu aku tidak bisa melelahkan-Mu. Pesawat medis kami yang kecil masih tidak boleh diterbangkan. Engkau mengetahui bahwa pekerjaan evangelisasi kami yang direncanakan hampir-hampir tidak mungkin tanpa pesawat kami yang kecil berada di landasan di hutan. Banyak orang sakit dengan masalah-masalah kesehatan yang mengancam nyawa memerlukan pengangkutan. Saya tidak bisa tinggal di pedalaman tanpa pesawat itu. Mata kami tertuju kepada-Mu. Engkau akan melakukannya, aku tahu.”



PASAL 18

Kejutan-kejutan dan Penyakit-penyakit

Menteri kesehatan yang baru telah diangkat. Akankah ia memberikan ijin sementara menteri yang sebelumnya menolak? Sementara mereka pergi menemui dia, David dan Winston memohon agar Allah memberikan kepada mereka berkenaan di mata menteri baru itu.

Pertama-tama mereka berhenti untuk menemui menteri pembangunan regional. Winston dengan segera mengenalinya. Mereka bertumbuh bersama-sama semasa kanak-kanak. Sifatnya yang bersahabat memberikan keberanian kepada mereka.

“Saya sangat tertarik melihat pembangunan di pedalaman. Saya pastikan dukungan saya sepenuhnya pada proyek-proyek anda.”

Beredar isu bahwa menteri kesehatan yang baru telah dibesarkan sebagai seorang Advent tetapi telah berbalik melawan agama beberapa tahun sebelumnya. Dengan ucapan doa yang lain, mereka memasuki kantor menteri kesehatan itu.

Ia duduk dengan berlipat tangan. Nada suaranya yang tidak bersahabat menunjukkan kejengkelan. “Saya setuju mendukung program anda dalam rapat kabinet kemarin, tetapi saya tidak ada pendapat tentang semua yang kamu lakukan.”

David tersenyum dan berkata, “Saya akan sangat senang

Kejutan-kejutan dan Pengakit-pengakit

menjelaskannya kepada anda. Kami bekerja di pedalaman untuk mengembangkan kemitraan dengan kementerian anda. Kami mau dipanggil bilamana situasi membutuhkan untuk memberikan vaksinasi dan keadaan darurat lainnya. Tujuan kami ialah agar anda menganggap kami sebagai aset yang berharga, suatu alat untuk menolong meningkatkan kesehatan penduduk Guyana di pedalaman.”

Menteri tersenyum dan kelihatannya santai. “Apakah kamu menggunakan frekuensi radio kami?” tanyanya.

“Tidak, kami belum menerima otorisasi yang semestinya.” David memperhatikannya menggoreskan sesuatu di atas buku catatan.

“Saya akan mengirimkan surat otorisasi yang akan membolehkan pangkalan dan pesawatmu berkomunikasi secara langsung dengan rumah sakit daerah dan kementerian. Saya sudah memberikan dukungan saya kepada menteri yang membawahi Departemen Penerbangan Sipil. Jika kamu membutuhkan pertolongan lebih lanjut, beritahukan saja kepada saya.”

Digetarkan oleh perubahan sikap yang jelas dan nyata itu, David bertanya, “Bolehkah kami berdoa bersama anda, memohon berkat Allah atas kepemimpinan anda?” Menteri menyetujui.

Beberapa jam kemudian perwakilan Departemen Penerbangan Sipil menelepon. “Ijin anda telah diperbaharui. Datanglah dan ambil segera otorisasi tertulis. Oleh karena pesawat anda mempunyai registrasi luar negeri, maka anda akan mengoperasikannya dengan ijin sekali tiga bulan sampai maksimum setahun.”

Dengan sukacita yang amat sangat David terbang ke landasan kampungnya di Kaikan untuk merayakan hari Sabat. Sesudah ia membagikan berkat-berkat kepemimpinan Allah pada keluarganya, ia menambahkan, “Sekarang kita harus berdoa, percaya, dan menunggu Allah menyediakan pesawat terbang permanen empat tempat duduk yang bisa didaftarkan secara lokal.”

“Saya pikir Ia telah memberikan jawaban kepada kita,” kata Becky sementara ia membuka Alkitabnya. “Bagi Dialah, yang dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan, seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita, bagi Dialah kemuliaan di dalam jemaat dan di dalam Kristus Yesus turun-temurun selama-lamanya. Amin” (Ef. 3:20).

Berita tersiar di antara desa-desa bahwa pesawat terbang sudah beroperasi kembali. Permohonan untuk penerbangan kemurahan hati dari desa-desa terpencil datang dengan cepat. Orang-orang desa Phillippi, dekat perbatasan Brasil, telah mempunyai sebuah gereja Advent pada masa yang

PILOT MISI

lalu. Gereja itu sudah rusak tidak diperbaiki, dan banyak orang desa termasuk kepada dua denominasi yang saling bermusuhan. Oleh karena musim kering dan kurangnya transportasi sungai, membawa orang sakit untuk mendapat pertolongan membutuhkan waktu lebih dari empat hari. Pada waktu David menerbangkan tiga orang desa yang sakit ke rumah sakit, ia menerima respons yang menghangatkan hati dari orang-orang yang sebelumnya bermusuhan dan dari pemimpin desa mereka.

“Jika saya membawa peralatan video, maukah kamu menonton video tentang kesehatan dan kehidupan Kristus itu?” ia menanyakan mereka.

“Ya, mau, silahkan bawa.” Puluhan suara di belakangnya berteriak, “Ya, ya.”

Seorang pendeta distrik mengunjungi orang-orang bilamana David memutar video. Dinding pemisah mulai runtuh. Mereka setuju untuk menonton kampanye evangelisasi selama lima minggu, yang disebut NET '95. Sebagai respons, orang-orang di Phillippi telah membangun gereja, lebih besar dari sebelumnya.

Dua lagi desa, Paruima dan Waramadong, yang telah mempunyai anggota-anggota Advent, meminta seri NET '95 itu dipertunjukkan kepada mereka. Sejumlah enam puluh lima orang memutuskan menerima Yesus dan meminta dibaptiskan di Paruima, dan kelompok lain mengikuti hal yang sama di Waramadong. Di Phillippi dan Chinowieng sangat sedikit anggota gereja Advent. Pada waktu David terbang ke sekeliling tempat itu dan melakukan perawatan medis, ia membawa bahan bakar untuk generator dan makanan untuk tim pendukung yang melakukan pekerjaan evangelisasi di desa-desa tersebut.

Arau menjadi sebuah desa sejak lima tahun lalu. Anggota-anggota di sana memohon agar dibangun sekolah dasar di sana. Kelas-kelas dimulai dengan tiga orang sukarelawan Beverly Godette, seorang guru orang Guyana, Katie, anak perempuan David, dan teman baiknya Julie Christman, seorang mahasiswa misionaris. Tetapi orang-orang desa yang lebih tua memohon, “Tolonglah ajar kami. Seumur hidup kami, kami ingin bisa membaca. Bolehkah kami juga ikut bersekolah?”

“Maaf,” kata David, “ruangan tidak cukup, juga guru tidak cukup untuk mengajar begitu banyak orang.”

“Merasa terusik karena menolak mereka, David dan Becky berdoa untuk mendapat suatu ide. Orang-orang Kristen mengikuti kelas-kelas siang dan menjadi pekerja Alkitab, tetapi apa yang akan dilakukan dengan mereka yang bukan orang Kristen? Mereka juga membutuhkan pertolongan.

Kejutan-kejutan dan Pengakit-pengakit

“Mungkin kita bisa membangun satu stasiun TV pedesaan yang dijalankan oleh tenaga matahari. Seratus watt tenaga akan bisa menjangkau kira-kira lima belas mil, yang bisa meliputi tiga atau empat desa di distrik Sungai Mazaruni Atas. Seluruh desa akan bisa mengumpulkan sumberdaya mereka dan membeli satu 'solar panel,' sebuah baterai, dan satu televisi. Lalu semua orang bisa datang dan menonton.”

“Kelihatannya bagus. Dengan tidak ada saluran lain untuk ditonton tetapi hanya stasiun TV Kristen kita, kita bisa memukul si Iblis pada permainannya sendiri,” kata Becky sambil tertawa. “Orang-orang desa akan menikmati program dalam bahasa mereka dan bahasa Inggris dengan menggunakan video-video tentang alam, kesehatan, dan agama. Tetapi di mana kita bisa mendapat ijin untuk menjalankan stasiun TV?”

“Dari pemerintah, dari Perdana Menteri yang baru, Samuel Hinds sendiri. Saya harus mengunjungi kantornya untuk mendapat rincian dari sekretarisnya.”

Sekretaris memberitahukan kepada David, “anda harus mengumpulkan tanda-tangan dari pemimpin-pemimpin desa dan orang-orang desa. Kecuali mereka menginginkan apa yang anda tawarkan, permohonan anda tidak akan dipertimbangkan.”

Sebulan kemudian David mengatur suatu pertemuan dengan semua pemimpin agama dan semua pemimpin atau kepala dari delapan desa di daerah sekeliling Kaikan. Ia menjelaskan apa yang ia rencanakan untuk dilakukan dengan stasiun TV itu. Mereka mendengarkan dengan sungguh-sungguh. “Jika anda semua menginginkan ini, anda harus menandatangani surat ini.”

Orang pertama yang berdiri, seorang imam Anglikan, mengambil penanya dan berkata, “Saya mau yang pertama menandatangani bahwa kita menginginkan TV Advent didirikan di sini.”

Ia memulai penandatanganan. Pendeta-pendeta lain mengikuti. Tidak lama para guru dan para pemimpin desa ikut menandatangani. Semua orang yang hadir ingin segera menandatangani petisi atau permohonan itu.

David membawa lembaran-lembaran tanda-tangan itu ke kantor Perdana Menteri. Ia tidak pernah mengharapkan persetujuan suara bulat seperti itu, tetapi David tahu pengaruh dari pekerjaan medis dan pendidikan telah membawa kepercayaan dan perubahan sikap. Para penandatanganan menambahkan satu lagi ketentuan: “Kita akan mengizinkan stasiun TV ini jika David Gates bertanggungjawab untuk pengoperasiannya, atau seseorang lain yang disetujuinya.”

Di tengah-tengah semua berkat-berkat penyebaran Injil ini, Setan menunjukkan kebenciannya oleh mengarahkan senjata mematakannya pada

PILOT MISI

orang-orang nyamuk. Epidemii malaria yang lain menyerang, tidak hanya di Kaikan, tetapi juga di banyak desa sekitar. Tiga kali dalam tiga minggu keluarga David harus tidur karena demam, menggigil, sakit kepala, dan mual-mual. David sembuh dari penyakit malaria *P. Falciparum*, tetapi kemudian Becky mendapatnya hanya dengan satu gigitan nyamuk saja yang masuk ke dalam kelambunya. Dengan segera ia mendapat malaria *P. Vivax*. Sesudah mendapat pengobatan ia mulai sembuh, dan ia kembali sakit. Semua penduduk desa menderita malaria dengan cara ini. Segera sesudah seorang anggota keluarga merasa lebih baik, anggota keluarga lain sakit. Sesuatu harus dilakukan!

Dua orang pejabat malaria menghabiskan waktu tiga minggu di Kaikan mengobati lebih dari seratus pasien. Namun, anggota keluarga terus menginfeksi anggota keluarga lain. David menghubungi ADRA untuk mendapatkan dana darurat. Oleh karena sulit mendapat pasien dengan pengobatan ganda, mereka memilih memberikan obat mefloquin yang efektif dan mahal, satu kali pengobatan saja akan menghapuskan semua jenis malaria. ADRA Kanada dan Belanda menyetujui pemberian dana sehingga setiap orang di desa dapat menggunakan obat ini pada waktu yang sama. Sebagai pencegahan tambahan, dua pengiriman kelambu yang khusus dibuat untuk tempat tidur gantung tiba dari Kementerian Kesehatan. Orang-orang setempat dilatih dan bahan-bahan disediakan agar kelambu jenis tempat tidur gantung bisa dibuat.

Kementerian Urusan Indian Amerika meminjamkan kepada David sebuah mesin pengasap untuk menyemprot rumah-rumah dengan insektisida dan minyak sayur, yang terakhir ini untuk memastikan agar insektisida tertahan di dinding. Lipas, kutu, dan nyamuk berjatuh mati sesudah penyemprotan. Setiap hari orang-orang menemukan serangga mati di lantai dan atas meja. Dipenuhi dengan pengharapan, orang-orang desa berdoa semoga pendekatan rangkap tiga ini bisa memberantas ancaman penyakit malaria yang ganas.

David terbang ke desa Arau dan menemukan hampir semua penduduk desa terkena penyakit malaria. Akankah epidemi ini berakhir? Dr. Faye Whiting-Jensen, direktur medis Rumah Sakit Davis Memorial, terbang ke desa Arau bersama David dan secara pribadi mengawasi pengobatan masal semua penduduk. Hasilnya sangat menggembirakan. Arau menjadi satu-satunya desa yang tidak ada lagi kasus malaria selama lanjutan epidemi itu.

Perhatian yang penuh kasih sayang yang dicurahkan kepada begitu banyak orang yang sakit juga menghasilkan pertumbuhan rohani bagi banyak orang. David tersenyum, “Kita benar-benar membuat Allah sibuk

Kejutan-kejutan dan Pengakit-pengakit

mengerjakan keajaiban dalam hati manusia. Tidak lama ijin operasi pesawat terbang kecil yang berlaku selama tiga bulan akan habis. Dalam pada itu lebih banyak lagi sukarelawan akan datang untuk bekerja di pedalaman.” David berhenti sejenak dan memandang ke arah surga. “Kami menunggu-Mu! Saya yakin Engkau akan lewat tepat pada waktunya.”

Seperti biasanya, Allah yang bisa dipercaya, yang senang membawa sukacita kepada anak-anak-Nya akan lewat. Pada tanggal 11 Juni David menerima panggilan telepon dari kantor Penerbangan Sipil. “Ijin terbang Cessnamu telah diperpanjang untuk tiga bulan lagi.”

David membagikan sukacitanya kepada Becky, dan kemudian menyebutkan kebutuhan yang ada dalam pikirannya. “Saya berharap bahwa bilamana Allah menggerakkan orang yang tepat untuk secara sukarela menjadi mekanik penerbangan dan juga sebagai pilot profesional agar mereka datang untuk membantu saya untuk memikul beban pekerjaan ini.”

“Allah akan menyediakannya tepat pada waktuNya,” Becky meyakinkannya. Ia selalu berbicara dengan iman. “Apakah mungkin Allah menahan kita di ruang tunggu surga untuk menyempurnakan iman kita. Tetapi untuk sekarang Perguruan Tinggi Industri Davis Indian terbebas dari hutang. Dan minggu depan kita akan meletakkan batu pertama untuk pembangunan pusat agama dan perpustakaan. Piala kita penuh melimpah.”

“Ya, sesungguhnya demikian,” kata David. “Setiap hari kita menghadapi tantangan lebih lanjut sementara Allah membuka pandangan baru dalam rencana-Nya untuk Guyana. Saya ingin tahu apa agenda-Nya yang berikut.”



PASAL 19

Allah Mendorong Maju

Baru kembali dari Georgetown, David buru-buru dari landasan terbang menuju ke rumahnya. Sambil buru-buru menapaki jalan yang landai, ia memanggil dari pintu rumahnya, “Becky, di mana engkau? Allah sedang melakukan perkara-perkara yang menggembarakan kembali!”

Setelah turun dari lantai atas, ia menemui suaminya dengan pelukan dan ciuman. “Duduklah sebelum engkau jatuh,” katanya. “Sekarang saya sedang mendengarkan.”

“Masih ingat yang saya katakan kepadamu tentang menara suar yang besar dekat landasan terbang di Kamarang yang dimiliki oleh Penerbangan Sipil? Wah, mereka mau menyewakan kepada kita satu spasi di menara itu di mana kita bisa menempatkan antena pemancar TV. Allah mengerakkan saya untuk mengirimkan formulir permohonan dan meminta janji-temu dengan Perdana Menteri untuk memperbincangkan bagaimana mendapat ijin sebuah stasiun pemancar TV di Kamarang.”

“Lalu apa yang terjadi?”

“Perdana Menteri datang terlambat empat puluh lima menit. Petugas sekuriti memeriksa kami dengan detektor logam dan memeriksa apakah kami membawa senjata atau tidak. Akhirnya mereka mengantar Winston dan saya ke dalam kantor Perdana Menteri. Sementara berdiri di samping mejanya, ia kelihatannya marah sambil membalik-balikkan beberapa kertas. Tanpa memandang kepada kami ia berkata, 'Mengapa kamu di sini?' Ia mengulangi pertanyaannya sampai tiga kali, setiap kali semakin keras. Kami tetap diam sampai ia berhenti sejenak.

Allah Mendorong Maju

“Kami ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada anda atas kesempatan datang bertemu dengan anda,' saya berkata.

“Ia berkata, 'Berhenti bicara. Katakan apa maumu.'

“Saya berbisik pada Winston, 'Engkau berbicara kepadanya sementara saya berdoa.' Akhirnya Perdana Menteri memandang ke arah kami, menunjuk pada kursi, dan menyuruh, 'Silahkan duduk!'

“Dengan kasar tiba-tiba ia berjalan di antara kami dan berteriak memanggil sekuritinya, “Suruh masuk Sekretaris Permanen, *sekarang juga.*' Dalam beberapa saat itu kami berdoa, 'Tuhan, kami berada dalam kesusahan. Tolonglah campur tangan. Kirimkanlah Gabriel, Roh Kudus-Mu yang mahakuat, apapun yang diperlukan untuk mengubah sikapnya yang kasar ini.'”

“Wow, betapa suatu penerimaan!” Becky berkomentar.

“Pada waktu Sekretaris Permanen masuk, ia memandang kepada Winston dan bertanya, 'Apa kebangsaanmu?'

“Saya orang Guyana.'

“Dan engkau?’ Ia memandang kepada saya.

“Saya katakan, 'Saya dari Amerika Serikat.'

“Apa status keimigrasianmu sekarang?’ Nada suaranya mirip nada suara Perdana Menteri.

“Saya sudah berada di Guyana hampir dua tahun sekarang,' kata saya, 'dengan ijin kerja satu tahun, yang telah diperbaharui untuk tahun kedua.' Lalu saya berpaling kepada Perdana Menteri dan berkata, 'Saya duga anda tahu, tuan, bahwa kami telah bekerja bersama isteri anda untuk mengganti rumah yang terbakar di Arau, di mana penghuni rumah kehilangan segalanya.' Pada waktu saya mengatakan itu, kedua orang itu menjadi tenang.”

“Roh Allah dan malaikat-malaikat pasti sudah bekerja keras membawa kedamaian ke dalam ruangan itu,” Becky menyela.

“Engkau benar, Becky. Saat itu seolah-olah seseorang menghidupkan kontak lampu. Ia duduk, menaruh kepalanya pada tangannya. Dan duduk di sana tanpa bergerak paling sedikit selama semenit. Pada waktu ia mengangkat kepalanya, ia berkata, 'Tuan-tuan, saya gembira anda datang hari ini. Saya sudah banyak mendengar tentang pekerjaan anda. Apa yang bisa saya lakukan untuk melayani anda?'

“Ia tidak lagi orang yang sama. Yesus menjawab doa kami. Sejak waktu itu kami berempat mengobrol tentang Guyana. Saya merasa seolah-olah empat orang sahabat lama berkumpul dalam perbincangan persahabatan.”

PILOT MISI

“Betapa suatu keajaiban perubahan sikap! Hanya hadirat Allah yang bisa menghalau jauh-jauh malaikat-malaikat jahat. Apakah Perdana Menteri berbicara banyak? tanya Becky.

“Ya, kami tertawa sementara ia menceritakan lelucon dan anekdot perjalanan sampannya ke hulu sungai Kamarang ke Waramadong dan kemudian ke Paruima. Saya menekankan bagaimana kita sudah bekerja erat bersama semua badan-badan pemerintah, dan memastikan kepada mereka bahwa pelayanan evakuasi medis kita termasuk semua orang yang membutuhkan, dan tidak membedakan anggota gereja mana mereka. Semua orang mempunyai akses yang sama kepada perawatan medis. Kami berbicara paling sedikit empat puluh lima menit.”

“Apakah mereka mau mendukung stasiun TV yang baru ini?” tanya Becky.

“Ya, kedua mereka menyatakan keyakinan mereka bahwa ijin dan dukungan akan diberikan. Ia berjanji bertemu dengan kabinetnya hari berikutnya. 'Besok anda akan memperoleh jawaban,' katanya.”

David melanjutkan, “Sebelum kami meninggalkan kantor itu saya memohon agar mereka tidak keberatan untuk berdoa. Mereka setuju. Saya memohon agar Allah memberkati mereka dalam tanggungjawab mereka yang penting, dan mengelilingi mereka dengan hadirat-Nya dan perlindungan-Nya, memberikan kepada mereka hikmat dalam pekerjaan mereka. Kelihatannya mereka sangat menghargai.”

“David, pengalaman itu menunjukkan kepada saya bahwa waktunya sudah sangat singkat. Saya pikir Allah mau agar kita bergerak lebih cepat ke daerah-daerah lain di Guyana.”

“Engkau benar. Pada waktu kami menghubungi Unit Manajemen Frekuensi (Frequency Management Unit), persamaan FCC di Guyana, orang itu berkata, 'Perdana Menteri baru saja menelepon. Kami memberikan ijin kepada Anda untuk mendirikan stasiun TV sebagaimana yang anda minta.' Ia meminta apakah kita mau membangun stasiun TV di Lethem, sebuah kampung dekat perbatasan Brasil. Sebagai satu-satunya stasiun TV keagamaan di Guyana, pelayanan Injil melalui pemancar ini akan menjangkau ribuan rumah.”

“Benar-benar Allah menjawab doa,” kata Becky, sambil memandang ke atas.

“Saya akan bercerita lebih banyak lagi kepadamu, Becky. Sebagaimana engkau tahu, Allah menggerakkan teman kita, Dan Peek, seorang insinyur elektro, untuk bekerja secara sukarela bersama saya untuk menginstall stasiun TV. Sementara berusaha untuk mengeluarkan dua piringan satelit dari bea cukai untuk seri NET '98, ia berhenti di Unit

Allah Mendorong Maju

Manajemen Frekuensi untuk beberapa klarifikasi teknik yang dibutuhkan. Ia menemukan bahwa mereka telah menerima instruksi dari kabinet untuk memberikan kepada kita ijin stasiun TV itu.”

“Luar biasa! Jarang terjadi sesuatu secepat itu di Guyana.”

“Dengarkan ini. Mereka mengatakan kepada kami bahwa kita bisa menggunakan saluran 7. Kita menginginkan saluran itu oleh karena kedekatannya ke pita frekuensi komersial. Juga jauh lebih murah. Dan kami menginginkan keistimewaan angka tujuh untuk Sabat hari ketujuh.”

“Ceriterakanlah kepada saya tentang NET '98 yang akan dimulai pada bulan Oktober. Di mana kamu akan taruh kedua piringan satelit itu di Georgetown?”

“Dan Peek juga akan datang untuk menolong saya menginstalasinya. Kita akan menaruh satu di gereja Smyrna di mana Winston bergereja, yang satu lagi di gereja Linden. Kedua gereja ini sedang mempersiapkan diri untuk menangkap siaran NET '98. Smyrna telah menyediakan tenda besar di samping gereja untuk mengantisipasi pengunjung yang banyak. Mereka telah menemukan orang-orang yang berminat melalui kunjungan dari rumah ke rumah. Saya tahu Roh Allah akan melakukan perkara-perkara besar di daerah ini melalui evangelisasi NET '98.”

Sejak waktu itu, David memulai jadwal penerbangan yang padat, menyediakan dukungan medis dan pembangunan kepada delapan desa di sekitar Kaikan. Berita menyedihkan datang dari Phillippi. Selama ketidakhadirannya delapan orang meninggal dunia di desa itu karena penyakit malaria. Ia mengangkut stok baru bahan bakar dan minyak untuk empat gergaji mesin yang sedang digunakan membuat papan untuk pembangunan gedung kedua sekolah Paruima. Ia juga melihat balok-balok ditumpuk rapi menunggu digunakan secepatnya pembangunan gedung stasiun TV bisa dimulai di Kamarang.

Tetapi David menghadapi masalah gawat. Ia mendapati bahwa ia hanya mempunyai cukup uang untuk menggaji pemotong kayu selama bulan Juli. Dari mana ia harus mendapat uang untuk membayar gaji bulan Agustus dan sebagian bulan September? Dengan pasti Allah yang sudah sering campur tangan sebelumnya, akan menyediakan cukup dana. Ia berdoa dan menunggu. Tidak ada yang terjadi.



Panggilan untuk Berkorban

David sangat perlu untuk pergi ke Amerika Serikat. Tanggal keberangkatan semakin dekat. Jumlah sumbangan yang dibutuhkan belum juga mendekati jumlah yang dibutuhkan. David mengambil penanya, mendaftarkan hutang-hutangnya. Ia memerlukan \$ 1500 untuk membayar gaji bulan Agustus dan September; \$1000 untuk bahan bakar pesawat; \$1500 untuk bahan bangunan dan atap stasiun TV di Kamarang; dan \$1000 untuk memasang antena satelit dan penerima kedua NET'98.

Sekali lagi ia berpaling kepada Penyandang Dana surgawinya. “Tuhan, sekali lagi aku berada dalam kesulitan. Saya hanya mempunyai \$2000 uang kontan, dan saya membutuhkan paling sedikit \$2000 lagi. Bahkan tambahan \$1000 akan menyelesaikan masalah gaji dan bahan bangunan. Itu akan memberikan kepada saya beberapa hari lagi untuk membayar bahan bakar dan biaya penerima satelit di kota. Ini sudah hari Kamis pagi, Jumat adalah hari terakhir bank buka, dan jadwal keberangkatanku ke Amerika Serikat adalah Minggu malam. Aku sangat membutuhkan pertolongan-Mu. Situasi yang sempit adalah kesempatan-Mu yang besar.”

Mengetahui bahwa sebelumnya Allah telah menyediakan dana darurat oleh menaruh uang kontan dalam tasnya, David dengan yakin mengambil uang yang \$2000 dan terbang ke Kaikan, dua ratus mil jauhnya ke dalam hutan, di mana tidak ada bank dan tidak ada kemungkinan mendapat beberapa ribu lagi tambahan uang kontan. Ia sama sekali tidak ada keraguan bahwa sekali lagi Allah akan menyediakan dana yang

Panggilan untuk Berkorban

dibutuhkan oleh menaruh \$2000 dalam tasnya sementara ia tidur.

Tidak lama sesudah ia mendarat di Kaikan, seorang penambang mendekatinya.

“Tolonglah terbangkan saya ke Georgetown. Istri saya menderita sakit keras di sana, dan saya perlu untuk mendampingi.”

“Maaf, saya tidak berencana untuk terbang ke Georgetown sampai hari Minggu. Tetapi saya akan membawamu ke Kamarang besok pagi, di mana anda bisa menggunakan penerbangan komersial.”

Ia beristirahat dengan baik malam itu, tanpa mengkhawatirkan dana yang diperlukan. Pagi berikutnya, dengan semangat tinggi, ia memulai peribadatnya, sekali lagi digetarkan oleh cerita Elia dan janda. Dalam jiwanya ia memuji Tuhan karena telah memenuhi kebutuhan dan tambahan \$2000 yang dia “tahu” Allah telah taruh di dalam tasnya pada waktu malam.

Setelah doa ucapan syukur dan pujian, waktunya tiba untuk menghitung bukti. Dengan mengingat tahun sebelumnya di mana Allah mengubah uang \$200 menjadi \$1050, David dengan yakin mengharapkan uang yang \$2000 kemarin berubah sekarang menjadi \$4000. Ia mulai menghitung, “\$100, \$200, \$300, \$400, \$500; \$1000, \$1500, \$2000. Ia kembali menghitung, hasilnya tetap hanya \$2000.

“Mengapa Engkau melakukan hal ini kepadaku, Tuhan?” tanyanya. “Engkau tahu aku hanya mempunyai separuh dari uang yang kami butuhkan bulan ini untuk menutupi biaya minimum. Bagaimanakah saya diharapkan mengubah yang \$2000 menjadi \$4000?”

Jengkel dan kecewa, David merasa bahwa Allah telah membiarkan dia terpuruk. Dalam keadaan pikirannya yang gusar ia lupa janji, “Bapa surgawi kita mempunyai seribu cara untuk menyediakan bagi kita, dimana kita tidak tahu apa-apa” (*The Desire of Ages*, hlm. 330).

Sama seperti yang didengarkannya setahun yang lalu, David menyadari bisikan suara kecil kepadanya, *Gunakanlah apa yang engkau miliki.*

Itulah masalahnya! Saya tidak memiliki uang! pikirnya jengkel.

Sudah terbiasa berbicara kepada Allah setiap hari, ia berhenti sejenak, mengetahui bahwa Allah telah mendengarnya dan akan berespons. Sementara ia menunggu, matanya tertuju pada komputer notebook di tempat tidur di sampingnya.

Bukankah engkau mendapat tawaran untuk membeli komputermu minggu lalu seharga \$2000? Suara berbicara di benaknya.

David mengingat bahwa Pam Nickel, guru sukarelawan terbaru di sekolah Paruima, telah tiba tanpa memiliki komputer notebook. Ia telah memintanya untuk membelikan komputer yang sama untuk dia. Mereka memutuskan bahwa Pam bisa memiliki komputernya pada hari ia

PILOT MISI

berangkat. Lalu David akan mengganti miliknya dengan yang baru segera sesudah ia tiba di Amerika Serikat. Pam setuju dan memberinya cek seharga \$2000.

“Tetapi, Tuhan,” David mulai keberatan, “Engkau tahu bahwa untuk selama lima belas tahun terakhir, pada waktu saya membeli dan menjual komputer notebook, saya menyimpan uang itu dengan hati-hati hanya untuk membeli pengganti komputer. Saya tidak bisa berfungsi tanpa komputer. Saya menggunakannya untuk email, laporan-laporan, gambar digital, pengembangan situs web, catatan keuangan, segala sesuatu. Bagaimana saya bisa bekerja tanpa komputer?”

Sekali lagi pikiran David menyimpan pemikiran yang tidak dikehendaki. *Apakah Allah tidak menyetujui asumsi saya?*

Dalam keputusasaan ia berdoa keras-keras, “Sekarang tunggu dulu, Tuhan. Pasti Engkau tahu pentingnya komputer dalam pekerjaanku. Tidak mungkin Engkau bermaksud agar aku harus menggunakan uang komputerku untuk membayar gaji-gaji. Aku akan lumpuh, sama sekali tidak bisa berbuat apa-apa tanpa komputer. Kecuali Engkau bisa dengan jelas membuktikan kepadaku bahwa ini yang Engkau inginkan aku lakukan, aku tidak bisa menggunakan 'dana kudus' itu untuk apapun selain untuk membeli komputer lain.”

Dengan cepat pemikiran itu terlintas dalam pikirannya, *Bagaimana engkau bisa mengharapkan orang-orang lain berkorban mengirimkan dana kepadamu, sementara engkau sendiri tidak rela memberi sampai itu menyakiti?* Apakah Roh yang berbicara kepadanya?

Kepada dilema mentalnya ditambahkan semua janji-janji Alkitab yang telah disimpannya sepanjang tahun, terlintas kembali dalam pikirannya dengan cepat. “Berilah dan kamu akan diberi . . . yang dipadatkan, yang digoncang dan yang tumpah ke luar . . .” (Luk. 6:38). “Allahku akan memenuhi segala keperluanmu menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya dalam Kristus Yesus” (Flp. 4:19). “Ia yang memanggil kamu adalah setia. Ia juga akan mengenapinya” (1 Tes. 5:24). “Tetapi janda ini memberi dari kekurangannya, bahkan ia memberikan seluruh nafkahnya” (Luk. 21:4). “Sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita” (II Kor. 9:7).

Untuk sesaat lamanya pergumulan dalam pikiran David menjadi semakin kuat. Kemudian datang kedamaian penyerahan. Masih berlutut, ia menyerahkan dirinya. “Baiklah, Tuhan, aku yakin. Aku akan menggunakan dana komputer itu untuk membayar tagihan-tagihan. Uang itu cukup untuk memenuhi kebutuhan yang paling mendesak. Jika Engkau ingin aku mempunyai komputer, maka Engkau akan memberikannya.”

Panggilan untuk Berkorban

David merasa seperti Abraham yang diminta untuk mengorbankan anaknya sendiri. Penyerahannya menghilangkan emosinya. Kedamaian datang bersama keputusannya, tetapi sedikit rasa murung timbul memikirkan hidup dan bekerja tanpa komputer.

Dengan segera ia membuat rencana terbang ke Georgetown ke bank untuk menguangkan cek komputer. Ia mengirim pesan kepada penambang untuk datang segera ke landasan terbang. Karena sangat bergembira, penambang itu berseru, “Tadi malam aku berdoa untuk pertama kali sesudah beberapa lama tidak pernah berdoa. Aku memohon kepada-Nya agar Dia menyediakan jalan bagiku untuk pergi ke Georgetown untuk menghibur isteriku yang sakit. Aku kagum Ia menjawab dengan begitu cepat.”

“Allah yang sama mengubah pikiran saya pagi ini bilamana saya berdoa, dan mengutus saya ke kota walaupun saya tidak suka pergi.”

Sesudah mendarat di Georgetown, mereka berdoa bersama di lapangan terbang, dan David memberikan kepada penambang itu satu kopi buku Roger Morneau, *Incredible Answers to Prayer*. Allah telah mengganti perasaan kehilangan David dengan sukacita oleh karena keputusannya menurut telah membuat dia bagian dari jawaban kepada doa orang yang lain. Mungkin Allah mau menggunakan teladannya untuk menggerakkan hati orang lain membuat pengorbanan yang sama untuk pekerjaan Allah.

Ia menguangkan cek itu di bank, membeli beberapa bahan bangunan, dan segera kembali ke lapangan terbang. Dua orang pasien sedang menunggu di samping pesawat terbang untuk kembali ke pedalaman. David mengisi bahan bakar, memasukkan penumpang, dan kemudian baru ia ingat bahwa ia belum memeriksa emailnya.

Oleh karena ia masih memiliki komputer notebook (ia baru akan menyerahkannya kepada Pam pada hari Minggu), ia berlari ke kantor taksi udara, menyambungkan komputernya ke saluran telepon, dan mengambil surat-surat elektroniknya (email). Walaupun ia dalam keadaan terburu-buru, ia mengambil kesempatan untuk memeriksa pokok-pokok surat masuk yang delapan belas buah banyaknya. Satu email dari ayahnya dengan judul “Dana” menangkap perhatiannya.

Ia membacanya dengan cepat.

Anakku, ibumu dan saya merasa digerakkan oleh Allah tadi malam tentang pentingnya pekerjaan yang sedang dilakukan di Guyana. Kami merasa terdorong memberikan pengorbanan untuk memenuhi kebutuhan pekerjaan Tuhan di sana. Kami telah menulis satu cek senilai \$4000, yang akan segera didepositkan pada accountmu di Guyana. Ayah.

PILOT MISI

Allah sekali lagi telah melakukannya! Ia telah campur tangan untuk memenuhi kebutuhan pekerjaan-Nya. Sekali ini Ia tidak menaruh uang di dalam tas David. Gantinya, Allah telah melakukan keajaiban yang lebih besar. Ia mengubah hati David dan menggerakkan hati orangtuanya untuk menaruh “semuanya di atas mezbah pengorbanan.” David tahu mereka tidak lagi mempunyai sisa uang selain yang dia miliki untuk mengganti komputer. Sekarang Allah telah memberkati mereka berduka oleh mempercayakan kepada mereka panggilan untuk berkorban. Ia tahu mereka berdua telah menerima sukacita dari memberikan pengorbanan yang sesungguhnya, pada waktu ia memberikan komputernya. Bagaimanapun juga, berkat-berkat Allah membuat orang yang memberi semakin memberi. Oleh bekerja melalui anak-anak-Nya yang menurut, Allah melipatgandakan sumber-sumber daya.

Sementara David berjalan ke pesawat terbang, ia memuji Allah. “Aku merasa sangat diberkati. Engkau mempercayakan kepadaku cukup untuk memberikan apa yang sangat aku butuhkan. Tanpa ragu-ragu, Engkau masih akan menyediakan apa yang aku butuhkan dalam waktu dan cara-Mu. Engkau memberikan kepadaku 'kerinduan hatiku.' Terimakasih atas kesempatan bekerja sepenuhnya oleh iman. Semoga perbuatan kecil hari ini mendorong orang-orang lain di seantero dunia juga membuat penyerahan mutlak untuk memberikan seluruhnya kepada-Mu. Bapak yang agung, aku mencintai-Mu dan aku merasa pasti bahwa Engkau sanggup, dan akan menyediakan untuk kepentingan-Mu.” Antusias atas apa yang Allah sediakan, David memutuskan untuk segera menginvestasikan uang yang \$4000 itu di sekolah dan melipatgandakan jumlah pekerja konstruksi.

Setelah tiba di Amerika Serikat, David menghabiskan waktu beberapa hari tanpa komputer.

Ia merasa kehilangan, terhalangi, telanjang, seolah-olah ia sedang mengalami kesepian. Selama waktu itu ia menerima sebuah email di komputer ayahnya dari ketua Divisi Inter-Amerika, Pendeta Israel Leito.

“Saya telah mengumpulkan sedikit dana untukmu secara pribadi. Saya senang untuk membeli sebuah telepon selular satelit untukmu. Saya tahu engkau bisa menggunakannya.”

Beberapa hari kemudian pemikiran timbul di benaknya, Mungkin ketua divisi akan membolehkan saya membeli sesuatu selain dari pada telepon selular. Ia mendapati bahwa ketua tidak berada di kantornya tetapi di Brasil sedang menghadiri rapat tahunan. Oleh sebab itu ia mengirim email ini:

Panggilan untuk Berkorban

“Saya sangat menghargai tawaran bapak untuk membeli sebuah telepon selular. Namun, apakah bapak mau membeli sebuah komputer notebook sebagai gantinya?”

Jawabannya: Sahabatku dan Inspirasiku yang kekasih, uang itu adalah milik anda. Anda boleh menggunakannya membeli peralatan apapun yang menurut anda paling dibutuhkan.”

Dengan rasa syukur David melakukannya. Allah mengganti pemberian-Nya dengan komputer notebook yang lebih baik dan lebih cepat dari pada yang sudah dijualnya. Ia pikir, *Kita tidak pernah benar-benar berkorban bagi Allah. Ia selalu memberikan kepada kita sesuatu yang lebih baik!*



PASAL 21

Keajaiban-keajaiban Televisi

David dengan jelas mengingat kejadian pada tahun 1993 yang memicu perhatiannya pada penyiaran. Ia sedang berjalan melewati bagian TV di dalam toko Sears di Chattanooga, Tennessee, saat ia mendengar suara yang sudah dikenalnya, suara Dr. Gordon Bietz, yang pada waktu itu pendeta senior di Gereja Advent Collegedale. Ia sedang diwawancarai di TV oleh sahabat dekat dan teman sekelas David, Stephen Ruf. Pokok masalah yang dibahas pada waktu itu pengepungan pemerintah terhadap David Koresh dan kamp Branch Davidian di Waco, Texas. David telah mendengarkan *National Public Radio* hari sebelumnya dimana mereka menyiarkan informasi yang salah yang menghubungkan cara pemujaan itu dengan Gereja. Walaupun General Conference dengan cepat bergerak untuk meluruskan situasi, David masih ingat perasaan tak berdaya yang dirasakannya dalam perutnya. Ia melihat betapa cepatnya masyarakat umum bisa berprasangka buruk terhadap sekelompok orang melalui kampanye informasi yang salah.

Sekarang ia memperhatikan, sementara kagum kepada Dr. Bietz yang mengklarifikasi kesalahpengertian itu. *Allah bisa menggunakan Stephen oleh karena pekerjaannya yang sekarang bertanggungjawab di stasiun TV.* David merenungkan.

Tiba-tiba pemikiran yang mengubah hidup bergelora dalam pikirannya. *Cara paling efektif untuk menangani krisis ialah harus bersiap sebelumnya. Sangat terlambat untuk memulai penanganan sekali krisis sudah merebak.*

Tuhan, jika Engkau pernah memberikan kepadaku kesempatan untuk membangun jaringan penyiaran, aku tidak akan melewatkannya, David memutuskan dalam hatinya.

Keajaiban-keajaiban Televisi

Didorong oleh dukungan Perdana Menteri Guyana untuk membangun stasiun TV pertama, David memutuskan untuk memohon ijin membangun satu stasiun TV di Georgetown. Jawaban pemerintah? “Tidak” yang keras. Beberapa bulan kemudian, sekali ia mengajukan permohonan. Jawabannya masih tetap “Tidak.” Alasannya tetap sama: “Kita tidak menginginkan stasiun TV seperti itu di kota ini.”

Sekali lagi David memohon hikmat dari Allah. Jawaban datang kembali, *Gunakanlah apa yang ada padamu.*

“Tuhan, aku tidak mempunyai satu set pita NET '98. Sedangkan menggunakan TV komersial membutuhkan banyak uang. Tolonglah tunjukkan jalan kepadaku.”

Tidak lama sesudah itu, seorang wanita dari Amerika Serikat meneleponnya. “Saudara Gates, engkau mendoakan kebutuhan khusus. Tuhan menggerakkan saya untuk meneleponmu.”

Ia menjawab, “Jarang saya memberitahukan pokok doa-doa saya, tetapi jika Tuhan menggerakkan anda, saya akan memberitahukan kepada anda permohonan khusus yang saya sampaikan kepada Allah. Kami memancarkan NET '98 melalui satelit di dua gereja dengan sambutan yang baik. Sekarang saya mendapat kesan dari Allah agar kami mengudarakannya ke semua daerah Georgetown. Pejabat-pejabat pemerintah menolak memberikan ijin kepada kami untuk menjalankan sebuah stasiun TV sendiri, oleh karena itu saya mau menyiarkannya melalui TV komersial.”

“Berapa biayanya?” tanya wanita itu.

“TV Guyana agak murah. Di Trinidad harganya kira-kira \$10000, tetapi di sini hanya \$3000.”

“Uang sebanyak itulah yang saya miliki. Saya akan mengirimkan kepadamu uang \$3000 besok.”

Dengan segera David menghubungi Saluran 13 dan membuat perjanjian dengan mereka untuk menyiarkan NET '98 tiga kali seminggu selama sepuluh minggu mulai tanggal 19 Maret 1999. Oleh karena seri NET '98 sudah selesai di Amerika Serikat, David mengirim e-mail kepada semua orang meminta Alkitab, risalah, tanda-tanda, amplop, kartu respons, pelajaran Alkitab, garis besar pelajaran, dan brosur yang sisa. “Kirimanlah semua itu kepada ayah saya di Anna, Illinois,” ia tulis, “dan ia akan meneruskannya ke Guyana.” David menerima hampir seribu pon bahan-bahan itu dari seluruh Amerika Serikat. Dua peti bahan-bahan diterima dengan bebas bea masuk dari pabean. Dengan bekerja erat dengan administrasi konferens, semua gereja di daerah itu menerima bahan-bahan.

Hampir setiap anggota gereja menggabungkan diri dalam persiapan. Hubungan telepon yang terus-menerus, yang dilayani oleh isteri

PILOT MISI

pendeta, menjawab semua permohonan penelepon. Para pendeta dan para ketua jemaat mengorganisasikan tim-tim berdoa dan tim-tim penerima tamu. Orang-orang muda membagikan brosur ke rumah-rumah dan kepada umum. Iklan-iklan besar dimasukkan di surat-surat kabar edisi Minggu. Saluran 13 menyiarkan iklannya bebas bea selama sepuluh minggu. Allah juga memberkati iklan-iklan melalui radio, karena mereka menarik banyak pendengar. Permohonan untuk mendapat bahan-bahan secara gratis datang mengalir.

Pendeta-pendeta Baptis dan Pentakosta, orang-orang dari semua denominasi Kristen, bahkan orang-orang Hindu dan Muslim, mengatakan mereka telah menemukan kebenaran yang selama ini mereka cari. Orang-orang di kantor-kantor pemerintah dan bank-bank, orang-orang kalangan atas dan yang berpendidikan tinggi di kota itu menelepon untuk meminta buku-buku dan pelajaran Alkitab. Banyak yang bertanya, “Siapa yang mensponsori seri ini? Kami suka gaya Dwight Nelson.”

Mereka mendengar jawaban, “Sekelompok orang dari Amerika Serikat.”

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Georgetown siap berdiri pada waktu Pendeta Nelson menyajikan topik tentang hari Sabat. Mereka menyambut banyak tamu yang menerima undangan dari TV untuk menghadiri gereja-gereja setempat. Seorang pendeta Pentakosta, yang sangat tergerak dengan apa yang telah dipelajarinya, berkata, “Saya sudah menjadi pendeta selama bertahun-tahun dan tidak pernah mendengar tentang Sabat.” Bilamana ia menyampaikan kebenaran-kebenaran Alkitab ini kepada gerejanya, mereka meminta kunjungan evangelis Advent, saudara Osmond Baptist, untuk menyampaikan topik tentang hari Sabat itu secara pribadi. Pendeta dan sejumlah besar anggota jemaatnya menerima kebenaran Sabat.

NET '98 memberikan pengaruh yang luar biasa di Guyana. Banyak orang yang datang mengucapkan terimakasih kepada pengelola TV karena telah menyiarkan program yang berkualitas tinggi seperti itu.

Saat itu David dan Becky menerima satu surat elektronik dari sahabat dekatnya di Amerika Serikat yang menggoncangkan dan melukai perasaan mereka. E-mail itu penuh dengan kritik dan tuduhan. Mungkinkah kritik itu benar? Menyadari bahwa bilamana Allah mencoba untuk menjangkau orang-orang yang dalam kesusahan Ia sering menggunakan sahabat-sahabat dekat, mereka memilih untuk menerima kritikan itu sebagai suatu hal yang mungkin benar.

Di atas lutut mereka, dengan air mata mengalir di pipi, David dan Becky mengakui kelemahan mereka kepada Allah. David berdoa, “Bapa

Keajaiban-keajaiban Televisi

yang agung, Engkau tahu beberapa orang teman merasa tidak senang oleh karena banyak proyek yang telah dibuka dalam pelayanan penginjilan ini. Kami juga kagum pada kesempatan yang Engkau telah taruh di pangkuan kami. Ini adalah misi-Mu, bukan misi kami. Kami membuka tangan kami dan dengan sengaja membiarkan semua proyek itu dekat ke hati kami. Kami tidak melakukan ini sebagai tindakan tawar hati, tetapi sebagai perbuatan dalam iman. Kami sama sekali menyerahkan kepada-Mu semua pekerjaan di Guyana.”

Ya, Allah yang kekasih,” kata Becky, menyambung doa David, “kami tahu Engkau boleh meneguhkan kembali panggilan-Mu kepada kami. Jika tidak, kami percaya bahwa Engkau bisa menemukan seseorang yang lain untuk melakukan pekerjaan ini. Dalam dua tahun ini Engkau telah membuat kami kagum oleh karena Engkau dapat dipercaya sementara kami mengambil risiko yang semakin besar dan semakin besar setiap bulan. Kami telah menemukan bahwa kami tidak bisa mengabaikan Engkau, Tuhan. Semakin banyak kami berikan kepada orang lain, semakin banyak yang kami terima dari pada-Mu.”

David menyelipkan, “Kami tidak perlu mengingatkan Engkau, Tuhan, bahwa dalam tahun ini secara teratur kami mengabdikan diri kami kepada proyek-proyek bulanan, tiga puluh sampai empat puluh kali lebih besar dari pada permulaan anggaran kami yang \$200 sebulan, pada dua tahun yang lalu. Kami telah mengalami kebenaran bahwa 'yang sedikit yang dengan bijaksana dan secara ekonomis digunakan dalam pelayanan Tuhan surga akan bertambah dalam tindakan memberikan” (*The Desire of Ages*, hlm. 371).

Becky menyudahi doanya dengan, “Kami memuji Engkau dan bersyukur kepada-Mu, Tuhan, bahwa engkau mengajar kami untuk 'memberikan apa yang kami punya; dan sementara kami memberi, Kristus akan melihat sehingga kekurangan kami dicukupkan' (*Testimonies for the Church*, jld. 6, hlm. 345). Namun, kecuali Engkau menyatakan dengan jelas, kami akan kembali ke rumah ke Amerika Serikat. Kami membuat keputusan yang menyakitkan ini karena kami tidak mau memberontak terhadap kehendak-Mu. Amen.”

David dan Becky merasakan Roh Kudus memanggil mereka untuk memperbaharui komitmen mereka. Sambil berpegangan tangan berlutut berdoa, mereka memohon agar Allah mau melakukan sesuatu yang istimewa untuk meneguhkan kembali panggilan mereka ke Guyana.

Pada malam yang sama seorang pendeta Advent yang bernama Kirk Thomas menelepon David. “Tuan tanahku meminta engkau menemui dia. Ia adalah pemilik televisi Saluran 2. Isterinya, Ny. Washington, memilih

PILOT MISI

untuk dibaptiskan sebagian karena NET '98. Pada waktu masih anak-anak ia dan keluarganya sudah mengenal pekabaran Advent tetapi memilih mengabaikannya. Ia dan suaminya sangat terkesan cara Dwight Nelson membagikan kebenaran Alkitab dan menyatakan keinginannya untuk menjalin hubungan dengan anda.”

David, yang sangat senang dengan undangan ini, berharap mereka bisa memberikan kepadanya waktu bebas atau mungkin dengan alternatif biaya rendah untuk siaran-siaran yang akan datang. Pendeta Thomas mengatur kunjungan David untuk menemui mereka dua hari kemudian.

Keluarga Washington menyambut Pendeta Thomas dan David ke rumah mereka yang indah. Sementara mereka duduk bersama di beranda yang udaranya sejuk segar sambil minum jus jeruk, Tuan Washington membungkuk ke depan.

“Kami menghargai apa yang kami lihat di Saluran 13. Isteri saya baru-baru ini menjadi seorang Advent. Suatu hari kelak mungkin saya juga akan bergabung dengan dia. Kami membangun stasiun TV kami dengan tujuan rohani dalam pikiran kami. Hanya melalui campur tangan Allah kita bisa mendapat stasiun televisi ini. Baru-baru ini kami mendengar pekerjaan anda dengan ADRA, apa yang anda lakukan dengan penerbangan dan pekerjaan obat-obatan, dan keterlibatan anda dalam pendidikan di pedalaman. Sekarang kami mengetahui baru-baru ini bahwa anda masuk ke dalam penyiaran. Isteri saya dan saya mempunyai sesuatu yang istimewa yang akan kami berikan kepada anda. Kami percaya Allah mau agar kami memberikan kepadamu 50 persen kepemilikan stasiun TV kami.”

Sementara terdiam, pikiran David berlomba dengan kegagalannya selama setahun untuk mendapat ijin membangun satu stasiun TV di Georgetown. Apakah Allah sedang mengatakan, “Tunggu saya, David. Biamana waktunya tiba, tidak sulit bagi-Ku untuk memberikan kepadamu satu stasiun TV yang beroperasi penuh?”

Tuan Washington melanjutkan, “Saya mau menyerahkan seluruh administrasi stasiun televisi itu kepada anda, operasikanlah itu sesuai dengan misi anda. Saya akan tetap terlibat di dalamnya hanya untuk memastikan bahwa stasiun itu tidak menghadapi masalah hukum, politik, atau yang lain-lain. Tujuan saya ialah agar stasiun TV ini tetap mengudara dan berjalan dan berkembang dengan seluruh potensinya.”

Tn. dan Ny. Washington membawa kedua orang itu ke stasiun TV. “Anda boleh menggunakan seluruhnya rumah dua tingkat dan ruang tamu sesuai dengan kebutuhan anda, mungkin sebagai studio atau pusat produksi. Bagaimana strategi keuangan anda untuk menjalankan dan memperluas stasiun ini?”

Keajaiban-keajaiban Televisi

“Falsafah kami adalah sederhana, dukungan Ilahi. Dalam semua operasi kami, kami bergantung sama sekali pada Allah untuk modal operasi dan pertumbuhan dari bulan ke bulan.”

“Saya merasa senang dengan itu!” ia menyatakannya dengan sungguh-sungguh. Ambillah stasiun itu dan jalankanlah dengan sistem itu.”

David tidak sabar lagi untuk membagikan berita yang luar biasa ini kepada Becky. “Allah baru saja mengadakan mujizat lain. Engkau ingat doa kita dua hari yang lalu. Ia tidak hanya meneguhkan panggilan-Nya yang jelas kepada pelayanan Injil ini, tetapi Ia meneguhkan-Nya dengan memberikan kepada kita satu stasiun TV.”

“Saya tidak mengerti. Bagaimana hal itu bisa terjadi?”

“Allah menggerakkan Tn. Dan Ny. Washington untuk menempatkan stasiun pemancar TV yang beroperasi sepenuhnya ini, termasuk semua asetnya, ke dalam tangan kita untuk menyelesaikan pekerjaan Tuhan di sini. Tak pelak lagi, Ia bermaksud menggunakan pekerjaan pemancar ini untuk menyiarkan kabar Injil.”

“Tetapi siapa yang akan menjalankannya?”

“Ini menuntut suatu tingkat staf sukarelawan dan dana yang jauh melebihi segala sesuatu yang kita sudah alami selama ini. Sungguh ini adalah tugas seukuran Allah, karena keberhasilannya hanya Allah yang bisa menentukannya. Kita harus membuang semua batas-batas pertimbangan sebelumnya akan apa yang akan dilakukan-Nya.”

“Wow! Bulu roma saya merinding. Sudahkah engkau komit untuk menerima tugas ini tanpa mempertimbangkan betapa mahalannya atau betapa tidak mungkin tugas itu kelihatannya?”

“Ya, Becky. Kita harus belajar dari pengalaman tangan pertama bahwa Allah yang kita layani itu tidak *mempunyai batas*. Kita harus maju ke depan dengan berbesar hati bahwa Ia akan menyediakan pada hari-hari sulit yang ada di hadapan. Sebelum proposal mereka menjadi final, kita akan mengadakan beberapa kali pertemuan dengan keluarga Washington untuk membicarakan hal-hal yang bersifat operasional dan susunan rencana strategis untuk pengoperasian dan pengembangan.”

“Saya takut Setan sangat marah melihat ini, David. Ia akan berusaha sekuat tenaga untuk mencegah agar stasiun ini jangan digunakan oleh Allah. Sementara Tn. Dan Ny. Washington mulai mengerti falsafah kita yang bergantung kepada Allah untuk segala sesuatu, saya takut Setan akan memulai perang keragu-raguannya. Kita membutuhkan mitra doa di mana-mana untuk memohon kepada Allah untuk mengelilingi keluarga Washington dengan terang dari surga yang akan melindungi mereka dari rencana-rencana jahat Setan.”



Tidak Ada Batas

Kabar baik tentang mujizat-mujizat kasih karunia Allah di Guyana menyebar dari negara ke negara di Karibia dan Amerika Selatan. Permohonan dari pemimpin-pemimpin gereja dan anggota-anggota datang mengalir, “Tolonglah kami. Tolonglah tunjukkan kepada kami bagaimana memulai melakukan apa yang dilakukan Allah melalui anda.”

“Apakah Allah sedang mengatakan kepada kita bahwa waktunya sudah tiba untuk bergerak maju ke depan seolah-olah tidak ada batas?” David bertanya pada Becky.

“Kita harus berdoa memohon hikmat. Mungkin ini adalah panggilan Allah mengatakan kepada kita bahwa sudah tiba waktunya untuk mengadakan perjalanan ke Amerika Serikat. Kita bisa meminta orangtua kita bergabung dengan kita dalam pelajaran Alkitab dan doa untuk memohon arahan khusus dari Allah,” Becky menganjurkan.

Kembali di Amerika Serikat, David memaparkan situasi di hadapan keluarga mereka. “Sama seperti pesawat terbang hutan kami yang kecil, yang hanya mempunyai dua tempat duduk membuka pintu untuk mempengaruhi permulaan pelayanan Injil di Guyana bagian barat, demikianlah pesawat yang lebih cepat dan yang berjangkauan lebih jauh dibutuhkan untuk bekerja di seluruh Karibia dan Amerika Selatan.”

Selama sehari-hari mereka mempelajarinya, berdoa, dan bergumul dengan keputusan finansial yang lebih luas. Pilihan ini sangat

Tidak Ada Batas

mempengaruhi cara mereka bekerja dan mengambil risiko di masa yang akan datang. Akhirnya kedamaian datang. Allah menggerakkan mereka untuk menginvestasikan dana pada pembelian sebuah pesawat. Mereka memerlukan sebuah pesawat terbang yang mampu dengan cepat dan dengan aman menggerakkan personel dan peralatan antara daerah-daerah terpencil dengan kota-kota. David mulai mencari pesawat yang tepat yang akan dipilih Allah.

Ia menemukan sebuah Piper Twin Comanche dengan sebuah Robertson STOL kit dan Miller cargo-nose conversion khusus. Dalam kekagumannya, ia menemukan pesawat terbang itu identik dengan yang pernah diterbangkannya beberapa tahun sebelumnya di Kentucky. Berulang-ulang selama negosiasi, harga jual diturunkan. Suatu kali keluarga menghentikan semuanya dan berlutut berdoa. “Tuhan, Engkau tahu masa yang akan datang. Jika ini bukan pesawat yang Engkau pisahkan untuk kami gunakan, biarkanlah harganya jatuh.”

Dalam beberapa menit saja telepon berdering dan pemilik pesawat mengatakan, “Saya akan menerima syarat-syarat pembelian anda. Anda boleh datang dan memeriksanya dan melakukan uji terbang pesawat itu.”

David, ayahnya, dan Brooks Payne, direktur perawatan pesawat Andrews Aviation Airpark, terbang ke San Jose, California, untuk memeriksa pesawat itu. Setiap benda yang perlu mendapat perhatian mereka sebutkan, fasilitas pesawat terbang besar dengan segera mendapat perhatian atas biaya mereka sendiri.

Keputusan untuk membeli pesawat ini menimbulkan hutang yang benar-benar serius. “Kami telah mengalami keputusan yang sama pada waktu kami membeli pesawat kecil kami yang pertama, tetapi dengan tingkat risiko yang lebih tinggi,” David menjelaskan kepada ayahnya. “Pesawat ini membutuhkan 75 persen pendanaan, suatu langkah yang kita tidak akan pernah ambil jika bukan karena keyakinan yang Becky dan saya, serta Ayah dan Ibu bagikan.”

Dengan iman mereka berdoa lagi, “Kami percaya risiko untuk peralatan yang dibutuhkan adalah kehendak-Mu, Tuhan. Kami mohon agar Engkau melunasi sisa hutang dalam tempo enam bulan dari tanggal kami mengambil pinjaman. Engkau tahu berapa jumlahnya dan apa yang akan dilakukan. Hanya Engkau yang bisa mengadakan penyelesaian.”

Mereka menerbangkan pesawat terbang yang indah dan berpenumpang enam orang itu ke Michigan dan memuat 550 pon peralatan pemancar untuk stasiun TV di Kamarang. David menerbangkannya ke Guyana bersama Dan Peek, yang, dengan isterinya Cynthia, dan anak perempuannya yang kecil, Hannah, datang sebagai sukarelawan ke

PILOT MISI

Georgetown untuk mengepalai bidang teknik penyiaran.

Hampir sebulan telah berlalu sejak kunjungan terakhir mereka ke Tn. dan Ny. Washington.

Setelah sambutan-sambutan bersahabat, David mulai pembicaraan. “Bolehkah saya mengulangi kembali falsafah yang sebelumnya kita setuju bersama? Pengoperasian stasiun TV tidak akan didasarkan atas kepentingan-kepentingan komersil. Kami akan mempercayakan kepada Allah untuk masalah keuangan.”

Dengan berbagai komentar yang mereka buat, David segera menyadari bahwa mereka telah mempertimbangkan kembali kesediaan mereka untuk menerima pengaturan seperti itu. Musuh telah bekerja untuk membawa fokus mereka kembali ke falsafah dunia berfokus pada keuntungan gantinya pada dorongan misi. Sementara David mendengarkan mereka, ia mengetahui bahwa mereka mengharapkan dia mengejar program yang mendatangkan keuntungan yang boleh jadi bertentangan dengan misi kabar Injil. Ia bisa membayangkan masalah-masalah yang akan timbul dari pegawai-pegawai yang mengejar gaji, dan sewa yang harus dibayar oleh para sukarelawan.

“Maaf, tetapi saya rasa Allah akan tidak senang dengan pengaturan seperti itu.” Kata David dan meninggalkan wawancara itu dengan hati yang berat. Hanya Allah yang bisa mengubah sikap dan melawan kekuatan yang tidak kelihatan yang bekerja keras untuk mencegah stasiun digunakan untuk kemuliaan Allah.

Doanya selalu ialah, “Bapaku, segala sesuatu bergantung pada kuasa dan kasih karunia-Mu. Tolonglah keluarga Washington untuk menyadari falsafah surgawi yang datang hanya dari visi dari satu Allah yang bisa kami percaya untuk menyediakan.”

David menyediakan dokumen sebanyak tiga halaman, rancangan falsafah iman dengan mana ia bekerja. Ia mengatakan mengapa semua proposalnya sebelumnya mencurahkan dana ke dalam proyek semata-mata untuk mengejar misi, bukan untuk mengejar keuntungan. Kemudian ia menelepon Tn. Washington memohon pertemuan yang lain pada pukul 4:30 sore berikutnya. Sepanjang hari itu David dan temannya, Winston, berdoa bersama-sama dan secara sendiri-sendiri memohon Allah untuk campur tangan demi pekerjaan-Nya. David juga mengirimkan e-mail kepada mitra doanya mengenai krisis ini.

Mereka bertemu di rumah keluarga Washington dengan damai, mengetahui bahwa Allah masih mengendalikan. Namun mereka merasa tegang karena menyadari adanya ketidakseimbangan. Sesungguhnya mereka menghadapi episode yang lain dalam pertentangan besar antara

Tidak Ada Batas

Kristus dan Setan.

Sementara Tn. dan Ny. Washington membaca dokumen tiga halaman itu, David dan Winston terus berdoa dalam hati. Sementara ia membaca, Tn. Washington menggarisbawahi baris-baris tertentu dan menganggukkan kepalanya “ya” ke masing-masing yang hadir.

Bilamana isterinya selesai membaca dokumen itu, ia menerangkan, “Hari Kamis yang lalu kami mengundang Winston ke rumah kami untuk memberitahukan kepadanya mengapa kami memutuskan untuk mempertahankan stasiun TV itu sebagai perusahaan yang mencari keuntungan. Perusahaan itu tidak hanya memberikan pendapatan kepada kami, tetapi juga untuk membayar gaji staf sukarelawan yang akan tinggal di sini. Tetapi sementara Winston menerangkan sejarah di belakang operasi iman anda, kami duduk terkagum-kagum, mendengarkan sejarah tuntunan Allah yang ajaib.

“Sepanjang hari Jumat saya merasa tidak enak dengan posisi yang kami ambil. Dari bisnis saya, saya menelepon suami saya dan menceriterakan kepadanya hal yang menjadi perhatian saya. Bersama-sama kami memutuskan bahwa Allah pasti sudah meyakinkan kami untuk menarik kembali kepentingan komersil kami dari stasiun itu. Ia menggerakkan kami untuk mengabaikannya dan menerima falsafah iman operasi ini. Terus terang, kami sedikit dikejutkan oleh ide menjalankan sebuah stasiun TV melulu oleh iman. Namun, kami harus mengakui bahwa kami juga percaya Allah akan menyediakan. Kami mau mengalami kuasa Allah dalam hidup kami.”

Tn. Washington menambahkan, “Kami juga memutuskan, anda boleh menggunakan seluruh gedung tanpa sewa. Yang akan kamu bayar hanya biaya minimal pemeliharaan. Stasiun TV itu akan dijalankan sama sekali untuk kepentingan misi. Saya yakin Allah tidak akan mempunyai masalah dengan keuangan. Kita akan melihat bagaimana Ia akan menyediakan untuk produksi. Kami percaya Ia akan menguatkan sinyal stasiun dan meluaskannya dengan penggunaan 'penguat sinyal' ke kampung-kampung sekitar.”

David dan Winston pulang berkendara sambil menyanyikan nyanyian-nyanyian sukacita. “Winston, program kembali pada jalurnya bahkan dengan lebih banyak komitmen dari pada sebelumnya. Allah campur tangan secara ajaib. Hanya Roh-Nya yang bisa mengubah hati dan pikiran. Oh, betapa berkuasanya doa! Satu lagi peperangan rohani dimenangkan bagi Tuhan!”

Dalam beberapa minggu sesudah pesawat baru tiba di Karibia, David dan Pan Peek terbang ke Grenada, Dominika, Antigua, dan Tobago

PILOT MISI

untuk menemui pemimpin-pemimpin gereja dan pejabat-pejabat pemerintah untuk mengadakan rencana pendirian stasiun penyiaran TV Advent. Jaringan TV yang sedang bertumbuh itu berkembang menjadi apa yang disebut sekarang sebagai Jaringan Keluarga Karibia (Caribbean Family Network- CFN).

Dengan setia Allah menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi pembayaran bulanan pesawat yang baru dan kebutuhan yang lain. Cessna 150 yang kecil yang membuka pekerjaan di Guyana telah dijual untuk membayar separuh dari hutang yang sisa pembelian Twin Comanche.

Tepat sebelum David mengadakan penerbangannya yang kedua ke Guyana dengan peralatan TV, mesin sebelah kiri Twin Comanche mengalami suhu minyak mesin yang tinggi. Ia mendarat di lapangan terbang terdekat di Tennessee, di mana ia temukan bahwa beberapa 'push-rod tappets' mesin telah mulai aus dan telah menyebarkan 'metal shavings' ke seluruh mesin.

Ia menelepon Becky, "Kita mengalami kemunduran yang mengecewakan. Mesin perlu dibangun kembali. Tetapi itu diimbangi oleh kabar baik bahwa keadaan darurat itu terjadi di Amerika Serikat, di sebuah lapangan terbang yang baik untuk melakukan pekerjaan itu. Jika sudah selesai, mesin itu akan menjadi jauh lebih baik daripada sebelumnya. Mesin sebelah kanan juga akan diperiksa untuk adanya 'push-rod tappets' yang aus sebelum pesawat itu dibolehkan terbang untuk pelayanan. Kita melihat Allah mengendalikan, karena Ia saja yang mengetahui hari esok."

Kembali di pedalaman Guyana, orang-orang Indian Amerika di distrik Mazaruni Atas terus berespons pada penyajian kabar Injil. Lima proyektor video terus digunakan selama usaha evangelisasi pedesaan yang lamanya lima minggu sepanjang tahun. Penggunaan dan pengangkutan proyektor melalui sungai dan jalan kaki yang terus-menerus hampir selama dua tahun, hanya dua bola lampu proyektor yang perlu diganti. Tiga desa mulai membangun gereja, dan dua yang lain telah mengadakan rencana untuk membangun gereja mereka sendiri.

Guyana mempunyai lima wilayah, dan pekerjaan dengan proyektor dan dukungan penerbangan sudah hadir dalam satu wilayah distrik Mazaruni Atas. Bagaimana dengan kebutuhan distrik yang lebih besar dan yang belum dimasuki, yang berdekatan dengan mereka? Pemimpin-pemimpin desa datang meminta program penerbangan medis dan pekerja Alkitab untuk mengadakan kampanye evangelisasi. Tanpa pesawat terbang pendukung dan pilot-mekanik profesional dan pekerja medis, panggilan-panggilan itu tetap tidak bisa dijawab. Dipenuhi kesedihan, David memperhatikan, "Kebanyakan hidup saya yang saya habiskan bekerja

Tidak Ada Batas

membuka pekerjaan baru adalah sulit dan penuh risiko karena ketidaktoleranan agama. Tidak demikian di sini. Apakah kesempatan yang terbuka hari ini akan segera hilang? Allah Bapa, jawablah permohonan orang-orang desa ini yang ingin mengenal Engkau.”

Tantangan untuk mendanai stasiun TV nampak jauh lebih besar daripada yang dibutuhkan oleh pesawat terbang. Allah dengan jelas menunjukkan kuasa-Nya dalam menyanggupkan membangun satu stasiun TV kecil dan yang kedua hadiah stasiun TV yang lebih besar. Melalui mereka Ia menyediakan kesempatan untuk membuka pekerjaan di dua kampung baru. Pemeliharaan-Nya menyediakan pesawat terbang bermesin ganda yang lebih dapat diandalkan dan lebih efisien untuk memasuki wilayah-wilayah baru. Tetapi dengan begitu banyak orang yang belum mengenal Allah, siapakah yang akan datang dan menolong?

Dengan keyakinan mutlak David dan para sukarelawan yang berdiri siap untuk bekerjasama dengan berkat-berkat Allah akan menyediakan. Mereka tidak tahu apa yang akan dilakukan, tetapi mata mereka tetap tertuju kepada-Nya.

Semua pembangunan ini yang menolong ribuan jiwa menyambut Yesus, membuat Setan marah dan nekat. Oleh karena usahanya untuk menyerang dari luar sudah gagal, ia mencoba memecah dari dalam. Seseorang yang berpengalaman dan yang berpengaruh merasa terancam dengan keberhasilan pekerjaan ini yang semakin berkembang, karena pada suatu pertemuan orang itu mengusulkan agar GMAHK Konferens Guyana mengakhiri semua hubungan dengan David dan Becky dan proyek-proyeknya.

Setiap krisis menjadi suatu panggilan untuk berlutut di hadapan Allah. David dan keluarganya melakukan hal itu. Administrator uni dan divisi dengan cepat campur tangan, mengadakan pertemuan yang lain dengan tujuan untuk memulihkan hubungan kerja yang kuat. Allah, yang masih mengendalikan, melembutkan titik-titik yang sulit itu. Kelompok itu membicarakan dan memutuskan rencana-rencana khusus untuk komunikasi dan koordinasi yang lebih baik menyangkut setiap proyek. Waktu telah diatur untuk pemimpin-pemimpin yang baru dipilih untuk mengunjungi proyek-proyek yang sedang berkembang di pedalaman. Mereka akan melihat dengan mata kepala sendiri dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui setiap tahap pekerjaan Allah.

Oleh kuasa Roh Kudus, mata terbuka sementara saudara-saudara menyadari bahwa umat Allah belum lagi cukup baik, cukup hangat, cukup berani, atau dipenuhi dengan cukup visi untuk memanfaatkan kesempatan yang baik ini.



Auman Singa

Sambil membawa sumbangan kaset-kaset video dan peralatan profesional evangelisasi untuk stasiun TV yang baru di Georgetown, David meninggalkan Amerika Serikat menuju Guyana. Terbang tepat sebelum datangnya musim dingin, ia berhenti bermalam di Miami, Puerto Rico, Dominika, Grenada, dan Trinidad, semuanya sambil mengadakan kontak melalui radio frekuensi tinggi dengan ayahnya di Illinois. Dalam perjalanan, David senantiasa berdoa agar Allah kiranya menggerakkan pemerintah Guyana untuk memberikan kepada organisasinya, Guyana Adventist Medical Aviation Service (GAMAS), ijin operasi tetapi agar dengan demikian pesawat-pesawat GAMAS bisa beroperasi di Guyana tanpa pembatasan-pembatasan.

Sesudah tiba David mendengar kabar dari Winston James. “Allah telah mempersiapkan tibanya pesawat di Guyana. Departemen Penerbangan Sipil telah mempersiapkan surat-surat yang diperlukan. Doa-doa terus dinaikkan memohon campur tangan Allah.”

Sesungguhnya “bilamana Allah membuka jalan untuk mencapai pekerjaan tertentu dan memberikan jaminan keberhasilan, alat-alat pilihan Allah harus melakukan segala kemampuannya untuk mewujudkan hasil yang dijanjikan. Sebanding dengan antusiasme dan ketekunan dengan mana pekerjaan itu dilaksanakan, demikianlah keberhasilan akan diberikan. Allah melakukan mujizat bagi umat-Nya hanya kalau mereka melakukan bagiannya dengan kekuatan yang tidak mengenal lelah” (*Prophets and Kings*, hlm. 263).

Selama David tidak berada di Guyana, musuh jahat Allah telah

Auman Singa

sangat giat. “Bapa segala dusta” itu menggunakan orang-orang yang bersifat bermusuhan untuk merusak pekerjaan Allah dalam segala tahap operasi.

Pertama, Setan memilih seseorang yang tahu memburuk-burukan tabiat David dengan sindiran-sindiran. Ia menuduh David menunjukkan perilaku kriminal dan mengajarkan doktrin-doktrin sesat. Kedua, artikel di surat kabar muncul, yang menyiarkan tuduhan ini. Ketiga, penuduh mengunjungi keluarga Washington, pemilik stasiun TV, mencoba meyakinkan mereka untuk menarik dukungan mereka dari proyek oleh karena reputasi David yang buruk. Orang itu menyatakan pendapatnya bahwa kepada dialah yang pantas diberikan stasiun itu. Namun, Allah mengesampingkan, sebab keluarga Washington menjadi semakin yakin dari sebelumnya bahwa mereka telah bertindak sesuai dengan arahan Roh Kudus.

Musuh berencana untuk menggagalkan urusan hukum mengenai pesawat terbang dan stasiun TV itu, suatu cara akal busuk tersembunyi untuk menghalangi pekerjaan Tuhan. Tetapi Allah, yang masih tetap mengendalikan, tetap melaksanakan rencana-Nya walaupun Setan mengganggu. Mengetahui kuasa doa, David dan keluarganya dan sahabat-sahabatnya memohon kehadiran malaikat-malaikat khusus untuk menjamin keselamatannya sementara ia melanjutkan bekerja bagi Allah. Dengan berkat-berkat surga, David tetap melaksanakan jadwalnya tiga kali seminggu terbang ke pedalaman Guyana dan melakukan perjalanan ke Amerika Serikat dengan pesawat komersil.

Desas-desus buruk tersiar dengan cepat. Pada waktu David “check-in” di lapangan terbang, petugas khusus yang mendampingi dia menanyakan begitu banyak pertanyaan, dan menggeledah tasnya. Sesudah dua jam, ia kelihatannya terkesan dengan proyek-proyek yang telah dimulai Allah di pedalaman di bawah kepemimpinan David. Sejak waktu itu pejabat khusus tersebut menjadi sahabat dekat David.

Bagaimanakah Allah mendiamkan singa yang mengaum itu? Sebagaimana yang sudah diatur sebelumnya, David menerbangkan administrator gereja konferens Guyana ke setiap desa di wilayah sebelah atas Mazaruni. Dengan telinga mereka sendiri, mereka mendengar rasa syukur yang dinyatakan oleh pemimpin-pemimpin desa Arau, Kamarang, Phillippi, Kako, Waramadong, Paruima, dan Kaikan. Mereka melihat gereja-gereja yang dipadati oleh orang dan mendengar banyak nyawa yang diselamatkan oleh GAMAS sementara pasien menerima perawatan medis dan pengangkutan udara secara gratis. Mereka mengikuti penahbisan

PILOT MISI

beberapa gereja dan bersama-sama mengikuti peresmian gedung agama dan perpustakaan Perguruan Tinggi Industri Davis Indian di Paruima. Masih berusaha untuk mencemarkan nama baik David, seseorang bertanya dengan suara keras, “Siapa yang memiliki gereja-gereja dan sekolah-sekolah ini yang telah dibangun dengan uang sumbangan?”

Seorang pemimpin desa-desa itu, seorang yang berkuasa, memberikan jawaban yang bijaksana yang menghentikan desas-desus, bahwa David Gateslah pemilik semua itu. “Bilamana sebuah bangunan, apakah itu gereja atau sekolah, dibangun untuk orang Indian Amerika, kepemilikan tidak pernah orang-orang yang membiayai pembangunan itu. Bangunan itu menjadi milik orang Indian. Itulah sebabnya, menurut peraturan negeri itu, semua gereja dan sekolah ini adalah milik orang Indian Amerika.” Tuduhan berhenti dengan tiba-tiba.

Tamu-tamu melihat hasil dari proyektor-proyektor video yang telah dibawa ke semua desa untuk menunjukkan NET '95 dan NET '98. Mereka melihat dengan mata kepala sendiri bahwa semakin banyak orang Indian yang telah dibaptiskan dalam tiga bulan dibandingkan dengan sepanjang tahun sebelumnya. Sambutan hangat dan antusiasme orang-orang Indian Amerika itu, menunjukkan pertumbuhan rohani, mereka yakin akan pimpinan dan berkat-berkat Allah. Tak seorang manusiapun bisa mencapai sebanyak itu. Para sukarelawan setempat maupun luar negeri menerima pujian yang selayaknya untuk pelayanan mereka yang sungguh-sungguh.

Tamu-tamu konferens mendengar pemuka-pemuka desa dan pemimpin-pemimpin masyarakat di seluruh wilayah itu dengan sungguh-sungguh meminta agar kabinet menyetujui ijin operasi permanen agar dengan demikian GAMAS mempunyai kebebasan bepergian ke setiap sudut Guyana tanpa pembatasan. Dengan demikian, kebijakan perawatan medis dan transportasi gratis bisa dilaksanakan di seluruh kampung. Tidak heran kemarahan Setan semakin sengit. Ia tahu benar, jika diberikan ijin akan membuka pintu-pintu untuk penyebaran Injil dengan cepat ke seluruh pedalaman Guyana.

Para tamu itu setuju dengan David, yang menyimpulkan permohonan itu, “Kita tidak boleh ragu-ragu untuk bergerak maju. ”Sampai di sini Tuhan menolong kita” (1 Sam. 7:12). Jika ada sesuatu yang akan dilakukan untuk maksud-maksud Allah, maka itu harus dilakukan pada masa keemasan ini.”

David bersyukur kepada Allah bahwa sampai sekarang, Ia telah membungkam auman singa. Tetapi ia mengingat I Petrus 5:8, yang mengamarkan agar David dan rekan-rekannya sukarelawan tidak ragu-ragu mendengarkan auman buruk penuduh kelak.



Apakah Ada Sesuatu yang Terlalu Sulit Bagi Tuhan?

Pada suatu hari Sabat sore David dan Becky menikmati kesempatan yang jarang terjadi untuk mengenang masa lalu sementara mereka duduk bersama di beranda rumah mereka di Kaikan.

“Saya merasa begitu damai di sini, duduk bersamamu, mengamati sungai mengalir,” kata Becky sambil meremas tangan David. “Saya merasa senang pada hari Sabat ini di mana kita bisa berbakti bersama di gereja kita yang kecil di Kaikan. Wajah orang-orang berseri sementara engkau memainkan terompetmu mengiringi mereka menyanyi. Allah telah menggunakan terompetmu untuk menarik perhatian banyak tamu ke pertemuan itu.

“Saya merasa diberkati untuk kesempatan yang diberikan Allah ini untuk melayani Dia di antara orang-orang yang berharga ini. Oleh karena kita telah berjanji kepada Allah bahwa tahun ini kita tidak akan melewatkan setiap kesempatan untuk menjangkau orang-orang bagi Kristus, Ia sungguh-sungguh menguji komitmen kita.”

“Ya, Ia menguji kita. Saya mengagumi rencana Allah, jauh lebih besar dari pada yang kita impikan. Setiap hari Ia mengingatkan kita bahwa adalah tugas kita untuk terus maju sementara adalah kerja-Nya untuk membuka jalan. Dan lihat apa yang sudah dilakukan-Nya, Becky. Perguruan Tinggi Industri Davis Indian telah berjalan hampir selama tiga tahun, dan juga Sekolah Pelatihan Pekerja Alkitab yang berhasil untuk orang dewasa.

Apakah Ada Sesuatu yang Terlalu Sulit Bagi Tuhan?

Apakah masih kau ingat pada hari Allah membuka jalan untuk sekolah pelatihan itu?”

“Ceriterakanlah kepadaku tentang itu,” kata Becky.

“Seorang ibu yang berumur tiga puluh lima tahun dan yang mempunyai delapan orang anak datang kepada saya dan bertanya, 'Bolehkah saya bersekolah di sekolah menengahmu ini?' Saya merasa sedih memberitahunya kepadanya bahwa kita tidak mempunyai ruangan baginya. Tetapi ia terus memohon, 'Saya selalu bercita-cita untuk bersekolah. Sekarang kita mempunyai sekolah di sini. Tolonglah membiarkan saya bersekolah dan belajar.'

“Demikianlah ia digunakan Allah untuk memicu pikiran mengundang orang-orang Advent yang lebih tua untuk mengikuti sekolah pada siang hari bagi para sukarelawan pekerja Alkitab.”

Becky tersenyum. “Tetapi kita tidak mempunyai guru yang berkompeten untuk memimpin mereka. Ceriterakanlah lagi kepadaku bagaimana Allah membuka pintu untuk itu.”

“Dr. Sheila Robertson, pensiunan dokter yang hampir berumur tujuh puluh tahun, tiba sebagai



Dr. Sheila Robertson dengan Ada dan Sebastian Edmund.

sukarelawan dengan permohonan ini: 'Tolong bawa saya ke desa yang paling terpencil di mana saya bisa melayani Allah.' Saya menerbangkannya selama dua puluh menit ke Phillippi, suatu jarak yang membutuhkan empat atau lima hari berjalan kaki, dan memberitahunya kepadanya, 'Ini sebuah radio kecil untuk berhubungan setiap hari, lebih sering jika anda membutuhkannya.' Saya meninggalkannya di sana, dan ia menikmati setiap menit waktunya, melakukan pekerjaan yang luar biasa bagi Allah. Pada suatu hari bilamana saya terbang ke Phillippi untuk kunjungan singkat kepadanya, ia menceritakan kepada saya idenya untuk membuka Sekolah Pelatihan Pekerja Alkitab untuk orang-orang dewasa dan orang-orang muda Indian Amerika yang lebih tua. Oleh karena mereka berbicara dalam bahasa

PILOT MISI

setempat Akawayo dan Arecuna dan Indian Amerika sendiri, mereka tidak membutuhkan ijin pemerintah untuk memasuki desa-desa. Saya mengagumi bahwa saya juga telah memimpikan hal yang sama, tetapi tidak mempunyai seseorang yang memimpin program itu.”

“Saya paling senang bekerja di daerah terpencil,' ia memberitahukan kepada saya. 'Paruima adalah kampung yang besar berpenduduk kira-kira enam ratus orang. Tetapi jika Allah memerlukan saya untuk memimpin sekolah itu, saya tidak akan mengatakan tidak.”

“Saya masih ingat antusiasme yang terpancar dari wajah sembilan orang pekerja Alkitab orang Indian Amerika pada hari penamatan mereka,” Becky menambahkan. “Pergi ke luar berdua-dua di bawah pimpinan pekerja Alkitab konferens yang berpengalaman, tujuh orang telah memulai pekerjaan misi pelopor di daerah-daerah yang belum dimasuki. Allah sungguh-sungguh telah bekerja melalui Dr. Sheila.”

Tanpa sukarelawan pekerjaan kita di sini akan tidak mungkin. Sebagai pimpinan dan direktur tim, mereka menjaga agar setiap daerah bergerak maju. Saya yakin Allah akan menjawab doa-doa kita untuk mendatangkan tahun ini paling sedikit lima belas orang sukarelawan jangka panjang, kebanyakan dari mereka guru-guru. Tetapi sukarelawan jangka pendek juga menambah berkat-berkat besar.”

“Ya, David,” kata Becky dengan senyum, “betapa suatu yang menggetarkan jiwa melihat siswa-siswa dan kepala sekolah mereka dari Akademi Advent Dakota cocok dengan rencana ini. Hanya malaikat-malaikat yang tahu seberapa keras mereka bekerja sementara mereka berdoa dan bermain dengan anak-anak dan orang dewasa di desa-desa. Saya ingin tahu berapa banyak penerbangan bolak-balik yang dibutuhkan untuk mengangkut kelompok ini antara Kaikan dan Arau dengan Cessna 206.

“Kelompok besar dari Akademi Laurelbrook membuat kemajuan besar dengan membangun sekolah baru di Kimbia di Sungai Berbice.”

“Becky, seharusnya engkau melihat bagaimana kehadiran Pendeta Phillip Follett, wakil ketua bidang umum General Conference Masehi Advent Hari Ketujuh, mendorong orang-orang Indian Amerika pada waktu ia memimpin peresmian studio produksi video baru di Perguruan Tinggi Industri Davis Indian. Tidak lama kita mengharapkan memulai memproduksi video dalam bahasa daerah untuk digunakan dalam pendidikan dan evangelisasi di seluruh daerah. Saya bangga melihat betapa gembiranya orang-orang Indian kelihatan pada waktu perletakan batu pertama pembangunan gedung ilmu pengetahuan kesehatan yang baru di Perguruan Tinggi Industri Davis Indian, dan pada peresmian stasiun TV

Apakah Ada Sesuatu yang Terlalu Sulit Bagi Tuhan?

masyarakat di Kamarang. Walaupun belum memulai siaran, stasiun sudah dibangun dan siap untuk bekerja.

“Ya, manisku, tidak ada batas apa yang bisa dilakukan Allah. Bilamana saya memikirkan pekerja-pekerja Alkitab yang baru seperti Sylvester Robertson dan rekannya James Edwin, memasuki desa Isseneru, saya bersukacita bahwa dua ratus orang desa sudah menerima mereka, dan dengan rela mendengar pekabaran tiga malaikat. Bahkan, Sylvester mengatakan kepada saya beberapa hari yang lalu bahwa ia sedang belajar Alkitab setiap minggu bersama iman gereja Anglikan setempat, yang kelihatannya menerima banyak dari kebenaran itu. Sebastian Edmund dan Ray Hastings membuka pekerjaan di Koopenang, di mana orang-orang desa menyediakan kebutuhan mereka sementara Firman Allah dibukakan kepada mereka. Dengan ditamatkannya setiap enam bulan pekerja-pekerja Alkitab baru, beberapa desa-desa yang belum dimasuki akan menerima kabar baik ini. Perkara-perkara besar sudah terjadi sejak Allah menggerakkan kita dengan falsafah bahwa Ia bisa menangani masalah keuangan. Penggalangan dana kita satu-satunya ialah melalui doa kepadanya.”

“Sekarang, David, engkau tahu bagaimana perasaan saya tentang engkau begitu bekerja keras, tetapi saya tahu Allah melihat sebelumnya agar engkau menjadi bagian dari tim konferens sebagai direktur ADRA Guyana, tidak sebagai pegawai konferens yang dibayar tetapi sebagai sukarelawan. Saya yakin bahwa sebagian dari keberhasilan pekerjaan itu terletak pada keyakinan dan bekerja berhubungan erat dengan administrator gereja setempat. Dengan engkau membantu sebagai direktur yang bekerja di kantor ADRA Georgetown, engkau telah dengan bebas bergabung bersama pemimpin-pemimpin di enam negara baru tahun ini.

“Betapa benarnya janji bahwa 'jika pekerjaan itu dari Allah, Ia Sendiri akan menyediakan sarana untuk menyelesaikannya'” (*The Desire of Ages*, hlm. 371).

Beberapa hari kemudian, pada waktu David terbang ke Georgetown, ia mendengar tentang Cessna 172 yang akan dijual. Itu adalah pesawat bermesin satu pertama yang ditawarkan untuk dijual sejak ia pindah ke Guyana. Ia bertekad untuk tidak melewatkan kesempatan ini untuk memiliki satu pesawat terbang yang terdaftar secara lokal. Di lapangan terbang, direktur pemeliharaan segera menemuinya dan berkata, “Jika engkau berpikir untuk membeli Cessna 172 itu untuk dijual, engkau harus bergerak cepat. Sudah dua orang yang bertemu dengan pemilik dan kepala eksekutif (CEO) perusahaan taksi udara menawarkan untuk

PILOT MISI

membeli itu.”

“Terimakasih sudah mengingatkan saya,” kata David sementara ia berlari melewati jalan landai lapangan terbang. Ia berdoa keras, “Tuhan, tolong jangan biarkan pesawat yang terdaftar setempat itu terjual kepada orang lain. Engkau mengetahui tentang desa-desa yang belum dimasuki yang sudah dengan sabar menunggu selama beberapa tahun.” Sementara ia berlari, ia merasa bersyukur bahwa baru-baru ini telah berbicara dengan seorang teman di Amerika Serikat yang mengatakan kepadanya bahwa ia akan menaruh pemberian yang cukup besar ke dalam account bank David di Amerika Serikat, untuk digunakan sebagai dana yang bisa digunakan sewaktu-waktu bilamana diperlukan.

Ia menelepon kepala eksekutif (CEO) taksi udara.

“Benar, Kapten Gates,” kata orang itu meyakinkan. “Dua orang yang lain telah menawar pesawat itu. Saya akan menerima engkau bertemu pada pukul 4:00 sore. Yang pertama datang, yang pertama dilayani, itulah kebijakan saya.” Dan CEO itu menutup teleponnya.

David melihat jamnya. Ia masih mempunyai tiga puluh menit untuk pergi ke bank sebelum bank tutup. Sementara ia berlari ke luar mengambil taksi, kata-kata dari renungan paginya memberikan kepadanya petunjuk: “Kepentingan Allah memerlukan orang-orang yang bisa melihat dengan cepat dan bertindak pada waktu itu juga pada waktu yang tepat dan dengan kuasa” (*Gospel Workers*, hlm. 133).

Sesudah lima belas menit ia mendapat seorang supir taksi yang bersedia membawanya setengah jalan. Di perjalanan ia berdoa agar taksi lain akan membawa dia tepat pada waktunya. Ia berencana untuk tiba di kantor CEO dengan uang muka ada di dalam kantungnya.

Masih sedang berdoa kepada Tuhan ia berkata, “Tuhan, Engkau telah memberkatiku dengan kredibilitas keuangan di mana-mana saya bekerja. Saya mengenal kasir-kasir dengan nama mereka. Engkau tahu mendapat uang yang ditransfer melalui bank luar negeri bisa mengalami proses yang panjang. Hanya Engkau yang bisa menggerakkan kasir untuk bereaksi dengan baik bilamana saya mencoba menguangkan cek luar negeri yang besar ini. Terimakasih Tuhan karena menangani ini dengan cepat.”

Sementara ia berjalan ke konter, kasir yang ramah menyapa sambil tersenyum. “Selamat siang, Tn. Gates, apa yang bisa saya bantu?”

“Bisa tolong saya menguangkan cek ini dengan segera? Saya mempunyai janji-temu yang sangat penting.”

Kasir melihatnya sepiantas. “Saya akan mendapatkan tanda-tangan yang diperlukan dari administrasi dan akan kembali dengan uang kontan.” Hanya dalam beberapa menit kasir itu menyerahkan uang kontan \$10000

Apakah Ada Sesuatu yang Terlalu Sulit Bagi Tuhan?

kepadanya!

“Terimakasih banyak,” kata David sambil tersenyum, dan dengan segera mencari taksi lain. Kembali di lapangan terbang ia berbicara dengan diam-diam kepada seorang teman, kepala pilot perusahaan taksi udara. “Saya datang untuk memenuhi janji-temu dengan uang muka di kantung saya. Saya berharap menawar \$5000 kurang dari harga yang diminta.”

Namun, dengan dua orang pembeli yang lain yang berminat, ia tahu bahwa ia tidak mempunyai kekuatan bernegosiasi untuk menawar kurang. Dengan segera pilot kepala menelepon CEO. “Tuan Gates sekarang ada di sini dengan membawa uang muka. Anda tahu pesawat ini sangat berguna untuk digunakan dalam pekerjaan medis di pedalaman. Banyak orang Indian Amerika menjadi hidup oleh karena pelayanan evakuasi medisnya. Saya menganjurkan agar anda menerima tawarannya yang lebih rendah.”

“Suruh Tn. Gates masuk untuk wawancara,” sambut CEO itu.

David melangkah masuk ke dalam kantor CEO. “Tuan, orang-orang pedalaman Guyana memerlukan pesawat terbang lain untuk melayani kebutuhan mereka. Ini uang muka untuk membeli Cessna 172.” David meletakkan uang kontan itu di atas meja dan melanjutkan, “Saya berencana menawar \$5000 lebih rendah dari harga yang diminta, tetapi dengan dua orang yang lain yang tertarik pada pesawat ini saya tahu bahwa - ---“

“Saya menerima tawaranmu, Tn. Gates,” CEO itu memotong. “Saya akan memerintahkan untuk segera membuat surat jual beli. Anda boleh mengirimkan sisa pembayaran besok. Saya ucapkan selamat untuk tindakanmu yang cepat. Sekiranya anda menunggu sampai besok, kemungkinan besar anda akan kehilangan pesawat itu.”

CEO mengulurkan tangannya dan menangkap tangan David. “Terimakasih banyak, tuan, atas pertimbangan anda,” kata David. “Saya memastikan kepada anda bahwa saya bekerja atas petunjuk Bapa surgawi saya yang benar-benar mengendalikan GAMAS.” David tersenyum dengan rasa penghargaan.

CEO itu menjawab, “Saya sangat tertarik dengan pekerjaan yang sedang anda lakukan di Guyana selama empat tahun terakhir ini. Engkau cepat menggunakan kesempatan yang terbuka demi kemajuan orang-orang Indian Amerika. Saya yakin bahwa penjualan pesawat ini adalah pilihan terbaik bagi kesejahteraan Guyana. Selama anda menolong orang Guyana, bahkan walaupun mereka orang Indian Amerika, saya berada di pihak anda.”

Sementara David meninggalkan kantor CEO, ia berhenti di tempat terpisah untuk membicarakan seluruh situasi dengan Penjamin Keuangan

PILOT MISI

Ilahinya. “Tuhan, Engkau tahu bahwa uang muka dan pembayaran seluruh dana akan membutuhkan 100 persen pembiayaan, sesuatu yang tidak aku senang. Saya meminta teman lamaku selama sembilan puluh hari untuk meminjam dana untuk membeli pesawat itu. Aku tahu aku tidak pernah bisa melakukan pembayaran itu tanpa campur tangan Ilahi secara langsung. Tetapi aku percaya tugasku ialah maju terus. Oleh karena pesawat ini sangat vital kepada kemajuan pekerjaan-Mu, aku bisa bergantung pada pimpinan-Mu yang penuh kasih dan mempercayaimu untuk pendanaannya. Terimakasih telah membuka jalan dan memberikan kesempatan kepadaku bermitra dengan-Mu di bagian kecil dari semesta alam-Mu yang luas ini.”

Pagi berikutnya David memulai jadwal terbang yang padat sepanjang minggu dengan Cessna 172. Ia membawa bahan bakar dan perbekalan kepada siswa-siswa misionaris. Ia mengantarkan para sukarelawan pekerja Alkitab orang-orang Indian Amerika untuk memulai pekerjaan Injil di desa-desa mereka. Cessna 172 membawa beberapa orang sakit ke rumah sakit dan bahkan membawa jenazah wanita yang meninggal di Georgetown untuk dikebumikan di kampung halamannya di Kamarang.

Kedamaian dan sukacita memenuhi pikirannya sementara ia terbang di atas hutan-hutan yang luas. Diangkat oleh kata-kata dari orang-orang yang disayanginya, Allah memenuhi dia dengan keberanian.

“Engkau akan menjumpai hambatan dan kesulitan pada setiap kesempatan, dan engkau harus dengan tujuan yang teguh mengalahkan mereka, atau mereka akan mengalahkanmu. . . . Dan jika sesuatu dicapai, itu harus dilakukan pada saat yang tepat. Kecondongan berat sedikit sajapun dalam timbangan harus dilihat, dan harus ditentukan dengan segera” (*Gospel Workers*, hlm. 133, 134).

Pasti bahwa ia sudah bertindak sesuai dengan petunjuk ini, sekarang ia menunggu dengan hara-harap cemas untuk melihat respons Allah. David mengetahui penundaan lama melelahkan malaikat. Pasti waktu Allah tidak lama.

Kurang dari sepuluh hari kemudian, ia menerima informasi dari seorang donor bahwa dana yang cukup telah diberikan untuk membayar kembali pinjaman dan deposit tambahan untuk pesawat baru bagi Venezuela.

Mengapa Venezuela dipilih? Orang-orang muda Kristen telah terjun membagikan bahan-bahan bantuan ADRA oleh karena tanah longsor di Caracas pada tahun 1999, yang membunuh puluhan ribu orang. Pejabat-pejabat pemerintah telah memperhatikan kejujuran dan perhatian para pemuda Kristen ini. Sekarang pintu-pintu telah terbuka dan masyarakat yang membutuhkan telah meminta pertolongan dari Masehi

Apakah Ada Sesuatu yang Terlalu Sulit Bagi Tuhan?

Advent Hari Ketujuh.

Pemimpin-pemimpin gereja Venezuela mengirim berita kepada David, “Tolonglah bergabung bersama kami pada waktu kami bertemu dengan para pemuka tiga puluh desa untuk membicarakan cara-cara untuk menjangkau masyarakat mereka yang terpencil dengan perawatan medis. Orang-orang Indian Amerika di Guyana telah membagikan berkat-berkat yang mereka telah terima dari Guyana Adventist Medical Service kepada teman-teman mereka di seluruh sungai. Para pemimpin pribumi ini telah meminta kita di sini di Venezuela untuk mendirikan pelayanan yang serupa di antara rakyat mereka. Dengan bantuan penuh dari para pemuka desa untuk proyek ini, kami membutuhkan pertolongan dan nasihat anda.”

“Saya akan senang bergabung bersama anda dalam apapun yang bisa saya lakukan,” jawab David. “Jika Allah membuka pintu yang lain untuk menjangkau orang-orang Indian Amerika, kita harus bergerak maju di bawah arahan-Nya.”

David menemui direktur-direktur ADRA untuk Kanada, Divisi Inter-Amerika, dan Uni Karibia dan menuntun mereka dalam persiapan membeli sebuah pesawat terbang untuk Venezuela. Ia juga menekankan perlunya para sukarelawan pimpinan. Sepanjang negosiasi ia berpikir, *Betapa hebatnya bahwa Allah memilih menggunakan Guyana yang kecil untuk menolong tetangganya yang lebih besar, Venezuela.*

Sementara ia kembali ke Guyana, David, yang dipenuhi sukacita, ingin segera membagikan semua ini pada Becky. Dengan menggunakan radio HF ia menghubungi Becky, isterinya. “Allah sendiri telah mulai menyediakan kesejahteraan kekal bagi Guyana dan Venezuela. Saya rindu engkau berada di sana untuk melihat antusiasme pelayanan sukarela di Universitas Advent di Nirgua. Uni sekarang sedang mempersiapkan satu rencana dengan mana semua lulusan universitas diundang untuk menyumbangkan tahun pertama mereka sesudah diwisuda untuk menjadi sukarelawan bagi pelayanan misi Gereja. Apa yang terjadi jika buah pikiran itu merasuki semua kampus perguruan tinggi kita di seluruh dunia?”

“Dengarkan ini, manisku, “ Becky berespons. “Tidak ada seorangpun yang mengatakannya lebih jelas daripada kata-kata Musa, 'Allah bukanlah manusia, sehingga Ia berdusta, bukan anak manusia, sehingga Ia menyesal. Masakan Ia berfirman dan tidak melakukannya, atau berbicara dan tidak menepatinya?' Tertulis di Bilangan 23 ayat 19.”



Allah Melakukannya Kembali

Tahun 2001 membawa tantangan baru yang sebagian membawa banyak masalah. Dari kebiasaan, para sukarelawan di Guyana berpaling kepada Allah, karena mereka tahu penyelesaian-Nya adalah mujizat. Mereka percaya bahwa Allah mengendalikan setiap tahap pekerjaan-Nya dengan janji “untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan” (Yer. 29:11).

Tantangan pertama datang pada waktu Dan Peek berjuang sendirian menghadapi kebutuhan teknik yang besar untuk membangun sebuah transmiter untuk menjadikan stasiun itu bertenaga penuh. Ia juga menangani manajemen komunikasi radio dan stasiun. Walaupun Dan Peek tidak mengeluh, David mulai berdoa memohon seorang profesional muda Karibia yang akan melaksanakan pengelolaan stasiun itu. Ini akan memperkuat administrasi lokal sementara membiarkan Dan berfokus pada kebutuhan teknik.

Respons Allah datang dengan segera. Esther Cedeno, bekas mahasiswanya David di Caribbean Union College di Trinidad, berrespons. Dengan gelar sarjana bidang administrasi bisnis dari Universitas Andrews, ia sudah melayani hampir setahun di desa Arau sebagai guru misionaris sebelum kembali ke Trinidad. Menyadari kebutuhan di Georgetown, Esther mengatakan kepada David bahwa ia telah melihat dengan jelas Allah sedang memimpin dia untuk kembali dan bekerja sebagai manajer. Kebijaksanaan dan ketrampilannya dengan cepat memperoleh penghargaan dan dukungan dari seluruh tim. Esther menerima dukungan manajemen melalui Jacqui dan Peter Adam, yang memimpin proyek TV di Trinidad dan Tobago. Selalu sedia membantu, Jacqui beberapa kali mengadakan perjalanan ke Guyana dan menjalankan administrasi sementara Esther tidak ada. Allah telah menjawab sekali lagi.

Allah Melakukannya Kembali

Baik David maupun Dan tidak tahu bahwa Allah mempunyai seorang sukarelawan yang siap untuk mengatasi krisis baru di Perguruan Tinggi Industri Davis Indian di Paruima. Pada suatu hari Jumat pagi David menurunkan seorang pendeta pensiunan dengan isterinya, yang adalah seorang ahli perpustakaan, di landasan terbang. Sukarelawan-sukarelawan yang lebih tua ini datang untuk menyusun perpustakaan pertama Perguruan Tinggi Industri Davis Indian, dan juga mengajar para pekerja Allkitab dan mengadakan Minggu Sembahyang. Jumat sore itu, tidak berapa lama sebelum matahari terbenam, seseorang mendapati bahwa mata air, sumber air untuk daerah itu yang berasal dari Pegunungan Rain sejak tahun 1950-an, berhenti mengalir. Air sungai harus digunakan untuk memasak, minum dan mandi.

Tetapi Allah telah melihat lebih dahulu masalah ini. Ia menggerakkan David Hosick, seorang insinyur sukarelawan ADRA dari Ontasio, Kanada, untuk memberikan keahliannya kepada Perguruan Tinggi Industri Davis Indian mulai Januari sampai Maret 2001. Pagi-pagi benar hari Minggu sesudah aliran air terhenti, Hosick berjalan kaki setengah mil ke atas melalui jalan setapak yang curam ke sebuah batu besar,



David Hosick mengalirkan air melalui pipa ke seluruh bangunan di kampus.

sumber utama air. Ia menemukan bahwa lumpur dan sampah reruntuhan telah memenuhi tangki pengumpul dan menyumbat pipa air yang mengalirkan air dari pegunungan ke bawah ke sekolah. Dengan pertolongan mahasiswa mereka membersihkan tangki pengumpul plastik, mengangkatnya, dan menggali suatu daerah dua kaki dalamnya agar mereka bisa menurunkan tangki. Kemudian mereka membangun dam penyangga dari beton. Untuk mencegah air menjadi tergenang, ia menempatkan pipa limpahan air sedemikian rupa sehingga air dalam tangki akan hanya sekitar delapan belas inci.

Hosick menyadari bahwa pada musim kering sumber air itu tidak akan mencukupi kebutuhan

PILOT MISI

sekolah yang sedang bertumbuh. Seorang desa yang lebih tua mengatakan kepadanya, “Saya dapat menghantarmu 400 kaki ke atas sumber air ini ke sumber air yang lain dengan sebuah air terjun kecil keluar dari bawah batu besar.”

Digerakkan oleh berbagai kemungkinan, Hosick, dengan bantuan mahasiswa-mahasiswa, membawa semen ke atas bukit dan membangun waduk penampungan di bawah air terjun. Mereka menutupi waduk dengan lembaran metal untuk menghindarkan masuknya sampah-sampah dan binatang-binatang kecil dan menyambungkan plastik hitam tiga perempat inci. Dengan membat hutan lebat, mereka membuat pipa yang panjangnya lima puluh kaki lurus ke bawah ke sumber air utama. Sekarang air dari kedua sumber dialirkan dengan pipa plastik dua inci ke tangki berisi 1000 gallon di kaki bukit. Sebelumnya, tangki ini tidak pernah penuh sepanjang sejarah sekolah, tetapi sekarang, dengan bertambahnya volume dan tekanan, tangki akan penuh dan meluap dalam tempo kira-kira lima jam. Para mahasiswa menggali parit untuk mengalirkan luapan air ke kebun sekolah. Dengan penambahan volume air, semua bangunan di kampus akan mendapat air bersih yang dialirkan dengan pipa. Yesus, Sang Air Hidup, menyediakan dengan limpahnya kebutuhan anak-anaknya.

Sambil memuji Tuhan atas karunia-Nya yang ajaib dari surga, David harus mengalihkan perhatiannya ke yang lain ke dokumen yang sangat penting. Untuk selama dua tahun ia telah mengoperasikan pesawat terbang GAMAS dengan ijin sementara. Kemudian datanglah ultimatum, “Tidak lagi diberikan ijin sementara. Pesawatmu dilarang terbang sampai pemerintah memberikan ijin permanen.” Jalan satu-satunya David bisa terbang ke pedalaman ialah menyewa Cessna 206 dengan sewa kira-kira \$250 per jam atau Twin Islander \$350 per jam. Setiap penerbangan membawa perbekalan ke pedalaman menelan biaya antara \$850 sampai \$1200.

Membagikan masalahnya dengan teman baiknya Winston James, David menjelaskan, “GAMAS sangat membutuhkan ijin dari pemerintah Guyana untuk secara resmi mengadakan program penerbangan permanen di negeri ini.”

“Anda tahu dengan kunjungan Perdana Menteri baru-baru ini ke Paruima dan presiden negara ini ke Kamarang, telah menempatkan permohonan ijin kita di garis depan,” sahut Winston. “Tidakkah anda memohon janji-temu dengan Presiden Jagdeot?”

“Ya, kita sudah mengadakan pertemuan. Bersama-sama dengan adminisitrasi konferens, kami bertemu dengan dia pada hari Senin, tanggal 2 Oktober 2000, pada pukul 4:00 sore. Kami menyediakan rencana induk

Allah Melakukannya Kembali

untuk 'membombardir' surga dengan permohonan-permohonan kita. Setiap gereja di seluruh pedalaman berjanji mengadakan doa khusus sambil berpuasa. Pada pukul 4:00 sore mereka membunyikan lonceng-lonceng gereja, agar dengan demikian setiap orang desa bisa berhenti sejenak untuk mendoakan kehadiran Allah selama pertemuan.”

“Luar biasa!” jawab Winston. “Kita tahu bahwa 'Yang Maha tinggi berkuasa atas kerajaan manusia' (Dan. 4:17). Allah mendengarkan semua doa-doa itu. Ceritakanlah kepada saya hasil pertemuan itu.”

“Kami menyiapkan laporan tertulis lengkap tentang apa yang kita sudah lakukan selama empat tahun yang sudah berlalu untuk diserahkan kepada Presiden Jagdeo dan kepala personalianya yang berpengaruh, Dr. Loncheon. Kami memberikan satu copy buku cerita Ben Carson, *Gifted Hands*, kepada isteri presiden, yang bekerja erat dengan kita dalam pelayanan medis anak-anak di pedalaman. Gereja-gereja di Georgetown juga berdoa memohon kehadiran dan kuasa Allah. Semua pandangan kami tertuju kepada Tuhan kita. Dengan jelas kami rasakan kehadiran Allah selama pertemuan, karena Roh-Nya menolong kami menjawab setiap pertanyaan. Sesudah presiden meneliti seluruh laporan itu, ia berkata, 'Saya yakin pelayanan ini bermanfaat besar kepada banyak desa-desa terpencil di pedalaman. Kita akan segera memproses persetujuan untuk mengizinkan GAMAS menjalankan program penerbangan medisnya di seluruh negeri.'

“Pada waktu meninggalkan pertemuan itu, kami benar-benar merasakan bahwa 'Dia yang memanggilmu adalah setia, dan Ia akan melakukannya.'

“Tetapi, David,” Winston menyela, “pertemuan itu berlangsung bulan Oktober yang lalu. Kedua pesawat terbangmu masih parkir di lapangan terbang. Apa yang terjadi?”

“Setan menggunakan seluruh taktik liciknya untuk melawan atau menunda apa yang dikatakan persiden. Birokrasi bekerjasama dengan rencana Setan, membutuhkan ijin dari berbagai instansi pemerintah dan kementerian. Pertama, kata mereka, mereka tidak bisa memberikan ijin sampai mereka mendapat ijin dari militer. Oleh karena kita telah menguntungkan dan bekerja bersama militer beberapa kali, ijin diberikan tanpa banyak penundaan. Berita datang dari kementerian bahwa dalam waktu dekat kita akan mendapat ijin.

“Kedua, seseorang mengeluh bahwa kata-kata dalam akte jual beli Cessna 172 membutuhkan klarifikasi. Dengan segera kami mengerjakan dan mengubah semuanya untuk memenuhi keinginan mereka dalam waktu dua puluh empat jam. Beberapa minggu berlalu. Mereka masih menunda, oleh sebab itu kami kembali menelepon mereka.

PILOT MISI

“Keberatan mereka yang ketiga ialah, 'Kamu perlu mengklarifikasikan hubungan GAMAS dengan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh.' Kami mengingatkan mereka bahwa dokumen itu telah dituliskan dan ada dalam arsip mereka. Sesudah semakin lama penundaan, mereka menemukannya dan kelihatannya mereka puas.

“Datanglah kembali sesudah dua hari dan izin anda akan siap,' mereka menjanjikan. Tetapi kami tunggu, tidak mengetahui hambatan jalan apa lagi yang akan dilemparkan Setan dalam permainan penundaan ini. Berita terakhir yang kami terima ialah bahwa kertas-kertas persetujuan sudah dilengkapi seluruhnya, dan paket lengkap akan diteruskan ke kabinet untuk mendapat persetujuan. Sekarang yang menghalangi ialah bahwa Cessna 172 harus didaftarkan kembali, sertifikat baru harus dikeluarkan atas nama GAMAS dan sertifikat kelaikan udara pesawat itu harus diterbitkan kembali. Syukur kepada Allah, kami melihat bahwa proses itu lambat tetapi terus berlangsung.”

Dengan adanya pemilihan umum nasional pada pertengahan bulan Maret, David tahu bahwa waktunya sudah singkat. Ratusan desa berpuasa dan berdoa. Dengan habisnya ijin sementara, pesawat kecil berwarna merah itu masih diparkir di landasan menunggu persetujuan terakhir.

Tepat sepuluh hari sebelum pemilihan umum, David mulai putus asa. Tetapi kemudian Allah berbicara kepadanya dalam renungan pagi melalui Matius 14:24,25. “Perahu murid-murid-Nya sudah beberapa mil jauhnya dari pantai dan diombang-ambingkan gelombang, karena angin sakal. *Kira-kira jam tiga malam datanglah Yesus kepada mereka* berjalan di atas air” (garis miring ditambahkan). Damai memenuhi hati David. Ia merasa yakin bahwa Allah sedang mengatakan kepadanya bahwa ijin akan dikeluarkan pada saat terakhir yang memungkinkan.

Pada hari Kamis pagi, tanggal 8 Maret 2001, Direktur Penerbangan Sipil menyambut David dengan senyuman. “Kabinet telah memberikan kepada GAMAS persetujuan penuh untuk beroperasi di Guyana. Kesabaran dan ketabahan anda selama lima tahun terakhir ini telah membuahkan hasil. Ini ijin anda untuk terbang ke mana saja di seluruh Guyana.”

Hari Sabat berikutnya David terbang dengan pesawat kecil yang berwarna merah dan mendarat di landasan terbang di Paruima dan kemudian ke Kaikan. Anak-anak desa bersorak kegirangan dan orang-orang dewasa membentuk dua lingkaran mengelilingi Cessna 172 untuk menaikkan pujian, doa dan nyanyian. Meluap dengan kegirangan, David menyatakan terimakasihnya kepada sahabat-sahabatnya orang-orang Davis Indian yang terus-menerus berdoa.

Allah Melakukannya Kembali

“Walaupun kita berjuang melawan kesulitan yang kelihatannya tidak teratasi, anda sekalian terus memohon kepada Allah, mengharapkan perkara-perkara besar terjadi melalui iman dalam janji-janji-Nya. Saya yakin kita menyenangkan hati Allah bilamana kita menaikkan permohonan yang penting kepada-Nya agar kita bisa memuliakan nama-Nya. Selama lebih lima bulan pertentangan secara hukum dan penundaan yang ditimbulkan oleh Setan untuk menghalangi pesawat terbang kita melakukan tugas-tugas belas kasihan di Guyana. Namun kita tahu bahwa Allah masih mengendalikan masalah-masalah manusia. Walaupun kita tidak bisa mengerti sekarang mengapa terjadi penundaan yang cukup lama, kita memuji Allah bahwa sepanjang waktu menunggu yang lama itu, Ia memberikan kepada kita kasih karunia-Nya untuk tetap mengarahkan pandangan mata kita kepada-Nya.”

Selama tiga hari berikutnya, sebelum keluarga Gates mengadakan perjalanan ke Amerika Serikat, David terus menerbangkan pesawat itu. Ia menerbangkan perbekalan kepada para sukarelawan, membawa pasien-pasien, mengangkut para tamu, menerbangkan obat-obatan, dan meningkatkan pembangunan dengan mengirim gergaji-gergaji mesin yang baru dan bahan bakar ke wilayah 7 dan 8 Guyana. Peka terhadap kebutuhan penting bagi dukungan penggembalaan, seorang pendeta konferens secara sukarela diterbangkan ke pedalaman selama dua hari oleh GAMAS. Di antara Paruima dan Kaikan, ia mengurapi ketua-ketua jemaat dan melaksanakan delapan upacara pernikahan. Empat upacara baptisan yang terpisah harus dijadwalkan oleh karena dua puluh lima orang berjalan kaki ke Kaikan memohon baptisan, pada waktu mereka mendengar bahwa seorang pendeta berada di distrik. Anggota-anggota gereja bersukacita bahwa pesawat-pesawat terbang GAMAS bisa terus membawa pengharapan, sukacita, dan berkat-berkat ke pedalaman.

Suatu saat kemudian, Dan Peek menarik David ke samping untuk membicarakan beberapa masalah teknis, yang menunjukkan komplikasi baru yang serius.

“Pada waktu Tn. dan Ny. Washington menyumbangkan Saluran 2, salah satu permohonan mereka ialah agar kita membuat saluran itu dengan kekuatan penuh. Amplifier pemancar telah dibangun, tetapi tidak bekerja sebagaimana mestinya. Terus terang, saya tidak bisa menemukan masalahnya. Jika kita tidak bisa membuat yang kita miliki bekerja dengan baik dengan segera, mungkin kita harus mempertimbangkan untuk membeli sebuah pemancar yang berharga \$30000.”

Tiba-tiba Dan Peek mengingat seorang teman yang sangat pintar dalam hal pemancar eletronik dan memutuskan untuk menghubunginya.

PILOT MISI

Temannya itu bersedia datang dan tinggal selama tiga minggu dan bekerja keras memperbaiki peralatan itu. Kelihatannya tidak lama stasiun itu akan mempunyai kekuatan penuh. Temannya itu pergi ke Amerika Serikat untuk membeli sukucadang dan kembali lagi untuk menyelesaikan tugasnya. Sesudah menguji amplifier yang dimodifikasi itu, ia memberikan kepada David daftar kebutuhan, termasuk rekomendasi untuk mendapat pemancar baru. Mereka kembali ke titik nol.

Delapan belas bulan sesudah menguasai stasiun, mereka masih memancarkan dengan kekuatan rendah. Pada waktu ini Dan Peek dan keluarganya memutuskan untuk kembali ke Amerika Serikat di mana Dan berharap bisa mendapat pengalaman rekayasa (teknik) tambahan dalam bidang penyiaran. Harapannya tinggi, tetapi kredibilitasnya masih rendah. Krisis ini membutuhkan penanganan David.

Pertama secara individu, kemudian secara kelompok, David memberikan perhatiannya kepada anggota-anggota dewan stasiun. "Saya tidak keberatan memohon Allah menyediakan sumber dana ajaib untuk membeli sebuah pemancar baru. Namun, saya merasa yakin bahwa sementara kita memusatkan perhatian pada sisi teknis penyiaran, kita telah mengabaikan Allah dalam beberapa bidang program kita.

"Segala sesuatu yang kita udarakan harus memuliakan Kristus dan mencerminkan identitas kita yang jelas." Dengan khusuk dewan stasiun berlutut berdoa mengakui kelemahan ini dan memohon berkat-berkat khusus Allah pada arah perubahan baru.

Dengan komitmen, kedua sisi pertentangan besar dengan segera dimobilisasi untuk bertindak. Selama dua hari berikutnya sementara David berada di luar negeri, kekuatan luar berusaha merebut stasiun TV dari pengendalian dewan. Dengan menggunakan informasi keuangan dari dalam individu-individu ini berdalih bahwa hanya dengan pengambilalihan dana yang cukup akan tersedia untuk membeli pemancar baru yang mahal harganya, yang sangat dibutuhkan. Melalui kejadian nyata yang muncul kebetulan, David selalu mampu selangkah lebih dahulu di depan setiap krisis.

Dengan hatinya penuh sukacita melihat tangan Allah mengendalikan dan tenang atas arahan yang ditetapkan oleh dewan, David dengan yakin memohon dana kepada Allah untuk membeli pemancar yang sangat dibutuhkan. Dalam tempo dua puluh empat jam, seseorang yang setengah pensiun menghubungi David, menawarkan dana pensiun mereka untuk membeli peralatan itu. Janji Tuhan senantiasa berdengung di telinga David, "Sebelum mereka memanggil, Aku sudah menjawabnya, Aku sudah mendengarkannya" (Yes. 65:24). Dengan pertolongan Tn. Washington,

Allah Melakukannya Kembali

para teknisi dikontrak untuk memasang alat penghubung satelit baru ke 3ABN dan AGCN, tidak lama lagi termasuk Safe TV. Sesuai dengan misi evangelisasi stasiun TV, David mulai membentuk tim pekerja Alkitab untuk bekerja membagikan risalah-risalah dan pelajaran-pelajaran Alkitab melalui stasiun. Segala sesuatu kembali pada jalurnya di TV2.

Beberapa bulan sebelumnya, David mengatakan kepada Becky, “Sudah kau pertimbangkan bahwa bilamana kita menerima ijin operasi tetap untuk GAMAS, kita menghadapi tantangan lain. Dengan bertambahnya berkat-berkat Allah bertambah pula tanggungjawab. Saya sudah menyerahkan diriku kepada-Nya. Tanpa pilot dan orang-orang dewasa yang matang dalam kepemimpinan, yang memilih membaktikan diri mereka atas dasar jangka panjang, maka kemajuan di pedalaman Guyana akan terhambat.”

“Engkau benar, David, tetapi pikirkan tentang para sukarelawan yang dikirim Allah. Apa yang bisa kaulakukan tanpa Dan Peek dan keluarganya, yang sebagai sukarelawan di Georgetown telah menangani semua masalah teknik TV; dan Dr. Sheila yang setia, yang melaksanakan kepemimpinan di Perguruan Tinggi Industri Davis Indian di Paruima?”

David menyela dia, “Jangan lupakan pekerjaan baik yang dilakukan oleh para sukarelawan lokal yang mengajar di sekolah-sekolah desa. Perguruan Tinggi Industri Davis Indian tidak mungkin berjalan terus tanpa mahasiswa misionaris dari Southern Adventist University, Tennessee, yang mengajar semua kelas. Bersama-sama dengan mereka datang sukarelawan-sukarelawan dari negara-negara lain Kanada, Jerman, Perancis, Slovakia, Trinidad dan Tobago, Bolivia, dan negara bagian Oregon, semuanya berjumlah empat belas orang sukarelawan untuk tahun ajaran ini. Betapa suatu pengabdian yang luar biasa yang mereka tunjukkan! Kita juga mempunyai tim mekanik pesawat terbang yang hebat di Georgetown. Tetapi sekarang kita membutuhkan pilot hutan yang mengabdikan, yang merasa komit mengorbankan waktu-waktunya yang menyenangkan, rumah, keluarga, dan negaranya untuk bergabung dengan tim GAMAS.

“Saya mau membawa masalah kita kepada Tuhan. Saya akan meminta Dia untuk memilih para sukarelawan yang akan membolehkannya membuat kesulitan menjadi tantangan dan penundaan menjadi waktu untuk mengembangkan kepercayaan dan kesabaran. Ia akan mengesankan orang-orang yang akan menyerahkan diri mereka kepada Allah, sehingga walaupun dalam kegagalan-kegagalan mereka, oleh kuasa Allah, mereka menjadi pemenang demi kemuliaan-Nya.” Dengan itu, Becky mengambil Alkitabnya dan pergi ke tempat tidurnya.

Tidak berapa lama kemudian ia buru-buru turun dari tingkat atas

PILOT MISI

rumah mereka, merangkul David, dan berseru, “Allah memberikan kepadaku jawaban. Ingat pada waktu Musa merasa dibebani dengan pekerjaan-pekerjaan administrasi, dan Tuhan memberitahukan kepadanya untuk mengumpulkan tujuh puluh orang laki-laki? Allah berkata, 'Maka Aku akan turun dan berbicara dengan engkau di sana, lalu sebagian dari Roh yang hinggap padamu itu akan Kuambil dan Kutaruh atas mereka, maka mereka bersama-sama dengan engkau akan memikul tanggungjawab atas bangsa itu, jadi tidak usah lagi engkau seorang diri memikulnya.' Itu terdapat dalam Bilangan 11:17. Saya yakin Allah justru pada saat ini sedang mempersiapkan pilot-pilot yang mengabdikan yang akan tampil ke depan dan secara sukarela menolong penerbangan yang padat ini.”

Terdorong oleh keyakinan Becky, mereka berlutut dan meletakkan beban mereka pada Tuhan.

Beberapa minggu kemudian David dan Becky pergi ke Universitas Advent Southern, di mana ia dijadwalkan untuk berbicara pada pertemuan akhir minggu para alumni. Apa yang ia tidak tahu ialah bahwa Universitas Advent Southern baru saja memilihnya menjadi “Alumnus of the Year.”

Dijadwalkan sebagai pembicara utama untuk gereja perguruan tinggi, David memperhatikan bahwa ruangan gedung olah raga juga dipenuhi oleh orang-orang setengah baya dan orang-orang pensiunan. Tidak ada kursi yang kosong. Di tengah-tengah orang banyak itu,



Orville dan Odil, Andrew dan Kristena Donesky bersama Gary Roberts

terdapat Orville Donesky dan Gary Roberts, dua orang pilot, merasa terkesan oleh apa yang mereka dengar David katakan dalam khotbahnya.

Gary dibesarkan dalam satu keluarga penerbangan misionaris medis. Sekarang sebagai seorang perawat terdaftar, pilot profesional, dan mekanik, ia sudah lama berdoa agar Tuhan menuntun dia kepada program penerbangan misi yang berfokus pada pekerjaan pengobatan. Roh Kudus berbicara kepada pikirannya. *GAMAS adalah jawaban kepada keinginanmu.* Ia sedang berpacaran dengan seorang gadis yang juga seorang perawat terdaftar. Ia memberitahukan kepada pacarnya bahwa ia merasa terpanggil untuk menjadi pelopor ke daerah yang belum dimasuki di wilayah pedalaman Guyana.

Allah Melakukannya Kembali

David sudah terbang bersama Conroy, saudaranya Orville Donesky, di Meksiko tiga belas tahun yang lalu. Orville dan isterinya, Odil, bersama anak-anak mereka, Andrew, 7 tahun, dan Kristena, 3 tahun, juga merasakan dorongan Roh Kudus kepada mereka untuk mempertimbangkan menggabungkan diri dengan pekerjaan penerbangan di Guyana. Ini berarti akan menjual rumah mereka yang bagus dan menyenangkan dan Orville berhenti dari pekerjaannya yang menguntungkan sebagai insinyur mesin di McKee Baking Company di Colegedale, Tennessee. Walaupun merasa takut melakukan pekerjaan yang penuh risiko itu dengan perubahan pola hidup drastis, mereka mulai bergerak maju oleh iman.

Gary dan Orville, beserta keluarga Orville, merasakan komitmen yang kuat bahwa mereka membiayai diri mereka untuk menghabiskan waktu selama bulan Februari 2001 di Guyana, terbang bersama David. Setelah menerima undangan dari Clyde Peters di pangkalan udara Pucallpa, Peru, mereka menjalani pelatihan penyelamatan di hutan. Orville dan Gary bergantian menjadi kopilot pesawat Comanche bermesin dua untuk penerbangan sepanjang malam melintasi Brasil. Mereka mendarat di Bolivia untuk beristirahat selama beberapa jam dan untuk mengisi bahan bakar. Pada waktu mereka tiba di Pucallpa, Peru sore itu, mereka tidak tahu bagaimana Allah membuka pintu lain untuk penerbangan pelayanan Injil di Guyana.

Pilot Peru Project, Alberto Marin, menemui mereka dan mengatakan, “Mari dan lihat pada 'J. J. Aiken,' pesawat hutan Cessna 182 kami yang pertama. Pesawat ini sedang mengalami perombakan setelah kerusakan gir dan akan lebih kuat daripada yang baru. Sekarang kami sedang menerbangkan pesawat yang kedua dan sedang berdoa untuk pembeli yang berminat yang akan menggunakan 'J. J. Aiken' untuk kehormatan dan kemuliaan Allah.”

Orville berbisik pada David, “Apakah benar mereka tidak tahu Odil dan saya sedang mencari dan mau pesawat Cessna 182 untuk digunakan di Guyana?”

David menggelengkan kepalanya. “Tidak mungkin ia tahu,” ia berbisik kembali. “Apakah mungkin Allah mempunyai sesuatu yang dirahasiakan-Nya?”

Dalam beberapa hari harga sudah diputuskan, penjualan disetujui, dan semua pihak senang bahwa pesawat itu akan meneruskan pelayanannya dalam pekerjaan Tuhan di Guyana. Setengah dari harga sudah dibayar, dengan setengah yang sisa akan dibayar beberapa bulan sesudah penyerahan pesawat.

PILOT MISI

Orville dan Gary mengabdikan diri mereka untuk bergabung dengan tim sukarelawan GAMAS pada musim panas tahun 2001. David dan Becky berbicara kepada mereka tepat sebelum mereka menaiki pesawat untuk kembali ke Amerika Serikat. Orville, dengan tangannya merangkul Odil, membuka hatinya. “Kami tidak bisa meragukan janji Allah dalam Yesaya 30:21, 'Dan telinga-mu akan mendengar perkataan ini dari belakangmu: 'Inilah jalan, berjalanlah mengikutinya,' entah kamu menganan atau mengiri' Damai Allah memenuhi pikiran kami sementara kami diingatkan akan janji-janji Allah untuk menyediakan semua kebutuhan kami. Dengan lutut yang gemetar kami membuat rencana untuk membangun sebuah rumah sederhana di tepi sungai Kamarang dekat Perguruan Tinggi Industri Davis Indian di Paruima, percaya bahwa tangan Tuhan memimpin kami. Kami bersyukur karena berkesempatan menjadi bagian dari program penerbangan dan menolong bidang administrasi Perguruan Tinggi Industri Davis Indian. Suatu hari kelak tidak lama lagi semua orang perlu mempercayai Allah sepenuhnya untuk segala sesuatu. Kami telah dipilih untuk mulai belajar sekarang dan kami sangat bersukacita atas kesempatan untuk membagikan apa yang Allah telah lakukan bagi kami.”

Gary menganggukkan kepalanya tanda setuju. “Kunjungan saya ke Guyana telah memperkuat keyakinan saya bahwa Allah sedang memanggil saya untuk mendukung pekerjaan yang bertumbuh dengan cepat ini di Guyana. Saya juga sudah membuat keputusan. Orville akan menerbangkan Cessna 182 untuk mendukung pekerjaan yang sudah dibangun di Wilayah 7, sementara saya akan menerbangkan Cessna 172 yang sekarang dengan kit STOL yang baru untuk memelopori pekerjaan di Wilayah 8. Bersama-sama kami telah memutuskan untuk tetap setia pada falsafah dukungan Ilahi.

“Pada waktu yang sama kami akan setia kepada gereja dan pekabaran Tuhan, bekerja bersama saudara-saudara. Saya sangat gembira pada kemungkinan menggabungkan diri bersama umat-umat Allah, bekerja dalam kesatuan untuk memberikan kontribusi yang nyata untuk menyelamatkan orang-orang Indian yang berharga yang sekarang tidak mengenal kuasa dan kasih karunia Allah.”

Segera sesudah itu, David menerima berita dari Warren McDaniel II, yang menyertai kelompok Sekolah Menengah Laurelbrook untuk bekerja di sekolah baru di Kimbia di Sungai Berbice. Warren dan isterinya, Jodi, bersama anak perempuan mereka yang berumur sembilan tahun, Taylor, dan anak laki-laki mereka yang berumur enam tahun, Warren III, telah membuat komitmen untuk mengepal sekolah baru itu, Sekolah Menengah Advent Berbice di Kimbia.

Allah Melakukannya Kembali

Davis meremas tangan Becky dan berbisik, “Apa yang telah sangat mendorong saya ialah menyaksikan Orville Donesky dan Warren McDaniel meninggalkan posisi mereka yang sangat menguntungkan dan manajemen senior di perusahaan besar untuk mengikut Tuhan, bersama keluarga mereka, ke suatu tempat yang tidak diketahui sebagai sukarelawan. Menjadi sukarelawan misionaris profesional penuh-waktu adalah bagaikan dibakar di atas para-para. Terpesona oleh karena pengorbanan yang radikal, orang-orang datang memperhatikan. Sementara mereka bekerja, mereka bisa melihat sukacita Allah tersurat di wajah para 'korban'itu dan mereka dirasuki oleh keinginan untuk mengalami pengalaman yang sama.”

Becky terlalu dipenuhi sukacita untuk bisa berbicara, ia menyeka air mata yang mengalir dipipinya.

David melanjutkan, “Dengan tim yang baik di Guyana, saya juga akan bisa mengalihkan perhatian saya pada kebutuhan Jaringan Keluarga Karibia (Caribbean Family Network -- CFN) yang semakin bertumbuh di seluruh pulau-pulau. Oh, saya lupa memberitahukan kepadamu bahwa teman baik kita dan teman sesama pekerja denominasi sejak lama dari St. Lucia, Gilbert Jn-Francois, telah bergabung dengan tim CFN kita sebagai sekretaris perusahaan. Allah menepati janji-Nya kepada kita. Ia menyediakan pertolongan yang sangat kita butuhkan. Kita hanyalah alat di tangan Tuhan, sukarelawan yang rela melakukan pelayanan bagi Sang Guru, mempercayai Allah akan membuat kita semua menjadi berkat.”

Dengan khusuk menundukkan kepalanya, David berdoa keras-keras, “Bapa yang kekasih, mata kami tertuju kepada-Mu. Hanya Engkau, Engkau sendiri saja yang bisa membaca hati dan motif, yang senantiasa bisa menggerakkan para pekerja yang berserah menjadi sukarelawan. Engkau mengenal hati yang mau mengorbankan kesenangan-kesenangan hidup, ya, bahkan hidup itu sendiri, untuk pergi ke 'tempat-tempat, di mana nama Kristus belum pernah didengar orang' (Rm. 15:20, NEB). Aku bersukacita atas mujizat kasih karunia-Mu dengan pesawat terbang, stasiun TV, sekolah-sekolah, dan pekerjaan evangelisasi medis. Orang-orang Indian Amerika yang kekai ini adalah anak-anak-Mu, sama seperti jutaan orang yang telah dijangkau oleh TV di kota. Terimakasih atas kepastian bahwa Engkau akan menyelesaikan apa yang Engkau telah mulai. Sama seperti Josua kami bersandar kepada janji-Mu, 'Kuatkan dan teguhkanlah hatimu. Janganlah kecut dan tawar hati, sebab Tuhan, Allahmu, menyertai engkau, ke manapun engkau pergi' (Yos. 1:9, KJV). Kami memuji nama-Mu yang kudus. Amen.”



Perbincangan Dengan David Gates

Pertanyaan (P). David, apa yang diperlukan untuk menjadi seorang misionaris?

Jawab (J). Syarat yang paling perlu dan penting supaya pelayanan misi berhasil ialah suatu hubungan erat atau intim dengan Allah, disertai oleh keyakinan bahwa Allah sedang menuntunmu ke dalam pelayanan misi. Bilamana kesulitan timbul dalam pekerjaan seseorang, saya pikir adalah penting untuk mempunyai “rasa terpanggil,” yang menuntun seseorang untuk menyerahkan segala kesusahannya kepada Dia, yang memanggilnya ke dalam pelayanan-Nya, dan memohon Dia untuk mengatasi masalah. Sebagian orang merasa terpanggil sejak dari masa muda, sementara yang lain digerakkan selama pengalaman hidup atau sementara mengunjungi ladang di luar negeri.

(P). Apakah dibutuhkan kepribadian tertentu atau ketrampilan khusus?

(J). Setiap orang dilahirkan dengan kombinasi minat, sikap, watak, dan kepribadian yang berbeda. Semua ini menjadi bahan baku yang akan ditingkatkan dan dibangun melalui pendisiplinan diri dan pendidikan. Allah mempunyai tempat bagi semua kemampuan, talenta, ketrampilan, dan kepribadian dalam pekerjaan-Nya. Pengertian dan penerimaan prinsip ini

Perbincangan Dengan David Gates

sangat vital agar mampu menerima orang-orang lain dan bekerja bersama mereka sebagai satu tim.

Sebagaimana diajarkan oleh mujizat lima ketul roti dan dua ekor ikan kecil dalam Matius 14 dan Markus 6, kita menyadari bahwa kita mempunyai perintah langsung dari Tuhan, “kamu harus memberi mereka makan” (Mat. 14:16 TB). Kita harus menginventarisasi apa yang kita miliki dan menaruh seluruhnya 100 persen di tangan Tuhan. Kemudian Ia akan mengambil apa yang kita berikan kepada-Nya dan menggandakannya cukup untuk melaksanakan perintah-Nya. Ajaran yang jelas tentang penggunaan talenta kita dalam Matius 25 juga memperkuat prinsip ini. Anda gunakan dia atau anda akan kehilangan mereka.

Andaikan Jepang dan kebudayaannya mempesona anda. Dengan berasumsi bahwa minat anda adalah karunia dari Tuhan dan harus dikembangkan, anda bersyukur kepada Tuhan untuk minat ini dan menyerahkan kehendak anda kepada-Nya dan memohon Dia campur tangan pada setiap waktu Ia mempunyai rencana lain bagi anda. Tetapi ingat, hambatan tidak selalu berarti bukti ketidaksetujuan Allah. Hambatan harus diatasi. Dalam pada itu, anda mulai membaca semua tentang kebudayaan dan mulai mempelajari bahasa Jepang. Boleh jadi anda merencanakan kunjungan misi singkat ke negara itu atau bekerja di sana sebagai sukarelawan selama setahun. Sementara anda bergerak maju, anda akan menemukan pintu-pintu kesempatan mulai terbuka. Sementara mereka terbuka, teruslah melangkah melalui mereka, dengan selalu mengingat menyerahkan kehendak anda setiap hari kepada Bapa surgawi anda. Akhirnya, anda boleh jadi akan menjadi misionaris atau profesional penuh-waktu di Jepang. Tentu saja, boleh jadi anda akan bekerja di Alaska, jika itulah yang dikehendaki Allah bagi anda.

Bagaimanakah Allah menuntun anda? Oleh memberikan kepada Anda prinsip untuk diikuti oleh membawa talenta yang sekarang anda miliki dan yang anda tingkatkan bagi Sang Guru. Oleh karena anda sudah mempunyai kebiasaan menyerahkan kehendak anda kepada kehendak-Nya setiap hari dan mempelajari Firman-Nya, anda janganlah terus-menerus khawatir, bimbang apakah anda mengikuti kehendak Allah atau tidak. Tentu saja Ia dapat, dan mau, campur tangan setiap waktu jika hal itu diperlukan. Selama anda mau mengikut, anda boleh maju terus dan beristirahat dengan nyenyak pada waktu malam dengan keyakinan akan tuntunan-Nya.

(P). Apa saran Anda tentang persiapan pendidikan?

(J). Pertama saya mau katakan bahwa di dunia sekarang ini suatu organisasi diperlukan dengan administrasi yang baik agar mampu bereaksi

PILOT MISI

dengan fleksibel dan dengan cepat kepada setiap kesempatan. Prinsip ini tidak hanya diterapkan pada bidang bisnis, tetapi juga pada pekerjaan Tuhan.

Saya anjurkan agar anda mengidentifikasi minat dan kemampuan alami anda dan mencari pendidikan yang sesuai bidang-bidang itu agar anda secara alami menikmatinya dan mempunyai kemampuan di dalamnya. Kunjungilah seseorang yang berada dalam bidang pelayanan yang anda kelak inginkan dan dapatkan nasihat dari padanya.

Bidang lain yang saya ingin garis bawahi, menjadi misionaris, adalah bahwa anda harus mampu melakukan berbagai hal. Oleh karena itu, gantinya menjadi spesialis atau ahli dalam satu bidang saja, saya anjurkan agar anda menganekaragamkan pendidikan anda dan mendapatkan kombinasi ketrampilan yang akan memenuhi berbagai kebutuhan pekerjaan. Seorang yang berkemampuan serba bisa sangat dibutuhkan di garis depan. Spesialis adalah baik untuk pekerjaan universitas, bagi seorang ilmuwan yang boleh jadi membutuhkan seorang yang bergelar doktor (PhD) untuk beberapa bidang pelayanan yang membutuhkan spesialisasi. Namun, untuk pekerjaan secara umum di garis depan, orang-orang yang mempunyai pelatihan di berbagai bidang lebih dibutuhkan.

Kebudayaan dan bahasa setempat mutlak vital agar mampu berkomunikasi dengan orang-orang yang akan anda jangkau. Allah telah membuka pintu-pintu, dan anda yakin bahwa ke manapun anda pergi, sesuaikanlah dirimu dengan negara itu seolah-olah negara itu adalah negara anda. Latihlah pikiranmu untuk berpikir dan berbicara, seolah-olah anda adalah penduduk setempat, cobalah menggunakan tekanan suara mereka. Walaupun anda boleh jadi adalah seorang Amerika Utara atau dari negara lain, jika anda menyesuaikan diri dengan suatu negara, anda harus berkata-kata tentang negara itu seolah-olah itu adalah negara anda. Sebagai contoh, pada waktu saya di Guyana saya katakan, “Kita orang Guyana bangga akan negara kita yang indah.” Saya melakukannya dengan satu maksud. Saya bukan orang Guyana, tetapi saya telah menyesuaikan diri dengan negara itu dan saya membicarakannya sebagai negara saya sendiri sementara saya berada di sana. Dan ingatlah, adalah suatu kehormatan bilamana Anda dianggap sebagai seorang dari mereka, bilamana orang-orang mengatakan, “Anda adalah salah seorang dari kami.” Itu dengan segera memberikan kepadamu status untuk menjangkau orang-orang dan membangun pengaruh.

Khususnya di bidang penerbangan, para pilot paling sedikit harus memiliki surat ijin pilot komersil dan instrumen rating minimum 500 jam terbang. Seribu dua ratus jam direkomendasikan khususnya untuk

Perbincangan Dengan David Gates

penerbangan dengan menggunakan instrumen, tetapi minimal 500 jam. Pelatihan pemeliharaan pesawat sangat penting. Kebanyakan pilot harus melakukan sendiri pemeliharaan pesawatnya. Tidak semua negara mengharuskan itu, dan, bahkan, di Guyana kita diharuskan mempunyai seseorang yang lain yang akan melakukan pemeliharaan. Tetapi, sebagai seorang mekanik, anda akan bisa melakukan lebih baik pemeliharaan pesawat anda.

Pilot tidak sama dengan supir taksi. Pendapat saya mereka adalah pertama misionaris. Pesawat terbang hanyalah sebagai jalan bagi mereka untuk bepergian ke mana saja. Mereka juga harus mendapat pelatihan dalam bidang kesehatan sebagai perawat terdaftar, sebagai perawat praktis berijazah, dan mungkin teknisi darurat medis. Dan pendidikan dalam bidang konseling, seni industri, evangelisasi semua itu penting bagi seorang pilot. Oleh karena sekali mereka tiba di tempat ke mana mereka terbang, mereka dengan segera harus menangani berbagai masalah di sana.

(P). Bagaimanakah anda memilih ladang misi yang akan anda layani?

(J). Ada berbagai cara memilih ladang misi. Untuk sebagian orang seperti Paulus, contohnya Allah secara khusus memanggilnya ke Makedonia. Sebelumnya ia tidak berpikir untuk pergi ke sana. Jadi sebagian orang menerima panggilan khusus kepada satu daerah tertentu. Namun, untuk kebanyakan orang, tidak demikian halnya.

Saya percaya Allah yang menanamkan minat. Sebagian orang hanya berangan-angan ke Cina, dan mereka mau pergi ke Cina. Mereka menyukai bahasanya, dan itu akan membangun kegemaran akan Cina. Yang lain ingin pergi ke Amerika Selatan, yang lain ke Afrika. Apapun kerinduan dan keinginan yang berkembang di dalam diri anda, saya percaya itu berasal dari Allah. Dan dengan demikian itulah bidang yang pertama sekali untuk dilihat bilamana kita memilih ladang misi daerah manakah yang Anda minati? Identifikasi benua, wilayah, atau negara di mana terletak minat anda. Kenalilah sejarah, ilmu bumi, budaya, dan bahasa negara itu. Pergilah dengan perjalanan Maranatha atau apapun itu, ke daerah ke mana anda suka pergi. Kembangkan hubungan dengan pemimpin gereja setempat, oleh karena anda akan bekerja di bawah payung mereka. Bekerja sebagai sukarelawan untuk setahun adalah cara terbaik dan terkuat untuk mengetahui dan membangun hubungan. Jika anda mengenal administrator gereja anda, pendeta-pendeta anda, pemimpin-pemimpin gereja dan masyarakat, itu akan memberikan dasar kepada anda untuk bisa mengambil keputusan. Menjadi seorang yang bertanggungjawab dan yang dapat

PILOT MISI

diandalkan dan yang bisa memberikan kontribusi yang berharga bagi pekerjaan setempat, hampir bisa dipastikan bahwa ada tempat bagi anda untuk bekerja di sana.

(P). Bagaimanakah anda memilih sarana pendukung?

(J). Tidak ada cara yang benar untuk memenuhi kebutuhan finansial; atau keuangan anda sementara anda bekerja sebagai misionaris. Sebagian tipe kepribadian merasa lebih nyaman dalam situasi di mana semua masalah keuangan sudah jelas sebelumnya. Ada mereka yang sangat fleksibel dan rela memulai pekerjaan hanya dengan dana yang minim atau tidak ada jaminan sama sekali. Kebanyakan orang berada di antara keduanya.

Allah mau bekerja dengan semua jenis rencana. Namun, waspadalah, bahwa Ia biasanya menempatkan seseorang di luar daerah nyaman mereka agar mereka bisa belajar mempercayakan kepada-Nya hal-hal yang tidak diketahui. Pelayanan misi selalu dipenuhi banyak kejutan yang harus ditempatkan dalam tangan Allah sementara seseorang bergerak maju. Dan tentu saja, jangan lupa bahwa suatu hari kelak tidak lama lagi, setiap umat Allah akan dipaksa mengalami suatu keadaan di mana semua dukungan manusia akan diputuskan atau dihilangkan. Yang berikut ini adalah beberapa cara atau metoda yang digunakan oleh para misionaris untuk menutupi kebutuhan pribadi mereka sementara bekerja di luar negeri.

Pekerja Denominasi. Sebagian orang mempunyai profesi dan ketrampilan yang sesuai dengan kebutuhan posisi yang dianggarkan untuk luar negeri. Posisi yang digaji ini dikoordinasikan melalui kantor Sekretariat General Conference dan Divisi. Posisi yang ada dan sedikit jumlahnya itu biasanya adalah untuk para profesional dan para spesialis.

Organisasi yang Membiayai Diri Sendiri. Organisasi yang mensponsori ini boleh jadi memberikan upah atau gaji tetap pada calon misionaris. Sebagian meminta calon untuk mencari dukungan sendiri sebelum mereka benar-benar mulai melakukan tugasnya. Organisasi jenis ini biasanya mempunyai kebutuhan yang berkisar mulai dari penanaman gereja secara umum sampai kebutuhan teknik dan profesional.

Individu yang Membiayai Diri Sendiri. Sebagian calon misionaris mempunyai dana yang cukup untuk menutupi kebutuhan mereka sementara bekerja di luar negeri. Yang lain boleh jadi bergantung pada ketrampilan mereka untuk mendapat pekerjaan dan membiayai kebutuhan mereka sementara bekerja di luar negeri (sama dengan yang dilakukan rasul Paulus pada waktu ia membuat tenda untuk membiayai dirinya sendiri).

Perbincangan Dengan David Gates

Sumber dana boleh jadi datang dari keluarga, teman-teman, atau anggota-anggota gereja lain untuk menutupi kebutuhan tetap setiap bulan. Sering sebuah jemaat mensponsori seseorang sebagai misionaris penuh-waktu atau sukarelawan.

Dukungan ilahi. Metoda radikal dan menggetarkan jiwa ini adalah tentang penyerahan mutlak pada Allah untuk menyediakan kebutuhan kita. Itulah semua yang diceriterakan dalam buku ini. Kemampuan dan kerelaan Allah untuk menyediakan bagi semua kebutuhan kita sementara kita memusatkan pikiran untuk bekerja bagi Dia. Metoda Alkitabiah ini terdapat dalam Markus 6:7-13 dan Lukas 10:1-11, di mana Yesus mengutus murid-murid-Nya pergi berdua-dua tanpa ada sesuatu di tangan. Mereka hanya pergi, percaya pada Allah untuk menyediakan kebutuhan mereka. Pada waktu mereka pulang, Yesus bertanya kepada mereka, dalam Lukas 22:35, apakah mereka kekurangan sesuatu, dan dengan penuh sukacita mereka menjawab, “Suatupun tidak.”

Orang-orang seperti George Mueller dan Hudson Taylor terkenal sekarang ini oleh karena kepercayaan mereka pada kemampuan Allah untuk menyediakan. Melalui pengorbanan, mereka bergerak maju dengan penuh keyakinan, dan Allah melakukan dengan tepat sebagaimana yang dijanjikan-Nya. Ia menyediakan semua kebutuhan mereka menurut kekayaan-Nya dalam kemuliaan. “Ia yang memanggil kamu adalah setia. Ia juga akan menggenapinya” (1 Tes. 5:24).

Di antara kenyataan yang mempesona ialah bahwa semua anak-anak Allah, tanpa memperdulikan rencana keuangan yang mereka pilih, pada suatu hari akan terpaksa menggunakan dukungan ilahi, bilamana semua bantuan manusia akan diputuskan. Saya tidak pernah ragu-ragu akan hal itu, ini adalah cobaan yang paling berat, dan banyak orang tidak akan menang dalam ujian ini.

Mereka yang sekarang memilih untuk hidup dengan prinsip yang indah ini akan melihat tangan Allah diyatakan pada mereka. Mereka akan menghadapi peristiwa-peristiwa yang akan datang dengan keyakinan dan akan menjadi dorongan yang luar biasa bagi orang-orang lain yang terpaksa belajar percaya untuk pertama kalinya.

Jika anda merasa terpanggil ke dalam pelayanan misi, saya berharap agar buku ini akan mendorong anda untuk mengalami prinsip dukungan ilahi bagi diri anda sendiri sementara panggilan itu masih suatu pilihan. Anda akan mendapati bahwa “Sesungguhnya, tangan Tuhan tidak kurang panjang untuk menyelamatkan dan pendengaran-Nya tidak kurang tajam untuk mendengar” (Yes. 59:1).

PILOT MISI

(P). Apakah anda mempunyai nasihat untuk menangani para pemimpin gereja lokal dan pejabat-pejabat pemerintah?

(J). Pertama, akui tanggungjawab para pemimpin gereja setempat untuk menata dan mengawal pekerjaan gereja di wilayah mereka. Koordinasikan rencana anda sebanyak mungkin dengan mereka dan fleksibel, jangan kaku. Kembangkan hubungan kerja yang erat dengan administrasi misi atau konferens dan uni anda. Lakukan kunjungan pribadi kepada administrator bagaimana sebaiknya anda bisa menolong misi mereka. Jadilah wajah bukan hanya nama. Dan akui bahwa perbedaan dalam budaya dan visi bisa menimbulkan frustrasi kepada misionaris maupun kepada administrasi setempat. Adalah juga penting untuk mengidentifikasi secara rohani kedewasaan kaum awam nasional yang mau memberikan nasihat.

Bagaimanapun juga, sepatah kata peringatan. Boleh jadi ada pemimpin yang terlalu mengurus hal-hal yang sekecil-kecilnya dalam segala bidang, termasuk apa yang Allah suruh anda lakukan, walaupun hal itu bertentangan dengan nasihat dan Kebijakan Kerja denominasi Ellen White. Pola kepemimpinan seperti ini akan menimbulkan stress. Dalam keadaan seperti itu, tetaplah sampaikan kasus anda ke hadapan Tuhan dan berusaha mencari nasihat dari orang-orang yang anda percayai.

Bidang manajemen yang paling penting dan paling kritis menyangkut keuangan. Anda mempunyai tanggungjawab untuk memberikan informasi kepada para donatur Anda. Informasi keuangan tentang proyek Anda hanya diberikan kepada mereka yang mempunyai masukan finansial. Tolaklah tekanan untuk memberitahukan sumber pemasukan dan informasi keuangan rahasia kepada orang yang bukan donatur. Namun, mengizinkan audit sekali-sekali yang dilakukan oleh uni atau divisi adalah wajar dan akan menjaga kerahasiaan.

Mengenai pemerintah, sementara beberapa negara menyambut misionaris dengan tangan terbuka, yang lain memandang mereka dengan curiga dan permusuhan. Belajarlah sebanyak mungkin dari orang-orang nasional dan misionaris lain tentang sikap dan nilai-nilai mereka. Selalu perlakukan pejabat-pejabat pemerintah dengan penghargaan yang setinggi-tingginya. Sebagai prinsip umum, berikanlah kepada pejabat-pejabat hanya informasi yang mereka minta tanpa memberikan dengan sukarela lebih dari pada yang mereka perlukan. Ini termasuk kedutaan atau konsulat negara anda sendiri. Dengan semampu anda, dan selaras dengan kehendak Allah, turutilah semua undang-undang dan peraturan-peraturan pemerintah.

Perbincangan Dengan David Gates

Adalah penting untuk tetap terbebas dari gerakan politik atau partai. Bahkan jangan nyatakan pendapat anda tentang semua itu. Bagi kita sebagai orang asing dan misionaris dengan satu misi, politik bukan urusan kita.

(P). Bagaimana tentang tetap berhubungan dengan keluarga dan para pendukung di negara sendiri?

(J). Jika anda mempunyai keluarga gereja atau kelompok di negara sendiri yang terus mendoakan dan mungkin menyediakan dukungan keuangan bagi anda, tetaplah berikan informasi kepada mereka tentang tantangan dan kemajuan anda. Jujurlah mengenai kesulitan dan keputusan anda, tetapi jangan berfokus pada sisi negatifnya. Tetaplah optimis. Jika anda menyebutkan masalah, pusatkanlah pada kuasa Allah untuk mereka bantu melalui doa. Jika Tuhan sudah mengatasi kesulitan, jadikanlah itu laporan pujian.

Ingatlah bahwa apa yang anda tuliskan boleh kembali ke ladang misi, oleh sebab itu pertimbangkanlah dengan cermat apa yang anda akan katakan dan sikap apa yang anda akan sampaikan dalam laporan anda. Pengaruh anda di kampung halaman anda boleh jadi lebih besar daripada di ladang misi. Bilamana Allah campur tangan demi anda, biarkanlah orang-orang melihat Allah bekerja.

Manfaatkanlah sebanyak mungkin kemajuan teknologi. Komputer dan elektronik mail atau e-mail akan memfasilitasi komunikasi. Kamera digital boleh digunakan untuk mengirimkan gambar-gambar ke para donatur dan para pemimpin gereja anda. Dan jangan lupa mengirimkan surat ucapan terimakasih kepada para donatur. Para pendukung setempat dan para sukarelawan juga perlu mendengarkan sepatah kata ucapan rasa syukur dari anda.

Akhirnya, terima sebanyak mungkin janji untuk berbicara. Sementara anda mengilhami dan membagikan berkat-berkat Allah kepada orang-orang lain, sebaliknya anda akan diberkati.

(P). Bagaimanakah anda mengukur keberhasilan dalam pekerjaan Tuhan?

(J). Allah memanggil orang-orang menjadi mitra bersama Allah untuk melaksanakan pekerjaan-Nya di bumi ini. Kita harus menempatkan kepribadian, kebudayaan, bahasa, ketrampilan, talenta, dan sumber daya di tangan-Nya, untuk digunakan di bawah arahan-Nya. Keberhasilan pekerjaan tidak semata-mata tergantung pada Allah, tetapi sebagian besar tergantung pada pilihan kita. Dengarkanlah kutipan ini dari *Prophets and*

PILOT MISI

Kings, hlm. 263: “Bilamana Allah membuka jalan untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu dan memberikan jaminan akan keberhasilan, alat-alat yang dipilih harus bekerja sekuat tenaga untuk mencapai hasil yang dijanjikan. Selaras dengan antusiasme dan kegigihan dengan mana pekerjaan dilaksanakan itulah keberhasilan. Allah bisa melakukan mujizat bagi umat-Nya hanya jika mereka melakukan bagian mereka dengan kekuatan yang tidak mengenal lelah.”

Pada umumnya Allah tidak menolak bilamana ada pengelolaan yang buruk, penyalahgunaan dana, kurang visi, mementingkan diri sendiri, kelalaian, kemalasan, keengganan berkorban, sikap terlalu mengendalikan dan tidak mengasahi. Banyak proyek yang gagal, bukan karena Allah menakdirkannya demikian, tetapi oleh karena kesalahan dan kekakuan kita. Itulah sebabnya betapa besarnya tanggungjawab kita untuk mengakui kelemahan kita dan secara mutlak mengikuti petunjuk-Nya. Berikut ini kutipan lain dari *The Desire of Ages*, hlm. 369: “Jika kita berencana menurut pikiran kita, Tuhan akan menyerahkan kita kepada kesalahan kita.”

Ada banyak standar untuk mengukur keberhasilan. Namun, dalam pekerjaan Tuhan bukanlah tanggungjawab kita menentukan keberhasilan. Tanggungjawab kita ialah untuk didapati tetap setia kepada panggilan Allah, untuk memantulkan kasih-Nya kepada dunia yang sedang binasa dan menyediakan mereka kepada kedatangan-Nya. Tidak ada yang lain yang akan diperhitungkan! Bukan lembaga-lembaga, bangunan-bangunan, pesawat-pesawat terbang, peralatan, aset-aset, kekayaan, pengaruh, sekolah-sekolah, atau gereja-gereja. Walaupun dunia ini pada umumnya menggunakan standar ini untuk mengukur keberhasilannya, kita harus menyadari bahwa semua itu hanyalah aset yang digunakan untuk mencapai misi.

Pada waktu kita duduk bersama membuat rencana untuk pekerjaan Allah, haruslah senantiasa menjadi tujuan kita untuk mengikuti apa yang dilakukan dan diajarkan Yesus. “Hanya metoda Kristus yang bisa memberikan keberhasilan dalam menjangkau orang-orang” (*The Ministry of Healing*, hlm. 143). Injil Matius memasukkan yang berikut: Beritakanlah Injil; sembuhkanlah orang sakit; bangkitkan yang sudah mati; usir roh-roh jahat; beri makan yang lapar; memberikan air kepada yang dahaga; memberi tumpangan kepada orang asing; memberikan pakaian kepada yang telanjang; mengunjungi orang yang sakit dan mereka yang dipenjara; menjadikan semua bangsa jadi murid dan membaptiskan mereka; mengajar mereka untuk menuruti semua yang diperintahkan Kristus (lihat Matius 10:6-8; 25:35, 36; 28:19-20).

Perbincangan Dengan David Gates

Allah telah memberikan kepada Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh satu pekabaran yang sangat khusus untuk akhir jaman ini. Itu adalah pekabaran untuk semua orang, tetapi dengan cara yang khusus untuk anak-anak Allah, mereka yang sudah mengenal Dia tetapi tidak mengerti apa yang dipertaruhkan. Sementara musuh berfokus untuk menyerang tabiat Allah yang penuh kasih dan keadilan, sebagaimana yang dinyatakan dalam Yesus, kita dipanggil untuk menyatakan dalam hidup kita kebenaran tentang Allah, Hukum-Nya, tabiat-Nya, dan bagaimana bersedia kepada kedatangan Yesus yang tidak lama lagi.

(P). Pemikiran terakhir apa yang anda miliki tentang menjadi seorang misionaris?

(J). Pelayanan Injil di luar negeri boleh jadi tidak seluas pelayanan Injil di negara sendiri. Di negara sendiri ada orang-orang yang sangat perlu untuk mendengar bahwa Allah masih hidup dan mampu dan mau menyediakan kebutuhan anak-anak-Nya. Memberitahukan kepada orang lain tentang apa yang Allah telah lakukan bagi anda adalah salah satu tanggungjawab anda yang paling penting.

Menjadi penatalayan yang setia mutlak perlu untuk kesinambungan berkat-berkat Tuhan. Tidak ada maaf bagi pengelolaan uang yang buruk walaupun melayani dalam iman.

Bilamana anggota-anggota suatu jemaat memutuskan untuk secara langsung terlibat untuk mensponsori seorang misionaris atau suatu proyek luar negeri, biasanya akan menghasilkan persembahan yang lebih limpah di gereja yang mensponsori. Sebuah gereja yang berjiwa misionaris adalah gereja yang bertumbuh. Gembala jemaat yang bijaksana akan mendorong jemaatnya untuk mempunyai proyek misi.

Maju melalui keyakinan akan panggilan Allah, bukan semata-mata untuk mencari petualangan.

Benar-benarlah percaya pada janji-janji Allah dan bertindaklah sesuai dengan itu. Dan mengingat selalu bahwa Allah akan “memenuhi segala keperluanmu menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya” (Flp. 4:19, TB). “Bapa surgawi kita mempunyai ribuan cara untuk memenuhi kebutuhan kita, tentang mana kita tidak tahu apa-apa” (*The Desire of Ages*, hlm. 330).

Kembangkan sifat yang mau untuk mengambil risiko oleh bergerak maju dalam keadaan yang berubah-ubah yang tentangnya kita tidak ketahui, dan ini bisa termasuk kurangnya sumber dana. Dapat dimengerti kita merasa takut dan ngeri bilamana bergerak maju tanpa dana yang cukup. Namun, dalam keadaan seperti itu, berlututlah berdoa dan bukannya janji-janji Allah di hadapan-Nya, tuntutlah satu per satu. Bilamana damai-Nya

PILOT MISI

memenuhi Anda, lalu bergerak majulah.

Ingatlah proyek itu tidak mesti berlangsung selama-lamanya supaya dikatakan sukses. Sebagian proyek berlalu dalam waktu singkat hanya sebelum itu menjadi tidak mungkin dilanjutkan. Penutupan suatu proyek tidak mesti berarti kegagalan. Jangan takut gagal. Sebaliknya, takutlah karena tidak pernah mencoba.

Mainkanlah kartu yang disampaikan kepadamu. Jika anda menunggu sampai keadaan ideal, maka anda tidak akan pernah berbuat apa-apa. Majulah dalam penurutan akan Tuhan, tanpa memperdulikan betapa sulitnya keadaan kelihatan. Ingatkanlah dirimu bahwa murid-murid diminta untuk memberi makan orang banyak hanya dengan lima ketul roti dan dua ekor ikan kecil. Murid-murid membantah bahwa penurutan tidak mungkin, oleh karena sumber daya kelihatannya tidak cukup untuk melaksanakan tugas itu. Oleh menurutinya kepada mereka ditunjukkan bahwa “kita memberikan dari apa yang kita miliki, dan sementara kita memberi, Kristus akan melihat agar kekurangan kita dicukupkan” (*Testimonies for the Church*, jld. 6, hlm. 345).

Orang lebih penting daripada barang. Aset yang paling berharga dari suatu organisasi ialah orang-orangnya. Peliharalah orang-orangmu, dan mereka akan memelihara barang-barang.

Allah masih bertanya kepada kita dewasa ini, “Apakah yang ditanganmu itu?” (Kel. 4:2, TB). Gunakanlah itu!

Di sebuah jalan yang gelap dan sunyi di daerah penuh kejahatan di Lima, Peru, David Gates mengelak dari dua penyerang bersenjata. Mobil stasion wagonnya dipenuhi dengan peralatan komputer bernilai lebih dari 70.000 dollar dan pencuri-pencuri itu menginginkannya. Entah dari mana seorang asing muncul yang secara misterius mengetahui setiap seluk beluk situasi yang mengancam kehidupan David dan dengan satu tangan dia mendorong mobil wagon untuk menghidupkannya pada jalan yang mendaki.

Itu bukanlah kali pertama seorang malaikat datang menolong pilot misi yang muda itu. Bahkan itu bukanlah yang terakhir.

Petualangan-petualangan David Gates- penerbang, perawat, spesialis komputer, dan misionaris- membuktikan bahwa tidak ada lagi tempat yang menarik di bumi ini dibanding berada dalam kemauan Allah. Apakah dibajak dan dipenjarakan dalam sebuah penjara Meksiko, mendaratkan pesawatnya di lapangan terbang di hutan terpencil, lepas dari penyerangan dan pembunuhan tertentu di jalan-jalan Peruvian, menerbangkan pasien-pasien berpenyakit malaria yang kritis dari hutan Guyana, atau berhadapan dengan ular-ular berbisa, David dan istrinya, Becky, mengalami keajaiban demi keajaiban dalam cerita pelayanan misi jaman modern ini.

Hasil kerja Eileen yang mengagumkan ini memungkinkan para pembaca untuk berpartisipasi dalam panggilan David yang tinggi. Sebuah buku pemompa adrenalin, jujur, dan terkadang lucu, tentang seorang pria yang penuh dedikasi untuk mengikuti Tuhannya ke manapun Dia memimpin, **Pilot Misi**, akan membawa anda ke tempat-tempat di udara dan berbahaya dimana Allah masih membutuhkan pelayan-pelayan yang rela dengan rasa haus untuk berpetualang.

Eileen E. Lantry adalah seorang pensiunan pustakawan dan guru yang telah menulis hampir dua puluh buku dan telah melayani di luar negeri bersama suaminya selama enam belas tahun. Beberapa judul bukunya terdahulu termasuk, *Dark Night* (Malam yang Gelap), *Brilliant Star* (Bintang Cemerlang), *Jungle Adventurer* (Petualang Rimba), *Mission to the Clouds* (Misi ke Awan-awan) dan *Dark Light* (Cahaya yang Gelap).

Cerita-cerita/Biografi-biografi